INDO-3543

SEDJARAH PERDJUANGAN PEMUDA INDONESIA

Disusun oleh :

Panitia Penjusun
Biro Pemuda Departemen P.D. & K.

P. N. BALAI PUSTAKA
DJAKARTA
1965

Digitized by Google

Penerbit :
P.N. Balai Pustaka

Pertjetakan :
Balai Pustaka

B.P. No. [illegible]18

Hak Pengarang dilindungi oleh Undang²

Digitized by Google

Motto :

"Hanja bangsa jang dapat memetik peladjaran dari masa jang silam, dan tjakap mempergunakan pengalaman-pengalamannja dalam menghadapi masa depan, dapatlah bangsa itu mendjadi bangsa jang besar".

Ir. SOEKARNO

(dikutip dari "Lukisan Revolusi Indonesia")

Digitized by Google

Digitized by Google

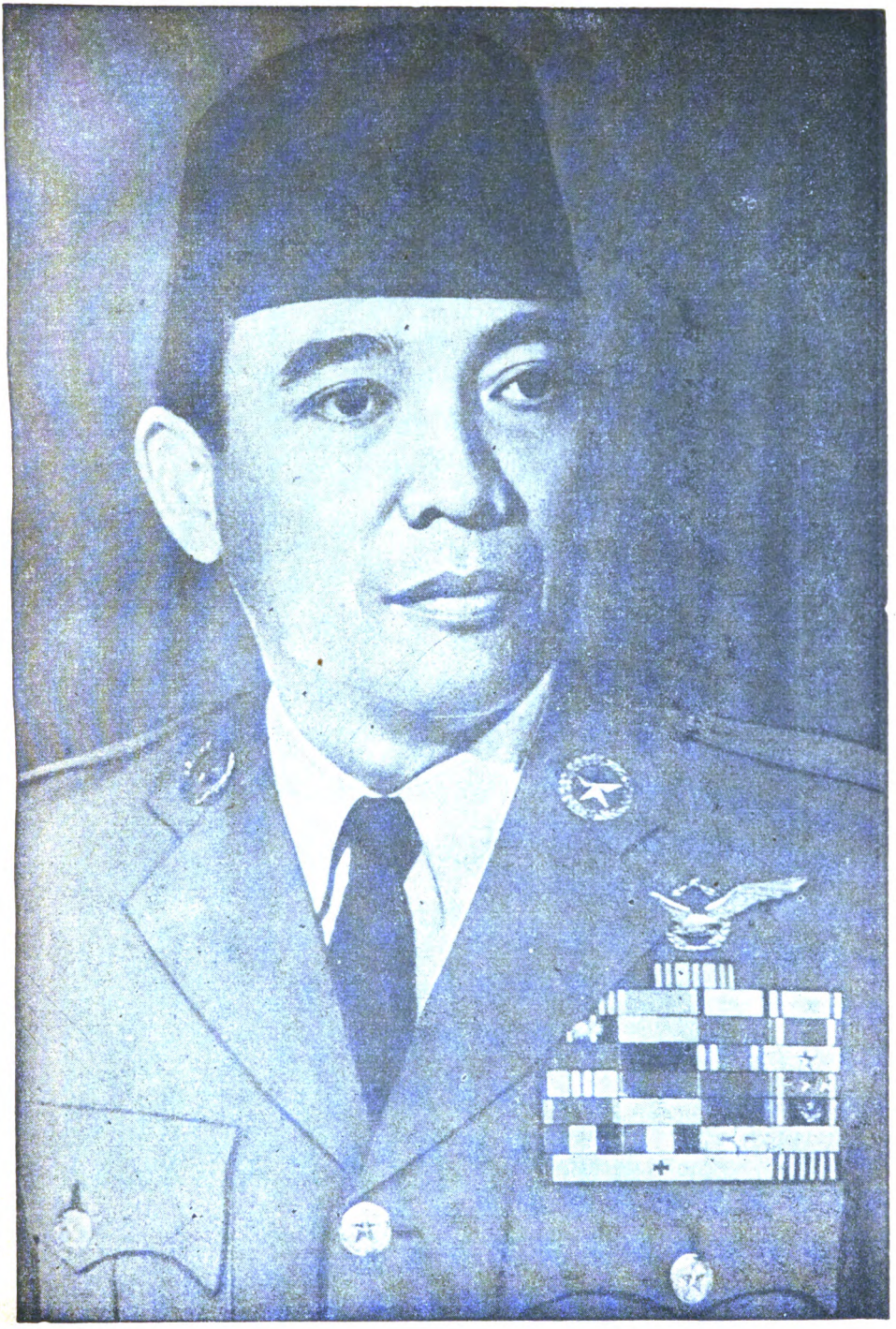

P.J.M. Presiden/Panglima Tertinggi Republik Indonesia Pemimpin Besar Revolusi Indonesia Dr. Ir. Soekarno

Digitized by Google

Digitized by Google

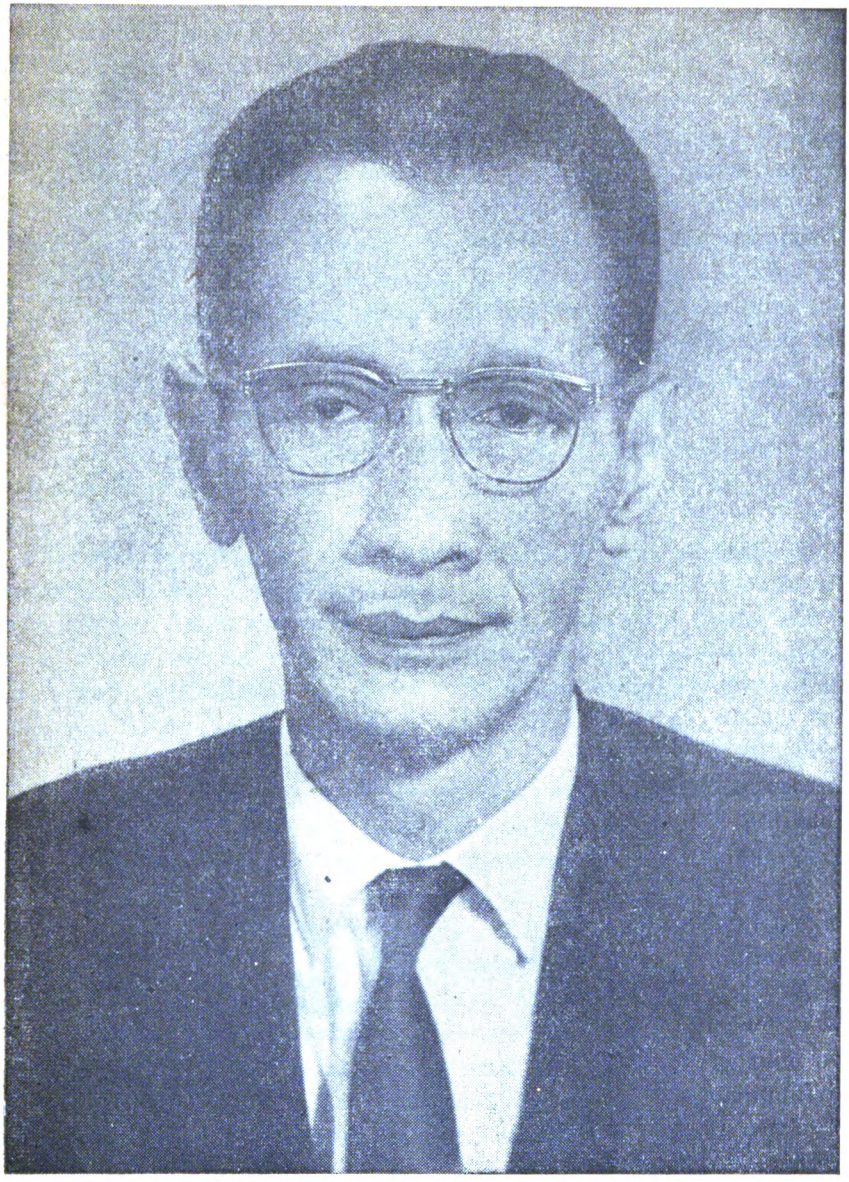

JM. Menteri P.D. & K Prof. Dr. Prijono

Digitized by Google

Digitized by Google

S A M B U T A N.

Sepandjang pengetahuan saja buku tentang sedjarah perdjuangan Pemuda Indonesia jang berusaha mentjakup seluruh sedjarah itu dari mulai timbulnja pergerakan pemuda, jaitu pada zaman kita masih didjadjah oleh kolonialisme Belanda, sampai kita dapat mengkonsolidasi dan mempertahankan kemerdekaan kita jang telah kita rebut kembali, baru pertama kali ini ditulis. Tapi djustru karena baru pertama kali ditulis, lagi pula berusaha mentjakup seluruh sedjarah perdjuangan pemuda kita, mungkin sekali didalam buku ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Karena itu chalajak ramai jang membatja buku ini diminta untuk mengadjukan kritik-kritik jang membangun dan jang berdasarkan kenjataan-kenjataan objektip.

Maksud daripada penerbitan buku ini ialah pertama-tama untuk memberi kesempatan kepada pemuda-pemuda kita untuk memberikan pertanggungan-djawab tentang peranan jang diambilnja dalam perdjuangan Rakjat Indonesia kearah pembebasan Tanah-Air dari belenggu kolonialisme/imperialisme dan dalam usaha pembangunan Bangsa dan Tanah-Air dalam segala bidang.

Salah suatu hal jang mungkin dirasakan sebagai kekurangan oleh sesuatu pihak ialah bahwa tiap-tiap penulisan sedjarah itu mempunjai dasar pendirian jang tertentu dan apa jang dimasukkan kedalam tiap-tiap buku sedjarah adalah hal-hal jang oleh penulis dianggap tjukup penting. Bitjara mengenai hal jang terachir ini sadja, karena penilaian atau "evalution" terhadap sesuatu kedjadian adalah tergantung daripada penulis, maka untuk mendjaga supaja penilaian atas kedjadian-kedjadian dalam Sedjarah Perdjuangan Pemuda Indonesia itu diadakan seobjektif mungkin, telah diusahakan susunan Panitia buku sedjarah ini jang seluas-luasnja, jang didalamnja terdapat Pemuda-pemuda dari sebanjak mungkin golongan jang representatif.

Apakah "evalution" mereka itu benar, mungkin generasi jang akan datanglah jang pada umumnja akan dapat menentukannja, karena generasi jang sekarang ini mungkin masih mempunjai sikap

Digitized by Google

jang sangat emosional terhadap sedjarahnja sendiri. Maklumlah djika ada sesuatu tjabang ilmu jang tidak dapat dilepaskan dari emosi, maka tjabang ilmu itu adalah sedjarah, sekurang-kurangnja sedjarah jang mengenai bangsa, tanah-air atau golongan orang jang berkepentingan. Djika kita sudah menginsjafi kenjataan ini, maka pembatja akan bersikap lebih objektif terhadap usaha penulisan buku sedjarah ini.

Bagaimanapun djuga, pembatja buku ini akan memberi pengetahuan kepada pemuda-pemuda kita akan kekuatan-kekuatan, tetapi djuga akan kelemahan-kelemahan, daripada perdjuangan pemuda kita dihari kemarin. Memang menurut perasaan saja, peladjaran jang dapat kita ambil dari tiap-tiap sedjarah ialah mendapatkan tjontoh-tjontoh dari hal-hal jang harus kita hindari.

Harapan kami, pimpinan Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudajaan jang didalamnja masuk Biro Urusan Pemuda, ialah agar supaja buku sedjarah ini mendjadi dorongan bagi pemuda-pemuda kita generasi sekarang dan generasi jang akan datang untuk berdjuang lebih baik lagi daripada pemuda-pemuda kita dari zaman jang sudah lampau atau hampir lampau. Dengan perkataan berdjuang lebih baik itu jang saja maksud pertama-tama ialah diperkuatnja persatuan antara organisasi-organisasi pemuda dari semua golongan NASAKOM atas dasar tudjuan jang sama, jaitu ikut serta memperkokoh kedaulatan Republik Indonesia dan ikut serta mendjadikan Ibu Pertiwi mendjadi ibu sedjati bagi seluruh rakjat pekerdja dan rakjat djelata Indonesia dan bukannja mendjadi ibu sedjati daripada kaum kapitalis dan penghisap lain-lainnja, tetapi tetap mendjadi ibu tiri bagi seluruh rakjat pekerdja dan rakjat djelata.

Sebagai kenjataan telah kita ketahui bersama, bahwa pemuda itu pada umumnja mempunjai daja pendorong jang besar dan mempunjai intuisi jang lebih murni daripada kaum tua. Karena itu dalam tiap-tiap revolusi sudah wadjarlah bahwa pemuda mengambil peranan sebagai pendorong dan pendobrak. Hanja oleh karena kaum tua biasanja telah banjak mempunjai pengalaman, jaitu pengalaman tentang perdjuangan kerakjatan, maka kombinasi daja pendorong-pendorong dari kaum muda dan pengalaman dari kaum tua biasanja dapat menjelamatkan sesuatu revolusi. Tentu sadja kita bitjara tentang kaum muda dan kaum tua jang progresif-revolusioner dan bukannja tentang orang-orang reaksioner, baik muda maupun tua.

Digitized by Google

Harapan jang bertanda tangan dibawah ini ialah, bahwa seluruh Pemuda Indonesia jang *sungguh-sungguh setudju dengan sosialisme Indonesia, djadi dengan sendirinja bermoral sosialis,* dalam persatuan dan kesatuan jang lebih erat lagi akan terus berdjuang bersama-sama dengan rakjat patriotik untuk kebahagiaan seluruh Rakjat dan Bangsa Indonesia pada chususnja, umat manusia pada umumnja.

Djakarta, 31 Desember 1963.

Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudajaan,

Prijono

Digitized by Google

Digitized by Google

KATA-PENGANTAR

Sudah lama mendjadi perentjana dan pemikiran Biro Pemuda Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudajaan untuk dapat membukukan Sedjarah Perdjuangan Pemuda Indonesia, dimana dapat ditjantumkan segala dokumentasi mengenai kegiatan dan kehidupan pemuda dan gerakan pemuda Indonesia. Buku Sedjarah Perdjuangan Pemuda seperti ini dirasakan perlunja bukan hanja untuk didjadikan bekal dalam pelaksanaan kerdja sehari-hari dalam melaksanakan program kerdja Biro Pemuda, bukan pula hanja untuk didjadikan bahan dalam ikutsertanja gerakan pemuda Indonesia dalam kegiatan-kegiatan kepemudaan dan masjarakat setjara nasional dan internasional, tetapi lebih dari itu, pengalaman perdjuangan pemuda sepandjang sedjarahnja ini sangat diperlukan dalam mengikuti langkah-langkah perkembangan gerakan pemuda jang dinamis, terutama pada masa achir-achir ini.

Dalam menghadapi peristiwa-peristiwa ini, selalu dirasakan kekurangan bahan perbandingan jang telah terkumpul lengkap, jang bisa ditimba sari-patinja untuk dapat didjadikan bahan dalam melandjutkan langkah-langkah kegiatan pemuda jang kian hari kian madju dengan pesatnja, kian hari kian tinggi prestasinja dalam memberikan sumbangannja untuk penjelesaian tugas-tugas revolusi Agustus 1945.

Karenanja dalam kesempatan penerbitan pertama dari Buku Sedjarah Perdjuangan Pemuda Indonesia ini, kami merasa mendapat kehormatan untuk dapat menjatakan rasa terima kasih kami jang mendalam kepada J.M. Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudajaan Bapak Prijono, jang telah memberikan perhatian, dorongan dan segala kemudahan hingga selesainja penjusunan buku ini.

Kami merasakan dan menginsafi sepenuhnja bahwa penulisan Buku Sedjarah Perdjuangan Pemuda Indonesia bukanlah pekerdjaan jang ringan. Penjusunan ini menuntut tanggung djawab. Karena hakekatnja penulisan sesuatu sedjarah adalah pembuatan sedjarah itu sendiri. Berhubung dengan itu tugas berat, tetapi besar artinja dan mulia ini kami serahkan kepada tokoh-tokoh pemuda, jang karena pengertiannja, karena pengalamannja, karena approachnja setjara langsung kami harapkan dapat menuangkan segala sesuatunja setjara lengkap dan menjeluruh. Dengan surat keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Kebu-

Digitized by Google

dajaan tertanggal 16 Pebruari 1961 No. 9/1961 ; 10 April 1961 No. 35/1961 ; 19 Djuni 1961 No. 5/1961 dan SK. Kepala Biro Pemuda Departemen P.D. dan K. tanggal 2 Mei 1961 No 1/1961 beserta perubahan-perubahannja telah terbentuk sebuah Panitia Penjusun jang anggauta-anggautanja terdiri dari Saudara-saudara : Geno Soesanto merangkap Ketua, Margono Ongko, Waloejo, Joebaar Ajoeb, Letnan Kolonel Soejono Hadisoesanto, Ridwan Bazar, Karna Radjasa, Hikmatullah, Sarwoko, Usman Ali Haroen, Anwar Nasution, L.D. Paat, Bambang Koesnohadi, Hadji M. Effendi, Nj. Fransisca Soeprijo Fangiday dan Soemardjo ; sedangkan sebagai seketarisnja telah kami tugaskan kepada Saudara-saudara : Budiman Soedarsono dan Amir Hamzah.

Dengan selesainja tugas jang telah dilakukan oleh Panitia Penjusun tersebut, hingga tersusunnja buku ini kami sampaikan penghargaan setinggi-tingginja dan utjapan terima kasih. Djuga kepada segenap pimpinan organisasi pemuda, pemimpin dan pemuka masjarakat serta semua fihak jang dalam penjusunan ini telah memberikan bantuan dengan memberikan bahan-bahan, nasehat dan pendapatnja jang sangat berharga, disampaikan utjapan terima kasih.

Maksud penjusunan Buku Sedjarah Perdjuangan Pemuda Indonesia ini adalah untuk menulis peranan pemuda Indonesia dalam perdjuangannja jang heroik, jang patriotik dan jang selalu diilhami oleh sifat-sifat pemuda jang segar, terbuka dan dinamis. Dan kenjataan telah memberikan pembuktiannja bahwa perdjuangan bangsa dan rakjat Indonesia adalah untuk menegakkan kemerdekaan bagi tanah air, bangsa dan rakjat Indonesia, perdjuangan gigih tidak pantang mundur terhadap imperialisme, kolonialisme dan feodalisme. Karenanja sepandjang sedjarah, gerakan pemuda Indonesia selalu mendjundjung tinggi-tinggi pandji-pandji perlawanan terhadap kekangan dan hisapan imperialisme, kolonialisme dan feodalisme. Kenjataan ini akan datang. Bukan sekedar sebagai pembanding, bukan pula sekedar untuk mendjadi pentjerminan daripada kekuatan gerakan pemuda selama ini, tetapi untuk didjadikan landasan bagi perdjuangan pemuda Indonesia mewudjudkan hari depannja jang gemilang, jalah Sosialisme Indonesia.

Bangsa dan rakjat Indonesia sangat bangga akan peranan dan sumbangan jang telah diberikan oleh pemuda Indonesia, sebagaimana tertjantum dalam sedjarah ini tidaklah berhenti dengan ini. Penulisan sedjarah jang berarti djuga pembuatan sedjarah itu sendiri menuntut dari kita semua, pemuda Indonesia tugas-tugas lebih berat pada masa-masa jang mendatang ini. Berhubung dengan itu mendjadi kewadjiban dari kita pemuda Indonesia, chususnja generasi jang akan datang untuk

Digitized by Google

berpidjak pada tradisi revolusioner jang telah diletakkan dalam perdjuangan pemuda Indonesia selama ini, dapat membuat sedjarahnja sesuai dengan tuntutan dan tugas-tugas revolusi Agustus 1945.

Buku penerbitan pertama ini kami jakin belum dapat dikatakan sempurna.

Masih banjak kekurangan, walaupun Panitia Penjusun sudah berusaha sekuat-kuatnja dengan mempergunakan segala kesempatan dan kemungkinan jang ada, untuk selengkap mungkin mengumpulkan bahan dan fakta. Karena memang mendjadi maksud dan tudjuan Biro Pemuda Departemen P.D. dan K. untuk mendjadikan sedjarah perdjuangan pemuda Indonesia berdasarkan atas pendapat penulisan peranan pemuda Indonesia sendiri, maka kami mengundang semua fihak chususnja pimpinan organisasi pemuda untuk memberikan pendapat dan penambahan bahan-bahan, sehingga memungkinkan penjempurnaan pada penerbitan kedua nanti.

Dengan utjapan terima kasih atas pengertian, kerdja-sama dan bantuan jang selama ini telah diberikan dalam penjusunan buku ini, kami serahkan Buku Sedjarah Perdjuangan Pemuda Indonesia.

Djakarta, achir Desember 1963

BIRO PEMUDA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN KEBUDAJAAN

Kepala,

SOETOJO ARCUNDATHA

Digitized by Google

Digitized by Google

KATA PENDAHULUAN

Sedjarah Gerakan Pemuda Indonesia adalah sedjarah gerakan orang muda Indonesia jang bertudjuan untuk memperdjuangkan, merebut, mempertahankan serta mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia dalam susunan kenegaraan jang berbentuk republik kesatuan jang demokratis, untuk mentjiptakan masjarakat jang adil dan makmur, bebas dari penghisapan dan penindasan manusia atas manusia, jaitu masjarakat sosialis di Indonesia.

Sudah tentu, karena pemuda itu adalah sebagian dari rakjat Indonesia, jaitu jang lazimnja terdiri dari orang muda jang telah mentjapai batas umur dari 14 sampai dengan 21 tahun, maka gerakannja tak dapat dipisahkan dari gerakan rakjat Indonesia, gerakan nasional Indonesia. Hal ini dapat dilihat : *pertama,* dari saat kelahiran gerakan pemuda itu sendiri ; *kedua,* dari azas dan tudjuan gerakan pemuda ; *ketiga,* dari djalan mentjapai tudjuannja ; *keempat,* dari bentuk organisasi serta perkembangannja.

Karena itu, gerakan pemuda tak dapat dilepaskan atau berdiri sendiri dalam gerakan nasional, dalam gerakan rakjat Indonesia. Madju mundur, timbul tenggelamnja dipengaruhi atau mendapat pengaruh jang besar dari gerakan nasional, gerakan rakjat Indonesia. Tetapi, namun demikian itu tidak berarti bahwa gerakan pemuda tidak mempunjai sifat berdiri sendiri dalam gerakan nasional. Gerakan pemuda ketjuali dipengaruhi atau mendapat pengaruh, sebaliknja djuga dapat mempengaruhi bahkan dapat djuga mendorong madju gerakan nasional, gerakan rakjat Indonesia. Hal ini adalah sesuai dengan sifat-sifat pemuda jang dinamis dan militan, jang selalu gembira, djudjur dan jang penuh tjita-tjita, jang suka akan perubahan dan kemadjuan, jang suka menerima pandangan dan ide-ide jang baru. Karena pemuda memiliki sifat-sifat seperti itu maka didalam gerakannja sering memainkan peranan merangsang madju gerakan nasional rakjat Indonesia.

Karena itu dalam menelaah atau menulis sedjarah gerakan pemuda tak dapat dipisahkan dari gerakan rakjat, gerakan nasional itu sendiri.

Digitized by Google

Tetapi djuga harus dihindarkan pendjalinan begitu sadja hingga bisa menghilangkan sifat berdiri sendiri serta pengaruh jang dimainkannja. Tjara penelaahan dan penulisan jang seperti ini, jang sesuai dengan kenjataan objektif jang diusahakan didalam buku ini.

Ketjuali itu, bahkan jang terpenting dalam penulisan buku Sedjarah Perdjuangan Pemuda ini ialah dimaksudkan agar para pemuda dari generasi sekarang dapat memperoleh peladjaran jang bermanfaat dari pengalaman dan peladjaran dari gerakan pemuda jang mendahuluinja agar dapat terus menunaikan tugas generasinja mentjapai tjita² sebagaimana jang telah dirintis, diperdjuangkan oleh pemuda dari generasi jang lampau dan jang ternjata kini masih mendjadi tugasnja sendiri. Beladjar dari pengalaman jang lama, baik jang berhasil maupun kesalahan dan kekurangannja adalah sesuatu jang sangat penting, karena masa kini adalah hasil dari masa lampau dan masa depan adalah hasil dari masa kini. Mempeladjari sesuatu dari masa lampau dengan kritis dapat memudahkan menunaikan tugas dan memetjahkan masalah masa kini, dan sukses-sukses masa kini dapat mempertjepat datangnja masa berikutnja jang lebih baik, jang dapat mendekati atau mentjapai tudjuan jang mendjadi tjita-tjita pemuda.

Sudah tentu penulisan Sedjarah Pemuda jang demikian ini adalah suatu tugas, suatu pekerdjaan jang tidak mudah dilaksanakan, pekerdjaan jang amat sukar. Banjak kesukaran jang harus dihadapi dan jang belum mungkin sekaligus dapat diatasi semuanja. Kesukaran mendapatkan bahan² jang diperlukan, terutama jang mengenai masa lampau adalah kesukaran jang *terutama*. Hal ini karena *pertama-tama*, pada umumnja organisasi pemuda jang ada belum mempunjai kebiasaan setjara teratur untuk mengumpulkan, mentjatat semua kegiatannja sendiri serta peristiwa-peristiwa jang penting jang terdjadi pada suatu ketika serta sikapnja terhadap masalah-masalah itu. *Kedua*, bahwa tidak semua kegiatan pemuda itu terorganisasi setjara memusat, terutama diluar Djawa jang disebabkan ketiadaan atau pengekangan demokrasi dimasa jang lampau. *Ketiga*, karena tidak semua kegiatan pemuda itu diberitakan dalam surat-kabar jang ada, terutama pada masa lampau karena sebagian besar surat-kabar adalah milik dan mendjadi trompet pendjadjahan. Dan *keempat*, jang tidak kurang pentingnja, bahwa sampai kini belum ada tenaga ahli jang chusus melakukan research (penelitian) setjara tjermat terhadap sedjarah pemuda serta menuliskannja. Sampai penulisan jang sekarang ini djuga belum dilakukan oleh tenaga seperti itu.

Digitized by Google

Untuk mengatasi kesulitan ini panitia penjusun buku Sedjarah Perdjuangan Pemuda Indonesia, mendapatkan bantuan dan bahan-bahan jang telah dikumpulkan oleh Musjawarah dan Seminar-seminar Sedjarah Perdjuangan Pemuda di Jogjakarta, di Medan, di Kalimantan Barat, di Bali dan lain-lain.

Diantaranja hasil seminar ini ada djuga jang telah tersusun sebagai naskah buku Sedjarah Perdjuangan Pemuda Indonesia, seperti di Bali. Ketjuali bahan tersebut, panitia penjusun djuga dipermudah dengan bahan jang telah dikumpulkan oleh petugas dan anggota panitia dari tokoh-tokoh dan bekas tokoh² pemuda seperti antara lain Chaerul Saleh, Supardo, Sujono Atmo, Sutomo, Isnaeni, Sudjono, Pak Kasur, Nj. Sutarman, Supeno dsb. — Djuga oleh panitia pernah sekali diadakan pertemuan dengan sementara ahli sedjarah seperti Dr Sutjipto Wirjo Suparto, Drs. J.B. Ave, Major Sapia dlsb.

Ketjuali tokoh-tokoh pemuda dari berbagai kalangan dan golongan, panitia djuga pernah menghubungi tokoh nasional seperti Bapak Ali Sastroamidjojo S.H. Bapak Idham Chalid, Bapak Aidit dan lain-lain untuk mendapat saran-sarannja.

Sebagaimana sudah kami terangkan diatas bahwa dalam menulis ini panitia berpedoman pada keobjektipan dalam mengemukakan dan menilai fakta-fakta serta mempertimbangkan nilai pendidikan bagi generasi muda sekarang. Untuk dapat membantu mentjapai maksud ini maka panitia membagi penulisan ini dalam 5 periode, jaitu :

1. Periode tahun 1908 — 1928 ; 2. Periode tahun 1928 — 1942 ;
3. Periode tahun 1942 — 1945 ; 4. Periode tahun 1945 — 1950 ; dan
5. Periode tahun 1950 — 1960.

Dasar pembagian ini ialah terdjadinja peristiwa² penting jang mempengaruhi setjara kwalitatif gerakan pemuda itu sendiri. Dengan tjara periodisasi seperti ini makin tampak dengan djelas hubungan antara gerakan pemuda dengan gerakan rakjat pada umumnja.

Walaupun demikian djuga masih tampak kesulitan-kesulitan jang besar jang dihadapkan pada panitia penjusunan buku ini. Karena itu hasil jang telah ditjapai oleh panitia dalam menjusun buku ini tidak

Digitized by Google

dapat dikatakan sudah sempurna, lengkap dan terhindar dari kesalahan serta kekurangan. Karena itu adalah mendjadi tugas kita bersama untuk memberi sumbangan guna menjempurnakan baik isi maupun bahan fakta agar selandjutnja dapat kita tjetak lagi suatu buku Sedjarah Perdjuangan Pemuda jang benar-benar memadai dengan sumbangan pemuda dalam gerakan nasional, dalam gerakan rakjat itu sendiri. Kami jakin bahwa kesadaran serta tanggung djawab seperti ini ada pada kita semuanja. dan buku jang memadai itu dapat terbit dalam masa akan datang jang tidak terlalu-lama.

Pendapat, kritik, sumbangan pikiran dan lain-lain dari pihak manapun jang berminat sangat kami nantikan dan hargakan.

Semoga buku ini dapat mentjapai maksudnja.

Digitized by Google

PERIODE -- I

KEBANGKITAN NASIONAL DALAM KALANGAN PEMUDA

(1908 — 1928)

Digitized by Google

Digitized by Google

Dalam menelaah sedjarah gerakan pemuda sebagai bagian dari gerakan nasional, gerakan rakjat Indonesia, pertama-tama orang harus mempeladjari, memperhitungkan keadaan peri-kehidupan, sosial ekonomi pada masa gerakan itu berlangsung.

Keadaan sosial ekonomi ini merupakan salah satu faktor jang menentukan jang mendjadi landasan bagi lahirnja, berlangsungnja, sifat dan watak dari gerakan itu. Karena itu dalam menelaah masa kebangkitan nasional dalam kalangan pemuda pada periode I ini, pertama-tama perlu memeriksa keadaan sosial ekonomi jang bagaimanakah jang melahirkan kesadaran dan kebangkitan serta perkembangan dari gerakan itu. Untuk memberi gambaran tentang keadaan sosial-ekonomi itu kita mulai dengan membitjarakan keadaan Indonesia pada zaman pendjadjahan Belanda dalam periode ini.

INDONESIA MENDJADI NEGERI DJADJAHAN IMPERIALIS

Setelah beberapa abad kaum kolonialis Belanda melakukan perampasan, penindasan terhadap rakjat Indonesia, maka pada pertengahan abad ke-19 dinegeri Belanda tertumpuk sedjumlah kapital partikulir. Negeri Belanda jang ketjil bisa mendjadi negara kaja-raja pada zamannja.

Seiring dengan perpaduan kapital industri dan bank, negeri Belanda berubah dari negeri kapitalis lama mendjadi negeri kapitalis modern — kapitalis monopoli. Perubahan ini terdjadi disekitar achir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Tanah djadjahan negeri Belanda jang utama ialah Indonesia, dan karena itu maka Indonesialah jang pertama-tama mendjadi sasaran bagi penanaman kapital lebih itu. Tanah djadjahan Indonesia berubah fungsinja, jaitu bukan lagi hanja sebagai tempat perampokan dan pengambilan bahan mentah, tetapi djuga mendjadi *tempat untuk penanaman kapital, sumber tenaga murah dan pasar pendjualan barang hasil industri negeri Belanda.*

Kapital jang ditanam di Indonesia pada pokoknja ditanam dalam produksi pertanian, dan perdagangan hasil pertanian, sedangkan jang ditanam diindustri, transport dan lain bidang perusahaan hanja merupakan bagian jang ketjil.

Digitized by Google

Hal ini disebabkan karena kapitalis monopoli Belanda hanja berusaha untuk memperoleh bahan mentah, sedangkan perusahaan jang lain hanja merupakan perusahaan jang membantu.

Untuk dapat melajani perusahaan dan badan administrasi kolonialnja dengan tenaga murah, pada permulaan abad ke-20 Belanda mendjalankan politik etik. Dengan politik ini dibukalah sekolah-sekolah untuk anak Indonesia jang hanja dididik untuk mendjadi pegawai-pegawai dan buruh murah jang mempunjai ketjakapan tehnis, administrasi jang sederhana.

Sebagai akibatnja maka timbullah suatu lapisan baru dalam masjarakat Indonesia jaitu kaum buruh dan kaum intelek Indonesia. Lahirnja lapisan ini kemudian memainkan peranan jang sangat penting dalam timbul dan berlangsungnja gerakan nasional Indonesia umumnja dan gerakan pemuda Indonesia chususnja.

KEBANGKITAN NASIONAL RAKJAT INDONESIA

Sepadjang sedjarah kemadjuan masjarakat, rakjat jang tertindas selalu berdjuang untuk kebebasannja. Demikian djuga rakjat Indonesia dalam menghadapi berbagai penindasan dan penghisapan selalu melakukan perdjuangan untuk kebebasannja.

Dalam perdjuangan ini ide-ide baru selalu timbul jang menjatakan tuntutan djamannja, untuk menerangi djalan perdjuangan itu. Rakjat Indonesia jang selalu berdjuang terhadap semua penindasan, pengekangan, dan ketidak adilan sosial, djuga mengemukakan ide-idenja jang madju sesuai dengan sjarat djamannja.

Dalam masa tanam paksa perdjuangan rakjat Indonesia mendapatkan bentuk pernjataan dalam surat² dan tulisan² Douwes Dekker dengan nama samaran Multatuli. Surat² dan tulisan-tulisan itu mentjerminkan tjita-tjita demokratis dari rakjat Indonesia. Demikian djuga dalam masa peralihan Indonesia dari tanah djadjahan kapitalisme lama ke-kapitalisme modern, jang dalam penghisapannja berdjalin dengan sisa² feodalisme. Ide demokratis Indonesia dalam masa ini ditjerminkan setjara terus terang dalam surat-surat Kartini kepada teman-temannja dinegeri Belanda jang kemudian dibukukan dengan djudul "Sehabis Gelap Datanglah Terang".

Djuga ide progresip dari rakjat negeri lainnja dalam djaman modern ini mempunjai pengaruhnja terhadap perdjuangan rakjat Indonesia. Ide-ide ini semua memberikan inspirasi jang tidak ketjil dalam proses kebangkitan nasional rakjat Indonesia, terhadap gerakan pemudanja.

Terhadap penghisapan kapitalisme modern — imperialisme, rakjat

Digitized by Google

Indonesia menjadari nasibnja sebagai bangsa tertindas, dan bangkit melakukan perlawanan. Perlawanan ini pada permulaannja berdjalan setjara spontan, tak kentara, dan tidak terorganisasi, tetapi lambat laun ia berkembang mendjadi perlawanan jang sadar, terang-terangan dan terorganisasi setjara modern.

Sesuai dengan lahirnja berbagai lapisan masjarakat, terutama kaum buruh dan kemudian kaum intelektuil bangsa Indonesia, suatu lapisan jang langsung dan sadar akan penindasan jang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda, maka terbentuklah organisasi perlawanan dari kalangan mereka. Pada permulaan perlawanan modern ini kaum buruh dan pegawai-pegawailah jang pertama-tama mengorganisasi diri dalam Serikat-serikat Sekerdja, seperti Staats Spoor (SS) Bond pada tahun 1905, Post Bond pada tahun 1905, Cultuur Bond pada tahun 1907, Suiker Bond tahun 1908, Vereeniging van Spoor en Tram Personeel (VSTP) pada tahun 1908 dan kemudian menjusul lain-lainnja.

Peristiwa jang terdjadi baik di Indonesia maupun diluar Indonesia pada tahun 1905 — 1907 mempunjai pengaruh jang besar terhadap perdjuangan rakjat Indonesia. Pada tahun 1903 terdjadi krisis ekonomi dunia kapitalis dan pada tahun 1904—1905 terdjadi perang Djepang — Rusia dimana Rusia mengalami kekalahan.

Krisis ekonomi disusul dengan perang ini makin membawa kesengsaraan bagi rakjat pekerdja di Rusia, dan makin memperdalam pertentangan sosial dalam negeri Rusia Tsar pada waktu itu. Sebagai akibatnja meletuslah revolusi 1905 di Rusia. Revolusi ini, karena berbagai kelemahan dan kekurangan, mengalami kekalahan. Namun demikian revolusi ini dapat menggontjangkan sendi kekuasaan Rusia jang imperialis, dan sistim kapitalisme dunia. Revolusi ini djuga menggugah rakjat tertindas negeri-negeri lain untuk melakukan perdjuangan jang lebih tegas. Ini terbukti dengan mulai timbulnja gerakan-gerakan pembebasan nasional seperti di Turki, di India, di Mesir dan lain-lainnja.

Di Indonesia, peristiwa ini djuga mempunjai pengaruhnja jang besar. Apa lagi Indonesia sebagai negeri djadjahan jang mendjadi sumber bahan mentah, djuga terkena krisis ekonomi kapitalis jang membawa akibat makin tertekannja kehidupan rakjat.

Dengan dipengaruhi oleh gerakan revolusioner jang timbul dimana-mana, dan di Indonesia sendiri oleh ide-ide demokratis jang ditjetuskan Kartini, didorong oleh organisasi Serikat Sekerdja jang telah ada, kemelaratan dan diskriminasi terhadap rakjat Indonesia, seorang Dokter pensiun Mas Wahidin Sudiro Husodo mengadakan perdjalanan keliling di Djawa untuk mempropagandakan ide demokratisnja, jaitu hendak meningkatkan

Digitized by Google

deradjat rakjat Indonesia dengan melalui pendidikan. Dengan pendidikan jang madju putera Indonesia supaja dapat menduduki djabatan jang sama dengan orang Belanda di Indonesia. Gema propaganda ini mendapatkan sambutan jang agak luas dikalangan peladjar dan pegawai jang madju sesuai dengan sjarat djamannja. Untuk merealisasi ide ini pemuda peladjar STOVIA (School Tot Opleiding van Inlands Artsen — Sekolah Dokter Djawa) di Djakarta, jaitu R. Sutomo, R. Gunawan Mangunkusumo, Suradji, dibantu oleh Suwardi Surjaningrat (Ki Hadjar Dewantoro), Saleh, Gumbreg dan Sarwono serta kawan-kawannja mengambil inisiatif mendirikan organisasi "Boedi Oetomo" (Usaha Sutji).

Budi Utomo mempunjai dasar kebudajaan, jaitu Djawa Raja dan bersembojan "Djawa Madju". * Walaupun organisasi ini mempunjai dasar kebangsaan jang terbatas, namun ia merupakan suatu organisasi jang modern dari bangsa Indonesia, ia mengemukakan ide-ide dan tuntutan jang madju, jang demokratis dari rakjat Indonesia. Karenanja lahirnja Budi Utomo ini merupakan pertanda dari kebangunan nasional rakjat Indonesia.

Namun demikian, organisasi jang lahir ini belum djuga dapat mendjadi alat penghimpun dari rakjat Indonesia jang hendak bangkit melawan, karena ia hanja mempunjai dasar kebudajaan. Keadaan sosial rakjat Indonesia tak dapat didjawab hanja dengan meningkatkan kebudajaan. Pedagang-pedagang bangsa Indonesia jang sedang tumbuh mengalami penindasan dan diskriminasi jang besar dari sistim pemerintah kolonial. Dari kalangan mereka ini djuga mulai timbul perlawanan jang memerlukan organisasi. Mereka mulai mendirikan organisasi kaum dagang. Seorang pedagang jang djuga mendjadi redaktur surat kabar bahasa Indonesia di Bandung, Raden Mas Tirtoadisurjo, pada tahun 1909 mendirikan perhimpunan dagang Indonesia dengan nama "Serikat Dagang Islamyah" di Djakarta, pada tahun 1911 mendirikan "Serikat Dagang Islam" di Bogor, dan kemudian dalam tahun itu djuga bersama² dengan seorang pedagang batik di Solo, jaitu Mas Hadji Samanhudi mendirikan "Serikat Dagang Islam" di Solo. Organisasi ini dalam waktu singkat mendapat sambutan rakjat jang luas, dan mendjadi organisasi besar jang tjabang-tjabangnja tersebar luas dinusantara kita. Karena makin luasnja organisasi ini maka pada tahun 1912 namanja diubah mendjadi Serikat Islam. Djuga dalam tahun ini, jaitu pada tanggal 18 Nopember 1912 berdirilah organisasi Muhamadijah.

* Lihat buku "De Nationalistische Beweging in Nederlandsch-Indie" J. Th. Petrus Blumberger, hl. 19.

Digitized by Google

Suatu langkah jang penting dalam sedjarah pergerakan rakjat Indonesia ialah lahirnja Indische Party jang dipimpin oleh Douwes Dekker (Setiabudi), Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Surjaningrat pada tahun 1912. Organisasi ini penting karena *pertama,* ia adalah partai politik jang pertama di Indonesia, *kedua,* ia menghimpun semua golongan bangsa Indonesia, dan *ketiga* ia jang pertama kali mengadjukan tuntutan "Indonesia lepas dari negeri Belanda", dengan sembojan "Hindia untuk Hindia". Sebagaimana diterangkan didepan, di Indonesia sudah lahir lapisan baru lainnja jaitu kaum buruh. Lapisan ini, ketjuali mempunjai organisasi berdasarkan sosial ekonomi, Serikat Sekerdja, pada tahun 1914 melahirkan organisasi politiknja — Indische Sosial Demokratische Vereniging (ISDV) atau Perhimpunan Sosial Demokrat Hindia (PSDH). Perhimpunan ini mempunjai tudjuan menjebarkan Marxisme dan menuntut Indonesia Merdeka.

Akibat Perang Dunia I kehidupan ekonomi rakjat makin memburuk. dan hal ini menjebabkan makin meningkatnja perdjuangan nasional melawan pendjadjahan. Djuga djandji palsu pemerintah Belanda untuk membentuk parlemen di Indonesia jang terkenal dengan "djandji November" (November belofte) membuat marah rakjat Indonesia. Kemenangan revolusi Oktober 1917 di Rusia sebagaimana ditandaskan oleh Dr. Ir. Sukarno * mendjiwai perdjuangan kemerdekaan nasional rakjat.

Dalam proses meningkatnja perdjuangan rakjat Indonesia ini, pada tahun 1920 ISDV dilebur mendjadi Perserikatan Komunis Hindia (pada tahun 1924 diubah mendjadi Partai Komunis Indonesia). Kelahiran Partai ini mempunjai arti jang sangat penting dalam perdjuangan kemerdekaan rakjat Indonesia, karena : ia merupakan Partai jang teguh melawan pendjadjahan ; bertudjuan untuk mentjapai Indonesia merdeka dan sosialisme di Indonesia, dan ia mempunjai kader-kader jang berani dalam memimpin perdjuangan rakjat Indonesia.

Pemerintah kolonial Belanda sangat takut terhadap PKI dan karenanja dilakukan penangkapan, pengekangan, provokasi dan lain-lain. Akibat dari ini pada tahun 1926 — 1927 meletuslah pemberontakan rakjat Indonesia jang pertama di Djawa dan Sumatera selama sebulan. Pemberontakan ini gagal, tetapi ia menggojahkan dasar kekuasaan pemerintah kolonial Belanda dan karena itu meninggalkan bekas jang dalam pada gerakan rakjat Indonesia.

---

* Batja brosur "Revolusi Oktober dan Perdjuangan Kemerdekaan Rakjat Negeri-negeri Timur" Ir. Sukarno.

Digitized by Google

Pada masa itu djuga berdiri organisasi-organisasi jang lain. Kaum terpeladjar Indonesia dalam usahanja untuk menghubungkan ilmu dengan masjarakat mendirikan organisasinja sendiri, dengan berbentuk klub studi, dan jang di Bandung dinamakan "Algemeene Studie Club" jang dipimpin oleh seorang insinjur muda Sukarno dan lain-lainnja. Pada tahun 1926 suatu organisasi Islam didirikan — Nahdlatul Ulama, jang mempunjai kegiatan dalam lapangan sosial.

Pada bulan Djuli 1927, setelah pemberontakan nasional pertama ditindas, kaum intelektuil jang patriotik dan demokratis jang tergabung dalam Algemeene Studie Club mendirikan partai politik — Perserikatan Nasional Indonesia, jang kemudian diubah namanja — Partai Nasional Indonesia. Tudjuan partai ini sebagaimana diterangkan oleh pendirinja Ir. Sukarno dalam bukunja "Sarinah" : "Imperialisme Belanda pada waktu itu baru sadja mengamuk tabularasa dikalangan kaum Komunis. Partai Komunis Indonesia dan Serikat Rakjat dipukulnja, dengan hebatnja, ribuan pemimpinnja dilemparkan dalam pendjara dan dalam pembuangan di Boven Digul. Untuk meneruskan perdjuangan revolusioner saja mendirikan Partai Nasional Indonesia" *.

Tudjuan P.N.I. sebagaimana dinjatakan dalam "Beginsel Program"-nja ialah : "mengubah struktur kehidupan masjarakat Indonesia ; menghapuskan ketergantungan politik; mengachiri pemerintahan Belanda: Indonesia lepas dari negeri Belanda . . . . " **.

Dalam mentjapai tudjuannja P.N.I. berusaha menggalang persatuan jang luas dan mengadakan massa aksi. Karena itu pemerintah kolonial Belanda djuga sangat takut terhadap P.N.I.

Diluar negeri oleh Tan Malaka salah seorang buangan politik Pemerintah Hindia Belanda bersama dengan Djamaludin Tamin dan Subakat pada bulan Djuli 1927 didirikan P.A.R.I., singkatan dari "Proletariat Aslia Republik Internasional" atau biasa disebut Partai Republik Indonesia. Partai ini didirikan di Bangkok setjara ilegal.

Peristiwa ekonomi, sosial dan politik sepandjang masa dua puluh tahun inilah jang sangat mempengaruhi perkembangan perdjuangan dan organisasi perdjuangan pemuda. Hal ini dapat kita lihat dari peristiwa-peristiwa jang terdjadi, serta hubungan peristiwa itu satu sama lain dalam proses pertumbuhan dan perkembangan perdjuangan pemuda pada masa ini.

---

* Dari buku "Sarinah" Ir. Soekarno, hal. 265 — 266.

** Dari buku "De Nationalistische Beweging in Nederlandsch-Indie" J. Th. Petrus Blumberger, hl. 206.

Digitized by Google

LAHIR DAN PERKEMBANGANNJA BERBAGAI ORGANISASI PEMUDA

Sebagaimana sudah didjelaskan diatas, perdjuangan dan organisasi perdjuangan pemuda itu mendapatkan pengaruh jang besar dari perdjuangan dan organisasi perdjuangan nasional Indonesia, dan tidak terlepas dari keadaan jang ditimbulkan oleh politik devide et impera kolonialisme-imperialisme Belanda.

Budi Utomo, walaupun sifatnja sendiri bukan organisasi pemuda, pendiri-pendirinja adalah pemuda-pemuda, seperti Sutomo, R. Gunawan Mangunkusumo dan lain-lainnja. Djuga, mereka jang dihimpun dalam Budi Utomo adalah pemuda dari sekolah menengah, sekolah guru, sekolah jang sederadjat dengan itu, disamping jang lain-lain. Namun demikian, organisasi pemuda jang sesungguhnja baru berdiri tudjuh tahun setelah berdirinja Budi Utomo, jaitu pada tanggal 7 Maret 1915. Ini berarti bahwa organisasi pemuda baru berdiri setelah adanja organisasi massa seperti Serikat Sekerdja, S.I. dan organisasi politik seperti Indische Party dan I.S.D.V.

Organisasi pemuda jang pertama ialah "Tri Koro Dharmo" jang kemudian berganti nama mendjadi Jong Java. Jong Java ini kemudian berkembang mendjadi organisasi pemuda jang utama dan mempunjai pengaruh besar dalam proses sedjarah perkembangan organisasi pemuda.

Tjontoh jang diberikan oleh pemuda dari suku bangsa Djawa ini kemudian memberi inspirasi pada pemuda dari suku bangsa jang lain, terutama pada peladjar-peladjar sekolah menengah dan sekolah vak. Dalam waktu jang singkat setelah Tri Koro Dharmo didirikan, berdirilah organisasi pemuda Sumatera dengan nama "Jong Sumatranen Bond" (Himpunan Pemuda Sumatera) pada tahun 1917, dan jang pada tahun berikutnja disusul dengan berdirinja "Jong Minahasa" (Pemuda Minahasa) "Jong Ambon" (Pemuda Ambon) dan "Jong Celebes" (Pemuda Sulawesi).

Sesuai dengan tingkat perkembangan kesadaran nasional pada masa itu, dimana ekonomi alamiah jang didesak oleh ekonomi barang dagangan imperialis masih meninggalkan sisa-sisanja, maka sifat kesukuan masih

Digitized by Google

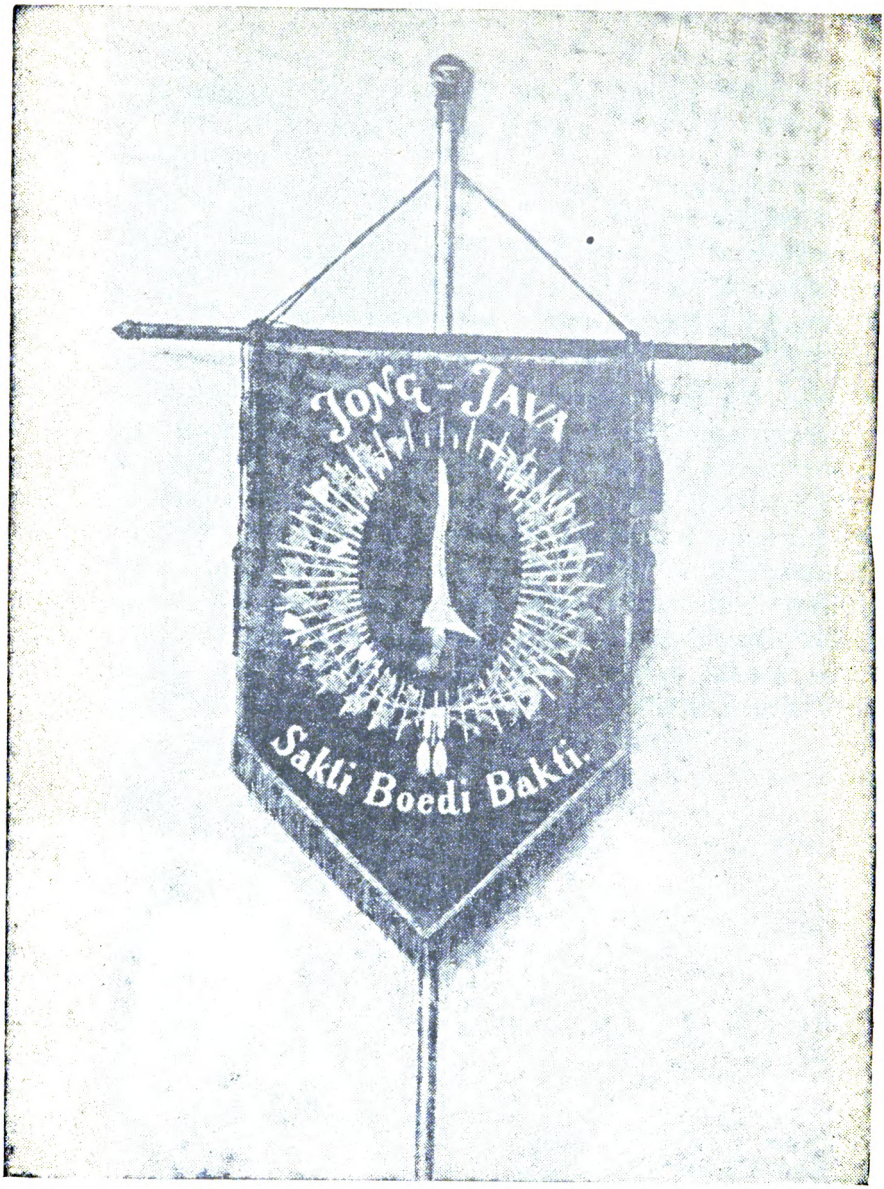

Pandji Trikoro Dharmo

Digitized by Google

djuga menondjol kedepan. Disamping organisasi pemuda jang sudah ada masih djuga timbul penggolongan dikalangan organisasi pemuda sendiri diatas dasar kesukuan dan keagamaan.

Karena itu tak lama setelah "Jong Sumatranen Bond" berdiri, pemuda dari suku Batak djuga mendirikan organisasinja sendiri dengan nama "Jong Bataks Bond" (Himpunan Pemuda Batak). Sebagian pemuda jang tergabung dalam "Jong Java" jang beragama Islam memisahkan diri dengan mendirikan organisasi "Jong Islamieten Bond" (Himpunan Pemuda Islam).

Walaupun dalam tingkat perkembangan ini terdapat banjak organisasi pemuda dari berbagai suku bangsa, namun ide menudju persatuan makin tumbuh dengan suburnja.

Hal ini sesuai dengan proses perkembangan kesadaran nasional dimana orang sudah merasa bahwa hanja persatuan daerah, persatuan dari pemuda sesukunja sadja tidak dapat mentjapai tjita-tjita jang luhur, untuk mengedjar kemadjuan tanah air. Karenanja pemuda-pemuda itu djuga mentjari djalan untuk mempersatukan diri dalam suatu organisasi nasional jang demokratis, baik dengan djalan fusi dari berbagai organisasi maupun dengan federasi dari berbagai organisasi pemuda.

Untuk memahami bagaimana perkembangan ini berlangsung sangatlah baik kalau diutarakan atau dipaparkan perkembangan setiap organisasi pemuda dalam hubungan satu sama lain serta dalam memperdjuangkan tjita-tjitanja.

JONG JAVA

(Pemuda Djawa)

Setelah mendapat dorongan dan inspirasi dari organisasi nasional jang telah ada, pemuda Indonesia dari suku Djawa mulai merasa bahwa dirinja sebagai bagian dari anggota masjarakat tak djuga mau ketinggalan dengan bagian masjarakat jang lain. Setelah mengalami pemikiran, perenungan dan usaha jang agak lama, pada tgl. 7 Maret 1915, sedjumlah pemuda peladjar jang dipelopori oleh pemuda intelektuil lulusan STOVIA, antara lain Raden Satiman Wirjosandjojo, mengadakan suatu rapat bertempat digedung pertemuannja Budi Utomo, Gang Kweni di Djakarta untuk mendirikan suatu organisasi pemuda.

Setelah mengalami suatu pertukaran-pikiran pemuda-pemuda menjetudjui ide perlu adanja suatu organisasi pemuda tersendiri. Maka lahirlah suatu organisasi pemuda jang bersifat nasional jang pertama — Tri Koro Dharmo (Tiga Tudjuan Sutji), jang dipimpin oleh Satiman

Digitized by Google

Wirjosandjojo sebagai ketua, Sunardi (Wongsonegoro) wakil ketua. Sutomo sebagai sekretaris dan anggota-anggota pengurus lainnja ialah : Muslich, Musodo, Abdul Rachman.

Berdirinja organisasi ini berarti suatu pertanda jang pasti dari kebangkitan nasional dalam kalangan pemuda, berarti kesadaran nasional mulai merangsang dan mendapatkan bentuk jang tersendiri didalam kalangan pemuda.

Azas dan tudjuan dari organisasi pemuda jang baru lahir itu, sebagaimana dinjatakan dalam anggaran dasarnja fasal 2 mengemukakan : 1) menimbulkan pertalian antara murid-murid Bumi putra pada sekolah menengah dan kursus vak keguruan : 2) menambah pengetahuan umum bagi anggota-anggota : 3) membangkitkan dan mempertadjam perasaan buat segala bahasa dan kebudajaan Indonesia *. Sesuai dengan tiga azas inilah maka organisasi itu dinamakan Tri Koro Dharmo.

Dr Satiman Wirjo Sandjojo
Pendiri dan salah seorang
ketua Trikoro Dharmo

Organisasi ini memang sebagaimana dinjatakan dalam azasnja, masih sangat terasa adanja dasar kebudajaan Djawa Raja, suatu dasar jang mendjadi persoalan pada waktu itu. Organisasi pemuda ini menghimpun pemuda-pemuda, ketjuali dari suku Djawa djuga pemuda-pemuda dari suku Sunda, Madura dan Bali, sesuai dengan pengertian Djawa Raja pada waktu itu.

Namun demikian pendiri organisasi pemuda ini Dr. Satiman djuga sudah menjadari akan sifat terbatasnja organisasinja. Dalam madjalah Tri Koro Dharmo No. 3 beliau menjatakan bahwa *"perkumpulan Tri Koro Dharmo harus memakai sifat buat sementara, supaja dikemudian boleh mendjadi suatu perkumpulan buat pemuda-pemuda Indonesia seumumnja"*.

* Gedenkboek Jong Java, hl. 26.

Digitized by Google

Masih dalam madjalah itu djuga beliau menulis *"bahwa dengan lahirnja perkumpulan Tri Koro Dharmo haruslah dipikirkan suatu perkara jang penting jaitu : mentjari pertalian dan persaudaraan dengan bangsa dari pulau lain buat memperkokoh rakjat Indonesia"* * (garis bawah — penjusun).

Tri Koro Dharmo dalam waktu jang sangat singkat telah berkembang mempunjai tjabang-tjabang diberbagai kota besar di Djawa. Seiring dengan makin meluasnja organisasi ini, maka nama serta ketentuan dalam anggaran rumah tangganja sendiri terasa mendjadi penghalang.

Karena itu dalam kongresnja jang pertama di Solo pada tahun 1918, nama Tri Koro Dharmo diganti dengan "Jong Java" untuk memudahkan kerdja-sama dengan saudara-saudara dari Pasundan, Bali dan Lombok.

Walaupun nama Tri Koro Dharmo telah diganti mendjadi Jong Java, namun azas dan tudjuannja sama seperti jang tertjantum dalam anggaran dasar Tri Koro Dharmo. Karena itu dalam perkembangannja djuga masih sangat terasa azas kebudajaan Djawa Raja dengan berintikan kebudajaan Djawa Tengah.

Dr Sutopo
salah seorang ketua Jong Java

Jong Java ini pada pokoknja bergerak dalam lapangan kebudajaan, pendidikan dan olah raga. Dalam lapangan kebudajaan mengadakan kegiatan-kegiatan dalam lapangan seni musik dan seni tari Djawa. Dalam lapangan pendidikan ia mengadakan dana beladjar (studie fonds) jang dinamakan "nationale fonds" dan kemudian diubah mendjadi "Jong Java Studie Fonds", dan dalam lapangan olah raga ia terutama mengorganisasi kepanduan dengan nama Jong Java Padvinderij (Pandu Pemuda Djawa).

Organisasi Jong Java serta kepanduannja tersebar luas di Djawa. Pada tahun 1922, jaitu pada kongresnja di Solo, anggotanja sudah mentjapai 2.000 orang. Pemimpinnja antara lain ialah Dr. Satiman Wirjosandjojo, jang pernah mendjadi ketua pada tahun-tahun 1915 — 1916 — 1917 dan kemudian mendjadi anggota kehormatan, Suhardi

* Gedenkboek Jong Java, hl 43.

Digitized by Google

Arjotedjo (ketua pada tahun 1917 — 1918), Dr. Sukiman Wirjosandjojo (ketua tahun 1918 — 1919), Dr. Sutopo (ketua tahun 1919 — 1920), Dr. Muchtar Atmosupardjo (ketua tahun 1921 — 1922), Sugandi Pringgoatmodjo (ketua tahun 1922), Dr. Ma'amun (ketua tahun 1923), Raden Sam (ketua tahun 1923—1924), Sumarto (ketua tahun 1925), Mr. Sunardi Djaksodipuro (Wongsonegoro) (ketua tahun 1926), Dr Gularso Astrokusumo (ketua tahun 1927), Dr Sarwono Prawirohardjo (ketua tahun 1928), Kuntjoro Purbopranoto (ketua jang terachir tahun 1929). Sedangkan barisan kepanduan antara lain dipimpin oleh almarhum Muwardi.

Organisasi Jong Java adalah non-politik dan djuga tidak memperkenankan anggotanja mengambil bagian aktif dalam politik. Hal ini ditegaskan lagi dalam kongres ke II dalam bulan Mei 1922 di Solo, dan kongres luar biasa Desember 1922 jang menetapkan bahwa Jong Java tidak mentjampuri aksi atau propaganda politik. Namun demikian, meningkatnja perdjuangan kemerdekaan nasional pada tahun-tahun 1920 dan selandjutnja maka pidato jang bersifat politik selalu terdengar diberbagai kongresnja, bahkan pada tahun 1926, dengan tanpa dinjatakan, Jong Java djuga ikut dalam politik.

Mr. Sunardi Djoksodipuro
(Wongso Negoro)
Salah seorang ketua Jong Java

Sifat non-politik jang berlebih-lebihan bisa menimbulkan aspek kurang baik bagi Jong Java. Misalnja, dalam kongresnja di Jogja pada bulan Desember 1924, ketika seorang pemuda Darsono mengadakan pidato politik, dimana ia memberikan pendjelasan tentang perdjuangan kemerdekaan, maka pelindung organisasi — Mangkunegoro ke VII, memberi tekanan dengan isjarat bahwa kalau organisasi itu ikut dalam politik dia akan meletakkan djabatannja sebagai pelindung. Tjontoh lain adalah ditolaknja usul ketuanja, Sam, jang menjarankan, dengan tidak mengubah dasar-dasar Jong Java, agar diadakan pembagian anggota dalam golongan, jaitu : 1 anggota muda-muda jang berumur dibawah 18 tahun, jang tidak boleh mentjampuri politik ; 2. anggota jang berumur 18 tahun keatas, jang setjara per-

Digitized by Google

seorangan boleh ikut dalam gerakan politik ; dalam hal ini dibantu dan dipimpin oleh „anggota-angota luar biasa" jang akan merupakan golongan ketiga dalam Jong Java *.

Usul Raden Sam ini sebenarnja berasal dari Hadji Agus Salim. Hal ini terbukti dari pidato Hadji Agus Salim "Islam dan Jong Java", jang membentangkan bahwa dasar Jong Java dianggapnja semata-mata bersifat nasionalis, dan mendjauhkan pemuda peladjar dari agama Islam. Anggota-anggota Jong Java jang tadinja menjokong usul Raden Sam, setelah mendengar pidato Agus Salim, menentang usul itu. Karena usaha mereka gagal, maka sebagian anggota Jong Java jang berhaluan Islam, membentuk organisasinja sendiri — Jong Islamieten Bond.

Walaupun tak diperkenankan ikut dalam politik, namun anggota-anggota Jong Java jang mendjadi siswa Sekolah Guru (Kweekschool) di Gunung Sahari Djakarta ikut mogok beladjar.

Pengaruh perdjuangan nasional jang makin meningkat djuga makin terasa dalam tahun 1925 keatas. Sedjak tahun ini Jong Java terpaksa menerima tuntutan djamannja, dan dalam kongresnja di Bandung pada tanggal 26 Desember 1925 — 2 Djanuari 1926, azas organisasi diubah seperti jang tertjantum dalam fasal 3 Anggaran Dasar jang berbunji : „mengusahakan agar anggota perkumpulan nanti tersedia buat menolong membangunkan Djawa Raja dan menguatkan perasaan diantara bangsa Indonesia supaja kelak sampai ke Indonesia — Merdeka" *.

Kuntjoro Purbopranoto
Salah seorang ketua Jong Java

Djuga oleh ketuanja RT. Djaksodipuro didjelaskan bahwa tudjuan organisasinja tidak pernah hanja membangun Djawa Raja sadja, tetapi kelak kemudian hari sampai Indonesia Merdeka.

Kongres djuga memutuskan untuk membagi anggota mendjadi anggota biasa (18 tahun atau lebih) dan tjalon anggota (umur dibawah 18 tahun).

---

* Dari buku : "Sedjarah Gerakan Rakjat Indonesia" Mr. A.K. Pringgodigdo, hl. 112.

** Gedenkboek Jong Java, hl. 27.

Digitized by Google

Jang belakangan ini tidak boleh mengundjungi rapat-rapat anggota tetapi boleh ikut dalam bagian olah raga, kesenian dan kepanduan. Dengan ini Jong Java akan dapat turut dalam politik. Sementara itu Mr. Singgih menegaskan bahwa dalam negeri-negeri merdeka peladjar-peladjar berlomba-lomba berpolitik, apalagi di negeri-negeri jang belum merdeka, hal demikian lebih diperlukan.

Perubahan inipun belum mentjukupi tuntutan djamannja. Hal ini disedari sendiri oleh ketua Jong Java, Kuntjoro Purbopranoto, jang mengakui bahwa "perubahan inipun belumlah mentjukupi rasa jang terkandung dalam hati sanubari anggota-anggota perkumpulan, karena pintu Jong Java masih belum terbuka sama sekali untuk menerima saudara-saudara kita seluruh Indonesia" *.

Dalam Kongres Pemuda Indonesia jang pertama, bekas ketua Jong Java, Sumarto mengusulkan untuk mendirikan satu organisasi pemuda di Indonesia. Jong Java mengambil bagian jang aktif dalam usaha melaksanakan usul ini. Namun demikian djalan untuk menjatukan diri dengan fusi atau federasi, hingga kongresnja di Semarang pada tanggal 26 — 31 Desember 1927, belum djuga terpetjahkan. Jong Java djuga ambil bagian aktif dalam Kongres Pemuda tahun 1928, dan kemudian djuga ikut ambil bagian aktif terselenggaranja fusi antara berbagai organisasi pemuda untuk membentuk satu organisasi pemuda.

Perasaan kesadaran satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa jang berkobar dikalangan pemuda mendorong Jong Java untuk segera menetapkan pendirian dengan tegas. Dalam Kongresnja pada tanggal 25 — 31 Desember 1928 di Jogjakarta diambil keputusan untuk menjetudjui djalan fusi dalam menjatukan organisasi pemuda.

Dalam kongresnja jang terachir, Kongres ke XII jaitu pada tanggal 23—29 Desember 1929 di Semarang, Jong Java setelah menunaikan tugas djamannja, pada tanggal 27 Desember 1929 tengah malam, dibubarkan dan menjerahkan seluruh bagian-bagian dan tjabang-tjabangnja kepada Komisi Besar Indonesia Muda, dengan dana beladjar (studie fonds), kepanduan dan 25.000 anggota.

JONG SUMATRANEN BOND
(Himpunan Pemuda Sumatera)

Dengan didorong oleh berdirinja organisasi Tri Koro Dharmo, pemuda dari suku Sumatera djuga menjadari perlunja ada organisasi bagi pemuda Sumatera tersendiri.

* Gedenkboek Jong Java, hl. 28.

Digitized by Google

Kenang-kenangan dari Kongres Pembubaran Jong — Java

Digitized by Google

Maka setelah melalui usaha jang ulet, sedjumlah kurang lebih 150 orang pemuda Sumatera jang sedang beladjar disekolah menengah di Djakarta, pada tanggal 9 Desember 1917 mendirikan organisasinja sendiri jang diberi nama "Jong Sumatranen Bond" (Himpunan Pemuda Sumatera). Organisasi pemuda-pemuda Sumatera ini dalam waktu singkat berkembang dengan tjepat dan mempunjai tjabang-tjabangnja di Djakarta, Bogor, Serang, Sukabumi, Bandung, Purworedjo, Padang dan Bukit Tinggi. Sebagai tjabang-tjabang jang utama ialah Djakarta dan Padang. Hingga tahun 1918 Jong Sumatranen Bond telah mempunjai anggota 500 pemuda.

Moh. Jamin salah seorang Pendiri Jong — Sumatra

Tudjuan Jong Sumatranen Bond ini sebagaimana dinjatakan dalam Anggaran Dasarnja, adalah sbb. : 1. Mempererat ikatan antara pemuda-pemuda peladjar Sumatera, dan membangkitkan perasaan bahwa mereka dipanggil untuk mendjadi pemimpin dan pendidik dari bangsanja ; 2. Membangkitkan perhatian anggota-angotanja dan orang luaran untuk menghargai pakaian, kesenian, bahasa, keradjinan, pertanian dan sedjarah Sumatera. Usaha jang dilakukan untuk mentjapai tudjuan ini antara lain ialah : a. menghilangkan perasaan prasangka ras dikalangan orang Sumatera ; b. memperkuat perasaan saling membantu ; c. bersama mengangkat deradjat rakjat Sumatera dengan djalan menggunakan alat propaganda-kursus, tjeramah-tjeramah dan lain-lainnja *.

Organisasi Jong Sumatrenen Bond djuga memberi perhatian kepada kaum wanita. Sebagai hasil dari kegiatannja di Padang lahir suatu gerakan Wanita jang bertudjuan untuk menanam pengertian dasar bagi kesehatan mendidik anak-anak dan diri sendiri, djuga kewadjiban sebagai ibu dan isteri, djuga membangkitkan kesadaran dan perasaan keindahan dengan djalan tjeramah-tjeramah dan lain-lainnja.

Langkah jang praktis untuk menanamkan rasa tjinta akan daerahnja adalah putusan untuk mengadakan Kongres pertamanja di Padang, jang

* Dari buku "De Nationalistische Beweging in Nederlandsche-Indie" J. Th. Petrus Blumberger, hl. 175.

Digitized by Google

dilangsungkan dalam bulan Djuli 1919. Walaupun demikian, pengurus besar organisasi ini tetap di Djakarta, tempat berkumpul sebagian besar peladjar-peladjar Sumatera. Pemimpin Jong Sumatranen Bond jang silih berganti, antara lain terdiri dari pemuda-pemuda Muhamad Hatta, A.K. Gani, Muhamad Yamin, dan lain-lainnja.

Seiring dengan pertumbuhan kesedaran nasional, maka organisasi pemuda Sumatera Jong Sumatranen Bond ini berganti nama mendjadi Pemuda Sumatera. Pemuda Sumatera djuga ambil bagian aktif dalam kongres pemuda tahun 1928 dan kemudian meleburkan diri kedalam Indonesia Muda (I.M.).

GERAKAN PEMUDA DI MINANGKABAU

Kebangkitan nasional dikalangan pemuda bukan hanja tertjermin dengan berdirinja Jong Sumatranen Bond, tetapi djuga terwudjud dengan timbulnja organisasi pemuda di Minangkabau sendiri. Sumatera Barat atau sebagai lazimnja djuga disebut daerah Minangkabau, adalah salah satu daerah jang madju dipulau Sumatera. Didaerah ini, disamping terdapat sekolah-sekolah jang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda jang sedikit djumlahnja, terdapat dua sekolah Islam jang modern, jaitu perguruan "Sumatra Thawalib" dan "Dinijjah School", jang pertama dipimpin oleh Sech Dr. Karim Amarulah dan Sech A. Hamid Hakim, sedangkan jang kedua dipimpin oleh Zainudin Labai El Yunusy. Kedua perguruan ini bertempat di Padang Pandjang, dan dikundjungi oleh pemuda-pemuda dari segala pendjuru tanah air jang berminat beladjar disekolah Islam.

Banjak tenaga pengadjar dalam kedua perguruan ini terkenal progresif. Banjak pemimpin-pemimpin progresif pada waktu itu dilahirkan dari kedua perguruan ini, schingga di kedua perguruan tersebut mendjadi pusat gerakan progresif.

Kesadaran nasional jang bangkit dikalangan pemuda, dalam waktu jang singkat merangsang pula dikalangan pemuda peladjar dalam kedua perguruan itu. Pada tahun 1921, peladjar di Dinijjah School mengadakan pertemuan dan berhasil mendirikan suatu organisasi "Persatuan Murid-murid Dinijjah School". Organisasi ini bertudjuan : 1. mempersatukan murid-murid dan peladjar-peladjar Islam terutama dari Dinijjah School ; 2. memadjukan peladjaran agama Islam ; 3. memberi bantuan dan tuntunan bagi anggota-anggotanja untuk lebih madju dalam pendidikan-nja ; 4. memperhatikan keadaan sosial dari anggota-anggotanja.

Digitized by Google

Pengurus organisasi ini silih berganti sesuai dengan perkembangan organisasi dan perdjuangannja. Pertama jang terpilih sebagai pengurus antara lain ialah : Djured Luthan sebagai ketua, Ajun Sabiran sebagai Sekretaris, Mu'az Muchtar Yahja, H.N. Thaher sebagai komisaris.

Persatuan Murid Danijjah School mempunjai madjalahnja sendiri jang diberi nama "Tunas Danijjah" dibawah asuhan Dewan Redaksi Djured Luthan, Ajun Sabiran, dan Tadjudin M.S. Pada tahun 1927 madjalah ini mengubah namanja mendjadi "SUARA MURID".

Dalam tahun berikutnja pengurus P.M.D.S. berganti dan terdiri dari pemuda : M. Jatim Latif sebagai ketua, Djamaluddin Ibrahim sebagai Sekretaris, dan anggota pengurus lainnja Djamarin, Djamaluddin Basir, dan Darwissah.

P.M.D.S. ini sedjak berdirinja sudah mendjadi perhatian pemerintah kolonial Belanda, karena organisasi ini lahir sebagai tjetusan ide progresif pada djamannja. Tidak djarang, guru dari Danijjah School jang pada umumnja djuga mendjadi pengasuh organisasi pemuda itu, dipanggil oleh penguasa setempat untuk diminta keterangannja tentang organisasi itu. Djuga sekali peristiwa pernah terdjadi bahwa dalam pertemuan dengan guru-guru Danijjah School, asisten residen Padang Pandjang mengemukakan bahwa segala keruwetan sebenarnja berpusat pada P.M.D.S. itu. Tidak djarang penguasa setempat memberikan tekanan dan intimidasi terhadap P.M.D.S. Namun demikian, pemuda-pemuda itu dengan gigih melandjutkan kegiatan organisasinja.

P.M.D.S. adalah organisasi jang menghimpun peladjar-peladjar Pemuda dari rakjat jang luas jang belum terorganisasi. Seiring dengan meningkatnja kesadaran nasional dalam kalangan pemuda, maka sangat terasa perlu adanja organisasi pemuda jang dapat menghimpun pemuda-pemuda dari kalangan rakjat jang luas itu. Dan karena itu, maka ketjuali organisasi pemuda P.M.D.S., pada tahun 1924 dengan berpusat di Padang Pandjang djuga berdiri suatu organisasi pemuda jang bersifat umum, jaitu "BARISAN MUDA".

Organisasi pemuda ini menghimpun semua pemuda dengan tidak membedakan pendidikan, dan kedudukan sosialnja. Dalam waktu jang sangat singkat sekali Barisan Muda meluas, baik keanggotaan maupun organisasinja.

Dalam salah satu pertemuan wakil Barisan Muda dari berbagai tempat di Sumatera Barat jang mengambil tempat di salah satu Sekolah Rakjat di Padang Pandjang, telah disahkan berdirinja organisasi itu

Digitized by Google

beserta Anggaran Dasar dan Rumah Tangganja. Pertemuan djuga memilih pengurus Barisan Muda Sumatera Barat jang terdiri dari pemuda revolusioner ; Rustam sebagai ketua, Leon Salim sebagai Sekretaris, Moh. Thaib sebagai bendahara, Nazarudin, Or. Djuneid, M. Dunoa, Bustami sebagai komisaris.

Barisan Muda djuga mempunjai madjalahnja sendiri, dengan diberi nama "SIGNAAL". Sedangkan lagu-lagunja jang terkenal antara lain lagu revolusioner "Ditimur Matahari Mulai Bertjahaja". Barisan Muda menghimpun banjak murid sekolah-sekolah jang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda, seperti H.I.S. (Hollandsche Inlandsche School), murid-murid sekolah rakjat jang menggunakan bahasa daerah, dan peladjar Sumatra Thawalib dan Danijjah School. Djuga surau dan langgar-langgar mendjadi tempat berkumpul pemuda Islam jang mendjadi anggota Barisan Muda. Pemimpin Barisan Muda ini djuga kerapkali mengadakan pertemuan didesa-desa atau negeri. Pidato-pidato pemuda-pemuda jang baru berumur belasan tahun ini sangat menarik perhatian pendengar-pendengarnja jang tua-tua..

Dalam tahun 1925 organisasi Barisan Muda diubah mendjadi organisasi kepanduan jang diberi nama : "INTERNATIONALE PADVINDERIJ ORGANISATIE" atau disingkat (I. P. O.).

Dengan dirubahnja organisasi Barisan Muda mendjadi organisasi kepanduan, maka pengurus-pengurusnja djuga diubah sbb. : Amirchan sebagai Ketua, Leon Salim sebagai Penulis, M. Junus Kotjek sebagai Bendahara, Djamaluddin Ibrahim, Nazarudin, Asasudin Kimin, Saidin Basjir sebagai Komisaris-komisaris.

Dengan berdirinja I.P.O. ini maka dimana-mana kelihatan anak-anak pandu dengan berkatju merah berlatih baris dan berolah raga, mengadakan rapat umum jang djuga dihadiri oleh orang-orang tua. Pidato berapi-api jang penuh dengan semangat patriotisme muda ini meresap dihati orang-orang tua.

Pemuda jang mendjadi anggota kepanduan I.P.O. ini djuga mempunjai peranan jang besar dalam pemberontakan tahun 1927 jang meletus di Sumatera Barat. Pemuda-pemuda ini ikut serta membuat sendjata, granat, mendjadi penghubung dan lain-lain. Dengan pemberontakan ini banjak pemimpin[2] pemuda baik dari Danijjah School maupun dari I.P.O. ditangkap, dipendjarakan dan ada pula jang dibuang ke Digul. Sedangkan ada djuga jang menghindarkan diri dari penangkapan dengan pergi kelain daerah atau keluar negeri. Mereka jang masih tinggal tak menghentikan kegiatannja walaupun sementara waktu terpaksa tidak dapat dengan terang-terangan.

Digitized by Google

Dengan semangat pemuda jang patriotik pemuda jang tidak tertangkap berusaha untuk melandjutkan dan menghidupkan organisasinja. Pada pertengahan tahun 1927, dengan bertempat diruangan sekolah Danijjah School didjalan Pasar Usang, Padang Pandjang, sebelas pemuda mengadakan pertemuan dan mengadakan sumpah untuk meneruskan perdjuangannja. Mereka ini ialah pemuda : M. Junus Kotjek, Leon Salim, Hasan Junus, Zubir Adin, Hasannudin, Luthan Gani, Malik Nuh, Djunaid Samad, Mahjudin Tarek, D. Damanhuri, dan Baheramsjah Tamin dan lain-lain.

Sebenarnja dalam pertemuan itu diundang 30 orang tetapi ternjata jang sanggup datang hanja 11 orang pemuda. Tetapi tekad mereka itu dalam waktu jang singkat diikuti oleh pemuda-pemuda jang lain. Mereka mengadakan kegiatan-kegiatan dalam olah raga, mengadakan pertemuan-pertemuan untuk mendengarkan tjerita-tjerita kepahlawanan, mengadakan klub-klub musik, mengadakan taman batjaan dan lain-lain.

Dalam waktu kurang lebih tiga bulan usaha mereka ini telah meluas dan mulai membangkitkan daja djuang dalam kalangan pemuda. Dalam waktu jang singkat P.M.D.S. berdiri lagi dibanjak sekolah Danijjah School. Pada pertengahan tahun 1927 P.M.D.S. berhasil mengadakan kongresnja, jang memilih pengurus-pengurusnja baru jang terdiri dari : Munis Rahimy sebagai Ketua, Baheramsjah sebagai Sekretaris, Luthan Gani, Dhanlar Zainudin, Latif sebagai anggota pengurus.

Dalam melakukan kegiatan organisasi P.M.D.S. djuga mengadakan kongres-kongres dalam tahun 1928, 1929 dsb.-nja. Pengurus-pengurusnja djuga silih berganti dipilih oleh Kongres sesuai dengan perkembangan dan keadaannja.

PEMUDA INDONESIA
DI
NEDERLAND

Sifat dinamis dari pemuda bukan hanja tertjermin dari peristiwa-peristiwa gerakan pemuda ditanah airnja sendiri, tetapi djuga pada pemuda-pemuda jang diluar negeri. Pemuda Indonesia jang sedang beladjar diluar negeri djuga tak hendak ketinggalan dengan pemuda-pemuda jang berada ditanah airnja.

Seiring dengan berdirinja Budi Utomo, jang dipelopori oleh pemuda-pemuda peladjar STOVIA, djuga pemuda-pemuda peladjar dinegeri Belanda jang mengikuti dan mengalami setjara langsung perkembangan-

Digitized by Google

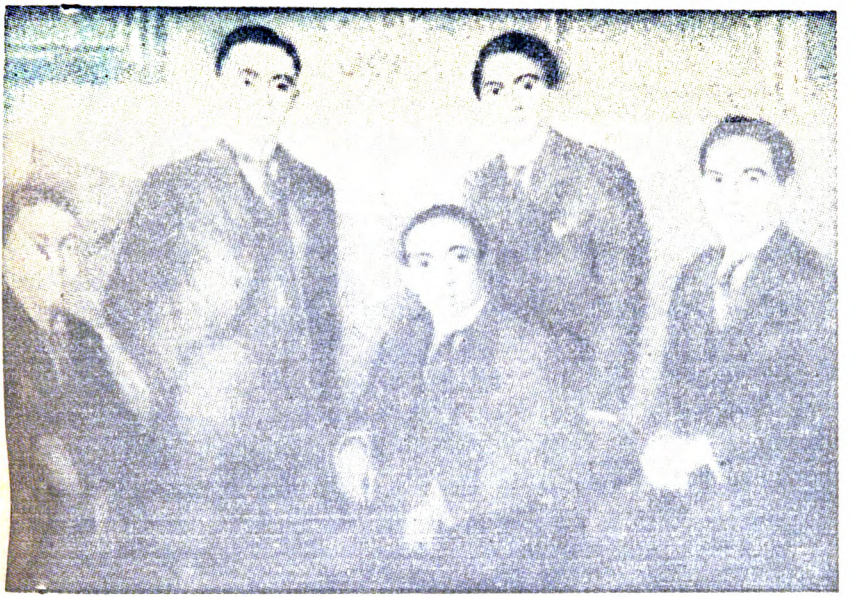

Pendiri-pendiri Pemuda Indonesia di Nederland.
Dari kiri kekanan : G. Mangunkusumo, Moh. Hatta, I. Kusuma Sumantri, R. Sastro Muljono dan R.M. Sartono.

pergerakan demokratis di Eropa, mendirikan organisasinja sendiri jaitu Indische Vereeniging (Perhimpunan Hindia) pada tahun 1908. Pada tahun 1922, sesuai dengan perkembangan pergerakan ditanah air, namanja diubah mendjadi Indonesische Vereeniging, jang pada tahun 1924 diubah mendjadi Perhimpunan Indonesia atau disingkat dengan P.I.

Azas dan tudjuan P.I. sebagaimana jang dinjatakan dalam "Beginsel Verklaring" pada tahun 1925, jaitu suatu peraturan dasar jang telah mengalami beberapa kali perubahan, adalah sebagai berikut : 1. hanja dengan dirinja merasa sebagai orang Indonesia, dapat menjisihkan pertentangan grup, dapat mematahkan kekuasaan jang berkuasa ; 2. tudjuan bersama kemerdekaan Indonesia memerlukan adanja suatu kesadaran, berdasarkan kekuatannja sendiri mengadakan aksi massa jang bersifat nasional ; 3. ikut sertanja semua lapisan rakjat Indonesia kedalam perhimpunan perdjuangan kemerdekaan ini adalah sjarat jang sangat mutlak untuk mentjapai tudjuan itu ; 4. masalah jang menentukan dan jang terpokok dalam setiap masalah kenegaraan ialah *pertentangan kepentingan* antara *jang berkuasa* dan *jang dikuasai*. Ketjenderungan politik dari jang berkuasa ialah mengaburkan dan menutupi masalah ini harus didjawab dari pihak jang dikuasai dengan *mempertadjam* dan menekankan semua

Digitized by Google

Kenang-kenangan anggota-anggota P.I. di Den Haag bulan Djuni 1924

Digitized by Google

pertentangan ini ; 5. karena adanja pengaruh jang merusak dan demoralisasi dari jang berkuasa terhadap djiwa dan raga kehidupan Indonesia, perlu adanja usaha untuk menormalisasi perbandingan djiwa dan materiil *.

Dalam program kerdjanja antara lain dinjatakan : a. lebih intensif mempropagandakan dasar organisasi, tak terketjuali di Indonesia ; b. membawa persoalan Indonesia kedalam gelanggang internasional ; c. membangkitkan perhatian anggota-anggotanja terhadap masalah-masalah internasional dengan djalan tjeramah-tjeramah, perdjalanan beladjar ; d. usaha keuangan untuk berbagai tudjuan, dan lain-lain **.

Dalam usahanja untuk mempopulerkan perdjuangan rakjat Indonesia digelanggang internasional, dan seraja itu djuga menarik perhatian dan sokongan dari kekuatan progresif internasional, P.I. ambil bagian aktif dalam organisasi internasional. Ia mendjadi anggota dari Liga Anti Kolonial (Pebruari 1927), dan djuga mengirimkan utusan-utusan keberbagai sidang organisasi internasional jang progresif.

Pemimpin Perhimpunan Indonesia antara lain terdiri dari Iwa Kusuma Sumantri, L.B. Sitanala, Mohamad Hatta (pada tahun 1929 dipetjat oleh P.I.), Mr. Sastromuljono, Sartono, Nasir Pamuntjak, Ali Sastroamidjojo, D. Mangunkusumo, A.I.Z. Mononutu, Surono, Moh. Nasir, Amir, Moh. Jusuf, Abdulmadjid, Maruto Darusman, Setiadjit dan lain-lainnja. Mereka ini silih berganti memimpin P.I.

Kemudian karena di Nederland djuga timbul berbagai organisasi peladjar Indonesia lainnja, maka dibentuklah suatu badan jang dapat menjatukan mereka, jaitu Rukun Peladjar Indonesia, dengan disingkat — Rupi. Pemimpin-pemimpin Rupi antara lain ialah Sunito, Sudjarwo Tjondronegoro, Maruto Darusman dan lain-lain.

Perhimpunan Indonesia mempunjai pengaruh jang besar dalam proses perkembangan gerakan nasional dan gerakan pemuda ditanah air Indonesia. Pengaruh P.I. ini antara lain tampak dalam hal penggunaan nama Indonesia, misalnja nama Perserikatan Komunis Hindia pada tahun 1920 diubah mendjadi Partai Komunis Indonesia pada tahun 1924. Ia djuga mendorong lebih matangnja kesadaran nasional rakjat Indonesia. Dalam organisasi pemuda ia terutama mendorong pemuda-pemuda peladjar di Djakarta untuk mendirikan organisasinja sendiri.

---

* Dari buku "De Nationalistische Beweging in Nederlandsch-Indie" J. Th. Petrus Blumberger, hl. 188.

** idem, hl. 189.

Digitized by Google

Utusan Pemuda-pemuda Indonesia dalam salah satu pertemuan internasional anti — fasis di Paris — al: Sudjarwo Tjondronegoro dan Suripno

Ini disebabkan karena P.I. melakukan perdjuangan jang ulet dalam menjebarkan ide-ide revolusioner, ide Indonesia Merdeka, dan dalam usaha merealisasi ide itu. Untuk menjebarkan ide-ide itu P.I. djuga „menjelundupkan" madjalah-madjalah dengan melalui buruh-buruh laut ke Indonesia. Mereka djuga membantu perdjuangan pelaut-pelaut Indonesia.

Pemuda-pemuda peladjar Indonesia diberbagai negeri lain, seperti di Mesir (Kairo), India (New Delhi), di Djepang (Tokio), di Amerika djuga mendirikan organisasinja sendiri. Di Kairo organisasi mereka ini mula-mula dinamakan Djamiah Chairian jang dipimpin antara lain oleh Mochtar Luthfie, Abdul Kahar Muzakar, dan jang pada tahun 1927 berubah namanja mendjadi Perkumpulan Pemuda Indonesia Malaja (Perpindom), di New Delhi namanja Persindom, di Mekah namanja Pertindom, di Bagdad namanja Makindom.

Pengaruh Perhimpunan Indonesia jang disebabkan sikap politiknja jang tegas menuntut Indonesia Merdeka, lepas dari negeri Belanda, sangat besar di Indonesia. Peladjar-peladjar ibukota Indonesia Djakarta jang waktu itu bernama Batavia, jang sadar akan tugas djamannja mengikuti djedjak Perhimpunan Indonesia.

Digitized by Google

Pada tahun 1925 sedjumlah pemuda peladjar di Djakarta mendirikan sematjam lingkaran, jang berkembang hingga pada tahun 1926 berbentuk organisasi dengan nama "Perhimpunan Peladjar-Peladjar Indonesia (P. P. P. I.).

Azas dan tudjuan P.P.P.I. sangat menjerupai azas dan tudjuan P.I. di Nederland ialah : Berdasarkan pertentangan kolonial dan bertjita-tjita mendidik anggotanja untuk menjadari kewadjibannja kemudian dalam masjarakat, jaitu : "Berdjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia Raja Merdeka". P.P.P.I. mempunjai kegiatan jang besar dalam mempersatukan organisasi pemuda Indonesia. Ia adalah pengusul untuk menjatakan organisasi Pemuda dengan djalan fusi jang diterima oleh banjak organisasi pemuda jang besar di Indonesia.

Peranan memimpin dari P.P.P.I. ini karena umumnja anggota P.P.P.I. djuga mendjadi anggota-anggota organisasi pemuda lainnja. P.P.P.I. djuga mempunjai peranan jang besar baik dalam kongres ke-II Pemuda-pemuda Indonesia, maupun kegiatan pemuda dalam tahun berikutnja.

JONG — ISLAMIETEN — BOND

(Himpunan Pemuda Islam)

Dalam perkembangan organisasi pemuda pada tingkat pertama ini djuga berlangsung proses penggolongan berdasarkan aliran agama. Pemuda jang beragama Islam jang semula bergabung dalam Jong Java merasa dirinja lebih tepat kalau mendirikan organisasinja sendiri. Pemisahan ini antara lain disebabkan karena usul Raden Sam, Ketua Jong Java pada waktu itu, untuk membagi anggota biasa mendjadi dua golongan, seperti jang sudah diterangkan didepan, tidak diterima. Sementara dari pemuda-pemuda itu berusaha mendirikan organisasi jang berdasarkan kepertjajaan agama Islam.

Dalam suatu "manifes" jang diedarkan pada tanggal 1 Djanuari 1925 di Djakarta, menjerukan kepada pemuda Islam untuk membentuk satu organisasinja sendiri jang berdasarkan agama Islam. Dalam manifest itu djuga dinjatakan bahwa organisasi baru itu bertudjuan untuk memperdalam pengetahuan agama Islam dan mengeratkan persatuan dikalangan kaum Muslimin. Djuga dinjatakan bahwa jang diperkenankan mendjadi anggota organisasi itu ialah pemuda-pemuda jang berumur 14-30 th.

Pada hari-hari pertama terbentuknja organisasi itu, sudah terdaftar 250 anggota di Djakarta. Dan tak lama kemudian djuga didirikan bagian wanitanja dengan nama Jong-Islamietische Meisjes Bond. Di daerah-

Digitized by Google

daerah lain seperti di Solo, Jogja dan Madiun djuga dilakukan propaganda untuk mendirikan organisasi ini.

Tudjuan Jong Islamieten Bond ini sebagaimana jang dinjatakan dalam Anggaran Dasarnja jang telah disahkan dalam Kongresnja jang pertama ialah : 1. mempeladjari dan mendorong hidupnja kembali agama Islam ; 2. memupuk dan menaikkan simpati terhadap pemeluk agama Islam dan pengikut-pengikutnja disamping kesabaran terhadap golongan lain : a. mengorganisasi kursus-kursus Islam, darma-wisata, sport dan dengan menggunakan alat agama Islam ; 4. meningkatkan kemadjuan djasmani dan rochani anggota-anggotanja dengan djalan menahan diri sendiri dan sabar.

Untuk mentjapai tudjuan ini dilakukan berbagai usaha jang antara lain : a. mengorganisasi kursus-kursus Islam, darma-wisata, sport dan kesenian ; b. mengadakan tjeramah-tjeramah dan perdebatan, mendirikan klub studi dan perdebatan ; c. menerbitkan madjalah, buku dan brosur, mendirikan bibliotik dan lain-lain djalan. *

Jong Islamieten Bond melangsungkan Kongresnja jang pertama pada bulan Desember 1925 di Jogjakarta. Kongres ini masih menggunakan bahasa Belanda. Kongres ini djuga dihadiri oleh tokoh-tokoh gerakan nasional, antara lain H.O.S. Tjokroaminoto, Surjopranoto, Dwidjosewojo, Suwardi Surjaningrat, Hadji Agus Salim, Hadji Fahrudin dari Muhammadijah, dan Mirza Wali Ahmad Beij seorang propagandis gerakan Ahmadijah.

Raden Sam, Ketua J.I.B. antara lain mengandjurkan agar dalam mempeladjari agama Islam orang menggunakan intelek, dan harus mempeladjarinja dengan kritis dan djangan menerima sadja tanpa pengertian.

Organisasi ini tidak mentjampuri politik praktis, tapi anggota²nja diperbolehkan ikut dalam gerakan politik, J.I.B. sendiri berusaha meningkatkan pengertian politik anggota-anggotanja.

Seiring dengan meningkatnja gerakan rakjat Indonesia, maka pengaruh Sosialisme djuga merasuk kedalam kalangan kaum Islam. Kaum kolonialis Belanda berusaha keras untuk memetjah persatuan nasional rakjat Indonesia termasuk persatuan gerakan pemuda Indonesia. Dalam hubungan ini perlu disebut kongres J.I.B. tahun 1926 dimana Hadji Agus Salim memberikan tjeramah tentang "Islam dan Sosialisme". Setelah kongres ini, hubungan antara J.I.B. dengan organisasi pemuda lainnja makin kurang erat.

---

* Dari buku "De Nationalistische Beweging in Nederlandsch-Indie" J. Th. Petrus Blumberger, hl. 173.

Digitized by Google

Jong Islamieten Bond tidak mendukung ide ikut fusi untuk mendirikan satu organisasi Pemuda Indonesia. Pemimpin-pemimpin J.I.B. jang diputuskan oleh kongres tersebut antara lain terdiri dari Raden Sam, Wiwoho, dan lain-lainnja.

Dengan berdirinja Jong Islamieten Bond ini mendorong pemuda-pemuda dari agama lain membentuk organisasinja sendiri-sendiri. Dalam tahun berikutnja berdirilah organisasi Pemuda Muhamadijah, Pemuda Kristen, dan Pemuda Katholik, dan djuga kemudian lahir organisasi Pemuda Muslimin jang didirikan pada tahun 1928.

BERBAGAI ORGANISASI PEMUDA LAINNJA.

Kelahiran Tri Koro Dharmo, bukan hanja mendorong pemuda dari suku Sumatera berorganisasi, tetapi djuga mendjadi perangsang dan pendorong pemuda-pemuda dari suku bangsa lain untuk segera mendirikan organisasinja sendiri.

Dikalangan pemuda-pemuda dari suku bangsa jang lain, terutama jang sedang beladjar di Djawa, setelah mengetahui manfaatnja organisasi pemuda Tri Koro Dharmo dalam usaha mengeratkan persatuan antara pemuda-pemuda, maka tumbuhlah hasrat dan kesadaran untuk membentuk organisasinja sendiri. Pemuda dari suku Ambon, Minahasa dan Sulawesi segera berusaha terbentuknja organisasi mereka sendiri.

Tahun 1918 — 1919 adalah tahun kelahiran organisasi-organisasi mereka ini. Dalam tahun ini berdirilah organisasi pemuda Minahasa dengan nama "Jong Minahasa", organisasi Ambon dengan nama "Jong Ambon" dan organisasi pemuda Sulawesi dengan nama "Jong Celebes". Djuga dalam tahun berikutnja lahir organisasi pemuda dari suku Batak, dengan nama "Jong Batak".

Azas dan tudjuan organisasi pemuda-pemuda ini umumnja sama dengan azas dan tudjuan Tri Koro Dharmo (Jong Java) dan Jong Sumatranen Bond. Kechususannja ialah, bahwa mereka menjatukan dan mengeratkan ikatan pemuda peladjar dari suku mereka masing-masing.

Organisasi pemuda ini umumnja berpusat di Djawa, karena di Djawalah pemuda-pemuda dari suku itu beladjar disekolah menengah. Ini tidak berarti bahwa pengaruh kegiatan organisasi mereka hanja di Djawa, tetapi sampai djuga didaerah kelahiran mereka masing-masing, didaerah suku bangsa mereka. Hal ini terbukti dengan terbentuknja grup-grup pemuda jang madju diberbagai daerah jang mendukung ide-ide untuk mengeratkan persatuan, meningkatkan deradjat kebudajaan dari pemuda-pemuda suku bangsa mereka masing-masing.

Digitized by Google

Dalam tahun 1920-an, djuga berdiri sebuah organisasi pemuda dari suku Sunda jang berkedudukan di Djakarta — "Sekar Rukun". Pada pokoknja azas dan tudjuannja sama dengan organisasi pemuda jang telah ada lainnja.

Di Djakarta, jang pada waktu itu terkenal djuga dengan nama Batawi timbul organisasi Pemuda Batawi, jang dipimpin antara lain oleh pemuda Husni Thamrin.

Husni Thamrin salah seorang penditri Pemuda Betawi

Ketjuali itu, pada tahun 1920 djuga berdiri organisasi pemuda dari golongan Kristen, jaitu Muda Kristen Djawi (M.K.D.). Muda Kristen Djawi ini menggunakan bahasa Djawa sebagai bahasa pengantar pergaulan, dan seiring dengan meningkatnja gerakan dan kesadaran nasional M.K.D. mengubah namanja mendjadi Perkumpulan-perkumpulan Pemuda Kristen (P.P.P.K.) dan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam kongresnja pada tahun-tahun setelah sumpah pemuda, djuga menjanjikan lagu Indonesia Raja, hal mana mendapat tentangan dari Zending Belanda.

Tumbuh dan perkembangan organisasi pemuda itu mempunjai peranan jang penting dalam meningkatkan kesadaran nasional dalam kalangan pemuda chususnja dan gerakan rakjat dikalangan suku bangsa-suku bangsa di Indonesia. Karena dengan melalui merekalah ide persatuan, dan ide perdjuangan kemerdekaan sampai pada rakjat, pemuda suku mereka masing-masing.

Organisasi pemuda ini didalam perkembangan selandjutnja djuga mendukung ide terbentuknja satu organisasi pemuda Indonesia, dan achirnja banjak diantaranja jang bersama-sama dengan Jong Java dan Jong Sumatranen Bond meleburkan diri kedalam Indonesia Muda.

HASRAT BERSATU DIKALANGAN PEMUDA

Segala sesuatu senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan dari jang sederhana ke jang pelik, dari jang kurang sempurna mendjadi sempurna dan lebih sempurna dsb. Demikianlah djuga perkembangan organisasi pemuda di Indonesia.

Mula-mula berdiri organisasi pemuda nasional jang pertama Tri Koro Dharmo (Jong Java) kemudian disusul lahirnja berbagai organisasi

Digitized by Google

pemuda dari berbagai sukubangsa, selandjutnja dengan didorong oleh makin meningkatnja perdjuangan nasional rakjat Indonesia pada tahun 1920 keatas, maka tumbuhlah ide persatuan dikalangan pemuda jaitu meningkatnja kesadaran perlu adanja satu organisasi pemuda.

Sebenarnja adanja satu organisasi pemuda bagi seluruh pemuda Indonesia sudah disadari djauh sedjak tahun pertama didirikan Tri Koro Dharmo. Pendiri organisasi ini Dr. Satiman Wirjosandjojo, pernah mengemukakan bahwa "perkumpulan Tri Koro Dharmo harus memakai sifat buat sementara, supaja dikemudian hari boleh dirubah mendjadi suatu perkumpulan buat pemuda-pemuda Indonesia seumumnja".

Tahun-tahun 1920 — 1926 — 1927 adalah terkenal sebagai tahun pertjobaan dan serangan pertama rakjat Indonesia terhadap imperialisme Belanda. Hal ini ditandai dengan makin serunja perlawanan jang terwudjud dalam pemogokan-pemogokan buruh, pemberontakan tani, dan protes-protes dari berbagai golongan rakjat.

Sebagai akibat penindasan, tekanan, dan provokasi jang dilantjarkan oleh pemerintah kolonial Belanda, maka meletuslah pemberontakan rakjat Indonesia pada bulan Nopember 1926 di Djawa, dan pada bulan Djanuari 1927 di Sumatera.

Meningkatnja perdjuangan rakjat Indonesia ini sudah tentu mempunjai gema dan pengaruhnja terhadap organisasi pemuda Indonesia. Pemuda Indonesia makin mendjadi matang dalam politik dan organisasi, mereka mengemukakan tuntutannja makin terang jaitu Indonesia Merdeka. Dalam bidang organisasi mereka makin menjadari perlunja ada satu organisasi pemuda bagi seluruh pemuda Indonesia jang seazas agar makin dapat menjatukan kekuatannja guna mentjapai tjita-tjitanja.

Ide mempersatukan organisasi pemuda ini dilaksanakan dalam Kongres I Pemuda Indonesia pada tanggal 30 April 1926 s/d 2 Mei 1926 di Djakarta.

Kongres ini dihadiri oleh wakil-wakil dari organisasi-organisasi pemuda Jong Java, Jong Sumatra, Jong Ambon, Jong Minahasa, Jong Islamieten Bond, dan Jeugd-vereeniging van Theosofen (Himpunan Pemuda Teosofi).

Kongres ini diselenggarakan oleh suatu komite jang dibentuk sebelumnja dan bertugas membentuk badan sentral jang bertudjuan : a. memadjukan faham persatuan kebangsaan ; b. mengeratkan hubungan antara semua perkumpulan-perkumpulan pemuda kebangsaan. * Djalan untuk

---

* Dari buku "Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia" Mr. A.K. Pringgodigdo, hl. 116.

Digitized by Google

menjatukan organisasi pemuda dengan fusi ataukah federasi mendjadi persoalan jang tjukup menarik dan hangat.

Suatu usul dari Perhimpunan Peladjar-Peladjar Indonesia (P.P.P.I.) jang menghendaki fusi antara semua organisasi pemuda mendjadi satu organisasi jang bersifat penghimpunan massa muda Indonesia, mendapat sambutan dan diperdebatkan dengan hangat sekali. Namun demikian persoalan djalan penjatuan ini belum djuga mendapatkan kebulatan.

Kongres ini djuga mentjerminkan makin matangnja kesadaran politik pemuda-pemuda. Pidato-pidato dan atau tjeramah politik terdengar melantang. Seorang mahasiswa dari Sekolah Tinggi Hukum anggota P.P.P.I. dalam tjeramahnja memberikan lukisan tentang perkembangan gerakan rakjat Indonesia. Pentjeramah ini menekankan bahwa "orang tidak boleh hanja mempunjai perasaan Jong Java atau Jong Sumatra, tetapi harus mempunjai perasaan Indonesia Muda". Pentjeramah-pentjeramah lain djuga ada jang mengemukakan masalah emansipasi wanita, dan mengetjam poligami. Dalam memperdebatkan masalah ini banjak pembitjara jang mengetjam pengekangan adat-istiadat kolot. Raden Adjeng Kartini oleh para pembitjara mendapat penghargaan jang tinggi sebagai wanita pertama jang memelopori gerakan wanita modern.

Tjeramah jang diadakan pada malam ketiganja membitjarakan pentingnja bahasa Indonesia sebagai alat pembentuk persatuan Indonesia. Dalam tjeramah jang mempersoalkan agama dalam gerakan nasional, pembitjara menekankan pentingnja persatuan antara pemuda dari berbagai agama didalam perdjuangan.

Walaupun dalam Kongres ini belum menghasilkan kebulatan tentang djalan menjatukan organisasi pemuda, namun Kongres telah memperkuat ide persatuan dikalangan pemuda dan lebih membuat matang pemuda Indonesia dalam perdjuangan kemerdekaan nasional.

Usaha untuk menjatukan organisasi pemuda tidak berhenti dengan Kongres ini. Pertemuan-pertemuan pertukaran pikiran selalu diadakan untuk mendapatkan djalan jang sebaik-baiknja. Dalam usaha untuk mendapatkan djalan ini maka pada tanggal 15 Agustus 1926 diadakan pertemuan lagi. Jang hadir dalam pertemuan ini ialah wakil Jong Java, Jong Sumatra, Sekar Rukun, Jong Batak, Jong Minahasa, Vereeniging voor Ambonsche Studeerenden, Jong Islamieten Bond tjabang Djakarta, dan Komite Kongres I Pemuda. Pertemuan ini bertempat di Gedung bioskop "Java". Jang dibitjarakan dalam pertemuan ini ialah usul Jong Java untuk mengadakan badan federasi antara organisasi-organisasi pemuda.

Dengan gigih pemuda-pemuda berusaha terus untuk mendapatkan djalan mempersatukan diri. Pada tanggal 20 Pebruari 1927 di Djakarta

Digitized by Google

pengurus besar organisasi pemuda Jong Java, Jong Sumatra, Sekar Rukun, Jong Batakse Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Ambon, Jong Minahasa, Perhimpunan Peladjar-Peladjar Indonesia, berkumpul lagi untuk membitjarakan lagi ide penjatuan organisasi pemuda dengan fusi sebagaimana diadjukan dalam rentjana program kerdja Jong Java. Pertemuan kali inipun belum mentjapai kebulatan.

SUMPAH PEMUDA DJAWABAN PATRIOTIK TERHADAP KOLONIALISME BELANDA

Peristiwa-peristiwa jang terdjadi ditanah air sekitar tahun-tahun 1927, 1928 dan mulai terasanja kematjatan ekonomi kapitalis jang makin menekan kehidupan rakjat Indonesia, mempunjai pengaruh jang besar dalam mempertjepat kematangan kesadaran nasional dalam kalangan pemuda Indonesia.

Pemberontakan nasional pada tahun 1926 — 1927 jang ditindas oleh pemerintah kolonial Belanda, memberikan kesan jang dalam pada hati para pemuda. Mereka makin menjadari siasat pemerintah kolonial Belanda untuk mengadu domba para pemuda, dan dengan demikian makin menjadari betapa penting arti persatuan dalam menghadapi lawan.

Kelahiran Perserikatan Nasional Indonesia pada bulan Djuli 1927 sebagai pendjelmaan dari Algemeene Studie Club, jang kemudian mendjadi Partai Nasional Indonesia, mempunjai pengaruh jang penting pada gerakan pemuda. Demikian djuga berdirinja kembali organisasi-organisasi kaum buruh dan bangkitnja kembali aksi-aksi pemogokan-pemogokan mempunjai pengaruh penting dan memberikan inspirasi serta keberanian kepada pemuda-pemuda. Sedjumlah pemuda di Bandung, antara lain pemuda Sugiono (K.R.T. Josodiningrat), dengan dibantu oleh Algemeene Studie Club, jang kemudian mendjadi P.N.I., pada permulaan tahun 1927 mendirikan suatu organisasi pemuda — Jong Indonesia dan jang pada bulan Desember tahun itu djuga, namanja dirubah mendjadi Pemuda Indonesia.

Tudjuan "Pemuda Indonesia" sebagaimana jang tertjantum dalam anggaran dasarnja, ialah : "memperluas dan memperkuat ide kesatuan Nasional Indonesia" *. P.I. berusaha mentjapai tudjuan ini dengan djalan : "Kerdja sama dengan organisasi pemuda ; mendirikan organisasi kepanduan ; melakukan usaha bersama sport ; menerbitkan madjalah

* Dari buku "De Nationalistische Beweging in Nederlandsch Indie" J. Th. Petrus Blumberger, hl. 393.

Digitized by Google

dan tulisan-tulisan ; menjelenggarakan rapat-rapat dan lain-lain" *. Organisasi "Pemuda Indonesia" djuga meluas dan mempunjai tjabang-tjabangnja di Jogja, Solo, Surabaja dan Djakarta.

Berdirinja "Pemuda Indonesia" lebih mempertjepat penjatuan organisasi pemuda. Makin lebih matangnja kesadaran nasional dikalangan pemuda tertjermin dalam pertemuan pengurus-pengurus organisasi-organisasi pemuda pada tanggal 23 April 1927. Pertemuan ini dihadiri oleh pengurus Jong Sumatranen Bond, Jong Batak, Jong Ambon, Jong Minahasa, Jong Indonesia, Jong Java dan Perhimpunan Peladjar-Peladjar Indonesia. Pertemuan ini membahas persoalan-persoalan jang diadjukan Jong Java dalam pertemuan tanggal 20 Pebruari 1927 jang belum mendapatkan kebulatan. Walaupun dalam pertemuan ini masih djuga belum tertjapai kebulatan jang penuh tentang djalan penjatuan, namun hasil pertemuan ini sudah lebih madju, dan dapat meletakkan dasar-dasar untuk melantjarkan usaha selandjutnja.

Keputusan-keputusan ini jang terpenting, antara lain ialah : a. Indonesia Merdeka harus mendjadi ideal segala anak Indonesia ; b. Segala perserikatan pemuda harus berdaja upaja menudju mempersatukan diri dalam satu perkumpulan **.

Tahun-tahun sedjak berdirinja P.N.I. adalah merupakan tahun kebangunan kembali kegiatan gerakan nasional sedjak pemberontakan tahun 1926 — 1927 ditindas oleh pemerintah kolonial Belanda. Tekad pemuda-pemuda untuk lebih menjatukan diri dalam perlawanan guna menghadapi kekuasaan pemerintah kolonial Belanda, dan untuk mentjapai Indonesia Merdeka makin mendjadi kuat. Untuk menjatukan kebulatan tekad atas inisiatif Perhimpunan Peladjar-Peladjar Indonesia, pemuda-pemuda Indonesia mengadakan Kongresnja ke II jang dilangsungkan pada tanggal 26 — 28 Oktober 1928 di Djakarta.

Kongres ini dihadiri oleh wakil-wakil dari organisasi pemuda : Perhimpunan Peladjar-Peladjar Indonesia, Pemuda Sumatra, Pemuda Indonesia, Jong Batakse Bond, Sekar Rukun, Pemuda Kaum Batawi, Jong Islamieten Bond, Jong Java, Jong Ambon, Jong Celebes, dan lain-lainnja.

Utusan kongres ini datang dari berbagai pelosok tanah air. Pemimpin pemuda jang ikut mempelopori Kongres Pemuda ini adalah antara lain : Rusmali, Jusupadi, Mokoginta, Moh. Jamin, A.K. Gani, Sudiman, Moh.

---

* Dari buku "De Nationalistische Beweging in Nederlandsch Indie" J. Th. Petrus Blumberger, hl. 393.

** Dari buku "Gedenboek" Jong Java, hl. 325.

Digitized by Google

Wage Rudolf Supratman
Pentjipta Lagu Indonesia Raja

Tamsil, Mr. Wongsonegoro, sedangkan jang mendjadi sekretaris kongres ialah Katja Sungkono.

Kongres jang dipimpin oleh Soegandi, ketua P.P.P.I. mempersoalkan atjara pokok jaitu : Masalah persatuan dalam organisasi Pemuda. Para peserta kongres dengan hangat memperdebatkan masalah itu sesuai dengan semangat pemuda, tetapi djuga dengan penuh toleransi, jang menundjukkan bahwa semangat persatuan mendjiwai seluruh djalannja kongres. Ide² untuk mentjapai Indonesia Merdeka, mengusir kolonialisme Belanda dengan menggunakan massa aksi revolusioner mempunjai pengaruh besar jang menentukan dalam kongres ini.

Sebagai pernjataan diterima ide-ide itu, pada sidangnja jang terachir jaitu pada tanggal 28 Oktober 1928. dengan penuh kesungguhan dan kechidmatan pemuda-pemuda itu menjatakan sumpahnja bahwa mereka berbangsa satu, bertanah air satu dan berbahasa satu, jang lengkapnja berbunji sebagai berikut :

— *Kita putera dan puteri Indonesia mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia*

— *Kita putera dan puteri Indonesia mengaku bertanah air satu, tumpah darah Indonesia*

— *Kita putera dan puteri Indonesia berbahasa satu, bahasa Indonesia.*

Sebagai pernjataan akan kebangggaan pemuda-pemuda sebagai patriot muda jang bertanggung djawab untuk memuljakan nusa dan bangsa, dalam kongres itu dinjanjikan untuk pertama kali dimuka umum "Lagu Indonesia Raja" jang selandjutnja mendjadi lagu kebangsaan dan dikibarkan bendera Sang Merah Putih. Adapun naskah asli lagu Indonesia Raja itu adalah sbb. :

Digitized by Google

TEMPO DI MARCIA

Indonesia Raya

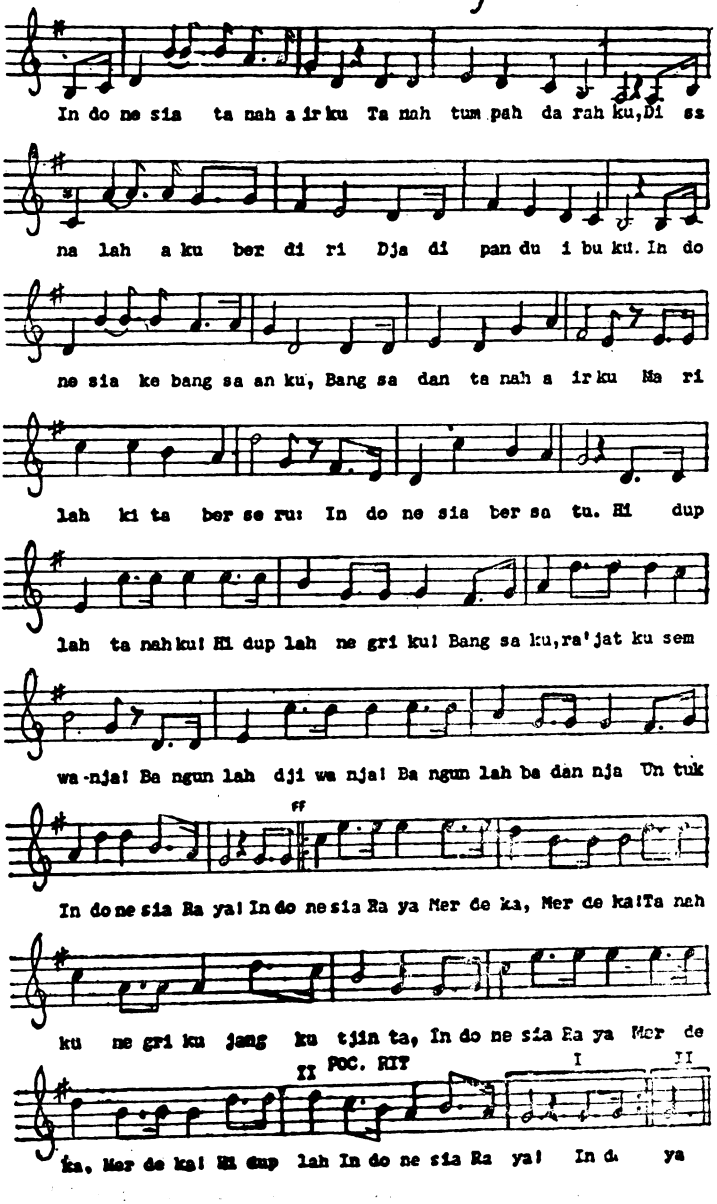

Digitized by Google

Indonesia Raja

Indonesia, tanah airkoe
Tanah toempah darahkoe
Disanalah akoe berdiri,
Mendjadi Pandoe Iboekoe,
Indonesia kebangsaankoe
Kebangsaan tanah airkoe,
Marilah kita berseroe,
Indonesia bersatoe,
Hidoeplah tanahkoe,
Hidoeplah negerikoe,
Bangsakoe djiwakoe, semoea.
Bangoenlah Rakjatnja,
Bangoenlah badannja,
Oentoek Indonesia Raja

Penoetoep.

Indonesia, Indonesia,
Moelja, moelja,
Tanahkoe, negrikoe jang koetjinta.
Indonesia, Indonesia,
Moelja, moelja,
Hidoeplah Indonesia Raja.

Lagu kebangsaan "Indonesia Raja" ini ditjiptakan oleh seorang komponis muda Wage Rudolf Supratman, jang ketika itu baru mentjapai umur 25 tahun. Lagu ini ditjiptakannja berdasarkan inspirasi lagu-lagu revolusioner jaitu lagu Marseillaise — Lagu Kebangsaan Perantjis, dan lagu Internasionale, lagu klas buruh internasional, suatu lagu jang djuga mendjiwai pemberontakan rakjat Indonesia tahun 1926. Dengan menggunakan daja tjipta revolusioner jang tinggi pemuda Supratman telah mentjiptakan lagu jang mendjiwai gerakan kemerdekaan nasional rakjat Indonesia.

Digitized by Google

Dengan Sumpah Pemuda, dan lagu Kebangsaan Indonesia Raja ini gerakan pemuda, gerakan nasional mendapatkan sumber inspirasi djuang jang tak kundjung kering dan memberikan suatu gairah kehidupan djuang jang baru.

Kebulatan tekad rakjat dan pemuda Indonesia sebagai bangsa Indonesia jang berdjuang untuk mentjapai kemerdekaan nasional dinjatakan dan diakui resmi dengan kekuatan kongres.

Kebulatan tekad pemuda Indonesia sebagai generasi muda dari bangsa Indonesia jang berdjuang melawan kekuasaan kolonial Belanda, pemuda-pemuda Indonesia telah memberikan djawaban jang tepat, *djawaban jang patriotik,* ialah kebulatan dalam organisasi dan kebulatan tekad serta tindakan. Kedjadian ini merupakan suatu peristiwa sedjarah jang menandakan dan menundjukkan suatu taraf baru dalam gerakan pemuda, karena dengan itu Pemuda Indonesia mempunjai suatu pegangan jang sama didalam perdjuangan, serta memiliki suatu sendjata baru jaitu *pandji persatuan dan persekutuan itu sendiri.*

Digitized by Google

PERIODE — II
MENINGKATNJA KESADARAN NASIONAL DARI PEMUDA
(1928 — 1942)

Digitized by Google

Digitized by Google

DJAMAN "MELESET", PASANG DAN KONSOLIDASI PERDJUANGAN RAKJAT INDONESIA

Sifat, watak dan bentuk gerakan Pemuda dalam periode ini tak dapat dilepaskan dari sjarat djamannja, jaitu sjarat ekonomi, politik dan keadaan internasional. Krisis ekonomi jang terdjadi pada tahun 1929 — 1932 adalah suatu krisis ekonomi jang berat jang pernah terdjadi pada djaman imperialis sebelum perang dunia ke-II. Indonesia sebagai suatu negeri djadjahan imperialis jang fungsi pokoknja untuk memperoleh bahan-bahan mentah, gedjala krisis sudah terasa pada tahun-tahun mendjelang terdjadinja krisis itu sendiri. Pasar bahan-bahan mentah jang dihasilkan di Indonesia makin kendor. Kelebihan produksi dipabrik-pabrik negeri-negeri kapitalis tak terdjual karena rendahnja. daja beli rakjat-rakjatnja. Perusahaan kapitalis menopoli Belanda mulai mengurangi produksinja dan menekan kehidupan kaum buruhnja. Kehidupan rakjat makin tertekan dan makin buruk.

Tekanan terhadap kehidupan rakjat jang makin bertambah buruk, pemetjatan jang sewenang-wenang, pengangguran jang meluas terdjadi terus dalam masa krisis itu sendiri. Ekonomi mendjadi matjet, dan malapetaka jang hebat menimpa rakjat Indonesia. Kelaparan dan penjakit busung lapar mengamuk dan menuntut banjak korban dari penduduk. Kaum tani banjak jang makan bonggol pisang. Tahun-tahun sesudah djaman "Meleset" ini lewat, tak djuga merupakan tahun jang dapat memberi harapan bagi rakjat Indonesia. Perusahaan kapitalis Belanda tak djuga mampu berdjalan menurut kapasitetnja semula, dan karenanja pengangguran tak djuga berkurang. Ekonomi kapitalis tak mampu bangun kembali seperti sebelum terdjadi krisis itu, bahkan baru sadja akan bangun sudah mulai ditimpa krisis lagi pada tahun 1937.

Negeri-negeri kapitalis dalam menghadapi kesulitan ekonomi dan sosial ini memilih djalan untuk mendirikan kekuasaan fasis dan petualangan perang untuk mengatasinja. Negeri-negeri kapitalis mempersiapkan perang, dan pada tahun 1939 mulailah meletus perang sebagai permulaan perang dunia ke-II.

Rakjat Indonesia, termasuk pemudanja dalam menghadapi keadaan ekonomi jang makin memburuk, makin sadar bahwa semuanja ini adalah akibat dari sistim kolonial, akibat Indonesia sebagai tanah djadjahan.

Digitized by Google

Walaupun pemerintah kolonial baru sadja mengamuk menindas pemberontakan rakjat 1926/1927, namun hal ini tak membuat rakjat takut. P.N.I. berdiri untuk melandjutkan perdjuangan revelusioner, kata Ir. Sukarno. P. N. I. dengan giat melakukan kegiatan mempropagandakan tudjuan perdjuangan rakjat Indonesia untuk mentjapai Indonesia Merdeka sekarang djuga, lepas dari negeri Belanda. Propaganda P.N.I. jang mentjerminkan tuntutan dan hasrat rakjat Indonesia memainkan peranan untuk memobilisasi, mengorganisasi dan mempersatukan rakjat Indonesia jang hendak berlawan.

Rapat umum jang diselenggarakan P. N. I. selalu mendapatkan kundjungan rakjat jang berdjedjal-djedjal. Rakjat Indonesia menjambut pidato Ir. Sukarno dengan tepuk tangan dan teriakan jang riuh sekali, pertanda persetudjuan dan kesanggupan mereka mendukung ide perdjuangan untuk mentjapai Indonesia Merdeka, dengan segala akibat²nja.

Pemerintah kolonial Belanda sangat ketakutan terhadap kegiatan P.N.I. jang mendapat sambutan dan diikuti rakjat ini. Apalagi dengan terdjadi krisis ekonomi maka propaganda revolusioner P.N.I. itu makin mendapat sambutan lebih hangat dari rakjat. Pada tanggal 29 Desember 1929 pemerintah kolonial Belanda melakukan penangkapan-penangkapan terhadap pimpinan P.N.I. dan pada tanggal 18 Agustus 1930 mereka dihadapkan didepan pengadilan di Bandung. Didepan pengadilan ini Ir. Sukarno melakukan pembelaan jang gigih terhadap P.N.I., terhadap dirinja dan kawan-kawannja jang dituduh "mengatjaukan ketertiban umum" oleh pemerintah kolonial Belanda. Pidato pembelaan didepan pengadilan ini terkenal dengan nama "Indonesia Menggugat". Dengan pidato pembelaan ini Ir. Sukarno dari seorang tertuduh mendjadi seorang penuduh terhadap semua kedjahatan, penindasan jang dilakukan oleh kaum kapitalis monopoli. Namun demikian, karena pengadilan adalah alat kekuasaan pemerintah kolonial Belanda, maka beliau didjatuhi hukuman pendjara 4 tahun. Pidato pembelaan ini makin merangsang daja djuang rakjat Indonesia, pemuda Indonesia.

P.N.I. oleh pemimpin-pemimpin jang tidak ditangkap dibubarkan pada permulaan bulan April 1931. Tetapi sebulan kemudian, jaitu pada tanggal 30 April 1931, oleh bekas pemimpin P.N.I. jang madju, didirikan organisasi baru "Partai Indonesia" dengan disingkat Partindo. Sajap konservatif bekas anggota P.N.I. kemudian mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia dengan disingkat P.N.I.

Tahun 1933 adalah tahun ledakan jang menggetarkan sjaraf kaum kolonial Belanda, karena tahun ini penuh dengan pemberontakan-pemberontakan. Sebagai akibat beban padjak jang berat dan tindakan se-

Digitized by Google

wenang-wenang dari alat kekuasaan pemerintah kolonial Belanda maka kaum tani diberbagai tempat mengadakan pemberontakan. Djuga akibat dari politik menekan kehidupan kaum buruh dengan menurunkan upahnja maka terdjadilah demonstrasi-demonstrasi dan pemogokan-pemogokan. Salah satu tindakan aksi jang bersih jalah pemberontakan anak-buah kapal perang Belanda "Zeven Provinsien", atau "Kapal Tudjuh". Dalam pemberontakan ini kelasi Indonesia dan Belanda bersama merebut kekuasaan dan menawan semua opsir Belanda. Pemberontakan d'tindas dengan kekerasan dan kelasi² itu didjatuhi hukuman berat. Namun demikian pemberontakan ini memberikan semangat perlawanan rakjat Indonesia.

Sementara itu, Ir. Sukarno, jang telah selesai mendjalani hukumannja keluar dari pendjara, memilih Partindo sebagai tempatnja, dan melakukan kegiatan mempropagandakan Indonesia Merdeka. Karena ketakutan Belanda terhadap pemimpin rakjat ini maka pada tahun 1934 diadakan lagi penangkapan terhadap pemimpin Partindo dan Pendidikan Nasional Indonesia. Ir. Sukarno ditangkap lagi dan dibuang ke Endeh-Flores.

Tak lama setelah terdjadinja peristiwa ini Musso, salah seorang pemimpin P.K.I. jang pernah meninggalkan Indonesia, dengan menjamar kembali ketanah airnja. Musso bersama dengan teman-temannja menjusun organisasi P.K.I. kembali untuk memimpin perdjuangan rakjat Indonesia. Tetapi pemerintah kolonial Belanda jang sangat ketakutan terhadap perlawanan rakjat Indonesia itu, selalu memasang tjetjunguk-tjetjunguk dan P.I.D.-nja untuk mengetahui gerakan rakjat dibawah tanah. Djedjak Musso telah tertjium oleh Belanda, dan karena itu Musso meninggalkan Indonesia lagi.

Pemimpin P.K.I. pada tahun 1937 ditangkap dan dibuang ke Digul. tetapi mereka jang tidak tertangkap meneruskan perdjuangannja.

Sebenarnja djauh sebelum ini pemimpin gerakan rakjat Indonesia, telah melihat adanja bahaja fasisme sedang mengantjam membakar dunia. Di Asia bahaja fasisme Djepang mengantjam rakjat Asia. Hal ini terbukti dalam suatu polemik antara Ir. Sukarno dengan Drs. Mohamad Hatta, tentang "Barang murah". Ir. Sukarno dalam surat kabar "Fikiran Rakjat" 1933 menulis : "....., Awaslah, awas bahwa barang-barang itu adalah barangnja stelsel jang sebenarnja musuh kamu, barangnja stelsel sjaitan jang didalam hakekatnja tiada maksud lain melainkan mengeksploitasi tiap-tiap tenaga jang kini masih ada dalam bahumu dan tubuhmu. Awaslah, awas didalam bathin kamu, didalam politik kamu, didalam aksi kamu, imperialisme Twente dan imperialisme Japan harus tetap kamu persjaitankan, tetap kamu kutuk !".

Digitized by Google

Awaslah, awas, sekarang barang Japan itu murah, sekarang barang-barang Japan itu seakan-akan meringankan nasibmu, tetapi nanti, kalau imperialisme Japan itu sudah menang, persaingannja dengan imperialisme Belanda, nanti kalau ia sudah menggagahi sendiri seluruh pasar dibenua Timur ini, nanti kalau tidak ada konkurensi lagi dari barat, nanti ia menaikkan harga barang-barangnja itu, mereka naikkan harga barang-barangnja itu memberatkan nasibmu sampai kepada dasar-dasarnja kamu punja kantong dan dasar-dasarnja kamu punja bakul nasi.

". . . . Ingatlah selamanja, bahwa "rachmat" itu adalah "rachmat-nja" stelsel belorong jang bathinnja berisi ratjun bagi kelas proletar dan Marhaen semuanja". *

Djuga dalam surat kabar Partai Indonesia (Partindo) "Indonesia Berdjuang" pada tahun 1935 kita djumpai suatu artikel jang ditulis dengan nama samaran Ganda jang mentjanangkan bahaja agresi Djepang. Artikel itu berdjudul "Politik Harakiri Djepang".

Dalam menghadapi suatu keadaan baru ini dan untuk melandjutkan perdjuangan mentjapai Indonesia Merdeka, rakjat Indonesia mendirikan suatu organisasi jang baru — Gerakan Rakjat Indonesia, dengan disingkat Gerindo pada tanggal 24 Februari 1937. Organisasi ini antara lain dipimpin oleh Mr. Sartono, A.K. Gani, Mr. Amir Sjarifuddin dan lain-lainnja. Dalam perkembangan perdjuangannja Gerindo mengadjukan serentetan politik anti fasis.

Dalam menggalang persatuan nasional untuk menghadapi bahaja agresi fasis gerakan nasional mempersatukan kekuatannja. Untuk menggalang kekuatan ini pada tahun 1939 didirikan Gabungan Politik Indonesia dengan disingkat G.A.P.I. dan dilangsungkan Kongres Rakjat Indonesia. Baik tuntutan G.A.P.I. maupun Kongres Rakjat pada pokoknja berarti : *Indonesia Parlemen Penuh, dibentuknja pemerintah jang bertanggung djawab kepada Parlemen, Milisi.*

Rakjat Indonesia menjadari bahwa tuntutan ini adalah tuntutan jang lebih lunak dari pada Indonesia Merdeka sekarang djuga, karena ia adalah suatu tuntutan jang bersifat demokratis untuk menghadapi bahaja agresi fasis jang mengantjam rakjat Indonesia dan harus dilawan bersama-sama.

PEMUDA INDONESIA BERUSAHA MEREALISASI IDE PERSATUAN PEMUDA.

Dengan berhasilnja Kongres ke II Pemuda-pemuda Indonesia jang

* Dari buku "Di Bawah Bendera Revolusi" Ir. Sukarno, hl. 242 — 243.—

Digitized by Google

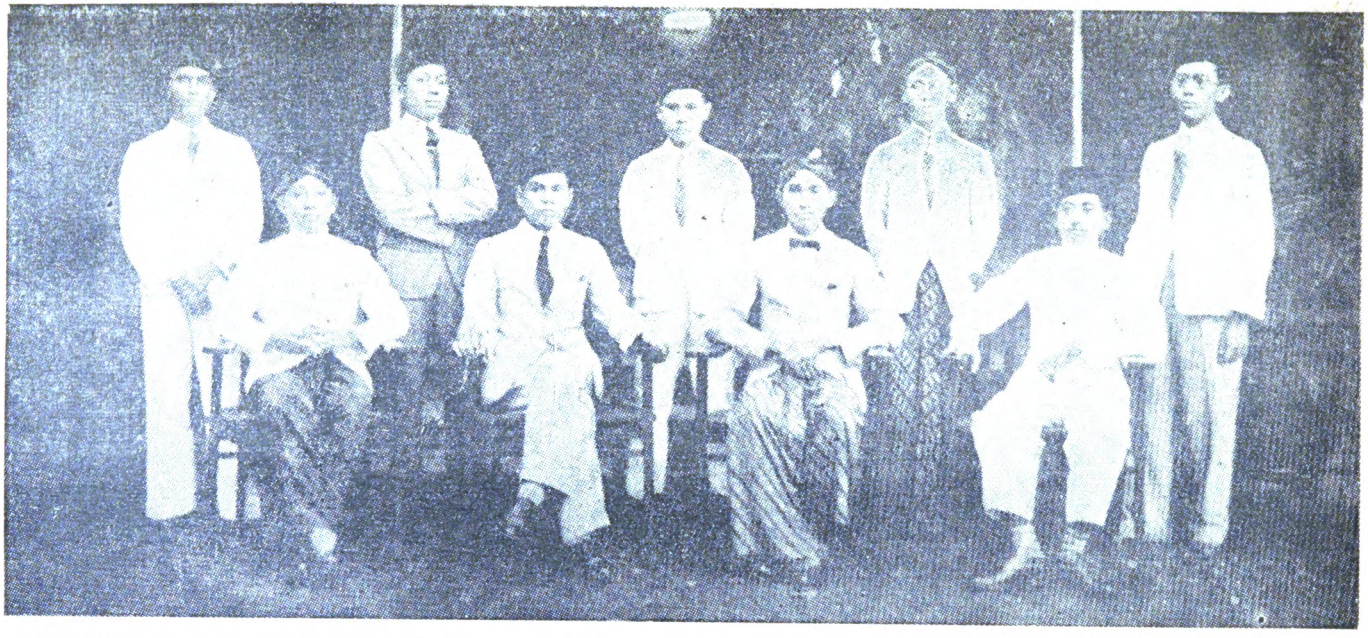

Komisi Besar Indonesia Muda (I.M). Dari kiri kekanan : (berdiri) Adnan Gani, Asaat, Krung Raba Nasution, R. Sudiman, Moh. Tamzil, (duduk) Mr. RT. Wongsonegoro, Moh. Jamin, R.M. Purbopranoto (ketua), RM. Jusupadi Danuhadiningrat.

Digitized by Google

melahirkan sumpah pemuda dan Lagu Kebangsaan Indonesia Raja, maka pemuda Indonesia mempunjai pegangan dan landasan jang sama dan kuat dalam perdjuangannja. Usaha merealisasi ide persatuan lebih dipermudah dengan adanja landasan idiil jang sama itu. Usaha untuk menjatukan organisasi pemuda dengan sungguh-sungguh dilaksanakan setelah Kongres ke II ini. Dalam Kongres ke II Pemuda Indonesia jang dilangsungkan pada tanggal 24—28 Desember 1928 di Djakarta masalah djalan "fusi" atau "federasi" diadjukan sebagai salah satu masalah jang utama. Setelah mengalami perdebatan jang hangat, djalan fusi diterima dengan perbandingan suara 5 lawan 2 dari 7 tjabang-tjabangnja jang menghadiri kongres.

Dalam Kongres Pemuda Indonesia ini djuga Tjokroaminoto dan Ir. Sukarno memberikan wedjangannja. Dalam wedjangan itu Tjokroaminoto menekankan perlunja ada organisasi pemuda jang satu, sedangkan Ir. Sukarno dalam pidato wedjangannja antara lain mengutarakan tugas wanita terhadap tanah airnja. Salah seorang pembitjara lainnja menekankan pentingnja persatuan wanita Indonesia. Kongres ditutup dengan pertundjukan tonil dan menjanjikan bersama-sama lagu Indonesia Raja.

Sementara itu Jong Java dalam Kongresnja ke XI jang diadakan pada tanggal 15—31 Desember 1928 di Jogjakarta telah menerima djalan untuk menjatukan organisasi pemuda dengan fusi. Putusan ini djuga dikawatkan kepada kongres Pemuda Indonesia. Dengan diterimanja prinsip ini oleh Jong Java sebagai salah satu organisasi pemuda jang terbesar dan berpengaruh pada waktu itu, mempertjepat dan melantjarkan djalannja usaha untuk mempersatukan organisasi pemuda.

Djedjak untuk menempuh djalan fusi segera djuga diikuti oleh Pemuda Sumatra dalam putusannja pada pertengahan bulan Pebruari 1929 dan kemudian oleh Jong Celebes. Dengan demikian maka djalan kepersatuan organisasi pemuda sudah dilempangkan, dan saat kelahiran organisasi jang satu tinggal menanti harinja. Karena prinsip fusi sudah diterima oleh 4 organisasi pemuda, maka soalnja tinggal pelaksanaan fusi itu. Untuk ini pada tanggal 23 April 1929, wakil organisasi pemuda Jong Java, Pemuda Sumatra, Pemuda Indonesia mengadakan pertemuan di Djakarta. Pertemuan itu djuga mereka namakan *Sidang fusi jang pertama.* Sidang fusi dengan suara bulat menjetudjui untuk membentuk Komisi Besar. Tugas Komisi Besar ini ialah melaksanakan fusi diantara organisasi pemuda. Disamping Komisi Besar djuga dibentuk Komisi Ketjil jang bertugas untuk menjusun Anggaran Dasar dan Rumah Tangga organisasi baru jang akan lahir itu. Organisasi baru itu dinamakan "Indonesia Muda". Kedua Komisi telah menjelesaikan tugasnja pada bulan Oktober

Digitized by Google

1929. Soalnja tinggal menjelenggarakan kongres persatuan, jang djuga akan mengesahkan organisasi pemuda jang baru beserta Anggaran Dasarnja.

Sementara ini, jaitu pada bulan Desember 1929, Jong Java melangsungkan kongresnja jang terachir di Semarang. Dalam Kongresnja ini telah disetudjui pembubaran organisasi Jong Java dan penjerahan tjabang-tjabangnja pada Komisi Besar "Indonesia Muda".

Saat terachir usia organisasi-organisasi pemuda jang hendak meleburkan diri, jang berarti djuga saat-saat mendjelang kelahiran organisasi pemuda jang baru adalah penuh kesibukan bagi pemuda-pemuda. Pemuda-pemuda didalam hatinja berdebar-debar, tetapi jang penuh dengan kejakinan dan harapan, bekerdja keras untuk menjongsong kelahiran organisasi baru, suatu organisasi jang diharapkan sanggup mendjadi penjatu semua pemuda Indonesia jang berdjuang untuk mentjapai tjita-tjitanja jang luhur, Indonesia Merdeka jang demokratis, adil dan makmur.

INDONESIA MUDA (I. M.) SIMBUL KEMENANGAN PERSATUAN

Setelah melalui perdjuangan jang agak lama, djalan menjatukan organisasi-organisasi pemuda dengan fusi achirnja mendapatkan kemenangan. Pembubaran organisasi-organisasi pemuda : Pemuda Indonesia, Jong Java, Pemuda Sumatra berlangsung pada tahun 1929 — 1930, dengan mengadakan kongres-kongres pembubaran.

Dalam pembubaran ini Jong Java menjerahkan tjabang-tjabangnja kepada Komisi Besar dengan tjara jang simbolis, jaitu dengan tanda penjerahan sebuah keris dilampiri kain hidjau jang dirontje dengan bunga melati.

Pada tahun 1930 lahirlah organisasi persatuan dari pemuda-pemuda Indonesia — Indonesia Muda. Djuga pada tahun itu Jong Celebes (Pemuda Sulawesi) dan Sekar Rukun meleburkan diri kedalam Indonesia Muda.

Setelah usaha peleburan ini selesai, Indonesia Muda mengadakan kongresnja jang pertama pada tanggal 20 Desember 1930 sampai tanggal 2 Djanuari 1931 bertempat digedung Habiprojo, Solo. Kongres ini dipimpin oleh "Komisi Besar" sebagai pengurus sementara "Indonesia Muda". Komisi ini dipimpin oleh Kuntjoro Purbopranoto jang membuka kongres dengan pidato "Arti Gerakan Pemuda di Indonesia". Dalam pidatonja ini Kuntjoro Purbopranoto menerangkan bahwa gerakan

Digitized by Google

Sukarni salah seorang bekas ketua Indonesia Muda (I.M.)

Pemuda adalah gedjala jang merupakan produk baru dalam djaman modern ini. Dalam gerakan pemuda terdapatlah masalah-masalah kesatuan, nasionalisme, dan kebudajaan. Indonesia adalah satu negeri, satu bangsa, satu sedjarah sedjak dahulu kala. Tiga dasar inilah, menurut Kuntjoro sebagai dasar dari lahirnja Indonesia Muda. *.

Pemuda Moh. Yamin memberikan laporannja tentang Anggaran Dasar sebagai hasil dari Komisi Ketjil. Pembitjara ini djuga menerangkan bahwa kekuatan dari idee nasional terletak kesatuan tanah air, rakjat dan bahasa. Moh. Yamin memberikan tekanan pada suatu azas bahwa organisasi itu tidak boleh ikut serta dalam politik, sedangkan anggota-anggotanja tidak diperkenankan ikut serta dalam politik.

Setelah mengalami diskusi jang lama, maka Anggaran Dasar dan Azas "Indonesia Muda" ditetapkan sebagai berikut : a). Tudjuan organisasi ini ialah : memperkuat perasaan persatuan diantara pemuda-pemuda peladjar Indonesia, membangkitkan dan membangunkan kesadaran mereka bahwa mereka dari satu rakjat dan tanah air dan achirnja sampai ke Indonesia Raja ; b). Ketjuali mereka mengakui dan meningkatkan kebudajaan dari grup-grup chusus penduduk Indonesia, baik djiwa dan raga, organisasi akan berusaha untuk meningkatkan kebudajaan kesatuan, serta membiasakan diri menggunakan bahasa kesatuan, bahasa Indonesia ; c). Organisasi ini akan berusaha untuk mentjapai tudjuan dengan djalan : 1. membangkitkan kesadaran dan memperkuat perasaan menghargai satu sama lain, persatuan diantara semua anak-anak Indonesia, memperkuat kerdja sama dengan organisasi pemuda Indonesia jang lain dan organisasi-organisasi pemuda jang dasarnja tidak bertentangan dengan "Indonesia Muda" ; 2. menerbitkan organ dan tulisan-tulisan lainnja ; 3. mengadakan rapat-rapat dan kursus-kursus, terutama untuk memperluas bahasa Indonesia, untuk memberantas buta huruf ; 4. mengorganisasi sport dan lain-lain ; 5. membangkitkan perhatian terhadap negeri dan rakjat Indonesia oleh orang asing ; 6. semua djalan jang tidak dilarang oleh undang-undang ;

* Lihat buku "De Nationalistische Beweging in Nederlandsch Indie" J. Th. Petrus Blumberger, hl. 410.

Digitized by Google

d). Organisasi ini tidak ikut tjampur dalam politik, anggota-anggotanja dilarang ikut tjampur dalam politik **. Sembojan Indonesia Muda ialah: satu Tanah air, satu Bangsa, dan satu Bahasa.

Dalam kongres ini djuga berbitjara Mr. R.T. Wongsonegoro jang mendjelaskan tentang "Arti dari Kesatuan Indonesia Dilihat Dari Segi Peradaban". Dalam achir katanja, dia mengharapkan agar dengan melalui "Indonesia Muda" Indonesia Raja jang ideal dapat ditjapai.

Pada malam berikutnja diadakan sidang chusus mengenai "Keputrian Indonesia Muda" sebagai bagian dari Indonesia Muda. Keputrian Indonesia Muda ini terdiri dari 17 tjabang, antara lain 2 tjabang diluar Djawa jaitu di Padang dan Palembang. Pemimpin dari Keputrian Indonesia Muda ini ialah Nj. Abdulrachman. Dalam membuka rapat "Keputrian Indonesia Muda" Nj. Abdulrachman mendjelaskan tentang gerakan emansipasi wanita dilihat dari berbagai pandangan. Djuga pernah memimpin „Keputrian Indonesia Muda." Suharja, Sudaseni dll.

Pada malam terachir tahun 1930 diselenggarakan rapat umum jang kedua dari Indonesia Muda. Dalam rapat ini didjelaskan bahwa Indonesia Muda mempunjai 24 tjabang dan grup, jang antara lain terdapat 4 di Sumatra, dan 2 di Sulawesi. Djuga didirikan satu dana beladjar jang diambil dari dana-dana organisasi jang meleburkan diri kedalam Indonesia Muda.

Pada tanggal 31 Desember 1930 ditengah malam diadakan upatjara jang chidmat berdirinja Indonesia Muda dalam mana lagu kebangsaan "Indonesia Raja" dinjanjikan dan penetapan berdirinja Indonesia Muda dibatjakan. Pemimpin Kongres menjatakan lahirnja Indonesia Muda. Anggaran Dasar dan Rumah Tangga dinjatakan berlaku dari mulai tanggal 1 Djanuari 1931, dan bendera organisasi ialah Merah-Putih, dan sebagai ketua Indonesia Muda jang pertama dipilih Suwadji Prawirohardjo, seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Hukum di Djakarta. Dalam malam terachir dari kongres dipertundjukkan sandiwara Dewi Tara suatu simbul Ibu Indonesia.

Dengan lahirnja organisasi Pemuda Indonesia Muda ini merupakan suatu langkah baru dalam sedjarah gerakan pemuda. Hanja sajang Indonesia Muda pada permulaannja hanja menghimpun pemuda peladjar dari sekolah menengah, dengan demikian Indonesia Muda mempunjai sifat terbatas. Namun demikian Indonesia Muda mendorong lebih landjut kematangan kesadaran politik pemuda-pemuda Indonesia.

** Lihat buku "De Nationalistische Beweging in Nederlandsch Indie" J. Th. Petrus Blumberger, hl. 411.

Digitized by Google

Segera setelah kongres, Pimpinan Pusat Indonesia Muda mengadakan rapat dan pertemuan dimana-dimana. Dalam pertemuan itu selalu digunakan bahasa Indonesia sebagai ganti dari bahasa Belanda atau bahasa daerah. Dengan ini djuga makin mematangkan semangat nasional Indonesia.

Indonesia Muda dalam waktu jang singkat berkembang luas. Ia menghimpun pemuda-pemuda peladjar sekolah menengah. Tetapi dalam perkembangannja dibatasi oleh ketentuan-ketentuan Anggaran Dasarnja jang menjatakan : a. hanja menghimpun pemuda peladjar sekolah menengah ; b. sebagai organisasi ia melarang anggota-anggotanja ambil bagian aktif dalam politik.

Gumuljo salah seorang bekas ketua Indonesia Muda (I.M.)

Ketentuan jang kedua ini diambil sebagai usaha untuk menjelamatkan diri berhubung dengan situasi politik pada waktu itu, jaitu saat pemerintah kolonial Belanda melakukan penangkapan terhadap pemimpin-pemimpin P.N.I. Seiring dengan kebangkitan kembali gerakan rakjat Indonesia, djiwa revolusioner mulai masuk kedalam tubuh Indonesia Muda. Pada kongresnja dalam bulan Desember 1932 di Surabaja, Indonesia Muda menerima anggota-anggota dari pemuda-pemuda biasa. Putusan ini disambut gembira oleh pemuda-pemuda umumnja. Aksi-aksi politik djuga dilakukan oleh I.M. maupun oleh anggotanja setjara perorangan. Indonesia Muda setjara aktif membantu dan ikut serta melantjarkan perdjuangan menentang "Ordonansi Sekolah Liar" (Wilde Schoolen Ordonantie), dan mengandjurkan anggotanja untuk mendaftarkan diri sebagai guru tjadangan, kalau sampai terdjadi penangkapan terhadap guru-guru jang membangkang mematuhi "Ordonansi" tersebut. I.M. djuga mempunjai kegiatan jang luas dalam kebudajaan, kesenian, olah raga dan lain-lain. Sangat terkenal djuga kedjajaan kesebelasan I.M. Jogjakarta. Djuga usaha lain, seperti menolong korban Merapi, dan lain-lain usaha sosial selalu mendapatkan perhatian dari I.M.

I.M. djuga kerap kali mengadakan aksi serentak untuk mengadakan rapat-rapat disemua tjabang-tjabangnja, misalnja pada bulan Agustus 1932 I.M. mengadakan aksi serentak di 30 tempat. Aksi jang sama djuga diadakan dalam tahun-tahun berikutnja. Pada tahun 1941 Pengurus Besar I.M. menginstruksikan tjabang-tjabang untuk mengadakan aksi serentak mengadakan rapat memperkuat persatuan. Kerap kali rapat-

Digitized by Google

rapat seperti itu dilarang atau diberhentikan ditengah-tengah oleh polisi kolonial Belanda. Seperti dalam aksi rapat serentak jang diadakan pada bulan Nopember 1941 di Bogor, mendjelang ambruknja pemerintah kolonial Belanda. Sewaktu pembitjara Nn. Netty Awibowo mendjelaskan masalah demokrasi, rapat dibubarkan oleh polisi. Karena kegiatannja, Indonesia Muda dianggap oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai "perkumpulan politik". Pemerintah kolonial mengadakan larangan bagi siswa sekolah menengah, seperti Mosvia, sekolah-sekolah guru untuk mendjadi anggota-anggota Indonesia Muda.

Madjalah Indonesia Muda jang terbit pada bulan Mei 1936 karena memuat karangan jang dikutip dari madjalah P.P.P.I., dibeslah oleh pemerintah kolonial. Djuga kongresnja jang akan diadakan pada bulan Djuli 1936 di Djakarta dilarang oleh pemerintah kolonial.

Berhubung dengan keadaan jang seperti ini, maka dalam kongresnja jang ke-IV di Surabaja menegaskan bahwa Indonesia Muda adalah organisasi pemuda dan akan bertindak sesuai dengan ini. I.M. waktu itu hanja mempunjai anggota 1.646 orang dan 38 tjabang, diantaranja ada 20 tjabang mempunjai bagian keputrian, dan 7 persiapan tjabang. Bagian keputrian diputuskan untuk tidak mempunjai pengurus besarnja sendiri, tapi langsung dipimpin oleh pengurus besar I.M., sedangkan setiap tjabang diadakan bagian wanita. Kongres djuga memutuskan untuk memadjukan olah raga dengan mengadakan pertandingan-pertandingan pada setiap diadakan konferensi-konferensi daerah, mempergiat pemberantasan buta huruf dan lain-lain.

Dalam Kongresnja ke-VII, jang diadakan di Bandung pada bulan Desember 1937 diputuskan antara lain untuk mengadjukan permintaan kepada pemerinah kolonial agar mentjabut larangan-larangan bagi siswa sekolah menengah untuk mendjadi anggota I.M. Djuga diputuskan untuk mengadakan komite persiapan Kongres Nasional Pemuda.

Indonesia Muda, sesuai dengan perkembangan djamannja memainkan peranan jang positif serta besar dalam gerakan pemuda. Ia mengambil bagian aktif dalam kongres Pemuda ke-III tahun 1939, dan telah mendidik pemuda dalam perdjuangan melawan bahaja agresi fasis dan menjambut Indonesia Merdeka. Tokoh-tokoh jang pernah mendjadi pemimpin Indonesia Muda antara lain : Budi Susetejo, Sukarni, Sukereljo, Ruslan Abdulgani, Sugmo Hadinoto.

Tahun 1930 djuga merupakan tahun Kongres bagi organisasi pemuda. Ketjuali Kongres Indonesia Muda djuga P.P.P.I. dan Jong Islamieten Bond mengadakan kongresnja. Perhimpunan Peladjar-peladjar Indonesia, jang mempunjai pengaruh besar dikalangan gerakan pemuda Indo-

Digitized by Google

nesia, pada tanggal 20—30 September 1930 mengadakan kongresnja di Djakarta, Kongres P.P.P.I. ini antara lain mengambil keputusan jang menjatakan bahwa : a. tugas untuk mentjapai Indonesia Merdeka adalah tugas jang terhormat bagi putra-putra Indonesia ; b. dalam mentjapai tudjuan ini harus dipegang teguh persatuan ; c. dengan kesadaran untuk mendjadi tiang masjarakat, diwadjibkan kepada anggota-anggota, masing-masing menurut kejakinannja, untuk mengabdi dan mempertahankan negerinja sebagai kesatria.

Dalam tahun ini, jaitu pada tanggal 24 — 28 Desember 1930 Jong Islamieten Bond beserta organisasi kepanduannja, Natipy, melangsungkan kongresnja jang ke-VII di Djakarta. Kongres ini bertudjuan untuk mempeladjari Islam, untuk mendidik dan memperkuat simpati dari golongan Islam dan pengikut-pengikutnja. Kerdja sama antara organisasi pemuda jang ada antara lain dilangsungkan dalam suatu badan-penghubung "Badan Permufakatan" jang bersifat setempat atau sedaerah.

SULUH PEMUDA INDONESIA
(S. P. I.)

Lahirnja Indonesia Muda (I.M.) adalah suatu langkah jang madju, suatu realisasi ide persatuan dalam organisasi pemuda. Tetapi sebagai organisasi baru jang dilahirkan dalam sjarat jang lebih madju, pada permulaannja mempunjai kelemahan-kelemahan seperti telah diterangkan didepan jang menjebabkan kurang memuaskan massa pemuda jang sedang berdjuang untuk mentjapai tjita-tjitanja Indonesia Merdeka. Sebagai tjetusan ketidak puasan terhadap organisasi pemuda jang telah ada, oleh sedjumlah pemuda di Malang didirikan organisasi Suluh Pemuda Indonesia.

Suluh Pemuda Inonesia atau jang disingkat S.P.I. ini didirikan pada tanggal 27 September 1930 di Malang oleh sedjumlah pemuda jang dalam perkembangan selandjutnja berada dibawah pengaruh dan pendidikan politik dari Pendidikan Nasional Indonesia, P.N.I. Promotornja ialah pemuda-pemuda Legimo dan Krisubanu jang kemudian dalam kongres S.P.I. di Malang djuga dipilih sebagai pimpinan Pegurus Besar.

S.P.I. berazas "Kerakjatan", dan bertudjuan untuk mentjapai masjarakat jang adil dan makmur. Untuk mentjapai tudjuan ini S.P.I. mengadakan pendidikan dikalangan anggota-anggotanja dengan kesadaran nasional, kebenaran serta kesanggupan berdjuang. Dalam melakukan pendidikan ini S.P.I. berorientasi kepada teori-teori jang diadjarkan oleh

Digitized by Google

Pendidikan Nasional Indonesia. S.P.I. djuga mempunjai madjalahnja sendiri jang diberi nama "Suluh".

Berbeda dengan Indonesia Muda, S.P.I. menghimpun pemuda dari segala lapisan jang luas. Karena itu kelahiran S.P.I. ini mendapatkan sambutan jang hangat dari kalangan pemuda. Dalam waktu jang singkat S.P.I. meluas organisasinja dan tambah anggota-anggotanja. Tjabang-tjabangnja ialah di Malang dengan dipimpin oleh pemuda Legimo dan Krisubanu ; di Surabaja dipimpin oleh pemuda-pemuda Sudiono, Slamet, Sadmoko dan Riaupassi ; di Tuban oleh pemuda Sirodj, A. Wahab, Widarsono ; di Bodjonegoro oleh pemuda Kasrin dan lain-lainnja ; di Kertosono dan Kediri dipimpin oleh pemuda Tasmidjan dan Widarto ; di Blitar dipimpin oleh pemuda Sukarlan dan lain-lainnja ; di Madiun dipimpin oleh pemuda Sutarto (Almarhum Kolonel Sutarto, Komandan Divisi Panembahan Senopati) ; di Purworedjo oleh pemuda Pramono ; di Tjirebon dipimpin oleh pemuda Suratman ; di Djakarta dipimpin oleh pemuda Sundoro dan Rahim ; di Bandung dipimpin oleh pemuda Onda. Ketjuali ini djuga masih terdapat tjabang di Magelang, Bogor, Sukabumi dan di Kalimantan (Barabai).

S.P.I. melakukan kegiatan bukannja hanja mendidik anggota-anggotanja tetapi djuga kegiatan dalam lapangan kebudajaan, kesenian, olah raga dan lain-lainnja. Ketjuali itu S.P.I. djuga melakukan kegiatan politik, seperti ikut ambil bagian aktif dalam menentang ordonansi Sekolah Liar bersama dengan massa organisasi pemuda jang lain. Ordonansi ini dirasakan oleh S.P.I. bukan hanja merupakan penindasan kolonial terhadap bidang kebudajaan nasional, tetapi langsung menjangkut perguruan^{2} partikelir dimana pada umumnja kader-kader dan anggota-anggota S.P.I. beladjar. Dalam melakukan aksi menentang ordonansi ini S.P.I. membangkitkan kesadaran dan semangat berlawan dan berkorban kepada anggotanja dan djika perlu untuk masuk pendjara kolonial dan lain-lainnja. Rapat-rapat umum diadakan dimana-mana, surat protes djuga dikirimkan oleh tjabang-tjabang S.P.I. Dalam aksi ini pemuda Sutarjo, anggota pengurus tjabang S.P.I. Semarang dikenakan hukuman 7 hari pendjara, dan pemuda Sirodj pimpinan tjabang Tuban terpaksa "menghilang" untuk menghindari penangkapan polisi terhadap dirinja dan memimpin perlawanan ditempat lain.

Karena kegiatannja jang bersifat menentang kekuasaan kolonial Belanda ini maka S.P.I. djuga ditakuti oleh pemerintah kolonial, dan bersamaan itu mendapatkan pengawasan jang keras. S.P.I. djuga dikenakan larangan berapat (Vergader Verbod).

Dalam keadaan menghadapi tekanan jang berat ini, S.P.I. mengada-

Digitized by Google

kan kongresnja jang ke-II dalam tahun 1933 di Jogjakarta. Kongres mengambil keputusan : 1. walaupun menghadapi tekanan jang keras S.P.I. akan melandjutkan perdjuangannja ; 2. menjusun organisasi jang demikian rupa rapinja, jang mendjamin militansi gerak dalam menghadapi berbagai matjam tekanan, pengedjaran dan penangkapan P.I.D.; 3. mengintensifkan pendidikan kader, dengan tjara dalam djumlah jang ketjil ; 4. madjalah S.P.I. "Suluh" perlu diperkuat dan diusahakan terbitnja lebih teratur.

Untuk pemimpin kegiatan S.P.I. dalam sjarat situasi jang baru ini maka dipilihnja pengurus besar jang baru, jang terdiri dari pemuda-pemuda: ketua, Sukarno ; wakil ketua ; Sjamsu Harja Udaja ; anggota pimpinan, Sukarlan, Suratin Tarsijah, Sukardi (Perot) dan lain-lain. Tempat kedudukan Pengurus Besar jang menurut Kongres ke-I berada di Malang, oleh Kongres ke-II diputuskan dipindah di Jogjakarta.

Walaupun ada larangan rapat namun Pengurus S.P.I. setjara aktif mendjelaskan kepada anggota-anggotanja semua putusan kongresnja, dan mendidik anggota-anggotanja agar melandjutkan perdjuangannja. Dalam melakukan kegiatan ini banjak pemimpin S.P.I. jang dikenakan "larangan rapat" dan dihukum, seperti pemuda Sujadi dari tjabang Solo, dikenakan hukuman 7 hari pendjara dan denda Rp. 25,— (rupiah Belanda), pemuda Sundoro dari tjabang Djakarta dikenakan hukuman 3 bulan pendjara, dan pemuda Winajadi ketua S.P.I. tjabang Jogjakarta dikenakan hukuman 3 bulan pendjara.

Madjalah "Suluh" dapat terbit beberapa kali. Dalam penerbitannja jang ketiga "Suluh" dikenakan pelanggaran pers (pers delict), dan dilakukan penangkapan-penangkapan terhadap diri pemuda Sudojo sebagai penulis salah satu artikel jang dikenakan "pelanggaran" itu, dan pemuda Sukardi (Perot) sebagai penanggung djawab madjalah "Suluh". Mereka jang ditangkap ini setelah meringkuk dalam pendjara Wirogunan — Jogjakarta, selama 6 bulan, dibebaskan tanpa diadjukan dimuka pengadilan. Djuga Slamet Sugoro ditangkap dengan alasan jang tidak terang dan setelah ditahan beberapa lama, achirnja tanpa diadjukan dimuka pengadilan di tawan ke Digul.

Dalam menghadapi penangkapan ini kader S.P.I. tak djuga menghentikan kegiatannja. Pendidikan kepada anggota-anggota terus dilandjutkan, dan memperoleh hasil jang baik. Dengan pendidikan ini S.P.I. telah menghasilkan banjak kader jang selandjutnja ternjata setia mengabdi kepada usaha revolusi, seperti Abdulrachman (meninggal di Surabaja karena siksaan Kempetei Djepang) Pramono, Alipringgo, dan lain-lainnja.

Digitized by Google

Achirnja karena makin beratnja tekanan, dari pemerintah kolonial S.P.I. tak dapat melakukan kegiatannja lagi. Kongres S.P.I. jang sedianja akan dilangsungkan pada tanggal 24—25 Desember 1934 tak dapat dilangsungkan. Dengan ini S.P.I. praktis djuga mendjadi suatu organisasi terlarang walaupun tidak dinjatakan demikian. Namun demikian kader S.P.I. masih meneruskan kegiatannja sedapat mungkin setjara perseorangan dalam mengabdikan diri kepada usaha mentjapai tjita-tjitanja, Indonesia jang Bahagia.!

PERSATUAN PEMUDA RAKJAT INDONESIA

(P E R P R I)

Ketidak puasan pemuda pada umumnja terhadap organisasi pemuda jang sudah ada bukan hanja tertjermin dengan berdirinja S.P.I. tetapi djuga dengan berdirinja organisasi pemuda jang lain-lain, jang bersifat lebih radikal.

Armunanto salah seorang bekas tokoh Perpri

Untuk merealisasi ide mempersatukan pemuda tanpa membedakan lapisan, kedudukan sosial dan pendidikannja, oleh sedjumlah pemuda-pemuda revolusioner di Jogjakarta jang antara lain terdiri dari pemuda² Mantoro Tirtonegoro, Mochamad Sunarman, Sahudoro, S.W. Logiono, Kotot Sukardi, Utomo dan Surjo, pada tahun 1931 mendirikan organisasi pemuda jang baru. Organisasi pemuda jang baru ini pada permulaannja bernama "Persatuan Pemuda Mataram". Pengurus-pengurusnja terdiri dari semua pendiri²nja.

Untuk merealisasi ide perlunja ada organisasi pemuda jang dapat menghimpun massa pemuda jang luas, maka nama organisasi dalam tahun itu djuga diubah mendjadi "Persatuan Pemuda Rakjat Mataram" sedangkan susunan pengurusnja disempurnakan sbb. : ketua, Mantoro Tirtonegoro ; Sekretaris, Sukahar ; Bendahara, Utomo ; Komisaris, S.W. Lagiono, Sudarjo, Kotot Sukardi, Sahudoro.

Digitized by Google

"Persatuan Pemuda Rakjat Mataram" berusaha keras untuk meluaskan sajapnja. Pada waktu liburan sekolah bulan Djuli 1931 pemuda[2] ini disebarkan keberbagai daerah di Djawa Tengah untuk mendjelaskan dan menerangkan tudjuan organisasi. Mereka jang disebarkan ini antara lain ialah : Sutomo Djohar Arifin, Sudimuljono, Ismail Widjojo, Dastirin Siti Suwarni dan Darmijati ke Semarang ; Sarli Angkoro, Sumarno Imbram dan lain-lain ke Magelang ; Bambang Setiawan dan lain-lainnja ke Purwodadi ; Trubus dan lain-lain ke Magelang ; Husein, Sarwono dan lain-lain ke Purworedjo. Mereka ini berhasil membentuk persiapan tjabang diberbagai daerah itu.

Setelah berdiri persiapan tjabang ini maka pada permulaan tahun 1930 diadakan konferensi besar di Jogjakarta jang dihadiri utusan semua persiapan tjabang. Dalam konferensi ini diputuskan : 1. nama organisasi diubah mendjadi "Persatuan Pemuda Rakjat Indonesia" dengan disingkat PERPRI ; 2. tudjuan organisasi "Mentjapai Indonesia jang Sempurna" dengan mempersatukan semua lapisan pemuda ; 3. sebagai lambang organisasi jang menjatukan semua organisasi pemuda ini ditetapkan : Gambar Kesatuan P E N A dengan A R I T ; 4. azas organisasi ialah : Persatuan, Kebangsaan, Kerakjatan. Azas perdjuangannja : Radikal Revolusioner jang bersendi pada keteguhan iman dan kesutjian hati. Untuk mentjapai tudjuan tersebut dilakukan usaha-usaha : a. mendidik anggota-anggotanja supaja pemuda jang berdjuang untuk tanah air dan bangsanja, dengan djalan mengadakan kursus-kursus pengetahuan umum, bahasa asing dan pemberantasan buta huruf ; b. mengadakan bagian jang dinamakan K.B. (Kesehatan Badan) jang bertugas untuk mendidik anak-anak dikampung dan desa-desa dalam olah raga dan berbaris ; c. mengadakan kerdja sama dengan berbagai organisasi pemuda dalam kegiatan sosial, pendidikan dan lain-lain.

Konferensi Besar ini djuga memilih pengurus besar sementara jang terdiri : Ketua I, Sutomo Djohar Arifin ; Ketua II, Muhamad Sunarman ; Sekretaris I, Mantoro Tirtonegoro ; Sekretaris II, Tjipto Laso (Abdul Gafar Miftah) ; Bendahara, Sudi Muljono, Pembantu-pembantu : Dastirin Siti Suwarni, Darmijati (Nj. Hadiprabowo), Sahudoro.

Sedangkan untuk memperhatikan dan memelihara daerah Jogjakarta chususnja ditugaskan kepada S.W. Lagiono, Sudarjo, Subarsono, Utomo, dan Kotot Sukardi. Pengurus Besar PERPRI berkedudukan di Jogjakarta. PERPRI kerap kali mengadakan rapat umum dimana kedjahatan[2] pemerintah kolonial dibeberkan dan ide perlawanan dipropagandakan.

Karena azas dan tudjuannja serta sepak terdjangnja jang memperlihatkan sifat anti kolonial itu, maka PERPRI dalam waktu jang singkat

Digitized by Google

mendapatkan simpati jang tjukup luas dari kalangan pemuda dan organisasinjapun makin mendjadi luas. Fitnahan, tekanan dan usaha pemetjah belahan dari pemerintah kolonial Belanda tidak membuat pemuda itu mendjadi mundur bahkan sebaliknja memupuk pemuda dan kader-kadernja makin mendjadi berani dan gigih melawannja. Banjak pemuda revolusioner jang masuk PERPRI.[1]

Dalam pengawasan jang keras itu, PERPRI melangsungkan Kongresnja jang pertama dikota Semarang pada tahun 1932 jang dikundjungi semua wakil dari daerah-daerah. Kongres mengesahkan semua putusan-putusan konferensi besar dan menambah pimpinan pengurus Besar dengan pemuda-pemuda antara lain : Ngahadmo (Armunanto) Mohamad Sudradjat, S.W. Lagiono, Sumedi. Kongres djuga memutus-tuskan agar pengurus besar menerbitkan madjalah jang diberi nama „Revolusioner".

Sesuai dengan azas dan tudjuannja, maka PERPRI sudah sedjak Konferensi Besar di Jogjakarta banjak melakukan kegiatan politik. Aktivitet ini antara lain jang menondjol ialah ikut sertanja PERPRI dalam perdjuangan menentang Ordonansi Sekolah-Sekolah Liar bersama dengan organisasi pemuda lainnja. Sebagai hasil dari perlawanan rakjat termasuk pemudanja jang gigih itu maka Pemerintah Belanda terpaksa mundur dan tidak melaksanakan ordonansi itu. PERPRI djuga mengadakan rapat-rapat jang bersifat umum untuk mengobar-ngobarkan semangat perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda.

Pada tahun 1933 madjalah „REVOLUSIONER" dikenakan pelanggaran pers (pers delict). Pemimpin redaksinja dikenakan hukuman masing-masing : Sutomo Djohar Arifin 1 tahun, Sudimuljono dan Tjipto Lasso masing-masing 6 bulan. Dalam keadaan mengalami tekanan-tekanan dan pemimpin-pemimpin Pengurus Besar masih dalam pendjara ini PERPRI mengadakan konferensinja di Magelang. Dalam Konferensi ini pemuda Mantoro Tirtonegoro dan Mohamad Sunarman minta non aktif untuk sementara waktu dengan alasan menghadapi udjian sekolah. Konferensi memilih pengurus besar baru jang terdiri dari pemuda: ketua, Ngahadmo (Armunanto); Sekretaris, Sahudoro ; Penerangan, Mohamad Sudradjat dan Tjipto Lasso ; Bendahara, Djoko Hasan ; Komisaris : S.W. Lagiono, Sumedi, Dastirin Siti Suwarni.[1]

Putusan jang lain dari konferensi ini ialah : meluaskan pekerdjaan sosial dikota maupun didesa, meluaskan anggota dengan mengutamakan memasukkan pemuda tani, mempererat hubungan dengan organisasi pemuda lainnja.

Dengan maksud untuk mentjapai Kongres ke-II PERPRI mengada-

Digitized by Google

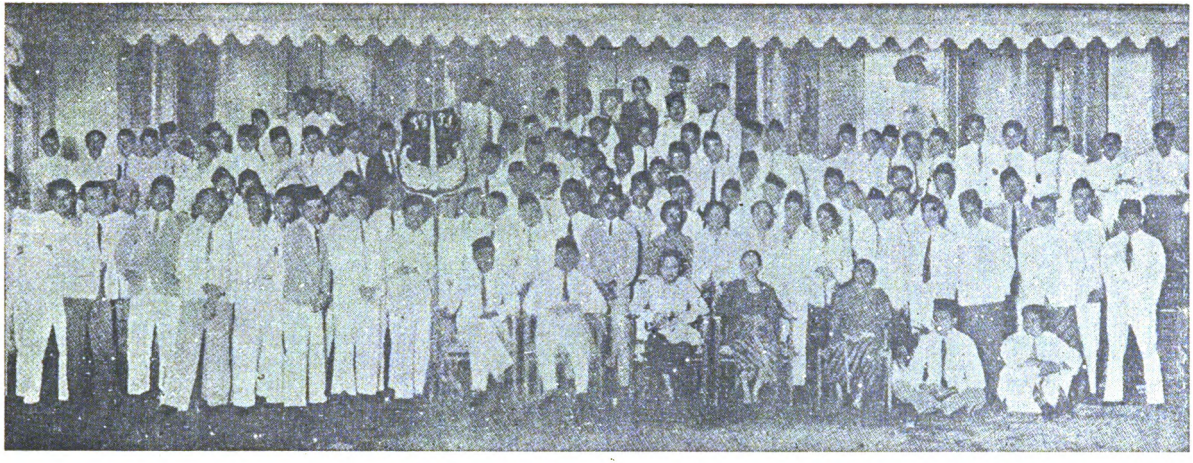

Suatu kenang-kenangan kongres Taman Siswa

Digitized by Google

kan konferensinja lagi di Jogjakarta pada achir 1933. Konferensi ini memutuskan untuk mengadakan kongres ke-II di Solo pada tahun 1934. Kongres antara lain : 1. tidak mengubah susunan pengurus besar ;2. menjempurnakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ; 3. mengesahkan tjabang-tjabang baru.

Sebulan sesudah kongres, PERPRI dikenakan „larangan berapat" (Vergader Verbod) dengan alasan PERPRI mengadakan kongres setjara ilegal. Tuduhan ini telah dibantah oleh ketua Pengurus Besar, Ngahadmo. Dua bulan sesudah ini pemerintah kolonial Belanda menangkap pemuda-pemuda Ngahadmo, Mantoro Tirtonegoro, Muhamad Sunarman, Sahudoro, Djoko Hasan, Dastirin Siti Suwarni dan beberapa pemuda anggota Indonesia Muda, seperti Pandu Kartowiguno, Sukarni, Salam Siswapi, Saleh Rais dan lain-lain. Setelah mereka ditahan selama satu tahun dengan tanpa proses, mereka dilepaskan, tetapi PERPRI dinjatakan oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai organisasi terlarang dan harus dibubarkan. Djuga anggota PERPRI jang mengadjar disekolah dikenakan larangan mengadjar.

Karena makin sulitnja keadaan dimana hampir semua pengurus dan kader PERPRI diawasi maka organisasi ini praktis tidak dapat melakukan aktivitasnja. Anggota PERPRI selandjutnja melakukan kegiatan[2] perseorangan dan tersebar diberbagai daerah. Karena kegiatannja ini banjak pemimpin dan kader PERPRI pada pertengahan dan achir tahun 1936 ditangkap seperti : Sumarno, Sunarno, dan Mufandi ditangkap di Jogjakarta ; Sudi Muljono dan lain-lain di Semarang ; Saleh Rais di Bandung, dan masih banjak lagi diberbagai tempat. Ngahadmo tidak ditangkap dan masih dapat melandjutkan kegiatannja. Mereka jang ditangkap itu setelah ditahan kurang lebih 11 bulan, dilepaskan, ketjuali Sudi Muljono dan Saleh Rais jang terus ditawan ke Digul.

PEMUDA PELADJAR TAMAN SISWA

(P. P. T. S.)

Sementara berbagai organisasi pemuda berdiri, pemuda-pemuda dari Perguruan Taman Siswa djuga berusaha mendirikan organisasinja sendiri sesuai dengan sifat-sifat Taman Siswa. Organisasi peladjar Taman Siswa ini diberi nama Pemuda Peladjar Taman Siswa dengan disingkat P.P.T.S., jang berdiri pada tanggal 29 Djuni 1933 dengan berpusat di Jogjakarta. P.P.T.S. berazaskan : 1. kebangsaan jang seluas-luasnja dengan mengingat hak kemanusiaan ; 2. kemerdekaan diri jang dibatasi oleh tertib dan damai ; 3. persaudaraan jang berarti : sebangsa, setanah

Digitized by Google

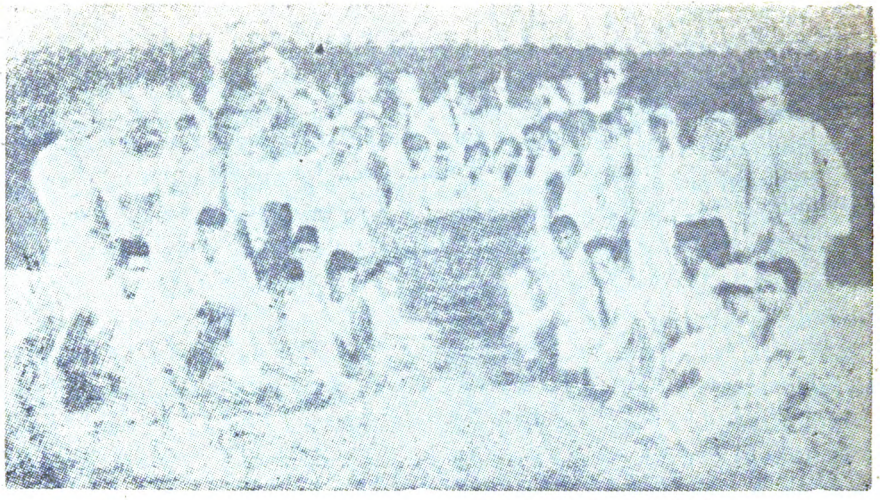

Rapat Besar (Kongres) PBMTS — 18 — 19 Djuli 39 di Jogjakarta

air, senasib, sependidikan dan setjita-tjita ; 4. persamaan jang tidak bertentangan dengan keadaan dan kodrat alam.

Dari azas dasar jang tersebut diatas maka djelaslah bahwa P.P.T.S. bertudjuan mempertinggi, memperdalam semangat dan djiwa kebangsaan guna mewudjudkan persatuan didalam kalangan Pemuda Peladjar Taman Siswa chususnja dan Pemuda Indonesia umumnja.

Dengan berdasarkan azasnja ini P.P.T.S. djuga ambil bagian aktif dalam gerakan pemuda Indonesia umumnja dan peladjar chususnja. P.P.T.S. ikut serta ambil bagian dalam gerakan menentang berbagai

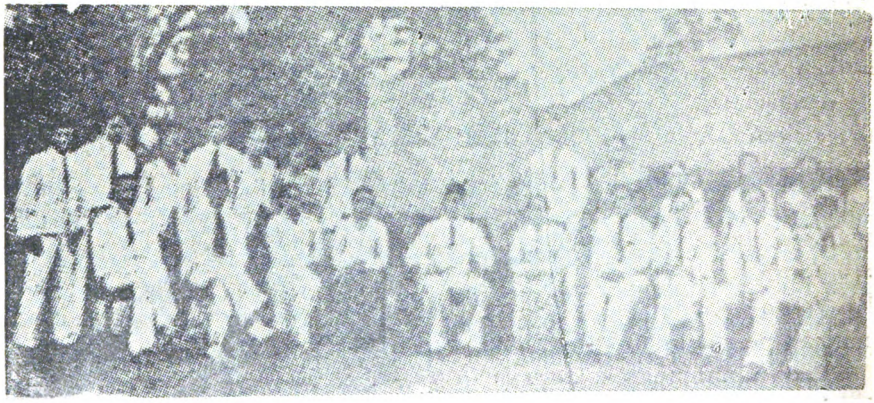

Badan Pusat PPTS — 37 — 38 dibawah pimpinan Sdr. I Sudajat

Digitized by Google

"Ordonansi Sekolah Liar, ikut serta aktif dalam aksi-aksi menentang pengekangan, ikut serta aktif dalam menentang gerakan dari kaum fasis Belanda jang bernama "Anti Inlander", dan gerakan menentang bahaja agresi fasis Djepang.

Ketjuali ini P.P.T.S. djuga mempunjai kegiatan dalam kesenian dan olah raga sebagaimana gerakan pemuda peladjar pada umumnja. Dalam melakukan kegiatan kebudajaan ini P.P.T.S. djuga ikut serta mengorganisasi latihan-latihan tari daerah, pentjak silat, musik dan lain-lain.

Dengan melalui pendidikan seperti ini maka P.P.T.S. ikut ambil bagian dalam meningkatkan kesadaran politik nasional pada pemuda[2] terutama para anggotanja sendiri. Karena dasar-dasar pendidikan Taman Siswa sendiri dan ditambah kegiatan P.P.T.S. ini maka pemuda-pemuda peladjar lulusan Taman Siswa umumnja tidak mempunjai tjita-tjita untuk mendjadi pegawai negeri pemerintah kolonial Belanda, dan melakukan pekerdjaan partikelir. Hal ini makin memperkuat barisan menentang kekuasaan Belanda dalam masa itu, dan melahirkan pemimpin jang mempunjai kesadaran politik nasional, jang patriotik.

Pemimpin Pemuda Peladjar Taman Siswa antara lain ialah : Sjamsu Harja Udaja, Suwardi, Supardo, Suwarti, Srikaton, Isnaeni, Djaenap, Surip, Tahir Husein, Sukardi, Abu dan lain-lainnja.

PEMUDA MELAWAN KEKANGAN-KEKANGAN PENDIDIKAN

Tahun-tahun krisis, pada satu pihak merupakan tahun-tahun makin meningkatnja kesadaran nasional dalam kalangan pemuda, pada pihak lain djuga merupakan tahun-tahun dalam mana pemerintah kolonial mengadakan kekangan-kekangan jang berat dan makin memperlihatkan sifat-sifatnja jang kedjam. Serentetan pengekangan dilakukan terhadap gerakan nasional baik gerakan politik maupun gerakan pendidikan.

Pengekangan ini didjalankan dalam bentuk larangan beladjar atau jang terkenal dalam "School Verbod" pada tahun 1930. Larangan ini permulaannja ditudjukan terhadap pemuda-pemuda jang mendjadi anggota Indonesia Muda, dan kemudian djuga pada anggota-anggota organisasi pemuda lainnja. Ketakutan pemerintah Belanda terhadap peranan gerakan pendidikan nasional, terhadap sekolahan jang didirikan oleh kaum nasionalis jang progresip makin terasa sekali terutama dalam tindakan pembatasannja terhadap sekolahan-sekolahan itu.

Pada umumnja sekolah-sekolah swasta, terutama Taman Siswa, jang diusahakan oleh orang progresif memainkan peranan jang penting dalam

Digitized by Google

mendidik putra-putri Indonesia dengan semangat patriotisme, semangat tjinta tanah air dan ide progresif untuk mentjapai Indonesia Merdeka.

Tindakan pengekangan pemerintah kolonial Belanda terhadap sekolah-sekolah swasta dinjatakan pada tanggal 17 September 1932 dalam bentuk suatu undang-undang jang "mengatur" sekolah-sekolah "liar" jang terkenal dengan nama "Wilde Schoolen Ordonantie". Walaupun dalam kata-kata undang-undang ini menjatakan mengatur tetapi kalau dilihat keseluruhan undang-undang ini membatasi dan membekukan sekolah-sekolah swasta, terutama Taman Siswa. Tepat pada hari mulai berlakunja undang-undang ini, jaitu pada tanggal 11 Nopember 1932, Ki Hadjar Dewantoro salah seorang pemimpin terkemuka dalam gerakan pendidikan nasional dan ketua umum Taman Siswa mengirimkan surat kawat protes dan jang menjatakan perlawanan kepada Gubernur Djendral pemerintah kolonial Belanda jang bunjinja sebagai berikut :

Gubernur Djendral Buitenzorg *.

Paduka Jang Mulia. Ordonansi, jang dikeluarkan setjara tergesa-gesa dan didjalankan dengan paksaan menjentuh tulang sendinja masjarakat dan adab sesudah dibatalkannja rentjana pengadjaran, membuktikan kebingungan dan kegetaran pemerintah, salah mengerti dan salah raba jang sangat berbahaja terhadap kepentingan vital dari rakjat. Perkenankanlah saja memperingatkan bahwa mahluk jang tidak berdajapun mempunjai perasaan dasar untuk menangkis bahaja untuk mendjaga diri dan demikianlah djuga mungkin kami karena terpaksa akan mengadakan perlawanan jang gigih dengan diam.

Ki Hadjar Dewantoro.

Pada tanggal 3 Oktober 1932, Ki Hadjar Dewantoro djuga mengirimkan surat kepada semua pimpinan gerakan rakjat jang mendjelaskan bahajanja ordonansi itu serta sikap Taman Siswa. Dapat dikatakan semua organisasi dan pimpinan organisasi gerakan nasional menjokong sikap Taman Siswa dan ikut serta mengadakan perlawanannja. Demikian djuga pemuda-pemuda Indonesia.

Ordonansi itu dirasakan sebagai suatu tindakan jang djuga sangat merugikan kepentingan pemuda Indonesia, disamping melukai perasaan nasionalnja, karenanja pemuda-pemuda tak dapat bersikap atjuh tak atjuh. Pemuda-pemuda jang tergabung dalam berbagai organisasi, seperti

* Dari buku "Taman Siswo 30 tahun" hl. 231.

Digitized by Google

kedalam PERPRI, S.P.I., I.M.K.R.I. (Ikatan Muda Kristen Indonesia), P.P.T.S., S.B.M.T.S., dan lain-lainnja bangkit serentak mengadakan perlawanan dengan mengadakan berbagai aksi. Rapat-rapat umum diadakan untuk mendjelaskan dan memprotes sifat djahat dari ordonansi itu. Dalam aksi ini tidak sedikit pemuda jang ditahan, disiksa atau dikenakan hukuman djabatan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Namun demikian semangat patriotik dan heroik tak dapat dipatahkannja, dan perlawanan berlangsung terus. Sebagai hasil dari kegigihan perdjuangan pemuda-pemuda ini bersama dengan gerakan nasional lainnja, achirnja pada tanggal 13 Pebruari 1933 ordonansi itu ditjabut. Tetapi pemerintah kolonial tetap berusaha untuk membatasi dengan segala djalan kegiatan perguruan nasional.

Pada tahun 1934 diadakan peraturan larangan mengadjar jang terkenal dengan „Onderwijs Verbod". Dengan peraturan ini pemerintah kolonial Belanda membuat djaring[2] pembatasan jang keras terhadap perguruan nasional. Guru jang mengadjar pada perguruan nasional progresif dikenakan berbagai peraturan jang keras. Polisi ikut tjampur-tangan dalam pengadjaran. Matjam-matjam pertanjaan diadjukan kepada murid-murid, dan djuga diadakan Penggeladahan terhadap rumah-rumah sekolah, rumah-rumah guru, dan djuga dirumah muridnja. Segala matjam alasan ditjari untuk melarang guru-guru mengadjar. Tidak sedikit guru jang dikenakan „Onderwijs Verbod" itu, demikian djuga tidak sedikit sekolah-sekolah jang ditutup karenanja.

Pemuda-pemuda Indonesia menganggap peraturan ini adalah tindakan jang tidak adil, tindakan jang kedjam dan harus dilawan. Berbagai organisasi pemuda mengadakan rapat-rapat untuk mendjelaskan peraturan itu dan memobilisasi pendapat umum untuk menentangnja.

Organisasi pemuda itu djuga memobilisasi anggota-anggotanja untuk siap menggantikan guru-guru jang dikenakan peraturan itu. Tidak sedikit pemuda djuga melakukan berbagai-bagai perlawanan terhadap wudjud pengekangan jang lain seperti penghapusan tundjangan anak, surat angkutan tjuma-tjuma bagi anak-anak jang sekolah dari anak-anak pegawai negeri, dan lain sebagainja. Pendeknja dalam menghadapi kekangan ini pemuda djuga mengambil bagian jang aktif melawan. Perdjuangan untuk menentang berbagai pembatasan ini dianggap oleh pemuda sebagai bagian dari perdjuangan untuk mentjapai tjita-tjitanja Indonesia Merdeka. Dan karena itu pemuda-pemuda gigih melakukan perlawanan hingga dikurangi atau dihapuskannja kekangan itu. Perlawanan ini sebaliknja djuga mendidik pemuda-pemuda mempertebal kesadaran nasional dan meningkatkan keberanian serta daja djuangnja.

Digitized by Google

PERSATUAN PEMUDA
(PERDA)

Kalau kita tilik perkembangan organisasi pemuda sedjak tahun 1930, maka tampak bahwa setelah berlangsung proses konsentrasi sebagai realisasi ide persatuan dalam organisasi pemuda, timbul proses diferensiasi jang disebabkan oleh : a. masih kurang puasnja pemuda-pemuda pada umumnja terhadap organisasi pemuda jang telah ada, jang disebabkan sifat keterbatasan organisasi itu pada mulanja ; b. pengaruh dibubarkan Partai Nasional Indonesia, dan timbulnja dua partai baru, jaitu Partindo dan P.N.I. Merdeka ; c. akibat tekanan dari pemerintah kolonial Belanda sehingga organisasi pemuda jang ada tak dapat melakukan aktivitasnja setjara wadjar ; d. adanja usaha dari berbagai golongan untuk mendirikan organisasi pemuda.

Diferensiasi dalam organisasi pemuda ini dapat dilihat dari timbulnja berbagai organisasi pemuda baik jang bersifat nasional maupun jang bersifat kedaerahan seperti : 1. Persatuan Bekas Murid Taman Siswa (PBMTS) didirikan pada tahun 1930. Azasnja : menentukan nasib berdasarkan kekeluargaan dan pendidikan, rasa kekeluargaan dan kesedjahteraan. PBMTS mendjaga kemurnian azas dan sendi Taman Siswa, mengusahakan berdirinja tjabang-tjabang Taman Siswa diseluruh Indonesia. PBMTS djuga menaburkan rasa kebangsaan, menjediakan gedung Taman Siswa untuk berapat bila pemuda-pemuda hendak mengadakan rapat dan lain-lain ; 2. PERPRI dan S.P.I. seperti jang sudah diterangkan didepan ; 3. Putri Marhaen di Jogjakarta, jang azasnja Marhaenisme dan usahanja memberantas buta huruf dan mengadakan kursus-kursus untuk meningkatkan kesadaran wanita. Organisasi ini dipimpin oleh Almarhum Sri Panggihan dan S.K. Trimurti. Achirnja organisasi ini dilarang oleh pemerintah kolonial Belanda ; 4. Sangkoro Mudo, di Jogjakarta, suatu organisasi untuk memperkuat keturunan Sultan Hamengku Buwono I. Usahanja : mempeladjari dan memadjukan kesenian Djawa, menjokong aksi menentang „Wilde Schoolen Ordonansi". Pengurusnja antara lain Senirimawen, Hertog, Sudarisman (Mr. Purwokusumo) ; 5. Mudo Kristen Djawi, jang bertudjuan untuk memperkuat rasa persaudaraan antara pemuda-pemuda Kristen. Organisasi ini antara lain dipimpin oleh Sunardi ; 6. Pemuda Walfadri, jang pusatnja di Karang Kadjeng Jogjakarta dibawah pimpinan H. Hani ; 7. Djuga pemuda-pemuda diberbagai daerah jang merasa kepentingannja belum tertampung dalam organisasi pemuda jang telah ada atau jang belum sempat menggabungkan diri pada organisasi pemuda jang telah ada, djuga masih mendiri-

Digitized by Google

kan organisasi sendiri, seperti Jong Kebumen, Jeugd van Sriwidjaja dll.

Ketjuali itu masih banjak organisasi pemuda diberbagai tempat, daerah dan sekolahan-sekolahan. Dapat dikatakan bahwa hampir disemua sekolah menengah peladjarnja mendirikan organisasi tersendiri.

Walaupun pemuda-pemuda ini terpetjah mendjadi berbagai organisasi pemuda, namun semangat persatuan tetap menjala dalam dada pemuda-pemuda Indonesia. Pemuda-pemuda itu jakin bahwa tanpa persatuan tidak mungkin ada kekuatan jang dapat digunakan mentjapai tjita-tjitanja.

Dengan didorong oleh semangat persatuan ini, pada tahun 1933 di Jogjakarta dibentuk badan untuk mempersatukan aksi-aksi organisasi pemuda dengan nama „Badan Permufakatan Pemuda Indonesia". Pembentukan badan ini dipelopori oleh organisasi-organisasi Pemuda : Indonesia Muda (I.M.) Jong Islamieten Bond (J.I.B.), Sangkoro Mudo, Mudo Kristen Djawi. Pengurusnja terdiri dari Sudarisman (Mr. Purwokusumo) sebagai ketua, Djodi (Mr. Gondokusumo) sebagai wakil ketua, Ashan (Pontjowinoto) sebagai sekretaris dan Sumardi (almarhum Dr. Sumardi) sebagai bendahara.

Bekas ketua „Barisan Pemuda Gerindo" Wikana

Dalam perkembangan selandjutnja, walaupun sudah ada badan seperti ini, namun belum djuga dapat memenuhi kebutuhan perdjuangan pemuda. Perdjuangan pemuda selalu madju dan berkembang, demikian djuga keperluan adanja organisasi jang dapat memenuhi kebutuhan perdjuangan pemuda sesuai dengan tingkatannja sangat terasa sekali, terutama setelah timbulnja berbagai organisasi pemuda jang bersifat kedaerahan. Karena itu pemuda-pemuda berusaha untuk membentuk organisasi seperti itu.

Pada bulan September 1933, atas usaha pimpinan Indonesia Muda diadakan pertemuan bersama diantara organisasi-organisasi pemuda. Pertemuan ini dilangsungkan di Bandung. Atas usul Indonesia Muda, pertemuan ini menjetudjui membentuk suatu badan federasi untuk

Digitized by Google

memperkuat dan memadjukan gerakan pemuda. Badan federasi ini diberi nama „Gabungan Pergerakan Pemuda Indonesia", dengan disinngkat Gapindo.

Untuk menjatukan pemuda didaerah-daerah atas usaha Indonesia Muda pada tahun 1936 berdirilah suatu badan jang dapat menggabungkan dan mempersatukan aksi pemuda dengan nama „Persatuan Pemuda" dengan disingkat „PERDA".

PERDA mempunjai azas kekeluargaan dan bertudjuan melatih pemuda-pemuda berorganisasi dan bertanggung djawab atas pendapatnja.

Adapun usaha jang dilakukan ialah : a. menerbitkan madjalah „Suara Merdeka" ; b. mengadakan „Club Debat" untuk membulatkan pengertian para anggota-anggotanja. PERDA tidak mempunjai pengurus pusatnja, karena ia merupakan badan federasi jang bersifat kedaerahan.

Namun demikian adanja PERDA ini merupakan suatu langkah madju dalam organisasi pemuda pada waktu itu, karena ia dapat mempertemukan pemuda-pemuda diberbagai daerah jang disebabkan karena tekanan dan pemerintah kolonial Belanda terpaksa mendirikan berbagai organisasi jang bersifat setempat. Dengan badan itu maka aksi pemuda dapat terkoordinasi. Ini membuktikan bahwa walaupun bagaimana usaha kaum kolonialis untuk memetjah persatuan pemuda, namun semangat persatuan tetap mendjiwai pemuda-pemuda Indonesia baik dalam lapangan organisasi maupun dalam aksi-aksi.

BARISAN PEMUDA GERINDO

Dalam perkembangan perdjuangan pemuda, sebagaimana djuga perkembangan perdjuangan nasional rakjat Indonesia tidak berdjalan lurus, tetapi belak-belok dan tidak djarang melalui tebing jang sangat tjuram dan penuh rintangan jang sangat berbahaja jang dipasang oleh pemerintah Belanda. Dalam menghadapi kemadjuan gerakan pemuda jang progresif dan revolusioner pemerintah kolonial Belanda menggunakan tipu muslihatnja jang litjin, seperti memukul, menangkap, memendjarakan dan menawan pemimpin-pemimpin serta kader-kadernja jang aktif. Demikianlah jang terdjadi disekitar tahun 1934 — 1935. Bersamaan dengan penangkapan dan penahanan pimpinan nasional Indonesia pada waktu itu seperti Ir. Sukarno, Mohamad Hatta, dan lain-lainnja, pemimpin organisasi pemuda jang progresif djuga ditangkap. Dengan penangkapan ini pemerintah kolonial berusaha untuk melumpuhkan gerakan nasional, gerakan pemuda. Dengan ditangkap, ditahan dan ditawannja beberapa pemimpin pemuda jang revolusioner maka seolah-olah

Digitized by Google

terdapat keadaan kosong. Organisasi pemuda jang ada, karena larangan rapat dan antjaman-antjaman pemerintah kolonial Belanda, maka tak dapat bergerak dan bertindak.

Tetapi hukum gerak dan gerakan itu sendiri selalu dapat menerobos semua kekangan jang ada. Satu atau beberapa organisasi pemuda dapat dilumpuhkan dilarang atau dibatasi namun daja djuang itu selalu mendorong semua orang untuk mentjari dan mendapat bentuk organisasi sesuai dengan djaman dan keadaannja. Patah tumbuh hilang berganti dan demikianlah kenjataan sedjarah membuktikan. Partindo dan P.N.I. Merdeka dilarang hingga tak lagi dapat bergerak, namun pemimpin-pemimpinnja jang masih mempunjai djiwa djuang selalu mentjari dan membangun organisasi jang baru jang sesuai dengan sjarat keadaannja. Atas usaha-usaha Mr. Sartono, Mr. Amir Sjarifudin, A.K. Gani dan lain-lainnja pada tahun 1937 dapat didirikan organisasi baru, Gerakan Rakjat Indonesia dengan disingkat GERINDO.

Pemimpin GERINDO djuga sadar akan pentingnja peranan pemuda dalam gerakan nasional, dan karena itu dalam kongres jang pertama pada tanggal 20 s/d 24 Djuli 1938 diputuskan untuk mendirikan orgasasi pemuda GERINDO dengan nama Barisan Pemuda Gerindo.

Azas dari pemuda Gerindo ini sama dengan azas Gerindo itu sendiri. Ia adalah pendukung dan pelaksana putusan-putusan GERINDO. Pemimpin-pemimpin pemuda GERINDO ini antara lain ialah pemuda-pemuda : Wikana sebagai ketua (kemudian diganti oleh Ismail Widjaja), A.M. Hanafi sebagai sekretaris umum, Huta Barat, Ridwan Bazar, Sukisman, Abdul Rachim, dan lain-lainnja sebagai komisaris. Djuga pemuda Sutrisno, Fatah Jasin, Sjarifullah dan lain-lain pernah mendjadi pemimpin Pemuda GERINDO.

Pemimpin Pusat Pemuda Gerindo berkedudukan sama dengan kedudukan tempat kedudukan Gerindo itu sendiri, jaitu di Djakarta, tjabangnja umumnja didirikan dimana ada tjabang Gerindo, jaitu dikota besar di Djawa dan dikota penting di Sumatra — Palembang, Medan dan Bukit Tinggi Sumatra Barat.

Berbeda dengan organisasi pemuda jang pernah ada, Barisan Pemuda Gerindo ini memakai pakaian seragam dril tjoklat dengan sepatu lars pendek dan berpetji tjoklat. Kegiatannja ketjuali dilapangan kebudajaan, sport, kesenian dan sosial djuga dalam lapangan politik. Dalam lapangan politik barisan pemuda Gerindo ikut menerangkan dan mendjelaskan tuntutan demokratis jang bersifat anti fasis : a. Indonesia berparlemen penuh ; b. supaja dibentuk pemerintah jang bertanggung djawab kepada Parlemen ; c. milisi Indonesia.

Digitized by Google

Barisan pemuda Gerindo djuga mengadakan latihan-latihan kemiliteran terhadap anggota-anggotanja, untuk bersiap siaga menghadapi agresi militer fasis Djepang ke Indonesia.

Untuk memobilisasi pendapat umum Barisan Pemuda Gerindo mengadakan berbagai rapat umum, baik jang besar maupun jang ketjil di kampung-kampung. Tidak djarang dalam rapat-rapat itu bentrok dengan alat-alat kekuasaan Belanda.

Untuk menjusun kekuatan anti fasis, Barisan Pemuda Gerindo mengambil bagian jang aktif dalam menggalang persatuan dalam kalangan pemuda dan organisasi pemuda jang telah ada. Ia djuga ambil bagian dalam pertemuan tokoh[2] pemuda pada bulan Maret 1938 di Jogjakarta, dan ikut serta dalam Kongres Pemuda bulan Desember 1939 di Jogjakarta. Ia djuga pelaksana jang aktif dari putusan kongres ini jang antara lain ikut mendirikan "Persatuan Pemuda" di daerah[2].

Dengan demikian maka Barisan Pemuda Gerindo menempati kedudukan dan mempunjai peranan jang penting dalam sedjarah gerakan pemuda dalam menuntut kemerdekaan dan persiapan melawan agresi fasis Djepang ke Indonesia.

BERBAGAI ORGANISASI PELADJAR DAN PERKEMBANGANNJA

Dalam uraian didepan sudah djelas bahwa peladjar di Nusantara kita ini mempunjai peranan jang besar dalam gerakan pemuda, baik sumbangannja dalam mematangkan kesadaran nasionalnja, kesadaran politik dikalangan pemuda maupun dalam organisasi. Sesuai dengan proses kristalisasi dalam perdjuangan dan pembentukan organisasi massa pemuda, dimana memang tidak mungkin menggabungkan berbagai matjam pemuda dari berbagai lapangan hanja dalam satu organisasi pemuda sadja, maka pemuda-pemuda peladjar djuga mendirikan organisasinja sendiri jang menghimpun chusus pemuda-pemuda peladjar, pada tahun 1925, dan jang kemudian disusul dengan berdirinja Perhimpunan Peladjar-peladjar Indonesia (P.P.P.I.):

P.P.P.I. sebagaimana sudah djuga diterangkan didepan adalah perkumpulan para peladjar sekolah tinggi atau mahasiswa, djadi jang umurnja antara pemuda dan orang tua, jang sudah tidak lagi pantas berada dalam organisasi pemuda biasa. Kechususan P.P.P.I. dibandingkan dengan organisasi pemuda lainnja, ialah bahwa P.P.P.I. terang mempunjai haluan politik, organisasi jang dapat mendjadi tempat berlatih bagi pemimpin-pemimpin kemerdekaan tanah air. Hal ini djuga ditegaskan dalam

Digitized by Google

kongresnja pada tanggal 20 — 23 September 1930 di Djakarta. Kongres ini menetapkan azas dan tudjuan P.P.P.I. sebagai berikut : „Usaha mentjapai Indonesia Merdeka adalah kewadjiban jang terluhur buat anak negeri Indonesia, dalam mentjapai tjita-tjita sutji tadi persatuan selalu harus diutamakan. Insjaf mendjadi tiang Masjarakat Indonesia, masing-masing anggota (menurut kejakinan dan ketjakapannja sendiri) mewadjibkan diri bekerdja dengan sesungguhnja, berbakti pada dan membela bangsa dan tanah air". * Karena sifat-sifat ini maka P.P.P.I. tidak ikut dalam kongres fusi antara organisasi pemuda pada tahun 1930.

Dalam langkah-langkah perdjuangannja P.P.P.I. memperlihatkan banjak mengambil bagian dalam aksi-aksi politik. Misalnja, aksi politik pada tanggal 12 Agustus 1932 untuk memprotes upatjara pendirian patung peringatan djendral kolonial van Heutz. P.P.P.I: mengadakan rapat umum untuk memprotes itu, dan rapat itu menjetudjui suatu mosi untuk minta kepada semua organisasi dan pers di Indonesia agar menjampaikan kepada segenap rakjat Indonesia bahwa pendirian patung peringatan Van Heutz itu mendjadi pendorong untuk memperkuat persatuan Indonesia guna mentjapai Indonesia Merdeka.

Dalam bulan September 1932 P.P.P.I. mengadakan kongresnja ke III di Djakarta. Kongres menetapkan sebagai program kerdja P.P.P.I. ialah : 1. menjiarkan dan memasukkan azas dan tjita-tjita organisasi dalam dada rakjat seluruhnja ; 2. menjelidiki aksi-aksi kaum imperialis dan peraturan-peraturan pemerintah; 3.mengumumkan hasil penjelidikan tadi ; 4. mentjari hubungan dengan luar negeri.

Dalam rapat tahunan jang diadakan pada tanggal 15 s/d 16 Desember 1934 walaupun menghadapi keadaan pemerintah kolonial menangkapi dan mengasingkan pemimpin gerakan nasional, semua pidato jang diutjapkan oleh pemimpin P.P.P.I. memperlihatkan semangat perdjuangan jang tidak kendor.

P.P.P.I. djuga mempunjai madjalahnja sendiri. Dalam madjalah ini kerapkali memuat artikel-artikel revolusioner jang sangat menakutkan pemerintah kolonial. Djuga tidak djarang penulis artikel ini harus memikul resikonja, jaitu memasuki rumah pendjara. Sebuah artikel jang dimuat dalam madjalah P.P.P.I. tahun 1932 menjebabkan penulisnja, seorang peladjar sekolah hakim tinggi dihukum pendjara 1½ tahun. Djuga suatu artikel jang lain jang dimuat dalam madjalahnja dalam tahun 1936 menjebabkan beberapa anggotanja ditangkap polisi.

* Dari buku „De Nationalistische Beweging in Nederlandsch Indie" J. Th. Petrus Blumberger, hl. 414.

Digitized by Google

Walaupun menghadapi banjak kesulitan, namun dalam perkembangan selandjutnja P.P.P.I. djuga terus setia terhadap azasnja dan memainkan peranan jang penting dalam gerakan pemuda dan gerakan nasional.

Dalam tahun 1939 P.P.P.I. djuga mendjadi anggota Kongres Rakjat Indonesia jaitu sebuah badan jang didirikan oleh kongres partai-partai politik di Indonesia tahun 1939. Dalam suatu rapat Kongres Rakjat Indonesia, P.P.P.I. mengadjukan usulnja bahwa sekiranja pemerintah kolonial mengabaikan sama sekali tuntutan Indonesia berparlemen, semua kumpulan jang bergabung dalam GAPI jang anggotanja duduk dalam badan-badan perwakilan supaja keluar dari dewan itu. Usul utusan P.P.P.I. ditolak oleh sidang dan karenanja utusan P.P.P.I. meninggalkan sidang tetapi tidak mengundurkan diri sebagai anggota.

Disamping melakukan aksi-aksi politiknja, P.P.P.I. djuga mengadakan kerdja sama dengan berbagai organisasi mahasiswa jang tidak berhaluan politik, untuk kepentingan bersama lapangan ilmu pengetahuan dan kehidupan kemahasiswaan.

Pemerintah kolonial Belanda dan kaum reaksi umumnja sangat takut dengan aksi-aksi serta pengaruh P.P.P.I. jang makin hari makin bertambah meluas bukan hanja dalam kalangan mahasiswa tetapi djuga dalam kalangan pemuda pada umumnja. Mereka berusaha untuk memetjah P.P.P.I. dan memetjah persatuan mahasiswa umumnja, dengan mendirikan berbagai organisasi mahasiswa jang umumnja bersifat moderat atau organisasi dansa-dansa.

Di Bandung dengan bantuan profesor-profesor Belanda pada tahun 1933 didirikan organisasi mahasiswa dengan nama Unitas Studiosorum Indonesiensis atau U.S.I. Sebagai djalan untuk membelokkan mahasiswa dari perdjuangan politik, organisasi baru itu berpendapat bahwa peladjar-peladjar sekolah tinggi sebaiknja hanja beladjar, mentjari ilmu, mempertinggi kesenian sadja dan djangan berpolitik. Djadi U.S.I. dalam memenggal mahasiswa-mahasiswa dari perdjuangan politik mengadjukan prinsip, ilmu untuk ilmu, beladjar untuk beladjar, bukan ilmu dan beladjar untuk mengabdi pada usaha perdjuangan kemerdekaan tanah air. U.S.I. djuga aktif mengorganisi dansa-dansa dan apa jang mereka namakan kegiatan kebudajaan barat jang tidak lain dari kebudajaan jang dangkal dan tjabul. Tetapi usaha pemerintah kolonial memetjah gerakan mahasiswa dengan mendirikan U.S.I. masih dirasa kurang hasilnja. Karena itu dengan maksud politik jang sama beberapa orang mahasiswa pada tahun 1936 mendirikan Studenten Islam Studieclub atau S.I.S.

Mereka mengatakan bahwa maksud didirikan organisasi ini untuk menambah pengetahuan tentang agama Islam dikalangan peladjar-pela-

Digitized by Google

djar sekolah tinggi. Djuga dengan maksud jang sama berdirilah Indonesische Vrowelijke Studenten Vereniging atau I.V.S.D. jang chusus untuk mahasiswa-mahasiswa putri. Dengan adanja berbagai organisasi ini maka kaum reaksi dapat memetjah mahasiswa-mahasiswa Indonesia kedalam 3 atau 4 organisasi.

Walaupun sudah diketahui adanja usaha pemetjah belahan dari pemerintah kolonial dan kaum reaksi, namun P.P.P.I. selalu berusaha untuk menjatukan mahasiswa dalam berbagai aksi-aksi jang dapat disatukan. Karena ketjuali aksi jang bersifat politik masih ada masalah-masalah jang dapat menemukan mereka satu sama lain dalam hal kehidupan keilmuan sendiri, dalam kehidupan kemahasiswaan, dan berbagai kehidupan sosial lainnja. Untuk melakukan kerdja sama dalam lapangan ini atas usaha P.P.P.I. pada tanggal 22 Pebruari 1940 di Djakarta diadakan pertemuan antara pemimpin P.P.P.I., U.S.I. dan I.V.S.D. Pertemuan ini menghasilkan suatu pernjataan bersama jang isinja menuntut agar djumlah akademisi orang Indonesia dalam djabatan-djabatan pemerintah harus ditambah.

Dalam perkembangan selandjutnja djuga kerap diadakan pertemuan-pertemuan untuk mentjari persamaan pendapat dalam menghadapi masalah-masalah praktis dan urgen. Dengan djalan ini usaha pemetjah belahan dapat dipatahkan, dan persatuan dapat diwudjudkan.

PEMUDA INDONESIA MENGHADAPI AGRESI DJEPANG. KONGRES KE III PEMUDA-PEMUDA INDONESIA.

Bahaja agresi fasisme Djepang ke Indonesia makin hari makin sangat terasa, terutama setelah berkuasanja kaum militeris fasis di Djepang. Hal ini djuga telah diketahui dan disadari oleh pemimpin gerakan nasional pada waktu itu. Gerakan Kemerdekaan Nasional telah mengadjukan serentetan tuntutan jang bersifat demokratis terhadap pemerintah kolonial Belanda. Tudjuan terpokok dari gerakan nasional dalam menghadapi bahaja agresi Djepang ini, pada pokoknja ialah : 1. dibentuknja parlemen penuh, jang mengganti Volksraad, dan jang anggotanja dipilih menurut peraturan tertentu hingga rakjat setjara adil dapat diwakili ; 2. dirubahnja direktur-direktur Departemen mendjadi Kementerian jang bertanggung djawab kepada parlemen tersebut ; 3. mengadakan milisi dan agar selekasnja pemerintah mengadakan persetudjuan dengan kaum pergerakan memperkuat tenaga, moral Indonesia.

Ketjuali tuntutan pokok ini, gerakan nasional Indonesia djuga mengadjukan tuntutan-tuntutan lainnja, tuntutan jang mendjadi dasar ker-

Digitized by Google

dja sama dengan pemerintah Belanda untuk menghadapi musuh bersama itu. Tuntutan-tuntutan, petisi atau mosi jang diadjukan oleh semenara anggota Dewan Rakjat (Volksraad) pada waktu itu seperti : 1. Petisi Sutardjo, jang diadjukan pada tanggal 15 Djuli 1936, jang isinja minta, agar diadakan perundingan antara wakil-wakil Hindia Belanda dengan Nederland dalam kedudukan jang sama untuk menjusun sebuah rentjana, agar Hindia Belanda dalam waktu sepuluh tahun, se-kurang²-nja dalam waktu jang dianggap tjukup lama diberikan kedudukan kemerdekaan dalam batas² undang² dasar. Petisi ini baru diberi djawaban penolakan pada tanggal 16 Nopember 1938. 2. Mosi Wiwoho, jang diadjukan pada bulan Pebruari 1940. Mosi ini minta agar pemerintah mengadakan perundingan dengan pemerintah agung (batja pemerintah Nederland) tentang ketata-negaraan Hindia Belanda berdasarkan artikel I Undang-Undang Dasar.

Pemuda Indonesia pada waktu itu djuga sudah mulai sadar akan bahaja agresi fasis ke Indonesia. Namun demikian, belum djuga ada suatu kesatuan sikap karena adanja berbagai pengaruh pandangan politik padanja. Adanja pandangan dan berbagai sikap ini, terutama adalah karena akibat penindasan, pengekangan dan penangkapan terhadap pemimpin-pemimpin organisasi pemuda jang telah ada, dan banjaknja organisasi-organisasi pemuda diberbagai daerah. Pada masa ini terdapat organisasi pemuda seperti Indonesia Muda, Pemuda Islam Indonesia, Pemuda Muhammadijah, Pemuda Perserikatan Ulama, Pemuda Persatuan Islam, Ansor Nadlatul Ulama, Persatuan Pergerakan Pemuda Kristen, Mudo Katolik, Jajasan Obor Pasundan, Pakempalan Kawulo Ngajogjakarto Mudo (Perkumpulan Rakjat Ngajojakarta Mudo), Persatuan Pemuda Taman Siswa, Persatuan Pemuda Tehnik, Putra-putri Tjirebon, Jeugd Organisatie Sriwidjaja (Organisasi Pemuda Sriwidjaja), Minangkabau Muda, Kebangsaan Sulawesi dan lain-lainnja. Adanja berbagai organisasi pemuda ini tidak berarti bahwa dasar perdjuangan pemuda jang telah diletakkan dalam kongres ke II Pemuda-pemuda Indonesia luntur, atau ketiadaan perasaan, kesadaran akan persatuan, tetapi terutama karena keadaan politiklah jang memaksa mereka mengadakan organisasi-organisasi jang demikian itu. Hal ini dapat dibuktikan bahwa disamping mereka itu mendjadi anggota organisasi lokal, setempat, umumnja mereka masih djuga mendjadi anggota organisasi seperti Indonesia Muda, Barisan Pemuda Gerindo dan lain².

Dengan didjiwai oleh kesadaran akan adanja bahaja agresi fasis Djepang gerakan pemuda dengan dipelopori oleh pemuda-pemuda jang telah terdidik dalam perdjuangan kemerdekaan berusaha untuk mengga-

Digitized by Google

lang persatuan dikalangan pemuda baik dalam menunaikan tugas dewasa itu maupun dalam bentuk organisasi. Dengan dipelopori oleh organisasi pemuda Indonesia Muda, Barisan Pemuda Gerindo dan bersama dengan organisasi pemuda lainnja diadakan pertukaran pikiran, pertemuan baik bersifat perseorangan maupun setjara organisasi. Salah satu pertemuan jang penting ialah pertemuan diantara tokoh^2 organisasi pemuda, jang diadakan di Djakarta pada bulan Maret 1938. Pertemuan ini antara lain membitjarakan masalah tugas-tugas pemuda pada masa itu dan kemungkinan untuk melangsungkan kongres pemuda jang ke III. Mereka jang hadlir dalam pertemuan itu dapat menjetudjui ide ini. Untuk mempersiapkan dan membulatkan tekad terlaksananja kongres itu, pada tanggal 24 Desember 1938 diadakan konferensi jang dihadliri oleh utusan dari 11 organisasi pemuda. Konferensi setjara bulat menjetudjui diadakan kongres, dan untuk menjongsong kongres, organisasi-organisasi pemuda itu mengadakan kegiatan bersama dalam lapangan sosial dan kebudajaan. Usaha untuk mengadakan kongres ke III ini memang sudah diadakan pada tahun 1936 tetapi tidak mendapat izin dari pemerintah kolonial Belanda.

Sebagaimana sudah diterangkan didepan, djauh sebelum ini djuga telah dibentuk „Persatuan Pemuda" (PERDA). Dalam tahun 1939 telah terbentuk 14 PERDA, jaitu di Djakarta, Tjilimus, Tjirebon, Bandung, Jogjakarta, Surakarta, Surabaja, Tegal, Djember, Klaten, Semarang dan 3 lagi diluar Djawa, jaitu Donggala, Palembang dan Menado.

Dengan berdasarkan PERDA-PERDA ini, Pengurus Besar Indonesia Muda jang diketuai Sujono Hadinoto dan jang diberi kekuatan oleh konferensi Pemuda, mengadakan Kongres Pemuda jang ke III di Jogjakarta pada tanggal 23 — 26 Desember 1939. Kongres ini bersamaan dengan dilangsungkannja Kongres Rakjat Indonesia di Djakarta. Kongres ke III Pemuda Indonesia ini dihadliri oleh utusan dari 9 PERDA dan 22 organisasi Pemuda.

Kongres berlangsung dalam suasana jang hangat dan penuh semangat pemuda. Pidato jang bersemangat mengetjam pengekangan jang diadakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Achirnja kongres mengambil keputusan antara lain: 1. mengadakan aksi penambahan pengadjaran; 2. memberantas buta huruf; 3. agar bahasa Indonesia lebih digunakan oleh umum sebagai bahasa pertjakapan; 4 menuntut agar ditjabutnja larangan bagi siswa menengah untuk mendjadi I.M., S.P.I. dan lain^2; 5. mendirikan fonds untuk pemuda.

Kongres djuga berhasil membentuk suatu badan jang dapat mengkordinasi dan memimpin kegiatan organisasi pemuda jang ada. Badan

Digitized by Google

gabungan jang ber-tjita² mengangkat martabat nusa dan bangsa ini bersifat federasi. Badan ini bernama „Persatuan Gerakan Pemuda Indonesia" dengan disingkat PERPINDO, dan berpusat di Djakarta. Jang mendjadi anggota pimpinan dari badan ini ialah semua pengurus besar organisasi pemuda jang ada, sedangkan mendjadi pimpinan hariannja diserahkan pada suatu badan sekretariat di Djakarta jang terdiri dari Pengurus Besar Indonesia Muda. Sedangkan untuk daerah masih menggunakan badan gabungan jang telah ada jaitu PERDA.

Sebagai langkah pertamanja PERPINDO dan PERDA berusaha untuk mengadakan mobilisasi massa pemuda. Untuk maksud ini diadakannja rapat umum terbuka pada tanggal 8 Pebruari 1940 dalam mana diandjurkan dan diterangkan perlu adanja persatuan dikalangan pemuda. Selandjutnja PERPINDO dan PERDA djuga mengambil peranan aktif dalam menjokong, mempropagandakan tuntutan demokratis dari gerakan nasional rakjat Indonesia.

Kongres ini walaupun telah mengambil beberapa putusan jang madju, namun putusan-putusan itu belum sepenuhnja memenuhi tuntutan djamannja. Masalah bahaja agresi fasis Djepang ke-Indonesia, serta bagaimana tjara untuk menanggulangi bahaja itu dengan mempersatukan serta memobilisasi pemuda-pemuda Indonesia belum djuga setjara terang-terangan didjadikan atjara dalam kongres itu. Dengan demikian, maka hingga mendekatnja agresi Djepang ke-Indonesiapun pemuda-pemuda pada umumnja belum tjukup terbangkitkan setjara politik dan ideologis untuk melawan agresi fasisme Djepang itu.

Inilah sebabnja maka pada masa itu pemuda sebagai keseluruhan, dan setjara nasional djuga masih belum dapat memberi andil jang diperlukan dalam mempersiapkan perlawanan terhadap fasisme Djepang.

BELANDA MENJERAH

Bahaja agresi Djepang ke Indonesia bukan hanja mengantjam rakjat Indonesia tetapi djuga mengantjam warga negara Belanda di Indonesia. Pada waktu itu, gerakan kemerdekaan nasional rakjat Indonesia dengan melalui Gabungan-gabungan Politik Indonesia (GAPI) telah mengadjukan tuntutan demokratis jang masuk akal, sebagai landasan untuk menggalang kerdjasama jang luas guna mempersiapkan perlawanan terhadap agresi fasis Djepang.

Namun demikian politik dan sikap pemerintah kolonial Belanda dari sedjak semulanja tidak memperlihatkan niatnja untuk menjiapkan dan melakukan perlawanan dengan sungguh-sungguh. Pemerintah kolonial

Digitized by Google

merasa lebih takut terhadap gerakan nasional rakjat Indonesia dari pada terhadap sesama imperialisme, walaupun jang belakangan ini dapat merugikan kepentingannja sendiri. Dalam menghadapi tuntutan demokratis jang masuk akal dari rakjat Indonesia, pemerintah kolonial Belanda berusaha dengan segala djalan untuk mengelakkan. Bahkan terhadap tuntutan jang sangat ringan menurut ukuran gerakan nasionalpun ditolaknja.

Suatu djawaban terhadap tuntutan rakjat Indonesia itu ialah dibentuknja komisi Visman jang diputuskan pada tanggal 14 September 1940. Tugas komisi ini tidak lebih dari pada menjelidiki dan mengumpulkan bahan² untuk menetapkan sikap kemudian hari. Hasil komisi ini diumumkan beberapa hari mendjelang bertekuk lututnja pemerintah kolonial Belanda. Djuga pidato radio Ratu Juliana jang sedang lari ke Inggris jang diutjapkan pada tanggal 10 Mei 1941 tidak lain dari pada bernada penipuan sebagai pidato pemerintah pelarian sadja.

Sikap jang chianat dari pemerintah kolonial Belanda djuga diperlihatkan dalam sikapnja terhadap Atlantic Charter (Piagam Atlantik) jaitu suatu piagam sebagai hasil perundingan antara pemerintah Amerika dan Inggris jang masing-masing diwakili oleh Roosevelt dan Churchil pada tanggal 10 s/d 13 Agustus 1941. Dalam fasal 3 Atlantic Charter menjatakan bahwa "Mereka (jang menanda tanganinja) akan menghormati hak tiap-tiap bangsa untuk memilih bentuk pemerintahan, dibawah mana mereka itu akan hidup jang mereka kehendaki, supaja hak-hak kedaulatan dan pemerintahan sendiri akan dikembalikan kepada mereka jang dengan kekerasan dirampas hak-hak kedaulatan serta pemerintahannja sendiri". Pemerintah kolonial Belanda menganggap bahwa dirinja tidak terikat oleh piagam itu.

Djustru pada saat dekat serbuan Djepang ke Indonesia, jaitu pada bulan² pertama tahun 1942, pemerintah kolonial Belanda melakukan penangkapan terhadap pemimpin Indonesia. Mereka jang ditangkap ini antara lain terdapat A.M. Sipahutar, S.K. Trimurti, Wikana, Asmarahadi, Inu Kertapati, Pandu Kartawiguna, Imam Puspowinoto, Sjamsuri, Isa St. Manteri, Sidik Kertapati dan lain². Mereka ini dimasukkan kamp tawanan di Garut dan disiapkan untuk dilarikan ke Australia dengan melalui pelabuhan Tjilatjap. Niat ini gagal karena pelabuhan Tjilatjap dibom Djepang. *

*) Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945
— Sidik Kertapati, hl. 6

Digitized by Google

Karena politik dan sikap pemerintah kolonial Belanda seperti itu maka dalam menghadapi agresi fasis Djepang rakjat dan pemuda Indonesia masih dalam keadaan tidak tjukup termobilisasi baik dalam pikiran, politik maupun organisasi. Maka tidak mengherankan kalau Djepang dapat dikatakan menduduki Indonesia tanpa ada perlawanan jang berarti dari serdadu kolonial Belanda. Serdadu kolonial Belanda menghadapi serangan Djepang patah moralnja dan tjepat melemparkan pakaian seragam serta sendjatanja atau mengangkat tangan. Bahkan tidak sedikit komandan militernja jang lari meninggalkan posnja tanpa memberikan pimpinan perlawanan seperti halnja Komandan Militer kota Palembang.

Dengan politik pertahanannja jang pasif serta sepihak ini, maka tidak mengherankan bahwa serdadu dan pemerintah kolonial Belanda hanja dapat bertahan selama 3 bulan sadja dari sedjak pernjataan perangnja jang tampaknja gagah-gagahan. Achirnja pada tanggal 1 Maret 1942 tentara Djepang mendarat di Banten, Indramaju dan Tuban. Bangunan kolonial jang didirikan diatas penjembelihan, pembunuhan, penjiksaan, penghisapan jang kedjam terhadap rakjat Indonesia selama beberapa ratus tahun ambruk untuk selama-lamanja, suatu keambrukan jang sama sekali tak pernah dimimpikan oleh kaum kolonialisme Belanda. Sebagai lambang keambrukan itu, pada tanggal 7 dan 8 Maret 1942 distasiun udara Kalidjati, Panglima tentara Belanda jang merangkap Panglima tentara Sekutu di Hindia Belanda Ter Poorten dan Gubernur Djendral Baron Tjarda Starkenborgh Stachower, menanda tangani penjerahan tanpa sjarat atas nama pemerintah kolonial Belanda kepada Panglima tentara agresor fasis Djepang Djendral Imamura. Ini berarti bahwa nasib rakjat Indonesia dan warga Belanda di Indonesia diserahkan mentah-mentah kepada kaum fasis Djepang untuk dirampok, disiksa, dibunuh, diperkosa dan lain-lain.

Dengan penjerahan ini rakjat Indonesia, Pemuda Indonesia menjaksikan bahwa kekuasaan kolonial jang tampaknja kokoh, megah dan garang dapat djuga ambruk. Dan ini memberi inspirasi kepada para pemudanja bahwa kalau dirinja bersendjata, berorganisasi, bersatu dan berkesadaran nasional djuga dapat menggunakan sendjata itu untuk mengambrukkan bangunan kolonial jang mana sadja. Peristiwa ini djuga sekaligus membuka suatu lembaran sedjarah jang baru bagi rakjat dan pemuda Indonesia dalam perdjuangannja, suatu lembaran sedjarah jang akan menentukan hari esok dalam mewudjudkan tjita-tjitanja, walaupun pemuda-pemuda djuga sadar bahwa udjian berat masih harus dihadapi dan dilaluinja.

Digitized by Google

PERIODE — III
PERLAWANAN PEMUDA INDONESIA TERHADAP PENDUDUKAN FASIS DJEPANG
(1942 — 1945)

Digitized by Google

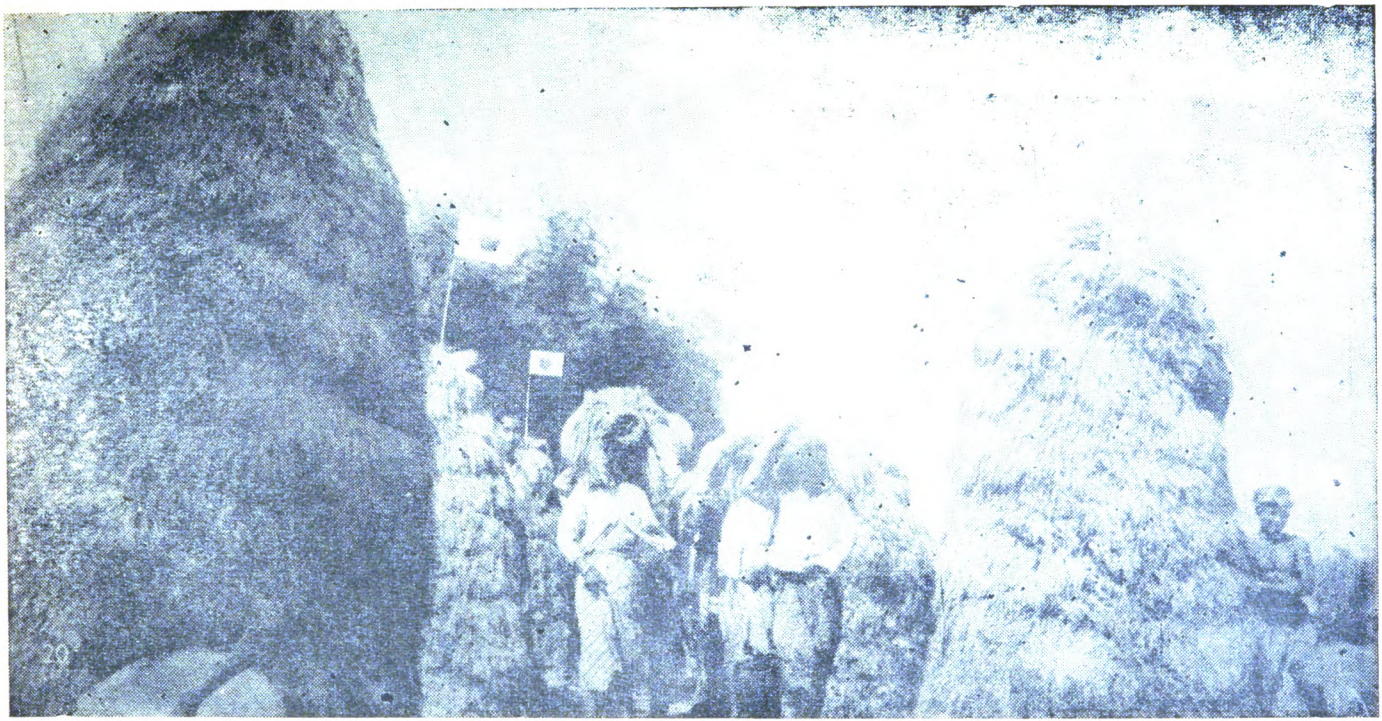

Kaum tani dipaksa menjetorkan padinja

Digitized by Google

PENINDASAN FASIS DJEPANG DAN PERLAWANAN RAKJAT

Periode ini adalah periode jang sangat sulit bagi gerakan nasional Indonesia, termasuk bagi gerakan pemudanja. Tetapi masa ini djuga merupakan suatu masa udjian jang menuntut keberanian, keuletan, dan ketjerdikan dari pemimpin-pemimpin gerakan nasional dan pemimpin-pemimpin pemuda.

Bahwasanja ia merupakan suatu periode jang sangat sulit dan merupakan udjian dapat ditilik dari keadaan ekonomi, politik, sosial dan lain² dalam hubungan kepentingan Djepang terhadap Indonesia dalam rangka melantjarkan perang agresinja. Djepang adalah satu-satunja negeri di Asia jang perkembangan kapitalismenja sudah tinggi, sudah mentjapai kapitalisme-modern, imperialisme. Sedjak pada awal abad 19 Djepang mendjadi negeri imperialis, usaha merebut pasar diluar negeri, merebut tanah djadjahan sudah dimulai dengan melakukan perang agresinja. Pada tahun 1904 ia merebut daerah Rusia di Timur Djauh, sehingga mengakibatkan petjahnja perang Rusia-Djepang (1904-1905). Pada tahun 1910 djazirah Korea diduduki dan pada tahun itu djuga memaksa Tiongkok untuk memberi hak² istimewa padanja. Pada tahun 1931 Djepang mentjaplok Mantjuria, daerah timur-laut Tiongkok. Dengan direbutnja Mantjuria ini Djepang memperoleh dasar materiil jang kuat, karena daerah itu kaja dengan bidji besi dan batu bara, sebagai bahan² jang penting untuk meneruskan agresinja. Dalam tahun berikutnja kaum militer fasis berkuasa di Djepang, dan rentjana agresi ke Asia Tenggara dipersiapkan dan mulai dilakukan. Sjanghai diserbu dan didudukinja pada tahun 1935. Nafsu agresif ini kemudian terkenal dengan „memorandum Baron Tanaka". Indonesia sebagai salah satu negeri djadjahan Belanda jang kaja akan bahan-bahan mentah mendjadi intjeran utama dari Djepang. Bahan-bahan strategis seperti minjak, karet, timah sangat menggiurkan Djepang. Delegasi jang resminja untuk mengadakan perundingan perdagangan dengan pemerintah kolonial Belanda dikirimkannja pada bulan September 1940 dan bulan Djanuari 1941. Kedua delegasi itu menemui kegagalan dalam usahanja, sebagaimana sudah dapat diterka sebelumnja, karena tuntutan-tuntutan untuk mendapatkan hak-hak istimewa Djepang.

Digitized by Google

Dengan menggunakan kesempatan kemadjuan agresi sekutunja, fasis Djerman di Eropa, jang didalam waktu singkat dapat menduduki negeri-negeri Eropa jang djuga mempunjai djadjahan di Asia. Djepang pada tanggal 1 Desember 1941 menjatakan perang terhadap Inggris dan Amerika. Dalam menggerakkan agresi militernja ke selatan pada bulan[2] permulaan tahun 1942, jaitu pada tanggal 1 Maret 1942 Djepang mulai menjerang Indonesia, dan pada tanggal 9 Maret Belanda menjerah tanpa sjarat.

Sebagai negeri fasis jang sedang melakukan perang agresinja, Djepang sangat memerlukan bahan[2] mentah, bahan[2] strategis. Pendudukannja terhadap Indonesia sudah tentu didasarkan atas politik untuk memperoleh bahan materiil dan tenaga manusia untuk „memenangkan" perangnja.

Untuk memudahkan mentjapai maksud itu, Djepang setelah mengambil oper kekuasaan dari pemerintah kolonial Belanda, membagi Indonesia dalam 3 kekuasaan pendudukan militernja jaitu : 1. Djawa dan Madura diduduki dan dikuasai oleh Tentara ke XVI, dengan bermarkas besar di Djakarta, sebagai ibukota. 2. Sumatra dan Malaja jang diduduki oleh Tentara ke XXV dan bermarkas besar di Singapura, tetapi untuk pemerintahannja Sumatra ada sendiri, jaitu pemerintah pendudukan militer jang berpusat di Bukit Tinggi. 3. Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian Barat diduduki oleh Angkatan Laut jang berpusat di Makasar.

Untuk mengkordinasikan pemerintah pendudukan antara Angkatan Darat dan Angkatan Laut ini, dibentuklah suatu „Badan Penghubung" jang dipimpin oleh seorang opsir tinggi Angkatan Laut fasis Djepang, Laksamana Muda Maeda. Kantor Badan Penghubung ini berada di Djakarta.

Dengan alat kekuasaan ini, Djepang melakukan perampokan dan perampasan terhadap kekajaan rakjat Indonesia. Persediaan bahan jang sewaktu Belanda menjerah, masih tersimpan dipabrik-pabrik dan gudang[2] diangkutnja ke Djepang dan medan perang. Milik dan penghasilan kaum tani seperti padi, ternak, hewan piaraan, perhiasan, dirampas atau dipaksa untuk disetorkan dengan tjara paksaan kepada pemerintah pendudukan fasis Djepang. Rakjat dipaksa untuk mendjadi romusha — kerdja paksa tanpa dibajar. Kaum tani dipaksa menanami tanah garapannja dengan tanam-tanaman jang diperlukan untuk perang. Rel-rel kereta api diangkut untuk membuat djalan kereta api Siam-Birma guna kepentingan militernja. Banjak wanita-wanita dan gadis-gadis diperkosa dan ditipu untuk disekolahkan ke Djepang jang pada kenjataannja diangkut keme-

Digitized by Google

dan perang sebagai umpan nafsu kebinatangan serdadu-serdadunja. Rakjat diharuskan bersekerai (memberi hormat dengan membongkokkan badan) ketempat istana radja Djepang—Tokio. Waktu djampun harus disesuaikan dengan waktu Tokio. Djuga pemuda-pemuda peladjar digundul dan diharuskan meninggalkan bangku sekolah selama beberapa hari tiap-tiap minggu guna melakukan kerdja jang dinamakan Kinrohosi.

Akibat dari perampokan, perampasan dan penindasan jang sangat kedjam ini maka kemelaratan, kelaparan menimpa rakjat dengan luar biasa. Rakjat tak dapat lagi membeli pakaian, dan dalam keadaan setengah telandjang. Penjakit busung lapar mendjalar dimana-mana, dan penjakit kudis, frambosia menghinggapi hampir setiap orang. Banjak orang jang mati kelaparan dipinggir djalan disamping jang mati dibunuh oleh pedang samurai Djepang.

Untuk mengambil hati rakjat Indonesia, djauh sebelum melakukan agresinja, Djepang sudah melakukan propagandanja jang luas terhadap Indonesia. Radio Tokio terus menerus mempropagandakan apa jang dinamakan tjita-tjita „Kemakmuran Bersama Asia Timur Raja", dan siaran itu selalu dimulai dan ditutup dengan lagu Indonesia Raja. Selama agresinja dimulai, siaran-siaran itu diintensifkan dan bahkan sebelum pendaratannja di Indonesia terlebih dahulu disebarkan dari udara bendera Djepang dan Indonesia jaitu : Hinomaru dan Merah Putih, dan jang dibelakangnja dibubuhi kalimat „Satu Warna Satu Bangsa".

Tetapi tindakan pemerintah fasis Djepang sendiri telah membuka segala kebohongannja. Pada tanggal 10 Maret 1942 pemerintah pendudukan fasis Djepang mengeluarkan maklumat jang melarang kegiatan politik dan mengadakan pembitjaraan tentang pemerintahan. Kemudian untuk menegakkan kepertjajaan terhadap rakjat Indonesia, bahwa serangan agresi Djepang itu bukan untuk mendjadjah, dan sekaligus untuk menjalurkan, menggunakan dan mengontrol kegiatan rakjat Indonesia, maka pada tanggal 19 Maret diadakan kampanje gerakan „Tiga A" jaitu : Pimpinan Asia — Nippon. Pelindung Asia — Nippon. Tjahaja Asia — Nippon.

Gerakan „Tiga A" ini pimpinannja dipegang oleh H. Sjimitzu seorang ahli propaganda militeris fasis Djepang, dan Mr. Sjamsudin, salah seorang bekas pemimpin pemuda Parindra (Surja Wirawan). Siaran radio dan suratkabar-suratkabar menjerukan agar rakjat membantu dan menjambut gerakan itu.

Walaupun demikian, gerakan ini tak djuga dapat meluas sebagaimana jang diharapkan. Karena ternjata tak dapat memenuhi harapannja, maka achirnja pada tanggal 20 Nopember 1942 gerakan ini dibubarkan

Digitized by Google

dan didirikan gerakan baru jaitu *Pusat Tenaga Rakjat* atau disingkat Putera. Putera ini didirikan pada tanggal 9 Maret 1943, dan dipimpin oleh Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hadjar Dewantoro dan Kjai Hadji Mansur, jang djuga terkenal dengan „Empat Serangkai". Usaha Putera adalah memusatkan segala tenaga untuk menjiapkan Kemerdekaan Indonesia sebagai anggota Kemakmuran Asia Timur Raja. Putera jang oleh Djepang dimaksudkan untuk mentjapai maksudnja sendiri jaitu memobilisasi kekuatan rakjat Indonesia untuk mendukung aksi-aksi militer agresinja, digunakan oleh pemimpin-pemimpin Indonesia jang progresif untuk menggembleng semangat mentjapai Indonesia Merdeka. Karena itu Djepang merasa bahwa adanja Putera tidak sepenuhnja menguntungkan baginja.

Pada achirnja Putera dibubarkan, dan pada tanggal 1 Maret 1944 didirikan organisasi baru „Djawa Hooko Kai" atau Himpunan Kebaktian Rakjat. Organisasi ini dipimpin sendiri oleh Gunseikan-Gubernur Djepang dan wakilnja Somubutjo (kepala bagian umum). Ir. Sukarno ditempatkan sebagai pemimpin Kantor Besar sedangkan Drs. Moh. Hatta sebagai penanggung djawab pimpinan harian di kantor pusat.

Walaupun gerakan model Djepang selalu berganti rupa dan bentuknja, namun semua usaha fasis ini tak pernah mendapat sambutan jang antusias dan meresap dihati rakjat. Bahkan kerapnja pergantian gerakan ini makin membuka kedok sebenarnja dari maksud djahat fasisme Djepang.

Rakjat Indonesia adalah rakjat jang heroik. Ia tidak pernah tinggal diam dalam menghadapi tekanan, perampokan, perampasan dan penindasan, tetapi senantiasa berlawan. Demikian djuga dalam menghadapi perampokan dan penindasan fasis Djepang ini. Perlawanan jang diam-diam dan terbuka berlangsung silih berganti. Kaum tani di Pantjur Batu, Kabupaten Deli Serdang, untuk membela tanahnja jang dirampas Djepang melakukan pemberontakan jang terkenal dengan „Pemberontakan Aron".

Setahun kemudian, kaum tani didesa Kandang Haur, Indramaju, karena dipaksa menjetorkan padinja pada tanggal 3 Oktober 1943 *memberontak dan dapat memenggal leher beberapa serdadu fasis Djepang*. Dengan sebab jang sama, pada tanggal 14 Februari 1944 kaum tani di desa Sukamanah, Singaparna djuga melakukan pemberontakan. Suatu pemberontakan jang sangat menjulitkan Djepang jalah pemberontakan Peta, Pradjurit Pembela Tanah Air, pada tanggal 14 Februari 1945 di Blitar.

Pemberontakan-pemberontakan ini walaupun berachir dengan dapat ditindas oleh fasis Djepang namun ia selalu memberikan inspirasi jang

Digitized by Google

kuat terhadap semangat berlawan rakjat dan pemuda Indonesia. Pemuda-pemuda Indonesia makin jakin bahwa dirinja bersama dengan rakjat Indonesia jang luas pasti djuga dapat menggulingkan kekuasaan teroris militeris fasis Djepang jang sangat dibentji rakjat itu.

ORGANISASI PEMUDA BUATAN DJEPANG.

KEGIATAN PEMUDA-PEMUDA REVOLUSIONER DALAM MENGGUNAKAN ORGANISASI INI.

Pemerintah pendudukan militeris fasis Djepang bertugas membantu sekuat tenaga untuk memenangkan perang agresinja dan karena itu segala daja upaja diarahkan kesitu. Dalam melakukan daja upaja menggerakkan moril dan materiil untuk mendjamin kemenangan perangnja kepada pemuda, pemuda harus digerakkan untuk kepentingannja.

Untuk menggerakkan ini kaum fasis Djepang sudah tentu tidak akan dapat bersandar kepada organisasi pemuda nasional jang telah ada, terutama jang bersifat progresif dan revolusioner, seperti organisasi pemuda jang tergabung dalam Perpindo, Perda, atau Kongres Pemuda Islam. Organisasi-organisasi pemuda ini umumnja mempunjai sifat anti fasis, karena itu pelarangan kegiatan politik jang diumumkan pada bulan pertama sedjak berkuasanja pemerintah pendudukan militeris fasis itu djuga berarti ditudjukan untuk melarang kegiatan dan berlangsungnja organisasi-organisasi pemuda. Organisasi pemuda djuga mendjadi organisasi terlarang dan dibubarkan.

Dalam usaha untuk menggerakkan pemuda guna kepentingannja, Djepang mendirikan berbagai organisasi pemuda baik untuk pemuda umumnja maupun untuk pemuda peladjar chususnja dan jang bersifat militer atau semi militer.

Pada tanggal 7 Appril 1943 Djepang mengumpulkan beberapa tokoh-tokoh pemuda untuk diminta membentuk organisasi pemuda. Didalam pertemuan itu Djepang menjodorkan konsepsi organisasi pemuda dan meminta agar tokoh-tokoh pemuda itu menerimanja. Konsep Djepang ini tidak mendapat sambutan baik oleh tokoh-tokoh itu. Djepang terus berusaha untuk mendirikan organisasi pemuda sendiri.

Organisasi pemuda jang pertama-tama didirikan oleh Djepang jalah „Pemuda Asia Raja". Organisasi pemuda ini sebenarnja adalah bagian dari gerakan „Tiga A". Pada tanggal 11 September 1943 bekas organi-

Digitized by Google

sasi-organisasi Surja Wirawan dan Laskar P.A.I. (Persatuan Arab Indonesia) dilebur kedalam Pemuda Asia Raja tersebut. Tetapi nasib gerakan „Pemuda Asia Raja" ini sama dengan nasib gerakan „Tiga A". Ia tidak mendapatkan sambutan dari massa pemuda setjara hangat, karena mereka masih sangsi akan kegunaan atau kemanfaatan organisasi itu. Karena itu organisasi pemuda ini hanja dibeberapa kota di Djawa Barat dan hanja menghimpun beberapa ratus pemuda sadja. Achirnja organisasi pemuda ini karena tidak dapat mentjapai maksudnja, setelah Gerakan Tiga A formil dibubarkan, maka iapun bubar dengan sendirinja.

Tahun 1943 adalah tahun kedua pendudukan militeris fasis Djepang di Nusantara kita. Tetapi tahun ini adalah djuga tahun jang menentukan bagi nasib perang agresi fasis, karena disemua front pertempuran kemadjuan serangan militeris fasis Djepang sudah mulai dapat dihentikan dan bahkan sudah mulai terasa tekanan dari kekuatan Sekutu. Keadaan jang demikian ini memaksa pemimpin militeris fasis Djepang untuk berfikir bagaimana mempertahankan apa jang telah direbutnja dengan djalan memperkuat garis depan agar dapat mempertahankan dan memukul serangan balas Sekutu serta membuat garis belakang sedemikian rupa hingga dapat memperkuat kedudukan garis depannja. Indonesia adalah salah satu daerah garis belakang. Tugas untuk mengerahkan segala kekuatan fisik dan mental digaris belakang di Indonesia diserahkan kepada pemerintah pendudukan militeris fasis jang berada disini.

Dalam lapangan menggerakkan pemuda, kaum militeris fasis setelah gagal dengan menggunakan gerakan „Pemuda Asia Raja", pada tahun 1943 mendirikan organisasi pemuda jang baru „Gemblengan Pemuda Asia Raja" atau disingkat Gempar. Gempar ini adalah suatu organisasi pemuda jang mendjadi bagian dari Putera. Namun demikian Gempar ini djuga tidak dapat memenuhi maksud Djepang, karena banjak pemuda-pemuda revolusioner menggunakannja sebagai saluran kegiatannja.

Dalam keadaan jang demikian itu pemimpin-pemimpin Putera mendesak kepada pemerintah pendudukan Djepang agar melatih pemuda-pemuda Indonesia dalam rangka mempertahankan daerahnja masing-masing. Tetapi usul itu tidak diterimanja dan sebagai gantinja pada bulan April 1943 didirikannja organisasi pemuda jang bernama Seinendan atau Barisan Pemuda.

Seinendan ini bertudjuan : „mejakinkan pemuda di Djawa sehingga mereka dengan giat bekerdja sama dengan pemerintahan pendudukan militer Djepang dan memberi bantuan untuk membangun Lingkungan Kemakmuran Bersama di Asia Timur Raja.

Seinendan ini dipimpin oleh pelatih-pelatih bangsa Indonesia dan

Digitized by Google

untuk memilih mereka diadakan seleksi jang sangat keras. Pemimpin Seinendan ini mula-mula dilatih di Djakarta (Seinen Kurencho) dibawah pimpinan Djepang dan setelah selesai mereka kembali ketempatnja masing-masing untuk melatih kepala barisan di masing-masing Karesidenan. Setelah latihan dasar setiap Karesidenan selesai maka mereka dikembalikan di Kabupaten dan Kotapradja. Detasemen dibentuknja kalau perlu disetiap desa, apabila djumlah pemuda ditempat itu ada 500 orang. Djuga dipabrik-pabrik atau ditempat kerdja lainnja dibentuk tjabang-tjabang Seinendan. Latihan militer jang diberikan kepada pemuda-pemuda ini jalah : Berbaris dan menggunakan senapan dari sebatang kaju, memadamkan kebakaran, mendjaga bahaja udara, mendjaga serangan udara dan perlindungan bahaja udara, olahraga dan pendidikan umum, disamping mempeladjari bahasa dan lagu-lagu Djepang. Sebagai badan tertinggi jang mentjakup dan memimpin semua barisan Seinendan di Keresidenan didirikan Gabungan Seinendan seluruh Djawa jang dalam bahasa Djepangnja diberi nama Djawa Rengo Seinendan. Jang mendjadi kepala Seinendan di Djawa jalah Gunseikan (Gubernur Militer) dan wakil kepalanja jalah Somubutjo (Kepala Departemen Umum) dan Naimubutjo (Kepala Departemen Dalam Negeri).

Pemuda jang boleh mendjadi anggota Seinendan ini jalah pemuda jang telah mentjapai umur 14-25 tahun. Setiap anggota membajar iuran 1 sen, resminja dia tidak memakai pakaian seragam, tetapi dalam perkembangannja setiap keresidenan membuat pakaian seragamnja sendiri.

Disamping organisasi pemuda jang sudah ada ini Djepang djuga masih berusaha untuk mengerahkan orang dewasa dan orang tua dalam barisan djaga keamanan didesa dan kampung-kampung. Barisan ini diberi nama Keibodan. Keibodan dipimpin oleh kepala desa atau kampung. Barisan Keibodan ini diperintah dari Kaisatsuku (Kepolisian) jang pelaksananja diserahkan kepada kepala Keibodan.

Disamping barisan pemuda semi militer jang bersifat umum itu, peladjar-peladjar jang disamping beladjar mendapat latihan-latihan militer djuga tersusun dalam suatu organisasi jang disebut Gakuto Tai.

Perkembangan front pertempuran makin hari makin memperlihatkan kesuraman bagi kekuatan agresor fasis. Baik difront lautan di Pasifik maupun difront daratan Asia, kekuatan militeris fasis Djepang selalu mendapatkan pukulan mundur. Kemadjuan tentara sekutu di Pasifik makin hari makin mendekati kepulauan Nusantara kita. Dengan demikian Djepang makin merasakan terantjam kekuasaannja.

Dalam menghadapi antjaman serangan balas dari Sekutu jang demikian itu maka pemerintah pendudukan militer fasis melakukan politik

Digitized by Google

untuk menggerakkan kekuatan rakjat Indonesia semaksimal mungkin untuk ikut melawan, mempertahankan dan kalau perlu, melakukan perang gerilja jang bertahan lama terhadap Sekutu. Untuk mentjapai maksud ini Perdana Menteri Djepang — Tojo berdjandji, jang diutjapkan pada tanggal 16 Duni 1943 di Tokio, akan mengikut-sertakan penduduk pulau Djawa dalam pemerintahan di Djawa. Djandji ini kemudian diulangi sewaktu kundjungannja ke Djawa.

Djandji Tojo ini kemudian diulangi lagi dalam bentuk jang tampaknja lebih tegas dan mengandung harapan oleh Koiso (pengganti Tojo) pada tanggal 7 September 1944. Djandji ini menjatakan akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia pada kelak kemudian hari. Jang dimaksudkan dengan „kelak kemudian hari" jalah bila perang agresi Djepang sudah mendapat kemenangannja.

Dikalangan pemuda, Djepang makin mengintensifkan latihan kemiliteran dan organisasi kemiliterannja. Disamping organisasi pemuda jang sudah ada, Djepang djuga menjetudjui usul pimpinan Putera untuk mendirikan barisan pemudanja sendiri jaitu Barisan Pelopor Istimewa. Ketjuali itu, djuga didirikanlah barisan-barisan jang lain seperti : Barisan Banteng, Barisan Berani Mati dan lain sebagainja.

Barisan Pelopor ini dipimpin oleh Dr. Muwardi, Sudiro, Suratno dan lain-lain. Sedangkan Barisan Pelopor Istimewa dipimpin oleh Sudiro, Islan, Supeno, Ir. Sukirman dan lain-lainnja.

Pemuda-pemuda Indonesia jang telah dididik dalam berbagai organisasi pemuda jang progresif dan revolusioner pada masa sebelumnja, memasuki organisasi buatan Djepang ini dengan tudjuannja sendiri. Mereka memasuki organisasi pemuda buatan Djepang untuk menghimpun kekuatan massa pemuda, mendidik mereka dengan semangat anti fasis, dan dengan ide-ide mentjapai Indonesia Merdeka. Karena itu maka pemuda-pemuda ini dalam memasuki organisasi-organisasi pemuda buatan Djepang, selalu memilih dan memperkuat organisasi jang mungkin dapat digerakkannja. Barisan Pelopor, Barisan Pelopor Istimewa, Barisan-barisan Banteng dan beberapa lagi adalah organisasi-organisasi jang banjak dimasuki oleh pemuda-pemuda progresif. Banjak kader pemuda jang dihasilkan sebagai buah hasil pekerdjaan pemuda-pemuda progresif telah mempunjai pendidikan perdjuangan sebelumnja.

Sikap pemuda Indonesia ini tertjermin dengan djelas dalam pembentukan „Barisan Banteng", jaitu organisasi pemuda jang berdirinja dipelopori oleh pemuda-pemuda didikan Menteng 31. Barisan Banteng ini menghimpun pemuda-pemuda dari umur 13-15 tahun. Dalam waktu jang singkat sekali Barisan Banteng sudah meluas. Di Djakarta sadja anggota-

Digitized by Google

Heiho sedang dilatih

Digitized by Google

nja sudah mentjapai 10.000 pemuda. Barisan Banteng, disamping memberikan latihan-latihan kemiliteran, djuga mengadjarkan, menjanjikan lagu-lagu revolusioner seperti : „Ditimur Matahari Mulai Bertjahaja", „Lihatlah Bendera Kami", „Indonesia Raja" dan lain-lain.

Sekali peristiwa, anggota Barisan Banteng sedang berbaris melalui Kramat dan menjanjikan lagu-lagu revolusioner sebagai salah satu aksi untuk menentang fasis Djepang, dihentikan oleh polisi dan pimpinannja ditahan. Pemuda-pemuda semuanja mendatangi kantor polisi dan minta agar pimpinannja dikeluarkan.

Dengan berdirinja Putera dengan Barisan Pemudanja jang banjak dipimpin oleh kaum nasionalis jang gigih memperdjuangkan Kemerdekaan Indonesia maka Djepang merasa kurang dapat mempertjajainja. Djepang kuatir kalau Putera ini dapat menghimpun segenap rakjat dan pemudanja dan menjatukan serta mendidik semangat revolusioner kepadanja. Karena itu Djepang perlu mengimbangi, jaitu mendirikan organisasi jang lebih dapat dipertjajainja.

Dalam usahanja ini Djepang menggunakan sentimen dan perasaan keagamaan dari rakjat Indonesia. Pemerintah pendudukan Djepang mendatangkan seorang hadji dari Djepang jang bernama Hadji Munia Inada, dan mengubah Madjelis Islam Ala Indonesia (M.I.A.I.) mendjadi Masjumi, Madjelis Sjura Muslimin Indonesia.

Dengan demikian Djepang mendjalankan djuga politiknja pemetjah-belah sebagaimana djuga didjalankan oleh kaum kolonialis pada umumnja. Tetapi tudjuan ini tidak sepenuhnja tertjapai, karena banjak pemimpin-pemimpin Islam jang teguh bersemangat anti fasis, seperti Zainul Arifin, Anwar Harsono Tjokroaminoto, Wahid Hasjim, Arudji Kartawinata dan lain-lain. Djuga banjak tokoh-tokoh pemuda Islam jang bersemangat anti fasis masuk berbagai organisasi pemuda dan ikut menggalang kekuatan guna melawan fasis Djepang, mereka mengadakan latihan-latihan kjai-kjai, dan memobilisasi pemuda progresif untuk memasuki organisasi Hisbullah, Peta dll.

Bentuk perlawanannja antara lain — mereka menolak membungkuk ke Tokio dengan alasan-alasan, bahwa itu bertentangan dengan adjaran agama Islam.

Sebagai alat perlengkapan jang penting dari Masjumi, maka didirikanlah organisasi pemuda semi militer jang bernama Hisbullah, jang berarti Tentara Allah pada tanggal 8 Desember 1944, jaitu tak lama setelah Barisan Pelopor berdiri.

Digitized by Google

BARISAN BERSENDJATA HEIHO DAN PETA

Didepan sudah diterangkan bahwa politik Djepang terhadap Indonesia jalah mengerahkan maksimal mungkin baik bahan-bahan keperluan perang maupun tenaga manusia dan moril. Dalam mengerahkan tenaga manusia semaksimal mungkin untuk „membantu" tentara fasis Djepang dalam melakukan perang agresinja, sedjak bulan-bulan pertama setelah pendaratan di Indonesia, Djepang sudah mengerahkan pemuda Indonesia untuk memasuki Heiho, jaitu suatu barisan bersendjata jang bertugas membantu tentara fasis Djepang. Permulaannja ditjari terlebih dulu bekas-bekas KNIL dan marine-marine karena dianggap mereka telah mendapat pendidikan militer dari Belanda. Kemudian dalam rangka perluasannja, ditarik pemuda-pemuda pada umumnja. Pada saat permulaan memang tidak banjak pemuda-pemuda jang dapat dikerahkannja untuk masuk Heiho, tetapi selandjutnja djuga tidak ketjil djumlahnja.

Heiho, adalah barisan jang langsung dibawah pimpinan tentara fasis Djepang dan jang berfungsi membantu. Karena itu pimpinan seluruhnja berada ditangan orang Djepang, sedangkan orang Indonesia hanja mendjadi pembantu pelaksana. Pangkat tertinggi jang dapat ditjapai untuk Heiho jalah opsir rendah (Sjotaitjo), sedangkan mereka ini semuanja harus tunduk dan memberi hormat kepada serdadu-serdadu biasa Djepang.

Heiho djuga dibagi mendjadi Heiho laut, Udara dan Polisi Militer (Kempeiho). Perlakuan serdadu-serdadu Djepang terhadap Heiho ini sangat djelek, kasar. Mereka bisa ditempeleng semau-maunja, diberi hukuman berat bila melakukan sedikit „kesalahan", dihina, dsb.-nja. Sedangkan djaminan jang diterimanja seperti makan, pakaian, tidur dan lain-lain djauh lebih djelek dari pada serdadu Djepang. Dalam pekerdjaan heiho-heiho harus bekerdja lebih keras dengan uang saku lebih sedikit dari pada serdadu-serdadu Djepang. Latihan-latihan kemiliteran umumnja hanja diberikan setjara elementer sesuai dengan fungsinja sebagai pembantu. Mereka dikirimkan kemedan pertempuran seperti ke-Birma, Siam, Morotai, Timur dsb.-nja dan tidak sedikit jang mendjadi korban.

Karena perlakuan jang kasar dan djelek ini maka tidak sedikit perlawanan jang dilakukan oleh heiho, baik setjara diam-diam maupun setjara terbuka.

Karena sifatnja jang hanja sebagai pembantu, maka Heiho tak banjak dapat menarik perhatian pemuda, walaupun Djepang dengan

Digitized by Google

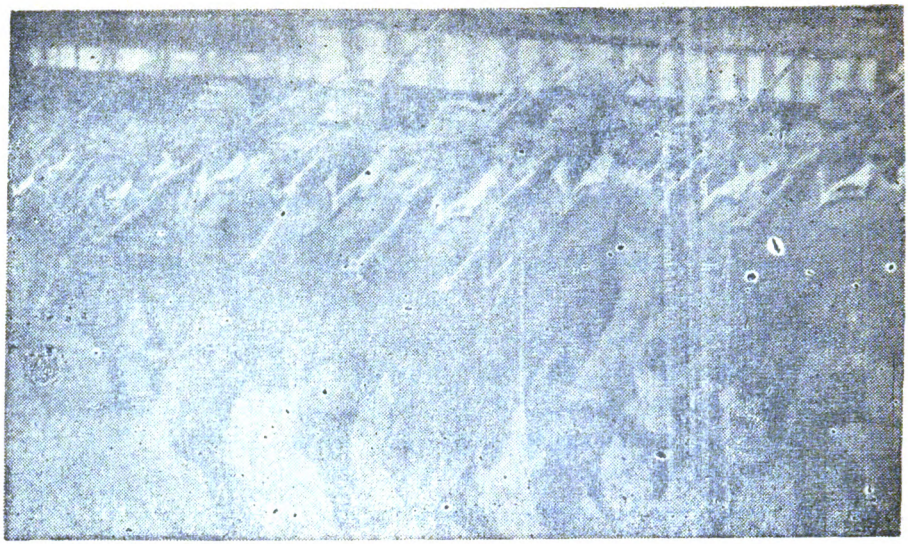

Peta sedang dilatih

segala tjara mempropagandakannja. Dengan demikian maka dilihat dari sudut strategi, Djepang masih merasa belum tjukup tersedianja tenaga jang langsung dapat dipergunakan untuk melakukan peperangan jang bertahan lama dalam perang pertahanannja. Hal ini makin dapat dirasakan, setelah memasuki tahun 1943. Dalam tahun ini strategi ofensip tentara fasis Djepang sudah mulai matjet, "kemadjuan" serangannja sudah terhenti dan sudah merubah mendjadi kedudukan bertahan bahkan serangan-balas dari Sekutu sudah makin terasa. Dengan demikian, maka pemerintah pendudukan Djepang berusaha untuk mengintensifkan pengerahan tenaga pertahanan semaksimal mungkin dan dengan berbagai matjam djalan. Organisasi militer dan semi militer jang telah ditjiptakan masih dirasakan kurang tjukup untuk melakukan pertahanan "total" jang direntjanakannja. Dalam keadaan jang demikian ini Djepang menerima usul Gatot Mangkuprodjo dan bupati-bupati jang minta "agar pemuda Indonesia diberi kesempatan membela tanah airnja".

Pada tanggal 3 September 1943, pemerintah pendudukan militer Djepang mengeluarkan undang-undang untuk membentuk "Pasukan Sukarela Tentara Pembela Tanah Air", jang dalam bahasa Djepangnja dinamakan "Kyodo Boui Guyu Gun", atau bahasa Indonesianja disingkat PETA. Dasar politik Djepang terhadap PETA ini dapat dilihat djuga dalam bunji pasal-pasal pendahuluan undang-undang itu sbb. : 1. Mengingat semangat jang berkobar-kobar serta djuga memenuhi keinginan jang

Digitized by Google

sangat dari 50 djuta penduduk di Djawa, jang hendak membela tanah airnja dengan sendiri, maka bala tentara Dai Nippon membentuk tentara Pembela Tanah Air, jakni pasukan sukarela untuk membela Tanah Djawa dengan penduduk aslinja, jalah berdiri atas dasar tjita-tjita membela Asia Timur Raja bersama-sama. 2. Pasukan Sukarela Pembela Tanah Air ini, dibentuk dengan penduduk asli jang memadjukan diri untuk kewadjiban membela tanah airnja, dan ditempatkan didalamnja sedjumlah opsir Nippon sebagai pendidik. 3. Pasukan Sukarela Tentara Pembela Tanah Air termasuk dibawah pimpinan Saiko Sikikan dan wadjib menerima perintahnja. 4. Pasukan Sukarela Tentara Pembela Tanah Air harus insjaf akan tjita-tjita dan kepentingan pekerdjaan pembela tanah air, serta wadjib turut membela tanah airnja dalam Sju (Karisidenan) masing-masing terhadap negeri Sekutu, dibawah pimpinan Balatentara Dai Nippon.

Dari sini dapat diketahui bahwa Peta bukan lain dari pada barisan daerah jang didirikan Djepang untuk digunakan melawan serangan Sekutu dalam perang mempertahankan daerahnja masing-masing dibawah pimpinan fasis Djepang. Tetapi Peta berbeda dengan Heiho jang mendjadi bagian tentara Djepang, sedangkan Peta hanja dilatih oleh opsir Djepang dibawah pimpinan panglima tentara pendudukan Djepang Saiko Sikikan. Djadi barisan Peta berada langsung dibawah opsir putera Indonesia jang telah dilatih dan mendapat didikan militer dari Djepang.

Opsir Peta mendapat latihan dasar selama tiga bulan di Sekolah Pendidikan Perwira Tentara Pembela Tanah Air dikota Bogor. Lama pendidikan hanja 3 bulan dan sekolah ini telah dipakai 3 angkatan hingga tahun 1944. Pendidikan ini hanja merupakan pendidikan dasar tentang ilmu kemiliteran, susunan, siasat perang dan bertempur, pengetahuan ilmu sendjata, dan lain-lainnja.

Opsir jang telah dilatih ini kembali ketempatnja masing-masing dan ditugaskan untuk menjiapkan pasukan bersendjata dikaresidenannja masing-masing. Umumnja kepala barisannja, jaitu Daidantjonja, dipilihkan oleh Djepang orang jang lunak jang dapat mendjamin bahwa sendjata jang telah ditangan Peta tidak digunakan untuk melawan Djepang sendiri.

Dengan didirikannja Peta ini banjak pemuda-pemuda progresif jang masuk. Mereka menggunakan kesempatan ini untuk mendapatkan latihan militer dan menguasai sendjata untuk menjusun kekuatan jang mungkin selandjutnja dapat digunakan untuk melawan penumbangan Djepang sendiri. Gerakan anti fasis Djepang masuk tubuh anggota Peta dan rentjana-rentjana pemberontakan djuga pernah diadakan disementara

Digitized by Google

barisan. Suatu pemberontakan jang bersifat anti fasis Djepang dari kalangan Peta meletus pada tahun 1945 di Blitar.

Djuga dalam mendjelang hari proklamasi '45, elemen-elemen progresif dalam Peta mengambil bagian aktif untuk menjongsong proklamasi seperti Peta di Rengas Dengklok dibawah pimpinan Umar Bahsan jang pada waktu itu mendjabat sebagai kepala barisan (Sjodantjo). Didaerah Purwokerto dengan dibawah pimpinan Daidantjo Sudirman, dapat mempertahankan diri dari perlutjutan Djepang dan mendjadi angkatan bersendjata Republik Indonesia jang pertama lengkap persendjataannja dan teratur.

Barisan-barisan pemuda baik jang bersifat militer dan semi militer ini sampai saat terachir Djepang menjerah ada :

Peta	:	37.000	orang
Heiho	:	35.000	„
Hisbullah	:	50.000	„
Seinendan	:	500.000	— 600.000 orang
Kaibodan	:	1.280.000	orang
Gakutotai	:	50.000	„
Barisan Berani Mati	:	50.000	„
Pelopor	:	80.000	„

Ini baru merupakan angka-angka jang mentjakup barisan jang didirikan di Djawa karena dipulau-pulau luar Djawa berada dibawah pemerintah pendudukan militer jang tersendiri. Pemerintah pendudukan militer diluar Djawa itu djuga mengadakan berbagai organisasi pemuda jang sama sifatnja dengan di Djawa. Karena itu djumlah sesungguhnja masih djauh lebih besar dari angka-angka ini.

GOLONGAN GRUP DAN TOKOH.

Sudah diterangkan bahwa pada hari-hari pertama sedjak tentara fasis Djepang mengambil oper kekuasaan Belanda di Indonesia telah dikeluarkan maklumat jang melarang kegiatan berpolitik dari gerakan rakjat serta pemuda jang progresif dan revolusioner. Pemerintah pendudukan militer fasis Djepang bukan hanja melarang kegiatan politik, tetapi djuga melakukan penangkapan dan pembunuhan terhadap tokoh nasional dan pemimpin Partai jang telah terkenal atau disangka mempunjai peranan penting dalam gerakan anti fasis. Pada bulan Nopember 1942, jaitu delapan bulan setelah pemerintah pendudukan militer dapat mengkonsolidasi dirinja, maka dilakukan penangkapan terhadap pemimpin-pemimpin gerakan anti fasis, tokoh-tokoh pemuda di

Digitized by Google

Surabaja jang terkenal sebagai pusat gerakan anti fasis. Tidak kurang dari 230 orang ditangkapi. Diantara mereka jang ditangkap pada waktu itu terdapat Sukajat, Abdul Rochim, dan kemudian Azis dari pimpinan P.K.I. dibawah tanah, pemuda-pemuda Fatah Jasin, Sjaifullah, Sudisman, Tjugito, Sukarno dan lain-lainnja. Beberapa bulan kemudian jaitu pada bulan-bulan pertama dari tahun 1943 djuga ditangkap Pamudji, Ketua P.K.I., Mr. Amir Sjarifudin pemimpin Gerindo, dan kemudian djuga ditangkap Dr. Kajadu, Prof. Dr. Muchtar, Mr. Sumanang, Mangunsarkoro, Dr. Susilo, Sudojo, Dr. A.K. Gani, Inspektur Polisi R.M. Mutoro dan beberapa pimpinan P.S.I.I. di Palembang, antara lain A.S. Matjik, Hamsjah, Nuntjik dan lain-lain. Bahkan achirnja Djepang djuga menangkap Ir. Moh. Sofwan dan K.H. Hasjim Asj'ari dari pimpinan N.U.

Diantara mereka jang ditangkap ini, ada jang meninggal dunia dalam tahanan sebagai akibat siksaan jang luar biasa, seperti Sukajat, Abdul Rochim, Azis, Pamudji, Sjaifullah dan lain-lain, sedangkan Prof. Dr. Muchtar dibunuh di Djakarta dan Dr. Susilo dibunuh di Pontianak, bersama dengan pembunuhan masal didaerah ini. Mr. Amir Sjarifudin didjatuhi hukuman mati, tetapi sebagai hatsil dari perdjuangan kawan-kawannja, terutama Bung Karno, diubah mendjadi hukuman seumur hidup.

Dengan penangkapan, pembunuhan seperti ini kaum militeris fasis Djepang memberi tekanan jang berat terhadap gerakan nasional rakjat Indonesia. Walaupun demikian, tokoh-tokoh bekas pemimpin partai politik, pemuda dan massa organisasi lainnja memainkan peranan penting dalam kehidupan politik, dan umumnja mendjadi pusat lingkaran-lingkaran gerakan anti fasis, gerakan kemerdekaan. Perkembangan perdjuangan politik makin berseluk-beluk dan lingkaran jang berpusat pada beberapa tokoh jang ada tidak lagi dapat memuaskan massa progresif dan revolusioner. Apalagi sementara tokoh-tokoh itu ternjata sikapnja kurang tegas, ragu-ragu atau memang sudah tenggelam dalam kepertjajaan pada Djepang. Dalam keadaan ini maka timbullah golongan-golongan, grup[3] dan tokoh-tokoh sebagai tempat perdjuangan-perdjuangan berlingkar, untuk membitjarakan segala sesuatu jang bersangkutan dengan perdjuangannja. Lingkaran seperti ini memang mempunjai peranan jang tidak ketjil dalam usaha perdjuangan kemerdekaan, perdjuangan melawan fasis Djepang. Lingkaran ini bukan hanja terbentuk di Djakarta, tetapi hampir disemua kota besar dan seolah-olah terpisah satu sama lain.

Tetapi tokoh-tokoh dan grup-grup serta kegiatannja ini tidak dapat dipisahkan dari sjarat sedjarah terbentuknja, tidak dapat dipisahkan dari keadaan perdjuangan rakjat Indonesia umumnja, dalam melawan fasisme

Digitized by Google

dan ketiadaan partai atau organisasi jang dapat menghimpun massa luas dalam perdjuangan melawan fasisme.

Golongan-golongan, grup-grup dan tokoh-tokoh jang terbentuk sedjak tahun 1943 jalah : 1. Golongan Sukarni, jalah golongan dari pemuda[2] jang bekerdja di Sendenbu (Bagian Penerangan Djepang). Sukarni adalah salah seorang bekas anggota pimpinan Indonesia Muda, dan pada tahun 1934 termasuk salah seorang jang ditjari oleh Belanda dan sempat menghilang. Sesaat sebelum perang Pasifik petjah, dia ditangkap di Balikpapan dan dibawa kemudian kembali ke Djakarta.

Pada masa pendudukan Djepang Sukarni bekerdja di Sendenbu. Jang termasuk dalam grup Sukarni ini jalah pemuda-pemuda Adam Malik, Pandu Kartowiguno, Maruto Nitimihardjo, jang memang sedjak masa Belanda mempunjai hubungan satu sama lain.

Politik Djepang di Sendenbu jalah menarik pemuda revolusioner sebanjak mungkin untuk didjadikan alat propagandanja. Politik Djepang ini digunakan oleh grup Sukarni untuk mendirikan sematjam institut pendidikan pada triwulan terachir tahun 1942. Institut ini diberi nama "Angkatan Baru Indonesia" dengan bertempat di Menteng 31 Djakarta. Pengurus Asrama pendidikan ini jalah Sukarni, Chaerul Saleh, A.M. Hanafi, dan Ismail Widjaja.

Sedangkan jang mengadjar antara lain jalah Bung Karno, Mr. Amir Sjarifudin, Mr. Sunarjo, Drs. Moh. Hatta, Mr. Subardjo dan lain-lainnja. Mata peladjarannja jalah soal-soal "politik" dan pengetahuan umum.

Institut "Angkatan Baru Indonesia" lebih terkenal dengan nama "Asrama Menteng 31", tempat, dimana Djepang mau mentjoba mentjetak kader-kader bagi pengisi aparat propagandanja. Mereka jang masuk asrama Menteng 31 ini umumnja terdiri dari pemuda-pemuda jang telah dapat pendidikan politik dari berbagai-bagai organisasi politik dan organisasi-organisasi pemuda dan mahasiswa seperti Suluh Pemuda Indonesia (S.P.I.), Gerindo (Gerakan Rakjat Indonesia). Pemuda Gerindo, Surja Wirawan, Indonesia Muda, Perhimpunan Peladjar-peladjar Indonesia (P.P.P.I.) dan lain-lainnja.

Oleh karena itu, sukar bagi Djepang untuk menjuntikkan faham "kemakmuran bersama di Asia Timur Raja". Apalagi diantara pengadjar-pengadjarnja mereka setjara terus-menerus mengadjarkan faham politik jang bersifat anti fasis, disamping ilmu pengetahuan umum. Ditambah lagi oleh Bung Karno diberikan adjaran-adjaran jang berisi ide revolusioner untuk mentjapai Indonesia Merdeka.

Peladjar-peladjar dari Asrama Menteng 31 terus-menerus berhubungan dengan massa rakjat dan saling hubungan inilah jang menimbulkan

Digitized by Google

inspirasi untuk mengorganisasi mereka dan mengadakan massa-aksi. Pada permulaan tahun 1943 mereka mulai mengorganisasikan pemuda-pemuda antara umur 12 dan 15 tahun jang bertempat tinggal disekitar Asrama Menteng 31. Organisasi ini diberi nama Barisan Banteng dan simbulnja adalah Kepala Banteng, lambang non-koperasi pada waktu pendjadjahan Belanda.

Untuk tidak menimbulkan sakwasangka pada pihak penguasa, maka pada pemuda-pemuda itu diadjarkan baris setjara militer disamping menjanjikan lagu-lagu perdjuangan seperti : "Ditimur matahari mulai bertjahaja", "Lihatlah bendera kami", Indonesia Raja" dan lain-lainnja. Sebagai pembangkit semangat perdjuangan dipergunakan senapan tiruan sebagai ganti bedil. Senapan tiruan dibuatnja dari bambu, jang udjung atasnja diruntjingkan dan ditjat merah putih sebagai lambang kenasionalan Indonesia.

Dalam waktu jang singkat sekali Barisan Banteng ini mendapat perhatian jang mengesankan. Dari djumlah permulaan jang hanja tidak lebih dari 12 orang mendjadi lebih dari 10.000 orang dikota Djakarta. Dari barisan jang tadinja hanja terdiri dari pemuda-pemuda disekitar Asrama Menteng 31, kemudian meluas hampir diseluruh pulau Djawa terdapat simpatisan-simpatisannja dan tjabang-tjabangnja.

Lambat laun Barisan Banteng ini merupakan bibit jang subur bagi benih-benih perlawanan terhadap fasisme Djepang. Pemimpin-pemimpinnja adalah diantaranja Chalid Rosjidi, Salam Siswapii, Djamhari Djaja, DN. Aidit, Ridwan Bazar dan lain-lainnja.

Disamping aktivitas-aktivitas lainnja, perlu kiranja dikemukakan disini tentang usaha pemuda-pemuda Menteng 31 mengorganisasikan buruh pengendara betjak dengan nama "Persatuan Buruh Kendaraan" (P.B.K). Nama ini sengadja bermakna luas, karena ada dikandung maksud, djuga buruh kendaraan diluar betjak akan ditjoba dipersatukan disini.

Djuga kaum madjikan betjak telah "tertarik" kepada P.B.K. ini dan memberikan kelonggaran-kelonggaran sewa serta menjediakan sekedar djaminan-djaminan sosial seperti pengobatan gratis dsb. Organisasi ini dipimpin oleh Soepardjan, Koesno, Koesnandar, DN. Aidit dan lain-lainnja lagi.

Karena usaha-usaha pemuda "Angkatan Baru Indonesia" ini dianggap membahajakan kekuasaan Djepang, maka baik Barisan Banteng maupun Persatuan Buruh Kendaraan dibubarkan Djepang. Walaupun demikian, usaha-usaha pemuda ini telah membuktikan militansi pemuda, jang selandjutnja akan mendjadi salah satu kekuatan nasional jang dapat membalik djungkirkan Djepang sendiri.

Digitized by Google

Pemuda-pemuda dari Asrama Menteng 31 djuga pada pertengahan tahun 1943 pernah mengambil inisiatif untuk menjelenggarakan suatu Konferensi Pemuda Indonesia. Konferensi ini diadakan di Gedung Menteng 31 kamar muka dan dihadiri oleh eksponen-eksponen bekas organisasi P.M.I. (Pemuda Muslimin Indonesia atau lebih dikenal Pemuda P.S.I.I.), Pemuda-pemuda Anshor, Surja Wirawan, Pemuda Gerindo, P.P.P.I. dan tokoh-tokoh lainnja seperti Harsono Tjokroaminoto, Dr. Sutarman dan Nj. Sutarman.

Selain Pimpinan Angkatan Baru Indonesia seperti Sukarni, Chaerul Saleh, A.M. Hanafi dan Ismail Widjaja tampak hadir hampir semua penghuni Asrama Menteng 31 diantaranja Pardjono, Djamhari Djaja, Ridwan Bazar, M.H. Lukman, Koesnan dan D.N. Aidit sebagai orang-orang pengambil inisiatif.

Walaupun dalam pertukaran pikiran terdapat suasana tegang tetapi pendiskusian tentang masalah gerakan pemuda dan fasisme Djepang mendapat pengolahan jang serius. Tidak djarang terdengar tjetusan[2] jang revolusioner tentang penting adanja suatu gerakan pemuda sebagai pendobrak kemerdekaan Indonesia.

Djuga pemuda-pemuda Menteng 31 ini aktif dalam gerakan[2] dibawah tanah untuk melawan fasisme Djepang. Bahkan dalam persiapan Proklamasi 17 Agustus 1945 pemuda-pemuda Menteng 31 ini merupakan tulangpunggung dan pelaksana jang setia.

Malahan pada permulaan bulan Agustus 1945 pemuda-pemuda Menteng 31 ini bersama-sama dengan golongan-golongan dan grup-grup lainnja pernah mengadakan siaran-siaran radio dengan pemantjar gelapnja berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lainnja dalam kota Djakarta. Pemantjar gelap ini dinamakan siaran dari "Radio Indonesia Merdeka". Program siarannja selain siaran musik dengan lagu-lagu gembira dan bersemangat, djuga diadakan siaran-siaran jang maksudnja untuk mengadakan perlawanan terhadap Djepang.

Siaran Radio Indonesia Merdeka ini djauh sesudah diproklamasikan Indonesia Merdeka, jakni hingga dekat achir tahun 1946 masih berkumandang diudara. Tempat siarannja jang terachir adalah kota Krawang dibawah pengawasan Pesindo Tjabang Krawang.

Orang-orang jang menjelenggarakan siaran gelap ini adalah: Chaerul Saleh, Pandu Kartawiguno, Wiwoho, Kusnandar, A.B. Lubis, Subagjo, A.M. Hanafi, Adam Malik, Ridwan Bazar dan masih banjak lagi nama-nama pemuda-pemuda revolusioner lainnja.

Radio Indonesia Merdeka inilah sebetulnja dapat dikatakan jang mendjadi pelopor dari pada Radio Republik Indonesia sekarang ini.

Digitized by Google

2. Grup Subardjo, atau jang terkenal grup Angkatan Laut (Kaigun). Subardjo, jang pada masa Djepang mendapatkan kedudukan jang tinggi dikalangan angkatan laut fasis Djepang jaitu sebagai kepala bagian Urusan Politik pada Markas Besar Angkatan Laut mendjadi salah satu pusat lingkaran. Jang termasuk dalam lingkaran ini jalah Mr. Maramis, Dr. Samsi, Dr. Buntaran, Mr. Budiarto, Mr. Gatot dan lain-lainnja. Mr. Subardjo mempunjai kantor sendiri dan banjak orang dari pergerakan lama jang bekerdja sama dengannja, seperti : Sudiro (mbah Diro), Chaerudin, Djojopranoto, Wikana dll.

Dalam mendjalankan politik memetjah-belah, Angkatan Laut djuga berusaha menarik pemuda-pemuda pada pihaknja sendiri. Untuk ini Angkatan Laut Djepang memerintahkan Mr. Subardjo untuk membuat suatu balai pendidikan untuk pemuda-pemuda. Oleh Mr. Subardjo pimpinan penjelenggaraan asrama "Indonesia Merdeka" diserahkan kepada Wikana.

Nama asrama pendidikan ini "Asrama Indonesia Merdeka". Wikana dan kawan-kawannja berusaha mengontrol sebanjak mungkin unit-unit dari pada organisasi ini melalui orang-orang jang memegang posisi (kedudukan) penting dan untuk mempengaruhi anggota-anggota asrama Indonesia Merdeka dengan sikap-sikap anti fasis Djepang, terutama untuk mempersiapkan pemberontakan melawan Djepang pada saat serangan Sekutu sudah datang.

Jang dididik dalam asrama ini jalah pemuda-pemuda dari berbagai daerah, sedangkan mata peladjaran pada pokoknja adalah pendidikan "politik". Jang mengadjar, disamping pembesar Angkatan Laut Djepang, djuga terdapat Bung Karno, Drs. Moh. Hatta, Sutan Sjahrir dan lain²nja. Asmara ini dalam deradjat tertentu mempunjai arti penting bagi gerakan pemuda, karena pendidikan dalam asrama ini djuga terdapat ide revolusioner, ide perdjuangan kemerdekaan dari Bung Karno. Walaupun Djepang djuga ikut mengadjar, namun tidak djarang pemuda-pemuda itu berani membantah, dan sekali peristiwa pemuda-pemuda itu sampai berani mengerojok guru Djepang jang mengadjar ilmu militer.

3. Golongan peladjar dan mahasiswa. Undang-undang jang melarang kegiatan politik dari pemerintah pendudukan militer Djepang djuga menjangkut organisasi peladjar-peladjar dan mahasiswa-mahasiswa Indonesia. P.P.P.I. dan organisasi peladjar lainnja terpaksa bubar, namun djiwa persatuan dan perdjuangan jang telah ditanam oleh pendahulu-pendahulunja jang mendjadi tradisi baik tak lenjap dari peladjar dan mahasiswa-mahasiswa Indonesia. Peladjar-peladjar dan mahasiswa-mahasiswa tetap setia kepada tradisi revolusionernja. Sudah sedjak

Digitized by Google

masa permulaan kekuasaan fasisme Djepang di Indonesia mereka melakukan perlawanan. Suatu peristiwa jang menundjukkan semangat perlawanan anti fasis dikalangan peladjar dan mahasiswa jalah sewaktu dibukanja sekolah tinggi kedokteran atau Ika Dai Gaku di Djakarta pada tahun 1942. Dalam suatu masa perpelontjoan Djepang dengan paksa menggunduli tjalon-tjalon mahasiswa tetapi mahasiswa Indonesia itu membangkang dan melawan, karena tindakan ini dirasakan sangat menghina. Tetapi Djepang dengan paksa masih melandjutkan tindakannja. Dengan demikian maka makin meningkatkan kemarahan mahasiswa itu hingga menimbulkan protes dan "demonstrasi", dan kadang-kadang sampai terdjadi gumul antara mahasiswa jang hanja bersendjatakan buku itu dengan pihak Djepang jang bersendjatakan bedil dan pedang. Dalam suatu peristiwa pergundulan, di Boxlaan mahasiswa Subandrio dan beberapa orang temannja mendapat pukulan keras dari Djepang.

Seiring dengan makin meningkatnja kemarahan serta perlawanan rakjat terhadap Djepang, kesadaran untuk berlawan diantara mahasiswa itu djuga makin meningkat. Dalam protes ini timbullah lingkaran-lingkaran diantara mahasiswa-mahasiswa itu. Diantara mereka jang merupakan elemen-elemen aktif dalam lingkaran itu antara lain jalah Chaerul Saleh, Djohan Nur, Darwis, Kusnandar, Subadio, Eri Sudewo, Suroto Kunto, Muljo, Sugiono, Tadjuludin, Tjut Rahman, Husnan, Zus E.A. Ratulangi, dan masih banjak lagi lainnja. Diantara mereka ini banjak jang mengambil bagian jang aktif dalam mendorong persiapan proklamasi dan dalam detik-detik proklamasi kemerdekaan 1945.

4. Gerakan Indonesia Merdeka, jang disingkat dengan Gerindom.

Gerindom ini didirikan oleh sedjumlah pemuda-pemuda revolusioner ketika Putera dibubarkan dan didirikannja Djawa Hooko Kai. Disalah satu ruang belakang Gedung Menteng 31 berkumpul sedjumlah pemuda-pemuda untuk mendiskusikan sebab-sebab mengapa Djepang membubarkan Putera dan mendirikan Djawa Hooko Kai. Dalam pertukaran pikiran itu, pemuda-pemuda tsb. mengambil kesimpulan bahwa "Djepang akan bertindak lebih ganas lagi, dan oleh karena itu titik berat perdjuangan pemuda melawan fasisme haruslah berpindah keperdjuangan dibawah tanah, memperkuat perdjuangan ilegal anti fasis jang sudah ada".

Gerakan Indonesia Merdeka berusaha untuk menghimpun gundukan pemuda revolusioner dan menghubungkannja dengan gerakan kaum tani, buruh dan perdjuangan pemuda dalam organisasi-organisasi bersendjata buatan Djepang.

Pedoman-pedoman kerdja Gerindom "Menggalang sel organisasi

Digitized by Google

dan membangun kekuatan". Susunan organisasi Gerindom terdiri dari Dewan Politik dan eksekutif (pelaksanaan). Dewan Politik terdiri dari D.N. Aidit, Lukman dan Suko, sedangkan dewan eksekutifnja terdiri dari Suko, Sjamsudin dan Sidik Kertapati. Gerindom mempunjai hubungan luas dengan angkatan revolusioner jang lebih tua, seperti Mr. Moh. Jusuf, Samudra, Bahri, Kamal, Djalil dan lain-lainnja.

Dalam melakukan aktivitetnja, anggota dan pimpinan Gerindom tak djuga lepas dari pengawasan dan penangkapan Djepang. Pada awal tahun 1945 salah seorang kader Gerindom, Sjahbudin tertangkap dan seorang lagi Adnan Aras dapat menghindari penangkapan kaki-tangan Kempetai dengan melompat dari tram. Aiditpun terpaksa menjingkir dari Djakarta dengan menggunakan surat keterangan palsu dari Sendenbu jang diperoleh dari Chaerul Saleh.

Dalam menjongsong proklamasi, Gerindom djuga mengambil bagian aktif dan mentjetak poster "Indonesia Merdeka" lukisan Affandi jang menggambarkan pemuda Indonesia mematahkan rantai pendjadjahan. Djuga pamflet-pamflet jang bersifat memobilisasi massa ditjetak dan diedarkan dalam djumlah puluhan ribu.

5. Lingkaran seperti ini djuga terbentuk dalam kalangan kaum buruh, antara lain dikalangan kaum buruh kereta api jang terkenal mempunjai tradisi revolusioner. Diantara grup dalam kereta api, grup jang di Djakarta mempunjai arti penting, karena ia berada diibukota jang sewaktu-waktu dapat memberi dan membawa berita keberbagai tempat di Djawa, terdapat pemuda-pemuda dan orang-orang tua dari pergerakan lama seperti Asmodihardjo, Tjokropuspito, Legiman Harjono, Sukirman, Mansur Lubis, Suharjono, Alinur, Ambas, Zulkipli, B.S. Amir, Gurdali, Sutarman, Suwarno, Rahmat dan lain-lainnja. Ketjuali grup kereta api, djuga ada grup tram kota Djakarta jang berlingkar disekitar pemuda Njono, dan lain-lainnja. Djuga dikalangan buruh pelabuhan, listrik dan lain-lainnja terbentuk grup dan lingkaran seperti ini.

Grup dan lingkaran dalam kalangan pemuda-pemuda buruh ini memainkan peranan jang penting dalam perlawanan terhadap Djepang, karena mereka dapat melakukan berbagai sabotase untuk merusak atau menghambat berbagai usaha militeris Djepang.

Ketjuali grup atau lingkaran jang tersebut diatas, masih banjak lingkaran lainnja seperti grup dari bekas pemimpin Pendidikan Nasional, jaitu Sjahrir, Drs. Moh. Hatta dan lain-lainnja. Djuga diberbagai daerah dan kota terdapatlah grup seperti ini. Grup-grup seperti ini telah memainkan peranan jang penting dalam keadaan perdjuangan melawan Djepang, dan dalam menjongsong mempertjepat proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Digitized by Google

Grup-grup jang banjak djumlah dan ragamnja dan jang berbagai matjam motifnja itu, pimpinannja kerap bertemu dalam pertemuan jang diadakan oleh Angkatan Muda.

Perlu ditjatat disini, bahwa golongan-golongan, grup-grup itu beserta anggota-anggotanja dan tokoh-tokoh lainnja kira-kira 1½ bulan sebelum Proklamasi 17 Agustus 1945, untuk mengkonsolidasi dan mengontrol persatuan dan kesatuannja, pernah mengadakan rapat di Djalan Gambir Selatan disebelah Kantor Balai Kota dan membentuk suatu gerakan aksi jang diberi nama "Angkatan Baru".

Diantara pemimpin-pemimpin Angkatan Baru ini tertjatat nama B.M. Diah, A.M. Hanafi, dan Sjarif Thajeb. Sebagai gerakan aksi, Angkatan Baru telah mendjalankan fungsinja dengan baik.

Disamping aktivitas golongan-golongan, grup-grup dan tokoh-tokoh tersebut diatas, ada djuga aktivitas segolongan warganegara Indonesia keturunan asing (Tionghoa) didaerah Djawa Tengah dan Djawa Timur jang madju kemuka turut mendjadikan gerakan perlawanan terhadap fasisme Djepang.

Gerakan perlawanan ini dilakukan setjara dibawah tanah. Sungguhpun demikian tampak tindakan-tindakannja jang positif dalam rangka untuk melindungi kepentingan golongan mereka sendiri dan perdjuangannja, turut berusaha menumbangkan kekuasaan penguasa militer fasis Djepang disini dan bersama-sama dengan golongan-golongan dan grup-grup lainnja melaksanakan tjita-tjita untuk mentjapai suatu Negara Indonesia jang merdeka dan bersatu.

Gerakan ini bernaung dibawah kibarannja pandji-pandji Angkatan Muda Tionghoa. Djauh sebelum masa pendudukan Djepang, pemimpin-pemimpin mereka sudah djuga aktif dalam pergerakan-pergerakan nasional (P.T.I.) dan mentjita-tjitakan suatu Negara Indonesia Merdeka jang berlandaskan pada Tri-dasar Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa. dan Dwi-lambang Nasional : Lagu Kebangsaan „Indonesia Raja" dan Bendera nasional Sang Merah Putih.

Djadi golongan inipun sudah merasakan dirinja sebagai anak negeri ini, anak kandung ibu pertiwi Indonesia. Pemimpin-pemimpin mereka jang terkemuka diantaranja adalah Liem Koen Hian, Oei Gwee Hwat, Siauw Giok Tjan, Dr. Tjoa Sik Ien dll.

Djuga dari golongan dari keturunan asing lainnja seperti Arab dan golongan keturunan Belanda mempunjai aktivitas-aktivitasnja. Dari golongan keturunan Arab nama-nama seperti : Baswedan, Baraba dan Saleh Mahfud tjukup dikenal. Demikian djuga dari golongan keturunan Belanda nama² seperti P.F. Dahler, Mr. Blaw, Wens dll. tjukup dikenal.

Digitized by Google

ANGKATAN MUDA

Organisasi Pemuda ini didirikan pada pertengahan tahun 1944. Angkatan Muda bersifat semi resmi, artinja ia adalah organisasi jang didirikan dengan dukungan Djepang, tetapi tidak resmi mendjadi organisasi jang langsung dipimpin oleh Djepang. Jang ikut aktif tjampur tangan dalam mendirikan organisasi pemuda ini jalah H. Simizu.

Latar belakang didirikannja organisasi ini jalah bahwa pada tahun 1944 makin terasa benar pengaruh kegiatan dibawah tanah jang bersifat anti Djepang. Pemuda-pemuda makin meningkat kesadaran nasionalnja, dan makin meningkat kebentjiannja terhadap fasis Djepang. Kegiatan untuk mengorbankan semangat anti fasis ini makin terasa.

Kegiatan ini memang melibatkan banjak sekali tokoh-tokoh pemuda. Djepang jang selalu memberi perhatian besar terhadap gerakan dibawah tanah dengan melalui orang-orang bekas P.I.D. Belanda, dan melalui Kempeitainja serta jang dibantu oleh orang-orang jang bekerdja dalam barisan propagandanja, dapat mentjium dan mengetahui hal ini. Djepang beranggapan bahwa organisasi pemuda jang ada sadja belum dapat menampung atau menjalurkan segala kegiatan pemuda itu. Karena itu mereka mendorong dan ikut mendirikan suatu organisasi pemuda jang baru, jang menurut perhitungannja dapat digunakan untuk lebih mengetahui kegiatan anti Djepang dibawah tanah, untuk mengukur kekuatan pemuda, untuk menjalurkan guna kepentingan Djepang kalau dapat, dan jang terpenting untuk memperoleh nama-nama pemimpin-pemimpin pemuda jang anti fasis itu agar memudahkan mengadakan apa jang mereka namakan pembersihan. „Pembersihan" memang sudah mereka rentjanakan, bukannja hanja menjangkut tokoh gerakan nasional jang umum tetapi djuga terhadap gerakan pemuda.

Organisasi pemuda Angkatan Muda ini memang meluas dan berdiri hampir disetiap kota besar di Djawa. Tetapi organisasi ini tidak djelas sifatnja, dan hanja menghimpun gundukan-gundukan pemuda, atau hanja didjadikan tempat bertemu tokoh-tokoh pemuda. Banjak djuga pemuda revolusioner jang masuk dalam organisasi ini misalnja di Djakarta organisasi pemuda ini dipimpin oleh Sukarni, Chaerul Saleh dan lain-lainnja, di Surabaja dipimpin oleh Ruslan Abdulgani, Krisbanu, Sutomo dll., di Solo oleh Harsono, Suwarti dan lain-lain, di Semarang oleh S. Karno dan lain-lainnja, di Tjirebon oleh Dradjat, di Jogjakarta oleh Mr. Kadarisman Purwokusumo, Adisumarto dan lain-lain.

Walaupun organisasi ini sengadja digunakan oleh Djepang untuk mentjapai maksudnja seperti diterangkan diatas, namun pemuda-pemuda

Digitized by Google

tak banjak menghiraukan. Semangat Pemuda jang meluap kerap kali meledak dalam rapat atau konferensi jang diadakan oleh Angkatan Muda.

Pada bulan Mei 1945 atas inisiatif Angkatan Muda Bandung jang antara lain dipimpin oleh Djamal Ali, Hamid dan M. Taher diadakan suatu konferensi jang bersifat nasional. Konferensi ini bertempat dibekas villa „Isola", sebelah utara kota Bandung (Villa ini sekarang digunakan asrama putri F.K.I.P., U.N.P.A.D.). Perhatian pemuda-pemuda terhadap konferensi ini besar sekali, dan hampir semua daerah jang penting di Djawa mengirimkan wakilnja. Konferensi ini dikundjungi oleh lebih dari seratus pemuda sebagai wakil dari berbagai daerah atau kota jang penting di Djawa. Diantara sekian banjak pemuda dan pemudi itu antara lain terdapat Harsono, Suwarti dan Suharti dari Solo, S. Karno dari Semarang, Dradjat dari Tjerebon, Surjono (Pak Kasur) dari Surabaja. Adi Sumarto dan Mr. Kadarisman Purwokusumo dari Jogjakarta, Nona Ratulangi, Ana Makruf, Sjamsudin, DN. Aidit, Chaerul Saleh, Sidik Kertapati dari Djakarta. Djuga hadlir dalam konfrontasi itu H. Simizu dan Kaneko.

Dalam konferensi ini, walaupun ditunggu dan diamati oleh fasis Djepang, namun tjetusan dari ledakan semangat jang berkobar dari pemuda tak djuga dapat ditahan. Saat ini adalah untuk pertama kalinja dalam suatu konferensi jang sifatnja setengah resmi „Lagu Indonesia Raja" dinjanjikan tanpa didahului atau diiringi oleh lagu Djepang Kimigajo, dan bendera Kebangsaan Indonesia Merah Putih berkibar tanpa Hinomaru disampingnja. Pemuda jang selalu bersifat terang-terangan dalam konferensi membuka semua isi hatinja tentang kemerdekaan tanah airnja, tanpa menghiraukan segala akibatnja jang mungkin timbul karenanja. Masalah „apakah kemerdekan itu harus berkat perdjuangan atau harus diterima sebagai hadiah kemurahan hati „Saudara tua" Dai Nippon, bagi sebagian besar utusan pemuda-pemuda itu makin mendjadi matang dan makin terang. Bagi mereka ini masalah djandji Djepang „Indonesia Merdeka dikelak kemudian hari" berubah mendjadi edjekan bahwa „Indonesia Merdeka dikelak kemudian hari". Dan kerdja romusha jang selama itu diartikan sebagai kerdja bakti terhadap „saudara tua" dinjatakan sebagai „remuk rusak". Memang ada dari sementara utusan jang agaknja sengadja disuruh dan dibajar oleh Djepang jang dalam pidato dan pertjakapannja melemparkan tuduhan dan mentjap semua hasrat pemuda jang luhur untuk mentjapai Indonesia Merdeka dengan perdjuangan : „itu semua komunis .....". Tetapi hasutan komunistophobi ini dapat disapu dalam beberapa kalimat oleh pidato wakil Ang-

Digitized by Google

katan Muda Semarang S. Karno jang menjatakan „Sudah, sudah saudara ..... buat apa banjak bitjara. Soalnja terang benderang. Kita tjuma mau merdeka sekarang djuga titik".

Achirnja konferensi mengambil kesimpulan jang seirama dengan semangat „Merdeka sekarang djuga tanpa menunggu hadiah dari Nippon", dan mengirimkan serombongan utusan menemui Bung Karno jang pada waktu itu sedang beristirahat di Sukabumi untuk menjampaikan laporannja.

Untuk menutupi mukanja jang djahat, dua orang wakil pemerintah militeris fasis jang resmi itu terpaksa menjatakan bahwa diapun akan bisa menerima azas anti fasis asalkan itu djuga berarti anti Amerika. Tetapi pernjataan itu hanja mendjadi olokan belaka oleh pemuda-pemuda itu. Dalam suatu pertundjukan jang diadakan pada malam perpisahan pemuda M. Taher menjindir utjapan mereka itu dengan kata-kata jang tadjam : „Sekalipun Kaneko dan Simizu disini memakai sarung dan petji, tetapi dalam hatinja tetap Djepang djua .....". *)

Walaupun konferensi ini diizinkan oleh Djepang dengan maksudnja sendiri namun putusan-putusannja mentjerminkan semangat djamannja dan mempunjai pengaruh jang tidak ketjil. Ia memberi semangat kepada pemuda untuk makin jakin bahwa kemerdekaan hanja dapat ditjapai dengan perdjuangan dan bukan sebagai hadiah.

Untuk itu pemuda harus melandjutkan perdjuangannja. Sedjak konferensi „Isola" ini keadaan dalam negeri makin bergolak. Indonesia Raja makin mendesing lagi dimana-mana, dan Merah Putih selalu dikibarkan dalam banjak kesempatan tanpa menghiraukan segala larangan dari militeris fasis Djepang. Dalam dada pemuda makin mendidih darah perdjuangan jang hangat dan makin menggetarkan tubuhnja, saat beraksi tinggal menanti.

PEMBERONTAKAN PETA BLITAR

Didepan sudah diterangkan bahwa politik fasis Djepang terhadap Indonesia jalah mendjadikannja sebagai daerah belakang perang jang harus dikeduk semaksimal mungkin semua kekajaan dan tenaga manusianja untuk mendjamin kemenangan perangnja. Berdasarkan politik inilah pemerintah pendudukan militer fasis Djepang bekerdja. Kekajaan rakjat dan bumi Indonesia dirampoknja hingga betul „remuk rusak" sebagai

*) Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945
— Sidik Kertapati, hl. 61.

Digitized by Google

dinjatakan oleh pemuda-pemuda dalam konferensi Angkatan Muda di Bandung pada bulan Mei 1945.

Dalam menghadapi perampokan perampasan dan penindasan ini, rakjat dan pemuda Indonesia jang mempunjai tradisi patriotik dan heroik tak djuga tinggal diam dan menjerah. Walaupun pada masa permulaan Djepang masuk tampaknja sebagian rakjat Indonesia seolah-olah menjambut, namun begitu perampokan dan penindasan Djepang terasa, begitu perlawanan dimulai. Pada tanggal 26 Djuli 1942, jaitu empat bulan setelah Djepang berkuasa di Indonesia, kaum tani di Pantjur Batu, kabupaten Deli Serdang, Sumatra Timur memberontak, pemberontakan itu terkenal dengan „pemberontakan Aron". Setahun kemudian, jaitu pada tanggal 3 Oktober 1943 kaum tani didesa Kandang Haur, Kabupaten Indramaju, Djawa Barat, memberontak. Empat bulan kemudian. jaitu pada tanggal 14 Pebruari, kaum tani didesa Sukamanah, Singaparna dibawah pimpinan Kjai Zainul Mustafa, Kjai Emas dan lain-lain memberontak. Tidak sedikit korban jang djatuh pada kedua pihak. Pemberontakan dapat ditindas oleh tentara Djepang dan polisi, dan Kjai Mustafa gugur dalam perlawanan itu. Dua bulan kemudian rakjat Indramaju. didistrik Karangampel, dibawah pimpinan seorang hadji jang berpengaruh memberontak, tetapi pemberontakan ditindas. Tiga bulan kemudian meletus pemberontakan jang lebih keras, jaitu dilakukan oleh rakjat dari ketjamatan Lohbener dan Sindang jang dipimpin oleh hadji Madrijas. hadji Kartiwa, Kjai Srengsang, Kjai Kusen, Kjai Mukasan dan lain-lain Berbulan-bulan tentara Djepang dan polisi menindas pemberontakan itu dan pemimpin-pemimpinnja jang sudah ditangkap ditembak dalam pendjara tanpa proses.

Suatu pemberontakan jang seru dan jang menggetarkan kekuasaan pendudukan militer fasis Djepang jalah pemberontakan Peta Blitar jang meletus pada tanggal 24 Pebruari 1944.

Di Kabupaten Blitar, keresidenan Kediri, Djawa Timur, ada satu Daidan (Bataljon) Peta dibawah pimpinan Daidantjo Surachman. Daidan ini terdiri dari 4 Tjudan (kompi) jang masing-masing dipimpin oleh Tjudantjo (kompi komandan) Suhud, Hasan Nawawi, Tjipto Harsono dan Sujatmo dan masing-masing kompi terdiri dari 3 Sjodan (pasukan). Pasukan dipimpin oleh seorang Sjodantjo (kepala Pasukan) jaitu :

Kompi I. Pasukannja dipimipn oleh Sjodantjo (Kepala pasukan) Kusdi, Muljohardjono, Sudjono.

Kompi II. Pasukannja dipimpin oleh Sjodantjo Mudjiat, Sunjoto, Supardjo.

Kompi III. Pasukannja dipimpin oleh Suprijadi, Muradi, Sukarni,

Digitized by Google

sedangkan Kompi IV. pasukannja dipimpin oleh Abijat, Sukijat, dan Suwarno. Karena Kabupaten Blitar ditundjuk sebagai daerah serangan musuh, maka Peta didaerah itu ditugaskan untuk membuat perbentangan dan melakukan latihan-latihan jang sangat berat. Untuk menunaikan tugas ini ditugaskan serombongan pelatih-pelatih Djepang jang terdiri dari 4 orang opsir dan 4 orang bintara jang dipimpin oleh seorang kapten jang bernama Obajasi.

Latihan-latihan jang harus dilakukan oleh Peta itu sangat berat, tambah lagi pradjurit-pradjurit Peta itu harus ikut membuat perbentengan dipantai selatan jang berbatasan dengan hutan rimba. Untuk melakukan pekerdjaan ini maka tjudan-tjudan Peta itu ditempatkan sesuai dengan tudjuannja, jaitu Tjudan I di Djolosutro, dengan membuat perbentengan di Wonosari, Gunung Tengger dan Wedi Ireng ; Tjudan II di Serang dengan perbentengannja di Selo Alit, dan Serit ; Tjudan III di Tambak dengan perbentengannja di Sebon Dulit, Pasetran Gondomajit dan kemudian perbentengan jang kedua di Ngantang, dan jang achirnja ke Tuban.

Dalam waktu membuat perbentengan ini Peta dapat mengetahui penghidupan dan perlakuan terhadap romusha-romusha, dan kepedihan hidup rakjat luas sehari-hari. Lagi pula perlakuan pelatih Djepang sangat kasar dan menjakitkan hati baik terhadap pradjurit, bintara dan perwira Peta. Mereka suka mentjatji maki, memukul dan mentjampuri urusan pimpinan dengan semena-mena sadja hingga menambah perasaan djengkel diantara opsir-opsir Peta. Keadaan demikian menimbulkan kedjengkelan, kemarahan dan dendam jang dalam dikalangan pradjurit-pradjurit, bintara-bintara dan opsir-opsir Peta. Mereka ingin segera mengachiri keadaan seperti ini. Kesadaran nasional jang makin mendalam dikalangan anggota-anggota Peta telah mengetok hati sanubarinja mereka untuk tidak lagi memperkenankan keadaan seperti ini berlangsung terus menerus. Achirnja meledaklah dendam hati mereka itu dalam bentuk pemberontakan bersendjata jang terkenal dengan pemberontakan Peta Blitar.

Pada pertengahan bulan Oktober 1944 beberapa opsir Peta antara lain Sjodantjo Suprijadi, Muradi, Sukadi dan lain-lainnja dan beberapa Budantjo : Sunanto, Sukeni dan Tarmudji, berkumpul dan menjatakan tekad untuk mengangkat sendjata dan memberontak terhadap Djepang. Diantara mereka mengadakan pembagian tugas untuk menghubungi pendjabat-pendjabat bataljon-bataljon lain dan untuk memberi pendjelasan kepada anak buah bataljon Blitar. Selama sebulan mereka telah menghubungi bataljon-bataljon seperti Tulung Agung, Kediri, Lumadjang,

Digitized by Google

Suprijadi salah seorang jg memimpin Pemberontakan.

Mereka jang berontak „diadili"

Trenggalek, Jogjakarta dan Malang. Mereka merentjanakan pada bulan Djanuari 1945 akan diadakan latihan bersama antara daidan Blitar dengan 10 daidan lainnja. Dalam pada itu agaknja pihak Djepang telah mulai membau rentjana-rentjana ini. Daidan Blitar pada tanggal 19 Djanuari 1945 dikirim ke Tuban dengan tugas membantu daidan disana membuat benteng dipantai utara. Dalam pemberangkatan ini peluru-peluru tidak dibawakan dan baru dikereta api peluru-peluru itu dibagikan. Tidak lama kemudian mereka disuruh kembali ke Blitar lagi dengan alasan pekerdjaan telah selesai.

Sekembali mereka di Blitar, mereka mengadakan rapat jang ke 4 kalinja, dimana Suprijadi mendjelaskan bahwa pihak Kempetai telah mentjium rahasia ini. Pada tanggal 9 Pebruari 1945 Suprijadi meninggalkan asrama dan dalam waktu 5 hari kemudian, jaitu pada tanggal 13 Pebruari 1945 kembali ke asrama dan mengadakan perundingan diruangan perwira djaga minggu dengan sjodantjo-sjodantjo Muradi, Suparjono, dan Budantjo Sunanto. Perundingan ini mengambil keputusan untuk mulai mengadjar Djepang. Dalam gerakan ini untuk pertama kalinja ikut 3 barisan dan selandjutnja akan dihubungi daidan-daidan jang lain. Setelah itu mereka kembali ketempat tidurnja masing-masing de-

Digitized by Google

ngan tetap berpakaian seragam untuk siap melaksanakan serangan pada esok harinja.

Hari Rabu pada tanggal 14 Pebruari 1945, djam 3.00 pagi, suatu hari dan saat jang bersedjarah dimana meletus pemberontakan pemuda-pemuda jang bersendjata dalam Pasukan Sukarela Tentara Pembela Tanah Air di Blitar.

Pagi itu Suprijadi menilpon Bupati dan Walikota untuk memberitahu bahwa akan diadakan latihan. Setelah gudang dibuka dan sendjata serta pelurunja di-bagi²kan, kemudian disiapkan, maka dimulailah tembakan mortir berat kehotel Sakura, jang sedang penuh orang Djepang. Sementara itu pasukan Peta mulai bergerak dan semua orang Djepang di Blitar dibinasakan. Setelah itu satuan-satuan Peta menudju tempat jang telah ditetapkan. Markas Besar Djepang di Djawa Timur setelah menerima berita tentang meletusnja pemberontakan Blitar tenggelam dalam berbagai tafsiran, sedangkan Markas Besar Djepang di Djakarta setelah mendengar masalah ini bertindak sesuai dengan keadaan umum peperangan dimana kekalahan Djepang sudah dapat dipastikan. Markas Besar militer Djepang mengambil siasat untuk mementjilkan persoalan ini, hingga daidan-daindan lain tidak perlu mengetahui, disamping memberi tekanan hingga Peta jang memberontak menjerah. Baru setelah itu akan diadakan perhitungan lain.

Untuk menindas pemberontakan ini Djepang mengerahkan pasukan-pasukannja dari Malang dengan dibantu oleh pasukan-pasukan tank dari Kohara Butai jang berkedudukan di Surabaja untuk mengadakan operasi-operasi. Oprasi ini dipimpin oleh kolonel Katagiri jang berumur 60 tahun, dan telah banjak pengalaman bertempur selama perang dunia ke I dan II.

Tetapi berhubung dengan adanja kekalutan perwira-perwira Djepang jang takut akan datangnja pasukan-pasukan Sekutu kepulau-pulau Indonesia, maka pihak pimpinan militer Djepang berusaha sedapat mungkin mentjegah pertempuran dengan pasukan-pasukan Peta jang memberontak itu agar dengan demikian Djepang tidak akan membuang banjak korban dan dapat menggunakan pasukan-pasukannja untuk melawan tentara Sekutu djika mereka telah mulai mendaratkan pasukan-pasukannja ke pulau Djawa.

Ketiga kesatuan tentara Peta tsb. diatas masing-masing dipimpin oleh sjodantjo-sjodantjo Suprijadi, Muradi, dan Suparjono. Pasukan jang dipimpin oleh Suprijadi di Kali Putih, jang sambil mengundurkan diri terus mengadakan perlawanan-perlawanan terhadap pasukan-pasukan Djepang jang terdiri dari tank-tank dan barisan-barisan jang bersendjata

Digitized by Google

berat dan djauh lebih kuat. Sedangkan pasukan-pasukan jang dipimpin oleh sjodantjo Muradi dan Suparjono bertahan di Panataran dan Ngantjar jang dipandang sebagai tempat-tempat jang strategis untuk suatu posisi bertahan karena batu-batu jang besar dan pohon-pohon jang lebat.

Didalam pengedjaran tentara Djepang terhadap ketiga kesatuan itu, Djepang mengalami kesulitan-kesulitan karena perlawanan pasukan-pasukan Peta teramat gigih sehingga kemadjuannja sangatlah lambat. Pasukan Peta mempergunakan tjara-tjara jang sangat berani dalam mempertahankan diri, dan tidak gentar menghadapi tekanan-tekanan tentara Djepang jang djauh lebih kuat persendjataannja dan lebih besar djumlahnja. Lebih-lebih perlawanan pasukan jang dipimpin oleh Suprijadi jang dengan semangat bertempur jang amat tinggi terus melakukan perlawanan dari djarak jang amat dekat, sehingga masing-masing pihak telah mempergunakan alat-alat sendjata tadjam dalam pertempuran di Kaliputih. Hampir seluruh pasukan jang dipimpin oleh Suprijadi gugur sisanja mengundurkan diri kegunung Kelud dan tidak bersedia menerima tawaran Djepang untuk berunding, jang telah mereka ketahui sebagai tipu muslihat Djepang. Suprijadi sendiri tidak pernah kembali sampai saat seluruh api pemberontakan dapat dipadamkan oleh Djepang. Dari kedua belah pihak, baik Djepang maupun pihak pasukan-pasukan Peta jang dipimpin oleh Suprijadi sama-sama djatuh korban jang seimbang.

Pengalaman pahit dalam menghadapi Suprijadi ini nampaknja memberi peladjaran kepada Kolonel Katagiri, bahwa Djepang harus membajar beratus-ratus bahkan mungkin beribu-ribu korban djiwa, djikalau operasi-operasi terhadap pasukan-pasukan Peta jang memberontak itu terus didjalankan dengan mengadu kekuatan. Maka dari itu di Markas pertahanan Djepang diadakan perundingan antara opsir-opsir Djepang dari Ryo dan Sireibu Toba Djawa Bo-Ei dengan opsir-opsir jang datang dari Djakarta guna membitjarakan siasat jang mereka anggap „lebih ekonomis" untuk mengachiri perlawanan pasukan-pasukan Peta itu. Diantara opsir-opsir jang datang dari Djakarta terdapat antara lain H. Shimizu dan shidokan-shidokan (pelatih-pelatih) bangsa Djepang jang pernah melatih perwira-perwira Peta jang memimpin pemberontakan itu, termasuk, Pembantu Letnan Juda jang dalam latihan perwira di Bogor pernah melatih Shodantjo Muradi. Pemimpin-pemimpin militer itu memutuskan untuk mentjari djalan menemui Muradi dan Suparjono. Dengan mengadakan tjara-tjara perundingan ini Djepang mengharapkan bahwa pasukan-pasukan Peta dapat dibudjuk untuk menjerah.

Digitized by Google

H. Shimizu dan Letnan Muda Juda dengan dibantu oleh beberapa orang anggota Jugeki Tai (pasukan-pasukan gerilja), ditugaskan untuk kontak dengan Shodantjo Muradi dan Shodantjo Suparjono. Dan setelah mereka dapat bertemu, Shimizu meminta agar pasukan-pasukan Peta mau kembali keinduk kesatuannja masing-masing dan menghentikan perlawanan mereka dengan djandji bahwa Djepang akan bersedia menimbang dan memenuhi apa sadja jang mendjadi tuntutan pasukan-pasukan Peta itu. Muradi dan Suparjono bersedia memenuhi djandji Djepang itu dengan mengadjukan sjarat-sjarat sebagai berikut : 1. Sendjata-sendjata mereka tidak akan dilutjuti. 2. Pasukan-pasukan Peta jang mengadakan perlawanan itu tidak akan dituntut. 3. Mereka tidak akan diminta untuk membajar segala ganti kerugian berhubung dengan kerusakan-kerusakan akibat perlawanan mereka itu. 4. Opsir-opsir Djepang harus mau menghormati opsir Peta dan segenap pradjurit Peta, dan sanggup tidak akan mengulangi perbuatan serdadu-serdadu Djepang jang sewenang-wenang terhadap anggota-anggota Peta. 5. Bendera mobil opsir-opsir Peta seperti jang telah diputuskan harus dilaksanakan dan diakui oleh tentara Djepang.

Djikalau sjarat-sjarat jang diadjukan oleh pasukan-pasukan Peta itu tidak dipenuhi maka mereka akan memilih djalan meneruskan perlawanan.

Dalam perundingan itu Shimizu menjatakan akan meneruskan sjarat-sjarat jang diminta oleh pasukan-pasukan Peta itu kepada atasannja, dan dia sendiri menjatakan bahwa sjarat-sjarat itu pasti diterima. Kolonel Katagiri sendiri menjatakan menerima sjarat-sjarat itu. Malahan Katagiri tidak tanggung-tanggung dalam memainkan sandiwaranja itu, dengan menjerahkan pedang samurainja kepada Muradi, suatu perbuatan jang menurut adat istiadat Djepang berarti dia telah menjerahkan djiwa dan raganja, seolah-olah untuk mejakinkan bahwa Katagiri akan memegang teguh kesanggupannja dan berdjandji bahwa apa jang telah disetudjui bersama dalam perundingan itu akan dipenuhi.

Demikianlah, maka pada achirnja pasukan-pasukan Peta jang telah memulai perlawanannja terhadap pasukan-pasukan Djepang itu memberikan kepertjajaan jang penuh kepada djandji-djandji Djepang, dan mereka menghentikan perlawanannja dan kembali keinduk pasukannja masing-masing.

Tetapi imperialis Djepang adalah tetap sebagai imperialis jang berpembawaan penipu dan tjurang. Pemimpin militer Djepang di Djakarta memerintahkan agar kepada anggota-anggota Peta jang memberontak itu dilakukan tuntutan pidana militer sebagaimana mestinja dan

Digitized by Google

memerintahkan kepada kempeitai (polisi militer) untuk melaksanakan perintah itu.

Keputusan pimpinan militer Djepang ini sangat mengedjutkan anggauta pasukan Peta jang telah kembali itu, terutama Muradi dan Suparjono. Mereka bermaksud memulai lagi perlawanan mereka, tetapi keadaan sudah terlambat. Mereka telah digiring dalam lingkaran kepungan tentara Djepang jang djauh lebih kuat, hingga setiap perlawanan bukan hanja berarti kekalahan mereka, tetapi djuga akan meminta pengorbanan penduduk sipil jang ada disekitarnja jang tidak ikut tjampur dalam peristiwa pemberontakan ini.

Pemuda-pemuda Peta Blitar dengan tenang menghadapi proses pengadilan militer Djepang dan satu persatu diperiksa dan didjatuhi hukuman. Perwira-perwira jang memimpin pemberontakan pada tanggal 8 Maret dibawa ke Djakarta dan pada tanggal 16 April „Pengadilan" militer Djepang di Djakarta dibawah pimpinan Kolonel Jamamoto memutuskan hukuman mati terhadap pahlawanan-pahlawanan pemberontakan di Blitar, jaitu: 1. Tjudantjo Dr. Ismail 2. Shodantjo Muradi. 3. Shodantjo Suparjono. 4. Budantjo Sunanto. 5. Budantjo Sudarmo. 6. Budantjo Hilir. 7. Budantjo Poedji. 8. Budantjo Amin. 9. Budantjo Sukardi. *) '

Terhadap putusan ini ada sementara perwira Djepang jang merasa keberatan dan mengadjukan protesnja. Dan berhubung dengan adanja keberatan-keberatan dari beberapa opsir Djepang jang masih memiliki akal „sehat" maka Budantjo-budantjo Poedji, Amin dan Sukardi telah dirobah hukuman mati atas dirinja, mendjadi hukuman seumur hidup. Sedangkan selebihnja mendjalani hukuman mati pada bulan Djuni 1945. Diantara mereka jang mendapatkan hukuman pendjara kemudian ada jang meninggal dipendjara Tjipinang dan Sukamiskin karena penganiajaan Djepang adalah : Shodantjo Sumadi, Shodantjo Sunardjo, Budantjo Atmadja, Budantjo Sukaeni.

Pemberontakan Peta Blitar dapat ditindas dan pahlawan-pahlawannja dihukum mati. Namun demikian pemberontakan telah dapat menggontjangkan dasar kekuasaan fasis Djepang di Indonesia, dan menghembuskan angin perlawanan dan keberanian terhadap rakjat serta pemuda-pemuda Indonesia. Perasaan bentji, dendam sangat menjesaki dada pemuda. Saat-saat ledakan untuk memberi balasan jang setimpal sangat dinantikan. !

*) Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945
— Sidik Kertapati, hl. 91

Digitized by Google

DJEPANG BERTEKUK LUTUT

Sedjak hari pertama ditjetuskannja perang agresi fasis, sudah dapat diperhitungkan bahwa peperangan itu akan berachir dengan kehantjuran dan bertekuk lututnja fasisme Djerman, Italia dan Djepang. Karena perang ini adalah perang jang tidak adil, perang perampokan jang dilakukan oleh dan untuk kepentingan grup ketjil kaum kapitalis monopoli jang paling reaksioner, jang paling haus akan darah dan njawa untuk menjambung dan memperpandjang hidupnja sendiri. Negeri fasis itu harus berhadapan dengan semua negeri demokratis, berhadapan dengan semua kekuatan demokrasi, kekuatan tjinta damai diseluruh dunia, termasuk dalam negerinja sendiri. Walaupun pada saat pertama negeri-negeri itu melakukan tindakan serangan dengan „perang" kilatnja atau jang terkenal dengan nama „blitzkrieg", dan seolah-olah tak ada kekuatan jang dapat menahannja namun djustru „perang kilatnja" ini membuktikan keterbatasan kekuatan sebenarnja dari negeri fasis itu sendiri, suatu keterbatasan ini disebabkan karena. 1. Ia harus menghadapi kekuatan demokrasi jang besar dan luas ; 2. Keterbatasan sumber dan potensi ekonomi perang bagi negeri itu sendiri ; 3. Ekonomi perang militeris fasis jang membawa beban berat bagi rakjat pekerdja pasti menimbulkan perlawanan.

Keterbatasan kekuatan dan kepastian kekalahannja itu sudah dapat dilihat beberapa tahun setelah ditjetuskannja perang agresi itu sendiri. Setengah tahun sedjak Djepang menjerah Pearl Harbour jaitu pada bulan Djuni 1942 dalam pertempuran dilaut Midway, 4 kapal induk Djepang dapat dihantjurkan Sekutu, sedangkan serangannja keselatan dapat dihentikan oleh Armada Amerika di Laut Koral. Keadaan ini mengakibatkan Djepang tak lagi dapat melakukan serangan jang berarti dalam tahun 1942, dan bahkan dalam memasuki tahun 1943 dan dalam tahun ini situasi peperangan sudah berubah. Gerak madju dari serangan fasis baik di Eropa maupun di Asia sudah berbalik mendjadi posisi bertahan dan bahkan serangan balas dari Sekutu mulai dirasakan.

Kedudukan bertahan pada batas jang telah ditjapai berubah mendjadi mundur dan bertahan. Serangan balas di Pasifik dilakukan dari beberapa djurusan ; jaitu dari selatan dibawah pimpinan Djenderal Mc. Arthur dan dari utara dibawah pimpinan Ch. Nimits. Pada tahun 1943 telah direbut dan diduduki kepulauan Solomon, Cilbert dan Marshall, sedangkan pasukan jang dipimpin Mc. Arthur madju sampai laut Irian, kemudian melompat ke Rabaul dan pada permulaan tahun 1944 terus menjerbu ke Irian Utara.

Digitized by Google

Dimedan Pasifik Timur pulau Saipan dan Guam, Karolina dapat direbut, dari mana Pilipina dapat digempur dari udara. Tahun 1945 dibuka dengan pendaratan dipulau Luzon dan setelah pertempuran jang seru achirnja pada tanggal 14 Pebruari 1945 Manila dapat direbut oleh tentara Amerika. Sementara itu tentara Inggris menjerbu Birma. Mandalai djatuh pada tgl. 30 September 1944 dan Rangoon pada tanggal 5 Mei 1945.

Dalam masa ini, Tentara Merah Sovjet Uni jang sedjak tahun 1943 dapat memukul mundur serangan fasis Djerman, telah mengusir tentara fasis Djerman dari wilajah Uni Sovjet. Berturut-turut negeri-negeri Eropa Timur dan Selatan dibebaskan dan achirnja semua kekuatan fasis Djerman dapat dihantjurkan hingga djatuhnja Berlin. Tentara fasis Djerman menjerah pada tgl. 8 Mei 1945. Setelah itu Uni Sovjet memusatkan semua kekuatan tentaranja untuk menghantjurkan kekuatan Djepang. Sementara itu, jaitu setelah ternjata tentera merah Uni Sovjet sudah siap menghantjurkan tentara fasis Djepang, pada tanggal 6 Agustus 1945 mereka mendjatuhkan bom atom di Hiroshima. Dan pada tanggal 8 Agustus 1945, setelah kekuatan tentara Merah sudah dipusatkan diperbatasan Mongolia, Sovjet menjatakan perang kepada Djepang. Dalam waktu jang singkat tentara Merah bersama dengan tentara Pembebasan Rakjat Tiongkok dan Korea dapat menghantjurkan kekuatan tentara pilihan Djepang — Pasukan Kwantung (Kwantung Army) dan membebaskan Monggolia, Tiongkok Timur Laut dan Korea.

Nasib kekalahan Djepang hanja tinggal menanti saatnja. Pada tanggal 9 Agustus 1945 Amerika mendjatuhkan bom atomnja jang ke II di Nagasaki. Puluhan ribu penduduk sipil jang tidak berdosa mendjadi korban dan masih ribuan jang menderita tjatjat sebagai akibat debu radio aktif. Dengan demikian Amerika memaksa Djepang menjerah langsung padanja, dengan memperhubungkan kelak dapat didjadikan pangkalan srateginja sendiri. Achirnja kekuatan fasis Djepang jang tampaknja garang dan merasa dirinja tak dapat dikalahkan oleh siapapun djuga, pada tanggal 15 Agustus 1945 bertekuk lutut menjerah tanpa sjarat. Dengan ini maka gugurlah segala impian fasis Djepang untuk membentuk „lingkungan kemakmuran Asia Timur Raja".

Dengan menjerahnja itu tentara pendudukan Djepang tak lagi berkuasa di Indonesia, dan hanja tinggal sebagai „polisi" sekutu, jang berarti tak ada lagi kekuasaan di Indonesia. Rakjat Indonesia, termasuk pemudanja jang telah mendapatkan pendidikan dalam perdjuangan untuk mentjapai kemerdekaan nasional selama hampir setengah abad dan jang telah

Digitized by Google

mendjadi militan, tak djuga menjia-njiakan kesempatan jang baik ini. Pemuda-pemuda Indonesia mengambil bagian jang aktif untuk memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia dan membentuk suatu pemerintahan sendiri jang berbentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Digitized by Google

Digitized by Google

PERIODE — IV

PEMUDA INDONESIA BERDJUANG UNTUK MEREALISASI DAN MEMPERTAHANKAN PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA

(1945 — 1950)

Digitized by Google

Digitized by Google

TARAF BARU BAGI PERDJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA.

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia membuka suatu periode baru bagi sedjarah pergerakan kemerdekaan nasional Indonesia, bagi perdjuangan pemuda. Ia memberi tugas baru bagi rakjat Indonesia. Tugas itu jalah merealisasi proklamasi kemerdekaan Indonesia, menegakkan negara Republik Indonesia serta mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia dan Republik Indonesia dalam menghadapi serangan musuh, baik jang sudah ada didalam negeri maupun jang datang dari luar, dan ikut djuga mengisi kemerdekaan itu.

Didalam negeri, rakjat Indonesia menghadapi alat kekuasaan Djepang jang masih bersendjata lengkap dan diberi tugas sebagai „polisi Sekutu", menghadapi kaum reaksioner serta bekas tawanan serdadu Belanda jang bersikap bermusuhan terhadap Republik Indonesia jang dipersendjatai oleh Djepang atau Sekutu. Dari luar negeri rakjat Indonesia menghadapi tekanan dari Sekutu (batja : Inggris — Belanda) dan jang ternjata kemudian melakukan serangan terhadap R.I. Karena itu tugas merebut kekuasaan dari tangan fasis Djepang, melutjuti sendjata serdadu Djepang dan menekan kaum reaksioner lainnja serta melawan intervensi Sekutu dan agresi Belanda, mendjadi tugas utama dari rakjat dan pemuda Indonesia. Semangat rakjat dan pemuda Indonesia dalam menunaikan tugas baru ini sangat tinggi, dan mereka dengan tidak mengenal kepentingan diri sendiri telah melakukan tindakan-tindakan jang heroik dan patriotik.

Untuk mendjalankan pemerintahan dari negeri jang baru ini, tersusunlah suatu kabinet. Kabinet pertama ini tidak mampu sepenuhnja memberi pimpinan terhadap rakjat jang sedang berevolusi karena kekurangan-kekurangan jang ada pada tubuhnja sendiri. Kabinet-kabinet selandjutnja djuga mendjalankan politik dan tindakan-tindakan jang kurang tjotjok dengan tuntutan revolusi. Dalam melondjaknja semangat dan tindakan revolusioner rakjat Indonesia pemerintah Indonesia menempuh djalan kompromis jang terwudjud dengan diadakannja perundingan-perundingan dan persetudjuan-persetudjuan jang merugikan, bahkan dapat melikwidasi revolusi. Perundingan dan persetudjuan-persetudjuan seperti Linggardjati pada tahun 1946, perundingan dan persetudjuan

Digitized by Google

Renville pada tahun 1948 adalah perundingan dan persetudjuan sematjam itu. Rakjat jang luas, termasuk pemudanja, tidak puas terhadap sikap jang kompromis itu.

Kaum imperialis, bersama dengan kaum reaksioner dalam negeri, menggunakan keadaan jang mereka rentjanakan dan tjiptakan itu untuk memetjah belah kekuatan, menimbulkan pertentangan-pertentangan dengan tudjuan untuk memperlemah kekuatan revolusi. Untuk mentjapai tudjuan ini, kaum imperialis jang dibantu oleh kaum reaksioner dalam negeri melakukan berbagai tindakan dan provokasi sehingga achirnja menimbulkan „Madiun affair'. Dengan demikian Revolusi dilumpuhkan dan djalan lempang dibuka untuk menghantjurkan Republik Indonesia sebagaimana jang diusahakan kaum imperialis. Perang agresi kolonial dilantjarkan (perang agresi kolonial ke I tahun 1947 dan perang agresi kolonial ke II tahun 1948) dan sementara pemimpin Indonesia ditangkap dan ditawan Belanda.

Dalam menghadapi berbagai perang agresi kolonial Belanda ini rakjat dan pemuda Indonesia dengan tekad jang bulat, dan semangat heroik serta patriotik jang tinggi, gigih melakukan perlawanan dengan berbagai bentuknja. Perang gerilja bersama dengan rakjat dilakukan oleh angkatan bersendjata kita. Pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan, bangunan-bangunan, djembatan-djembatan dirusak dan dibumi-hanguskan. Kekuatan kolonial Belanda tidak bisa tjukup mendapatkan orang jang dapat didjadikan alatnja sebagaimana jang diharapkan. Dengan demikian, maka maksud mereka semula tidak dapat tertjapai, dan ditambah lagi bahwa beban ekonomi dan finansiil jang sangat berat tak dapat dipikulnja. Ketjuali itu kekuatan progresif diluar negeri berpihak pada rakjat Indonesia dan memberi ketjaman serta perlawanan jang tidak ketjil terhadap Belanda. Kekuatan kolonial Belanda jang tampaknja berhasil dapat melakukan agresinja, tetapi sebenarnja berada dalam kedudukan jang sangat sulit baik dalam lapangan militer, politik maupun ekonomi. Usaha untuk memulihkan kekuasaan kolonial tak dapat ditjapainja.

Dalam keadaan seperti inilah kaum imperialis Belanda dengan dibantu oleh Amerika dan kaum reaksioner dalam negeri jang takut terhadap kemenangan perlawanan rakjat berusaha untuk mengadakan kompromis jang sangat merugikan revolusi Indonesia. Perundingan jang kompromis mereka lakukan dan menelorkan Persetudjuan Roem-Royen, jang kemudian disusul sebagai kelandjutannja dengan perundingan dan persetudjuan jang terkenal buruknja — Konferensi Medja Bundar, atau K.M.B. pada tahun 1949, di Amsterdam, negeri Belanda. Perdjandjian jang kompromis dan jang hakekatnja melikwidasi revolusi ini sangat

Digitized by Google

merugikan rakjat dan negara Indonesia. Dan karena itu mendapatkan perlawanan jang gigih dari rakjat dan pemuda Indonesia.

Pasang surut gelombang revolusi seperti inilah djuga mempunjai pengaruh besar terhadap perdjuangan dan organisasi perdjuangan pemuda Indonesia selama periode ini. Namun demikian, pemuda Indonesia jang setia terhadap tradisi perdjuangannja jang revolusioner, tidak hanja hanjut tenggelam dalam pasang surutnja revolusi, tetapi mempunjai peranan jang besar dalam melempangkan djalannja revolusi sesuai dengan sjarat jang ada dan kemampuannja pada waktu itu. Besar ketjilnja peranan pemuda ini dapat kita lihat sedjak dari permulaan ditjetuskannja proklamasi itu sendiri hingga menghadapi berbagai agresi perang kolonial sebagaimana jang dipaparkan berikut ini.

SEKITAR PROKLAMASI KEMERDEKAAN 17 AGUSTUS 1945.

Berita-berita tentang kekalahan Djepang telah membangkitkan semangat para pemuda. Tokoh-tokoh pemuda berbagai golongan berkumpul dan merentjanakan langkah-langkah serta aksi-aksi bersama untuk menghadapi kekalahan Djepang dan pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Hari-hari mendjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 ditandai oleh suasana dan udara politik jang penuh dengan kegiatan-kegiatan revolusioner. Berita-berita kekalahan Djepang oleh pemuda-pemuda revolusioner di Djakarta segera disebarkan keseluruh pelosok kota Djakarta, terutama rakjat dipinggiran kota. Demikian djuga pemuda di kota-kota lain jang dapat menangkap berita dari siaran radio berusaha menjiarkan dengan tjepat seluas mungkin.

Sedjumlah pemuda-pemuda di Djakarta pada tanggal 15 Agustus 1945, pukul 7 malam menjelenggarakan suatu pertemuan rahasia bertempat diruang belakang dikebun bekas Institut Bakterologi Pegangsaan jang dipimpin oleh tokoh pemuda-mahasiswa Chaerul Saleh dan jang dihadiri a.l. oleh tokoh-tokoh pemuda, Wikana, D.N. Aidit, Arman Sjah, Djohar Nur, Pardjono, Abubakar, Sudewo, Subadio, Suroto Kunto dll.

Pertemuan pemuda-pemuda itu mengambil kesimpulan-kesimpulan jang tepat mengenai arti sedjarah dari kekalahan militer fasis Djepang, dan tiba kepada pendirian setjara bulat bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hak dan soal rakjat Indonesia, jang harus dinjatakan dengan djalan proklamasi. Sikap para pemuda itu akan disampaikan oleh suatu delegasi kepada Bung Karno dan Drs. Moh. Hatta dengan tuntutan agar

Digitized by Google

kedua tokoh nasional ini segera melaksanakan keputusan tersebut dengan menjatakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada esok harinja, tgl. 16 Agustus 1945.

Pertemuan menundjuk pemuda-pemuda Wikana, D.N. Aidit, Subadio dan Suroto Kunto sebagai delegasi. Pukul 9.00 malam hari itu djuga delegasi menemui Bung Karno dan Drs. Moh. Hatta, di Pegangsaan Timur 56, dimana sudah berkumpul djuga tokoh lain seperti Mr. Subardjo, Mr. Iwa Kusumasumantri, Djojopranoto, Dr. Samsi, Dr. Buntaran dll. Didalam perundingan jang kemudian terdjadi, Bung Karno meminta pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu dari pemimpin-pemimpin nasional terkemuka lainnja. Drs. Moh. Hatta jang bertindak atas nama tokoh-tokoh jang ditemui pemuda itu, menjampaikan djawaban kepada delegasi pemuda meminta penangguhan saat pernjataan Proklamasi sampai pemberitahuan resmi penaklukkan Djepang dan setelah mendengar pertimbangan pembesar-pembesar Djepang. Untuk membitjarakan djawaban Drs. Moh. Hatta itu pada malam itu para pemuda dan peladjar untuk mengadakan rapat jang diperluas, tepat pada pukul 24.00 bertempat di Tjikini 71. Dalam rapat itu delegasi menjampaikan laporan hasil pertemuan dengan Bung Karno dan Drs. Moh. Hatta. Sebagai djawaban, para pemuda dan peladjar dengan tegas menolak prinsip „Kemerdekaan sebagai pemberian hadiah Djepang" dan bertekad bulat mentjapai Kemerdekaan „dengan perdjuangan dan pengorbanan sendiri."

Peristiwa-peristiwa jang kemudian timbul susul-menjusul merupakan detik-detik kepahlawanan pemuda jang penuh ketegangan revolusioner.

Rengasdengklok : kemerdekaan
„hasil perdjuangan rakjat Indonesia".

Segera selesainja pertemuan tengah malam di Tjikini 71, berangkatlah utusan-utusan jang terdiri dari pemuda Chaerul Saleh dan Dr. Muwardi, Sukarni dan Jusup Kunto, masing-masing kerumah kediaman Bung Karno di Pegangsaan Timur 56 dan Drs. Moh. Hatta di Miyakodori (sekarang Djalan Diponegoro), untuk melaksanakan keputusan rapat.

Dipagi-pagi buta tanggal 16 Agustus dalam suasana kesibukan-kesibukan dan persiapan pemuda-pemuda jang menjebar kepelosok-pelosok kota dan desa-desa dipinggir kota Djakarta, maka berangkatlah rombongan Bung Karno dan Drs. Moh. Hatta meninggalkan kota Djakarta dengan dikawal sepasukan Peta dibawah pimpinan shodantjo (Kepala pasukan) Singgih, menudju Rengasdengklok untuk diadjak mempersiapkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Digitized by Google

Mengapa djustru desa Rengasdengklok dipilih sebagai tempat persiapan proklamasi Kemerdekaan Indonesia ? Desa Rengasdengklok terkenal karena semangat anti fasis perwira-perwira bintara-bintara dan pradjurit-pradjurit Peta jang selama pendudukan Djepang mengadakan perlawanan bawah tanah jang dipimpin oleh shodantjo Umar Bahsan. Didesa Rengasdengklok djuga gagasan-gagasan mengenai perdjuangan bersendjata melawan Djepang dilahirkan oleh perwira-perwira Peta. Desa Rengasdengklok jang pertama-tama pagi-pagi, ketika proklamasi Kemerdekaan Indonesia masih merupakan rentjana persiapan, atas perintah Umar Bahsan, menurunkan dan membakar bendera Djepang dan menaikkan bendera nasional Sang Merah Putih.

Sementara suasana ibu kota makin hangat diliputi kesibukan-kesibukan dan kegiatan-kegiatan pemuda jang hilir-mudik menerdjunkan diri ditengah-tengah massa rakjat untuk memberikan pendjelasan tentang situasi, dan memobilisasinja untuk menjambut keadaan jang akan datang. Kaum buruh dan pegawai kantor, mahasiswa dan peladjar dihubunginja dan dipersiapkan terhadap Kemerdekaan jang bakal diproklamasikan itu.

Pertemuan-pertemuan rahasia berdjalan terus. Dikamar bola Kebon binatang diadakan pembitjaraan-pembitjaraan antara wakil-wakil pemuda disatu pihak dan wakil-wakil Peta dilain pihak untuk mengadakan aksi bersama. Keputusan ini kemudian tidak mempunjai effek sedikitpun, karena dengan tidak menghiraukan keputusan bersama itu Mr. Kasman Singodimedjo daidantjo membatalkan ikut sertanja Peta dan Heiho didalam aksi bersama itu, karena "tidak ada perintah dari atasan" (perintah "balatentara Dai Nippon") *.

Para pemuda mengalami bahwa prinsip mentjapai kemerdekaan "dengan perdjuangan sendiri" dan tidak sebagai "hadiah" merupakan suatu perdjuangan tersendiri.

Disalah satu "markas" pemuda lainnja disatu ruangan belakang gedung Gambir, Prapatan 60, tokoh-tokoh pemuda didatangi oleh pimpinan Kaigun Djepang, jang ketika mendengar berita bahwa Bung Karno dan Drs. Moh. Hatta telah "dilarikan" oleh para pemuda, segera menghubungi pimpinan pemuda dan memintanja agar "pergolakan" jang sudah dimulai itu djangan sampai berdarah.

Djuga ditempat jang sama datang Mr. Subardjo dan kawan-kawannja untuk menawarkan kerdjasama, jang tentu sadja diterima oleh para pemuda. Kemudian diketahuilah bahwa tawaran kerdjasama itu adalah

* Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945
Sidik Kertapati, hl. 83.

Digitized by Google

terutama suatu usaha untuk dapat menghubungi kedua pemimpin nasional di Rengasdengklok, untuk memberi pendjelasan bahwa Djepang benar-benar telah menjerah kepada Sekutu.

Di Balai agung (balai kota) sekelompok kaum revolusioner dipimpin oleh Suwirjo tekubetsu sitjo (balaikota-istimewa) dan Dahlan Abdulah wakil ketiga, dengan diam-diam mempersiapkan pemerintah kota bangsa sendiri. Suatu rapat rahasia jang diadakan pada malam hari 16 Agustus dirumah Suwirjo untuk mempersiapkan "suatu pesta perajaan tanpa bendera Djepang dan hanja dengan bendera besar Merah Putih" dilapangan Ikada esok harinja, digerebeg oleh Djepang. Segera Suwirjo merobah rentjana dan tempat menjelenggarakan "pesta" menjadi berpindah ke Pegangsaan Timur 56.

Sementara itu di Rengasdengklok perdjuangan antara dua prinsip : *Proklamasi Kemerdekaan atas dasar kekuatan dan perdjuangan sendiri* atau *kemerdekaan sebagai "hadiah" melalui perundingan* mentjapai puntjaknja dengan kedatangan Mr. Subardjo, Sudiro dan Jusuf Kunto pada hari sorenja..

Pada pukul 4.00 sore tepat perundingan bersedjarah berlangsung antara Bung Karno, Drs. Moh. Hatta, Mr. Subardjo dan Sukarni dengan disaksikan oleh kedua perwira Peta, jalah Subeno tjudantjo dan Umar Bahsan shodantjo.

Perundingan berlangsung dalam suasana dan dengan latar belakang kesiap-siagaan rakjat bersendjata dibawah pimpinan Peta dan tekad bulat pemuda untuk merebut kemerdekaan dengan kekuatan dan perdjuangan bangsanja sendiri — sedang kekalahan Djepang merupakan kenjataan jang tak dapat dibantah. Dalam keadaan demikianlah, maka diambil kesimpulan jang sangat menentukan bagi Revolusi Kemerdekaan bangsa Indonesia, bahwa *Proklamasi Kemerdekaan akan dinjatakan pada malam* hari itu djuga di Djakarta.

Proklamasi ditandatangani.

Pelaksanaan keputusan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, sebagaimana telah ditetapkan didalam rapat pemuda dan peladjar di Tjikini 71 maupun dalam perundingan di Rengasdengklok, sampai saat-saat terachir ternjata masih menghadapi berbagai rintangan. Rintangan terbesar adalah adanja pertimbangan diadjak berunding atau tidaknja pihak Djepang dalam melaksanakan pernjataan Proklamasi. Achirnja, setelah melalui musjawarah jang lama dan berkat rasa tanggung-djawab jang besar jang diperlihatkan tokoh-tokoh pemuda selama perundingan itu, maka peristiwa

Digitized by Google

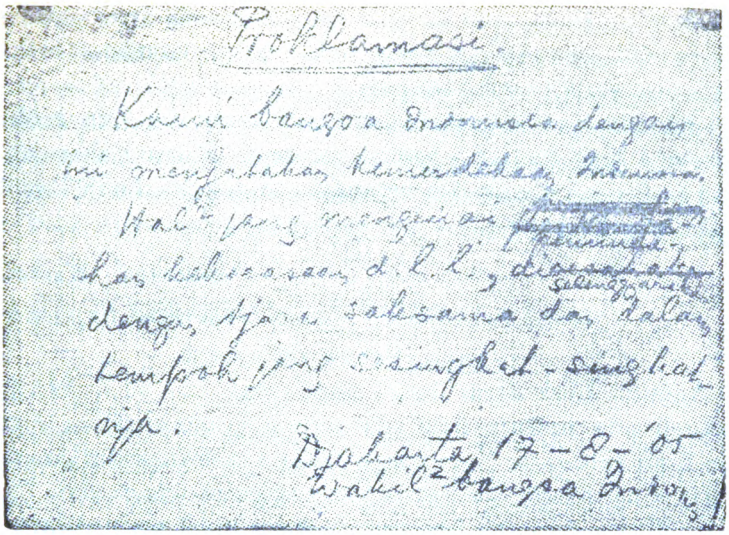

Proklamasi.

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan Indonesia. Hal² jang mengenai pemindahan kekuasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempoh jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta 17-8-'05
Wakil² bangsa Indonesia

Naskah Proklamasi

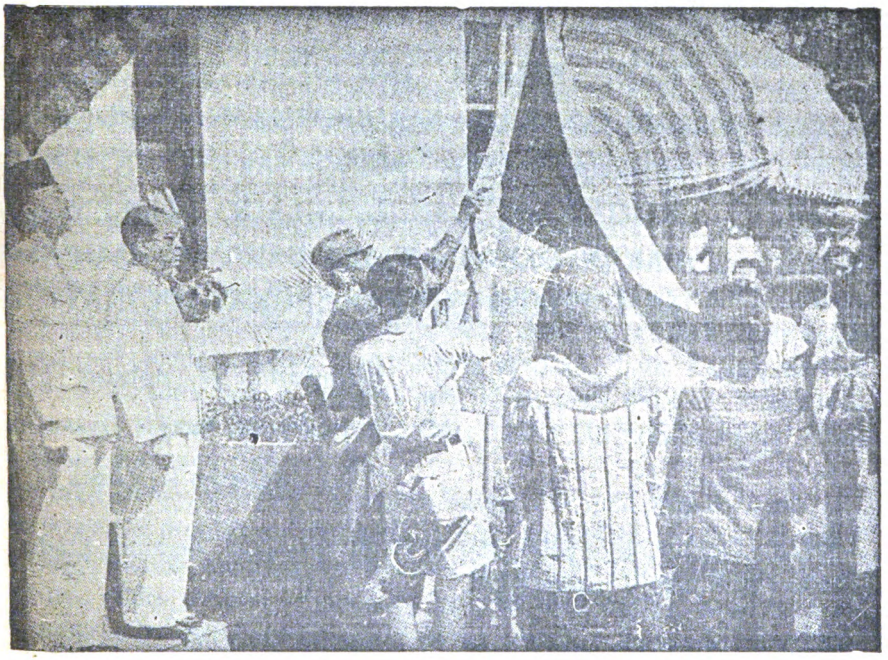

Bendera Pusaka Merah Putih dinaikkan di Pegangsaan Timur 56 Djakarta

Digitized by Google

penandatanganan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dapat dilaksanakan tanpa didahului perundingan dengan ataupun disaksikan oleh pihak Djepang, tepat pada pukul 5.00 pagi 17 Agustus 1945.

Penandatanganan dilakukan oleh Bung Karno dan Drs. Moh. Hatta dalam suasana jang chidmad, hening dan sepi. Diperingati arwah-arwah pahlawan jang telah djatuh dan berkorban selama pendjadjahan Belanda dan penindasan Djepang.

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dinjatakan.

17 Agustus 1945 djam 10.00 pagi tepat "..... Perdjuangan kemerdekaan ada naiknja dan ada turunnja, tetapi djiwa kita tetap menudju arah tjita-tjita. Nampaknja sadja kita menjandarkan diri kita kepada Djepang, tetapi hakekatnja kita menjusun tenaga dan kekuatan sendiri .... Kalau sekarang tiba saatnja mengambil nasib dalam tangan sendiri — maka kita akan berdiri dengan kuat dan santosa .... Sekarang tiba saat itu untuk menjatakan kebulatan tekad kita ...." * Demikian pidato singkat Bung Karno mengantarkan pernjataan Proklamasi di Pegangsaan Timur 56..

KAMI BANGSA INDONESIA DENGAN INI MENJATAKAN KEMERDEKAAN INDONESIA. HAL-HAL JANG MENGENAI PEMINDAHAN KEKUASAAN DAN LAIN-LAIN, DISELENGGARAKAN DENGAN TJARA SAKSAMA DAN DALAM TEMPO JANG SESINGKAT-SINGKATNJA.

Djakarta, 17 Agustus 1945

Atas nama Bangsa Indonesia.

Sukarno — Hatta

Bendera kebangsaan Sang Merah Putih dinaikkan, berkibar diudara disaksikan oleh beribu pasang mata ....

* Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 Sidik Kertapati — hl. 93 — 94.

Digitized by Google

ada antjaman atau kekuatan jang dapat menggojangkan tekad pemuda dan rakjat Indonesia untuk tetap membela dan mengisi Proklamasi Kemerdekaan itu dengan tenaga, perdjuangan dan darahnja sendiri.

Sesudah 15 menit Kemerdekaan Indonesia dinjatakan oleh Bangsa Indonesia sendiri, agresi dan intervensi sudah menampakkan diri hendak mengantjam Proklamasi, dalam bentuk penjerbuan serdadu Kempeitai ketempat Proklamasi untuk mentjegah dan membatalkannja. Tetapi tidak

PERDJUANGAN MEMBELA DAN MENGISI PROKLAMASI

Penjiaran dan pemberitahuan berita Proklamasi Kemerdekaan kepada segenap bangsa Indonesia maupun kepada dunia internasional, merupakan tugas penting, jang terutama didjalankan oleh pemuda dan mahasiswa sudah sedjak pagi-pagi hari Proklamasi. Sekalipun usaha pertama untuk merebut gedung radio di Gambir Barat 4 dan 5 oleh pemuda[2] Radja Tjut Rachman, Rahadi Usman dan Ridwan jang hanja bersendjatakan pistol, gagal karena kebotjoran rentjana, namun pada malam harinja, berhasillah berita Proklamasi disiarkan melalui penjiaran warta-berita dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini berkat usaha para pekerdja jang bersemangat anti Djepang dibagian penjiaran, operator maupun dibagian telegraf dan stenotipis didinas monitoring didjalan Biliton, seperti misalnja Bahtiar Lubis, Sumadjit, Herawati Diah, Surjo-dipuro, M.S. Simandjuntak dan lain-lain. Tidak hanja melalui radio, tjuga melalui kantor berita Domei, pekerdja Indonesia memberikan sumbangannja kepada berhasilnja penjiaran berita Proklamasi. Bahkan tembok gedung-gedung, tram kota, gerbong-gerbong kereta api Djakarta-Surabaja dan Djakarta-Bandung didjadikan alat-alat penjiaran jang amat berguna jang membawakan slogan-slogan revolusi, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, jang ditjat atau ditulisi : "Merdeka atau mati", "Sekali Merdeka tetap Merdeka", "Indonesia, never again the lifeblood of any nation", dll.

Tidak hanja di-ibukota Djakarta, tetapi disemua pelosok tanah air, dimana berita proklamasi dapat ditangkap atau dimana rakjat bangkit hendak menumbangkan sisa-sisa kekuasaan Djepang jang sudah menjerah kalah itu, maka pemuda-pemudalah jang mendjadi salah satu kekuatan pendorong dibelakang semua usaha-usaha untuk mengisi dan membela kemerdekaan jang sudah diproklamasikan itu. Segala sesuatu jang penting untuk mengisi Proklamasi itu mereka lakukan dengan tak ragu-ragu, dan

Digitized by Google

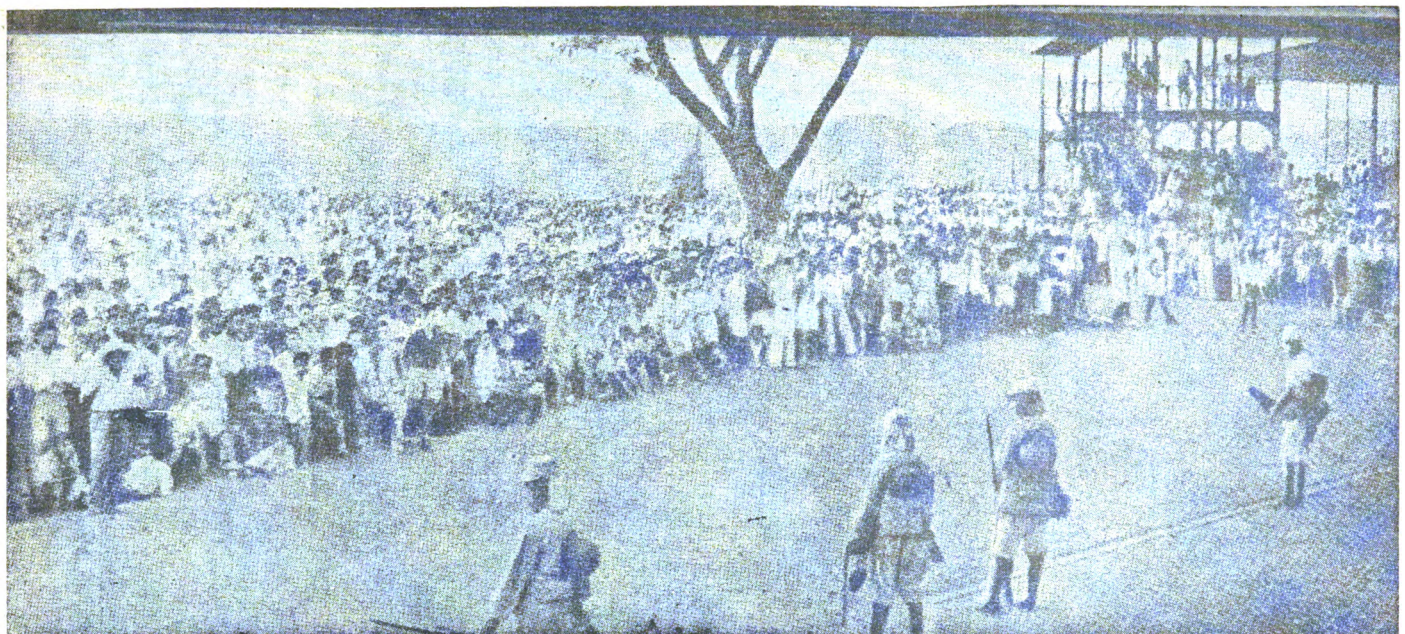

Rapat Raksasa Ikada didjaga keras oleh serdadu-serdadu fasis Djepang

Digitized by Google

sering pula dengan menumpahkan darah jang tak sedikit. Pemuda² buruh dengan bekerdjasama jang erat dengan elemen-elemen buruh revolusioner dan pekerdja-pekerdja patriotik lainnja berhasil merebut djawatan-djawatan kereta-api dan alat-alat pengangkutan lainnja seperti motor-motor dan trem-trem listrik beserta lapangan terbang, dan mendjadikan "Milik Republik Indonesia". Dihampir semua kota-kota besar di Djawa, Sumatra, Bali dan di Sulawesi bentrokan-bentrokan bersendjata terdjadi antara rakjat serta pemuda-pemuda berbambu-runtjing dengan pasukan-pasukan tentara Djepang ataupun serdadu kempeitai.

Pembentukan aparat Pemerintah Negara Republik Indonesia.

Sehari sesudah pengumuman proklamasi berdirinja Negara Republik Indonesia, berbagai tindakan diambil untuk menjusun aparat Pemerintahan. Demikianlah pada tanggal 18 — 19 Agustus dalam sidang pertama Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia disjahkannja Undang-undang Dasar dan dipilihnja Ir. Sukarno sebagai Presiden dan Drs. Moh. Hatta sebagai wakil-Presiden jang menurut Undang-undang Dasar memegang kekuasaan pemerintahan. Peranan aktif jang diambil tokoh-tokoh pemuda di Djakarta, terutama didalam mengusahakan bentuk-bentuk pertahanan dan organisasi ketentaraan jang efektif, menundjukkan betapa besar kewaspadaan politik dan rasa tanggung-djawab pemuda terhadap penjelamatan dan penjempurnaan Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Adalah terutama karena takoh-tokoh pemuda di Panitia Persiapan Kemerdekaan, jang dalam suatu pertemuan dengan Bung Karno, Drs. Moh. Hatta, Mr. Subardjo dan Sjahrir pada tanggal 19 Agustus, mendesak keras agar Peta dan Heiho segera dirubah dan direorganisasi mendjadi modal pertama tentara kebangsaan. Ditegaskan djuga oleh tokoh-tokoh pemuda itu, bahwa kedjenderungan „berunding" dapat membahajakan proklamasi, karena dengan membiarkan status Peta dan Heiho tergantung tak tertentu, maka dapatlah kedua bekas aparat penindasan pemerintahan fasis Djepang digunakan untuk menindas Proklamasi. Didorong oleh desakan tokoh-tokoh pemuda, maka Presiden Sukarno menandatangani dekrit pertama, dimana ditetapkan bahwa Peta dan Heiho didjadikan angkatan bersendjata R.I. Namun dapat disajangkan, bahwa pasukan-pasukan Peta dan Heiho jang seharusnja didjadikan modal pertama angkatan bersendjata R.I. sudah terlebih dahulu dilutjuti sendjatanja. Sikap bimbang dari para daidanjo jang dipengaruhi oleh kekuatiran bahwa Peta dan

Digitized by Google

Heiho jang bersendjata jang kemudian didjadikan bibit pertama Angkatan Perang Republik Indonesia dapat dianggap Sekutu sebagai "pasukan liar" mendjadi sebab pokok dari keputusan panitia ketjil Panitia Persiapan Kemerdekaan untuk membubarkan Peta dan Heiho. Panitia ketjil itu beranggotakan Otto Iskandardinata, Mr. Kasman Singodimedjo dan Abdulkadir jang diketuai oleh Abdulkadir. Keputusan tersebut, segera diikuti oleh perlutjutan umum terhadap pasukan-pasukan Peta diseluruh Djawa. Hanja dibeberapa tempat, seperti didaerah Purworedjo jang dipimpin oleh Sudirman (kemudian dipilih mendjadi Panglima Besar), karena sikapnja jang tegas dan kesiap-siagaannja dapat mempertahankan sendjata-sendjata dalam formasi jang lengkap, bebas dari perlutjutan Djepang.

Tak mengherankan bahwa Badan Keamanan Rakjat (B.K.R.) jang dibentuk pada tanggal 22 Agustus, *belum bersifat tentara akan tetapi baru merupakan organisasi massa jang bersendjatakan bambu runtjing dan golok* ketjuali dibeberapa tempat jang dapat mempertahankan sendjata atau segera dapat melutjuti sendjata Djepang. Dengan pengorbanan-pengorbanan jang sangat besar dipihak rakjat dan pemuda, maka barisan-barisan bambu runtjing dan golok inilah jang kemudian tumbuh dan berkembang didalam pertemuan berdarah melawan Djepang, Belanda dan Inggris, dan berangsur-angsur menjerupai tentara jang bersendjatakan brengun, stengun, tomygun dan lain-lain sendjata modern.

Atas usul tokoh-tokoh pemuda antara lain Sukarni, Wikana pada tanggal 29 Agustus dibentuk suatu Komite Nasional, jang disamping Presiden turut bertanggung-djawab didalam soal-soal pemerintahan.

Seminggu sesudah pelantikan Komite Nasional Pusat, jaitu pada tanggal 5 September Kabinet Republik Indonesia pertama dibawah pimpinan Presiden Sukarno sendiri dibentuk, dan kemudian menjusul pembentukan pemerintahan didaerah-daerah.

Perlawanan Sendjata.

Ditengah-tengah suatu keadaan, dimana pemerintahan, dan dimana rakjat dan pemuda harus membela negara dan bangsanja tanpa sendjata, maka pada tanggal 8 September 1945 mendaratlah rombongan "Alied Misson" (Perutusan Sekutu) dibawah pimpinan Major A.G. Greenhalgh. Di Tandjung Priok telah tiba kapal perang Inggris "Cumberland" dengan rombongan pertama jang besar dari Sekutu dibawah pimpinan Laksamana Muda W.R. Patterson. Ikut serta berlindung pasukan-pasukan dibawah Inggris adalah Ch. O vander Plas, bekas Gubernur Hindia

Digitized by Google

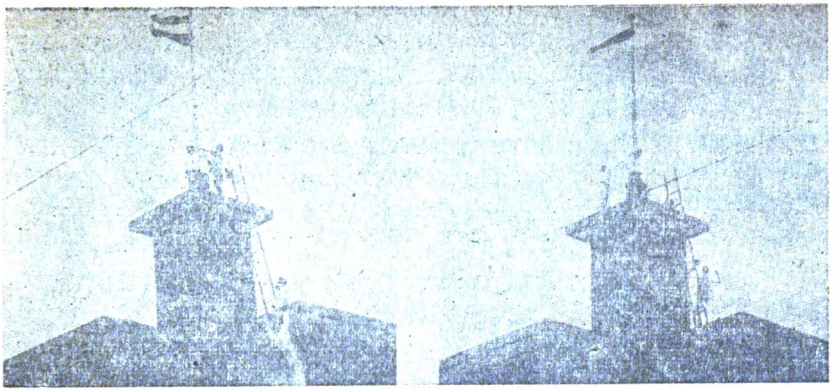

Bendera Belanda Merah Putih Biru diturunkan dan disobek birunja, tinggal Merah Putihnja dikibarkan lagi di Tundjungan Surabaja

Belanda di Djawa Timur dan arsitek pertama politik pemetjah-belah pemerintah kolonial Hindia Belanda, sebagai Kepala NICA (Nederlands Indies Civil Administration).

Pada tanggal 29 September djam 10.00, tiga divisi AFNEI (Allied Force Nederlands East Indies) mulai mendarat di Djakarta dibawah pimpinan panglima besar Letnan Djendral Sir Philip Christison.

Dari tiga divisi itu dipentjar untuk daerah Djakarta sendiri 1 divisi, untuk Surabaja 1 divisi dan untuk Sumatra 1 divisi. Dalam rombongan ini membontjeng markas besar Tentara Belanda dengan 1 Kompi tentara Knil, dikenal dengan sebutan tentara Nica.

Dengan mendaratnja pasukan-pasukan Inggris dan Belanda, meradja-lelalah provokasi-provokasi militer, pembunuhan-pembunuhan dan teror. Serdadu-serdadu Belanda jang berpakaian dan bersendjata Inggris dengan kurangadjar menurunkan bendera Merah-Putih, dan menggantikannja dengan bendera Belanda. Rakjat dipaksa menelan lentjana-kaleng Merah Putih, ditembaki, kampung-kampung dibakar. Tiga hari sesudah pendaratan pasukan-pasukan imperialis pertama di Djakarta, berkorbarlah pertempuran-pertempuran pertama antara pasukan-pasukan Belanda dan Djepang disatu pihak dengan rakjat dan pemuda Indonesia.

Tidak hanja di ibukota Djakarta, tetapi diseluruh tanah air berketjamuklah perlawanan rakjat jang tak mengenal menjerah. Rakjat dan pemuda jang hanja bersendjatakan golok, bambu runtjing dan beberapa senapan repertir tua. Masa itu mulai dikenal dengan masa „b e r s i a p" rakjat Indonesia.

Pada tanggal 19 September terdjadi insiden berdarah di Surabaja

Digitized by Google

Perlawanan Rakjat di Surabaja terhadap intervensi „Sekutu".

jang terkenal dengan insiden bendera di Hotel Yamamoto. Pada hari itu seorang bekas tawanan perang, kapten Belanda Ploegman, menurunkan bendera Merah Putih diatas Hotel Yamamoto di Djalan Tundjungan dan menggantinja dengan bendera Belanda Merah-Putih-Biru. Peristiwa ini menimbulkan kemarahan jang sangat besar dipihak rakjat dan pemuda Indonesia, bendera Belanda diturunkan, kain birunja disobek dan dibuang ; sisa Merah Putih dikibarkan kembali diudara. Pengatjau Belanda Ploegman mati di udjung bambu runtjing.

Pada tanggal 23 September perutusan "Sekutu" datang pula di Surabaja dengan membawa tugas dari Laksamana Muda Patterson. Tetapi ternjata jang datang itu adalah orang-orang Belanda jang menjaru sebagai

Digitized by Google

orang-orang Inggris, jalah Kapten angkatan laut Belanda Huyer, letnan kolonel Roelofsen, letnan-letnan Timmer, Hulsen dan Residen Maassen. Mereka ini mengadakan hubungan dan dilindungi oleh Tentara Djepang jang sedang dipusatkan di Surabaja. Tidak lama sesudah insiden bendera di Hotel Yamamoto, rakjat dan pemuda Surabaja jang sudah terbangkit perasaan marah dan sakit hatinja, mulai melakukan perlutjutan-perlutjutan terhadap Djepang, dan mempersiapkan diri untuk menghantjurkan benteng terachir dari kekuasaan fasisme Djepang dikota Surabaja, jalah markas kempeitei di bekas gedung Raad van Justitie.

Pada hari jang bersedjarah itu, pasukan-pasukan kempeitei dengan litjik sekali mengibarkan bendera putih tanda menjerah, dan dengan menjembunjikan diri dibelakang tembok-tembok besar, mereka kemudian menembaki rakjat pemuda, jang atas tanda menjerah itu menjerbu ke gedung itu. Djalan besar didepan gedung kempeitei mendjadi merah karena darah rakjat dan pemuda jang mengalir. Hanja setelah ultimatum rakjat, bahwa markas kempeitei akan habis dihantjurkan, maka menjerah kalahlah pasukan-pasukan Djepang. Dengan demikian pada permulaan Oktober itu seluruh Kota Surabaja sudah sepenuhnja berada ditangan rakjat.

Pada tanggal 25 Oktober Brigade Infantri India jang ke 49 dari tentara Inggris mulai berlabuh dipelabuhan Tandjung Perak. Kedatangan tentara Inggris disambut dengan penuh tjuriga oleh rakjat dan pemerintah kota Surabaja. Suatu delegasi pemuka-pemuka Pemerintah dan rakjat Surabaja jang terdiri dari Dr. Sugiri, Bambang Suprapto dan Ruslan Abdulgani pada hari sorenja menemui Komandan Tentara Sekutu dipelabuhan untuk merundingkan segala sesuatu sekitar kedatangan mereka di Surabaja. Perundingan tidak menghasilkan apa-apa, sebaliknja delegasi mendapat kesan, seakan-akan dibelakang alasan resmi kedatangan Brigade ke 49 itu tersembunji maksud jang sesungguhnja, jalah menduduki kota Surabaja dan melapangkan djalan bagi kembalinja kekuasaan Belanda dibumi Indonesia jang sudah merdeka. Pada esok harinja tanggal 26 Oktober 1945 suatu delegasi dipimpin oleh Dr. Mustopo menghubungi Tentara Sekutu, jang achirnja melahirkan persetudjuan a.l. : 1). Pengakuan terhadap kekuasaan R.I. dan 2). Tentara Sekutu tidak akan membontjengkan tentara Belanda dan NICA. Tetapi pada malam hari itu djuga Tentara Sekutu melanggar persetudjuan, dan satu peleton dari "Field Security Section 611" (bagian dinas rahasia) dipimpin oleh kapten Shaw mendobrak pendjara kota dan melepaskan agen NICA kapten P.J.G. Huyer dan kaki tangannja. Peristiwa ini sangat menjakiti hati rakjat dan pemuda Indonesia, dan pada esoknja hari tanggal 27 Oktober

Digitized by Google

suasana amat tegang, sedangkan keadaan "bersiap" meliputi seluruh kota Surabaja. Ketegangan dan kesiap-siagaan rakjat mentjapai puntjaknja, ketika pada sore hari tanggal 27 Oktober pesawat-pesawat Inggris mendjatuhkan ribuan surat-surat sebaran jang berisi perintah agar rakjat Indonesia menjerahkan semua sendjatanja tanpa sjarat dan mengosongkan pangkalan angkatan laut dan darat jang sudah dikuasai rakjat Indonesia sedjak tanggal 22 Agustus. Siapa jang tidak mematuhi perintah itu akan dihukum mati. Setelah sikap chianat dari Tentara Inggris itu mendjadi kenjataan, maka segera pimpinan organisasi bersendjata Barisan Pemberontakan Rakjat Indonesia (B.P.R.I.) jang mempunjai peranan besar didalam bulan-bulan pertama petjahnja Revolusi Kemerdekaan di Surabaja dan pimpinan organisasi Pemuda Republik Indonesia (P.R.I.) mengambil keputusan untuk memutuskan segala musjawarah dengan pihak Sekutu dan mempersiapkan diri untuk bertempur .....

Pukul 4.00 sore tanggal 28 Oktober meletuslah pertempuran jang hebat dan dahsjat antara barisan pemuda dan rakjat Indonesia dengan tentara Inggris-India. Kesatuan-kesatuan Angkatan Laut R.I. jang sebagian besar terdiri dari para pemuda jang telah bekerdja dalam kalangan Angkatan Laut Djepang sebagai tukang atau pegawai administrasi dan para pemuda bekas Kaigun-Heiho, dengan semangat menjala-njala menghantam daerah pelabuhan jang diduduki oleh Tentara Inggris dengan peluru-peluru meriam-meriam pantai jang mereka kuasai disekitar Kedung Tjowek (Surabaja Timur Laut). Pasukan-pasukan darat merekapun tersebar disegenap sektor pertempuran jang menudju langsung kedjurusan lautan.

Pada sore hari kedua, beberapa pesawat terbang Inggris melajang-lajang diudara untuk mendjatuhkan bahan-bahan jang dibutuhkan oleh pasukan-pasukan mereka. Sebagian besar parasut-parasut jang didjatuhkan itu berisi mitraljur-mitraljur dan peluru-peluru jang masih baru, dapat direbut oleh rakjat dan pemuda Indonesia. Dalam beberapa hari sadja, pasukan-pasukan Indonesia berhasil menguasai sepenuhnja kedudukan dan situasi pertempuran dan mendesak tentara Inggris terus kepantai.

Di Djakarta berita-berita tentang situasi pertempuran di Surabaja telah memaksa letnan djendral Sir Philip Christison, panglima besar Tentara Pendudukan Sekutu untuk meminta bantuan perantaraan Presiden Sukarno. Atas dasar itu Bung Karno sendiri, Wakil Presiden Drs. Moh. Hatta dan Menteri Penerangan Mr. Amir Sjarifudin disertai djendral major D.C. Hawthern, berangkat dengan pesawat terbang ke Surabaja. Dalam perundingan jang kemudian terdjadi antara pihak

Digitized by Google

Indonesia dengan pemimpin-pemimpin Inggris, tertjapailah gentjatan sendjata jang bersifat sementara. Tetapi sesudah keberangkatan rombongan Bung Karno, maka persetudjuan bersama jang sudah tertjapai itu, pada tanggal 30 Oktober dilanggar lagi oleh pihak Inggris Ghurka, dan didalam pertempuran-pertempuran jang berkobar lagi dengan lebih dahsjat maka tewaslah brigadir djendral A.W.S. Malaby oleh peluru "kesasar" dari pihaknja sendiri.

Di Bandung, pada tanggal 10 Oktober 1945 terdjadilah bentrokan jang pertama antara rakjat, pemuda dengan Djepang jang djuga mendjadi alat Belanda, di gedung kempeitai di Heetsjaweg (sekarang Djalan Sultan Agung). Setelah bentrokan ini, Djepang jang masih bersendjata lengkap, mengadakan patroli kekampung-kampung dan mengadakan penggeledahan jang menambah marahnja rakjat. Semangat pemuda makin meluap dan bertekad untuk merampas alat kekuasaan serta sendjata dari tangan Djepang. Mereka tak memikirkan akibat dari tekadnja. Siang malam, dalam hudjan lebatpun mereka mengadakan aksi memperkuat barisan. Pertempuran mulai berkobar.

Di Semarang, persiapan untuk menjongsong kemerdekaan sudah berlangsung pada hari-hari sebelum Proklamasi diumumkan. Tanggal 15 Agustus 1945 utusan pemuda dari Djakarta datang di Semarang dan pada tanggal 16 Agustus 1945 disalah satu ruangan rumah sakit "Purusara" diselenggarakan pertemuan jang dipimpin antara lain oleh S. Karno. Sebagai hasil pertemuan ini dibentuk Markas Angkatan Muda dengan bertempat dirumah S. Karno di Djalan Gendong 1124. Angkatan Muda inilah jang kemudian mendorong bergerak untuk merebut semua djawatan dan perusahaan Djepang. Pada Oktober 1945 dengan didorong oleh pemuda jang tergabung didalam Angkatan Muda sendjata Djepang dapat dilutjuti dan diserahkan kepada B.K.R. (Badan Keamanan Rakjat). Angkatan Muda djuga menawan Belanda lk. 400 orang. Dalam perlutjutan sendjata ini barisan penempur Djepang Kido Butai, jang belum terlutjuti pada tanggal 14 Oktober 1945 mengadakan serangan terhadap pemuda-pemuda dan jang pertama diserang jalah markas didjalan Mugaan, Pandanaran. Pertempuran ini berlangsung selama lima hari lima malam dan karena itu terkenal dengan sebutan "Pertempuran 5 hari". Dengan hanja bersendjatakan bambu runtjing dan golok dan beberapa putjuk sendjata api jang dapat direbut, rakjat dan pemuda membela diri dengan berani, tetapi tak dapat mentjegah djatuhnja beribu-ribu korban rakjat jang tak bersalah. Beribu-ribu pemuda gugur dalam pertempuran mempertahankan Proklamasi ini, namun demikian tak mengendorkan semangat pemuda bahkan warna merah darah jang membasahi bumi

Digitized by Google

ibu pertiwi ini makin membadjakan tekad pemuda "Merdeka atau Mati". Baru pada tanggal 20 Oktober setelah pendaratan pasukan² Inggris. pertempuran² dengan pihak Djepang mendjadi reda. Pada tanggal 28 Oktober 1945 oleh rakjat Semarang diletakkan batu pertama untuk Tugu Pemuda ditengah-tengah simpang tiga alun-alun Semarang, sebagai peringatan terhadap kepahlawanan pemuda jang telah gugur. Tetapi tak lama kemudian, pertempuran-pertempuran berkobar kembali, kali ini dengan pasukan-pasukan Inggris dan Belanda. Tidak sadja di Semarang, tetapi djuga di Ambarawa dan Magelang dan sepandjang djalan jang menghubungi kota-kota ini. Disinipun kedatangan Bung Karno sadja, pada tanggal 1 dan 2 Nopember, jang dapat meredakan pertempuran-pertempuran dan menghasilkan gentjatan sendjata.

Di Jogjakarta, setelah mendengarkan Proklamasi, pemuda-pemuda bersama massa rakjat jang luas bangkit untuk merebut kekuasaan dari tangan Djepang dengan bersendjatakan golok dan bambu-runtjing. Perundingan-perundingan dengan tentara Djepang dilakukan agar mereka menjerahkan sendjatanja, kepihak pemuda. Gelagat Djepang tidak menjerahkan sendjatanja, dan karena itu pemuda-pemuda dengan seia sekata bertekad melutjuti sendjata Djepang dan djika perlu, dengan kekerasan. Pada tanggal 16 Oktober 1945 malam pemuda disemua kampung "bersiap" dan berkumpul mengepung pusat tentara Djepang di kota Baru. Djam 4 pagi, karena Djepang menolak ultimatum pemuda, maka pusat tentara Djepang itu terpaksa diserbu dengan kekerasan. Mitralijur Djepang diarahkan kepihak rakjat dan puluhan pemuda jang djatuh mendjadi korban. Namun demikian, mereka sedikitpun tak gentar menghadapinja. Barisan pemuda dan rakjat makin memperkuat kepungannja dan achirnja pada esok harinja, tanggal 17 Oktober 1945 djam 10.30 tentera Djepang jang garang dan biadab itu terpaksa bertekuk lutut didepan rakjat pemuda Indonesia dan bendera putih dikibarkan diatas pusat itu. Djepang dilutjuti dan ditawan.

Di Solo, setelah mendengar bahwa pemuda di Jogjakarta telah berhasil melutjuti sendjata Djepang, maka pada malam tanggal 10 Oktober 1945 pemuda mengirimkan delegasinja untuk meminta agar tentara Djepang menjerahkan sendjatanja kepihak pemuda. Pemuda tak sabar menunggu hasil perundingan jang gelagatnja akan ditolak Djepang. Pemuda-pemuda mengepung Markas Kempeitai, dan pada pagi harinja Kempeitai menjerah kalah.

Di Palembang, setelah Proklamasi terdengar maka pemuda-pemuda segera mengorganisasi diri dalam berbagai organisasi. Dan dengan demikian maka terwudjudlah sesuatu kekuatan jang dapat mendukung dan

Digitized by Google

merealisasi Proklamasi. Maka sedjak achir bulan Oktober 1945 dimulai aksi merebut sendjata dan melutjuti tentara Djepang. Pertempuran berlangsung dimana-mana, di Pendopo, di Sekaju, di Mangundjaja dan djuga di kota Palembang. Sendjata Djepang direbut dan markasnja didjadikan markas pemuda, sedangkan orang-orang Djepang ditawan. Suatu pertempuran jang seru djuga terdjadi dalam melutjuti sendjata Djepang di Palembang pada tanggal 9 Oktober 1945. Pemuda jang makin bertambah berani karena makin tambahnja kejakinan atas kekuatannja, telah menggerebeg tangsi Djepang baik pada siang hari dan malam hari. Karena tekanan kekuatan rakjat dan pemuda inilah, maka banjak barisan tentara Djepang jang dengan "sukarela" menjerahkan sendjatanja. Dengan berhasilnja aksi perlutjutan ini maka makin kuatlah persendjataan di kalangan barisan rakjat dan barisan pemuda. Tetapi, dalam keadaan jang demikian ini, Tentara Sekutu jang lengkap dengan badan pemerintahannja NICA mendarat pada tanggal 12 Oktober 1945 dibawah pimpinan Letnan Kolonel Carmichell. Politik berunding jang kompromis dan jang kurang disertai dengan kewaspadaan, mengakibatkan Belanda dengan membontjeng Sekutu dapat mengkonsolidasi diri dan achirnja dapat mendesak kekuatan Republik di Palembang.

Di Sumatra Barat, setelah berita Proklamasi diterima oleh pemuda' jang bekerdja dikantor berita "Domei", maka mereka mengambil bagian aktif menjiarkannja. Pemuda segera membentuk organisasinja dan memulai bertindak mendorong dan dibentuknja pemerintahan. Sewaktu pemuda belum djuga sempat melutjuti tentara Djepang, maka mendaratlah tentara Sekutu jang djuga membontjengkan tentara Belanda di Sumatra Barat. Insiden-insiden mulai terdjadi. Tindakan Sekutu makin meradjalela. Gedung pertjetakan Negara Republik Indonesia di Kampung Tionghoa dihantjurkannja dengan dinamit. Berpuluh pemuda ditangkap, ditawan dan disiksa. Berpuluh rumah rakjat dibakar. Pemuda-pemuda sadar bahwa tindakan ini melanggar kedaulatan Republik Indonesia, melanggar kehormatan bangsa jang telah merdeka. Pemuda mendjadi lebih marah karena tindakan Tentara Sekutu jang makin hari makin kedjam dan biadab. Keadaan makin mendjadi panas. Bentrokan sendjata tak dapat dihindari untuk membela kehormatan negara dan bangsa Indonesia. Pertempuran terdjadi diberbagai tempat, seperti di Simpang Haru, Rimbo Kaluang, Batu Busuk dan lain-lain. Bentrokan-bentrokan dengan tentara Djepang dan Sekutu ini djuga terdjadi di Riau daratan dan Djambi. Pemuda-pemuda dengan heroik mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, mempertahankan milik dan kekajaan negara Indonesia jang telah dapat direbutnja dari fasisme Djepang.

Digitized by Google

Di Medan, walaupun pada mulanja berita Proklamasi agak samar² diterima, namun pemuda-pemuda mulai mempersiapkan diri menjongsong berita jang lebih djelas lagi. Sewaktu berita jang lebih djelas dibawa oleh Mr. Teuku Mohamad Hassan jang tiba dari Djakarta pada tanggal 27 September 1945, pemuda dengan penuh antusiasme menjambut dan menjiarkan berita itu seluas mungkin. Dalam usaha untuk menjusun kekuatan, pemuda-pemuda di Medan pada tanggal 23 September 1945 berkumpul di Fusi Dori No. 6 (sekarang Djalan Djakarta) untuk menjusun organisasinja Barisan Pemuda Indonesia. Kemudian untuk membulatkan tekad dari semua golongan maka pada tanggal 30 September 1945 diadakan lagi pertemuan antara pemuda dan pimpinan rakjat lainnja. Dalam pertemuan ini diikrarkan bersama untuk menegakkan pernjataan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Setelah pertemuan ini semangat makin menggelora, bendera Merah-Putih berkibar dimana-mana, dan dimana-mana ditempelkan seruan dan sembojan jang dapat membangkitkan semangat. Sementara itu berita pendaratan Tentara Sekutu dalam waktu jang singkat telah tersiar. Rakjat serta Pemuda djuga sudah mempunjai perasaan tjuriga, djangan-djangan dengan pendaratan itu kemerdekaan jang telah diproklamirkan akan diperkosanja. Untuk membulatkan dan memobilisasi seluruh rakjat dalam menghadapi semua kemungkinan maka pada tanggal 6 Oktober dilangsungkan pawai raksasa jang belum pernah terdjadi sebelumnja. Dalam pawai ini dibawa pandji dan sembojan-sembojan jang berisikan pernjataan tekad serta kehendak rakjat Indonesia, seperti "Down with imperislism", "We want peace and order", "We are a free nation and never again the life blood of any nation", dsb.-nja.

Pada tanggal 10 Oktober 1945 tentara Inggris dibawah pimpinan Brigadir Djenderal T.E.D. Kelly mendarat di Medan dan tentara Belandapun ikut membontjengnja. Dalam waktu singkat sebagai provokasi mulai terdjadi. Pada tanggal 23 Oktober 1945 seorang serdadu Belanda merampas dan meng-indjak² lentjana merah-putih jang melekat dibadju seorang anak Indonesia jang sedang berdjalan di Djalan Bali. Seorang pemuda jang mengetahui hal ini tak membiarkan penghinaan ini berlalu. Pemuda ini menghunus pisau dari pinggangnja dan terdjadilah perkelahian dengan sendjata tadjam. Sewaktu mobil jang dinaiki 2 orang Belanda melepaskan tembakan sehingga mengenai seorang Indonesia hingga tewas, keadaan makin mendjadi panas dan dalam waktu jang singkat rakjat telah mengepung tempat itu. Kedatangan tentara Djepang membikin keadaan makin lebih panas. Sementara seorang pemuda Achmad Tohir dapat menentramkan keadaan. Tetapi tak lama kemudian

Digitized by Google

tangsi serdadu Belanda di Djalan Bali diserbu rakjat, dan pemuda dengan bersendjatakan bambu runtjing dan golok. Djuga Hotel Siantar, sarang serdadu Belanda, diserbu pemuda dan dibakar. Banjak serdadu Belanda jang tewas dan ditawan pemuda-pemuda.

Walaupun setelah ini pemuda menghadapi tekanan dari tentara Inggris dengan maklumatnja jang menjatakan bahwa pemuda tak boleh bersendjata, namun djustru sebagai djawabnja latihan-latihan kemiliteran makin diperluas dan diperhebat. Kesatuan-kesatuan perdjuangan pemuda tumbuh dengan tjepatnja.

Di Atjeh, jang letaknja diudjung Barat Daja dari Nusantara kita, pemuda-pemudanja tak djuga ketinggalan dengan daerah lainnja. Walaupun berita tentang Proklamasi terlambat diterimanja, namun serentak setelah mendengarkan berita itu pemuda bangkit menjusun kekuatannja dengan mendirikan organisasi — Ikatan Pemuda Indonesia dan kemudian diubah mendjadi Barisan Pemuda Indonesia, jang dipimpin oleh pemuda A. Hasjmy dll. Pemuda dengan penuh antusiasme menjebarkan berita Proklamasi dan pada tanggal 18 Oktober 1945 berhasil merebut surat kabar "Semangat Merdeka" dari tangan Djepang. Surat kabar ini selandjutnja terbit dengan memuat artikel-artikel jang dapat membangkitkan semangat pemuda, semangat rakjat Atjeh. Keadaan jang hampir sama terdjadi djuga di Tapanuli. Pemuda Tapanuli setelah dapat menangkap berita Proklamasi segera menjambutnja dengan membentuk organisasinja dan melakukan kegiatan untuk mengibarkan bendera Merah-Putih dimana-mana.

Di Kalimantan, berita Proklamasi hanja sajup-sajup terdengar. Baru setibanja pemuda A. Hamidan dan A. Rivai di Bandjarmasin dari Djakarta, berita itu mendjadi pasti. Surat kabar Borneo Simbun jang terbit di Bandjarmasin dan Kandangan segera menjiarkan berita itu. Namun demikian berita ini tak dapat tersiar luas merata, karena kekangan-kekangan Djepang. Tak lama kemudian, jaitu 17 September 1945 Tentara Sekutu (Australia) mendarat di Kalimantan. Diantara mereka terdapat dua orang jang memihak kepada perdjuangan jang adil rakjat Indonesia. Kedua orang Australia tsb. jang bernama Charles Foster dan Victor Litle, berhasil menemui pemimpin rakjat setempat Hadhariah, dan menjampaikan pamflet jang dibuat di Australia jang isinja berbunji : "bahwa Indonesia telah merdeka dan mengadjak segala lapisan dan golongan, pegawai-pegawai, polisi-polisi dan sebagainja bersatu padu dan supaja menolak kedatangan NICA".

Pamflet ini setjara luas disebarkan diseluruh Kalimantan oleh pemuda-pemuda Kalimantan. Setelah ini suasana mendjadi hangat,

Digitized by Google

orang-orang terkemuka asjik mendiskusikan pamflet itu. Tapi bersamaan dengan itu NICA mendjadi garang dan menangkap Hadhariah M. dan teman-temannja. Sementara ini organisasi perdjuangan diduga telah dibangun, sekalipun bergerak dibawah tanah. Suasana makin hari makin panas, terutama karena tindakan kedjam serdadu NICA. Pada tanggal 1 Nopember 1945, dua orang serdadu Belanda dikrojok sampai mati di Pasar Baru. Sedjak saat ini kelompok pemuda dengan bersendjatakan sendjata seadanja mulai bersiap untuk menjerbu tangsi Belanda. Beberapa usaha penjerbuan telah gagal, dan berachir dengan penangkapan pemimpin organisasi perlawanan itu oleh NICA. Sekalipun demikian, kekalahan[2] itu hanja bersifat sementara, dan tak lama kemudian meletuslah massa perlawanan pemuda dan rakjat Kalimantan jang penuh heroisme.

Di Bali, walaupun letaknja pulau ini berdekatan dengan Djawa, namun sebagai akibat masih berkuasanja Djepang maka berita Proklamasi djuga terlambat didengar pemuda-pemuda dan rakjat umumnja. Segera setelah mendengar berita Proklamasi, pemuda mempersiapkan pendirian suatu organisasi perdjuangan. Tak lama kemudian, jaitu dalam bulan Oktober 1945, Tentara Sekutu mendarat di Singaradja. Bendera Merah Putih diturunkan dan dirobek-robek oleh Tentara Sekutu, peristiwa mana menimbulkan kemarahan pemuda. Bendera Belanda jang berkibar dipelabuhan diturunkan oleh pemuda-pemuda, birunja disobek, dan merah-putihnja dikibarkan kembali. Insiden bendera ini membawa korban seorang pemuda Merta jang mati ditembak serdadu Belanda. Di Lombok, Sumbawa, Timur dll. kepulauan Nusa Tenggara berita Proklamasi umumnja sangat terlambat kedengaran rakjat dan tak dapat tersebar luas. Hal ini disebabkan karena dalam keadaan tentara Djepang masih berkuasa penuh, Tentara Sekutu jang tidak lain adalah tentara Belanda, mendarat di pulau-pulau itu. Dengan demikian maka baik penjiaran berita Proklamasi maupun aksi pemuda mendapat tekanan dan rintangan jang berat sekali. Namun semangat patriotik pemuda dapat menerobos segala tekanan dan rintangan pendjadjah : di Sumba, pada hari-hari permulaan setelah berita Proklamasi didengarnja, seorang bekas Heiho, berhasil mengibarkan bendera Merah-Putih dipelosok terpentjil tanah air kita itu.

Di Makasar, Sulawesi Selatan, berita resmi Proklamasi dibawa oleh Dr. Ratulangi. Pada tanggal 24 September mendaratlah Tentara Sekutu jang diwakili oleh tentara Australia. Didalam tentara ini diduga bersembunji opsir Belanda, lengkap dengan anggota-anggota pemerintahan jang akan ditegakkannja di Indonesia. Mereka mendjalankan siasat dengan mendatangi orang-orang jang dianggap "setia" padanja. Mereka menggunakan sendjata memetjah-belah dengan meniup-niupkan berita

Digitized by Google

bahwa Republik jang diumumkan itu hanjalah "Republik Sukarno-Hatta" dengan beberapa "orang Djawa" sebagai pembantunja. Proklamasi itu adalah "bikinan Djepang" dan sebagainja. Siasat ini diiringi oleh Belanda dengan penembakan-penembakan pada bulan Oktober terhadap rakjat Indonesia jang berani memakai lentjana Merah-Putih. Dan sesuai dengan politik devide-et-impera maka jang digunakan untuk melakukan penembakan-penembakan itu adalah bangsa Indonesia sendiri, jalah dari suku Ambon.

PEMBANGUNAN ORGANISASI PERDJUANGAN PEMUDA

Untuk menunaikan tugas revolusi diperlukan adanja organisasi rakjat dan organisasi pemuda jang sanggup menghimpun potensi massa pemuda jang luas. Karena itu pemuda-pemuda dari kaum buruh, tani, wanita, peladjar dan lain-lainnja dalam waktu jang singkat mendirikan organisasinja. Organisasi perdjuangan pemuda tumbuh dengan tjepat diberbagai daerah.

Di Djakarta, dengan bermarkas di Menteng 31, jang pada hari-hari permulaan Proklamasi memainkan peranan jang sangat penting, organisasi pemuda pertama, jaitu Angkatan Pemuda Indonesia (A.P.I.) dibentuk.

Tudjuan A.P.I. sebagaimana tertjantum di peraturan dasar jalah : Memperteguh Negara Kesatuan Republik Indonesia jang berdasarkan Kedaulatan Rakjat, dengan memperdjuangkan masjarakat jang berdasarkan sama-rata sama-rasa. Pemimpin A.P.I. terdiri dari Ketua Wikana ; anggota-anggota Chaerul Saleh, D.N. Aidit, Darwis, A.M. Hanafi, Kusnandar, Djohar Nur, Chalid Rasjid.

Bersama dengan berdirinja A.P.I. di Djawa Tengah (Semarang) di dirikan : Angkatan Muda Republik Indonesia (A.M.R.I.) dibawah pimpinan pemuda-pemuda Ibnu Parna, B. Suprapto, S. Karno dll. Di Jogjakarta didirikan Pemuda Pelopor Nasional (P.P.N.) jang tidak lama kemudian namanja di ganti GERPRI, jaitu Gerakan Pemuda Republik Indonesia dibawah pimpinan pemuda-pemuda SW. Lagiono, Mantoro Tirtonegoro, Hudojo dll. Di Djawa Timur (Surabaja) didirikan P.R.I. jaitu Pemuda Republik Indonesia dibawah pimpinan pemuda-pemuda Sumarno, B. Kaslan, Ruslan Widjajasastra dan lain-lain. Azas dan tudjuan tidak djauh berbeda dengan azas tudjuan A.P.I. Ketjuali itu, pemuda-pemuda dari berbagai djawatan, kepertjajaan agama dan daerah djuga mendirikan organisasinja masing-masing, seperti Ikatan Peladjar

Digitized by Google

Indonesia, Persatuan Pemuda Putri Indonesia, Barisan Pelopor, Angkatan Pemuda Kereta Api, Angkatan Pemuda Listrik dan Gas, Angkatan Muda Pos Telegrap dan Tilpon, Angkatan Muda Kebaktian Rakjat, Gabungan Gerakan Pegawai Angkatan Muda, Pemuda Indonesia Maluku, Angkatan Muda Buruh, Gerakan Pemuda Islam Indonesia, Persiapan Pemuda Kristen Indonesia, Angkatan Muda Kehutanan, Pemuda Barisan Tani, dan lain-lain.

Djuga pemuda diluar Djawa tak ketinggalan dengan teman-temannja di Djawa. Setelah menangkap siaran dari Djakarta atau ulangan dari siaran radio di kota lain, mereka berusaha dengan setjepat mungkin menggalang kekuatan membentuk organisasi untuk merealisasi dan mempertahankan Proklamasi itu. Mereka mengorganisasi diri kedalam organisasi jang sesuai dengan sjarat-sjarat, keadaan dan kemungkinan jang ada didaerah itu.

Di Kalimantan pemuda-pemuda membangun organisasinja jaitu : Persatuan Rakjat Indonesia (P.R.I.), Barisan Pemuda Rakjat Indonesia, jang dipimpin antara lain oleh F. Mahani, Abdulrachman Nur, Abdul Mutalib Sjukur dll. Barisan Pemuda Republik Indonesia Kalimantan (B.P.R.I.K.) jang dipimpin antara lain oleh : M. Ruslan, Nadariah M., Abdulkadir dll. Gerakan Rakjat Mempertahankan Republik Indonesia (G.R.M.R.I.) jang dipimpin antara lain oleh : Hasan Basuki, Baderun H.A., Djangga dll. Barisan Pelopor Pemberontak Kalimantan Indonesia (B.P.P.K.I.) jang dipimpin antara lain oleh : M. Jusi, Djantera, Hamsi dll. Pemuda Penjongsong Republik Indonesia (P.P.R.I.) jang dipimpin antara lain oleh : Mozanie Ranu, Djajadi, Saman dll. Gerakan Rakjat Pengadjar Pembela Indonesia Merdeka jang antara lain dipimpin oleh : Abdul Hamidan, Js. Antenas, M. Idris, dll.

Di Palembang pemuda mengorganisasi diri kedalam "Barisan Pelopor Republik Indonesia" (B.P.R.I.), Angkatan Muda Minjak (API Minjak) Angkatan Pemuda Indonesia (A.P.I.) Kereta Api ; di Lampung, kedalam Angkatan Pemuda Indonesia (A.P.I.). Di Sumatra Barat, pemuda mengorganisasi diri kedalam Balai Penerangan Pemuda Indonesia dan kemudian kedalam Pemuda Republik Indonesia (P.R.I.). Di Riau mula-mula pemuda mengorganisasi diri kedalam Pemuda Indonesia (P.I.) dan jang kemudian berubah mendjadi Pemuda Republik Indonesia (P.R.I.) jang dipimpin Basrul Djamal, Zalik Azis, Razak Kali, Jahja, Zakaria J.U. Siregar, dll.-nja. Di Tandjung Pinang pemuda-pemuda tidak sempat mendirikan organisasinja sendiri karena kekuasaan Belanda segera menggantikan kekuasaan Djepang. Namun demikian banjak pemuda-pemuda jang tergabung kedalam Badan Kebangsaan Riau (B.K.I.R.) jang di-

Digitized by Google

Atas : Pada suatu peristiwa Pembentukan Tentara Republik Indonesia
Bawah : Laskar Kebaktian Rakjat Indonesia Sulawesi (Kris)

pimpin oleh : Dr. Iljas. Di Djambi pemuda tergabung kedalam Angkatan Pemuda Indonesia (A.P.I.) jang dipimpin oleh : Dr. Supardi, Abundjadi, Abdullah Kartowirono, dll. Di Medan pemuda tergabung kedalam Barisan Pemuda Indonesia (B.P.I.) jang dipimpin oleh A. Tohir, Abdul Malik Munir, dll. Di Atjeh pemuda-pemudanja mula-mula tergabung kedalam Ikatan Pemuda Indonesia jang selandjutnja diubah mendjadi Barisan Pemuda Indonesia (B.P.I.) jang dipimpin antara lain oleh : Ali Hasjmi, Sjech Marchaban, Tuanku Hasim, Tengku Abdul Djalil dll. Di Tapanuli pemuda-pemuda tergabung kedalam Pemuda Republik Indonesia. Di Bali pemuda-pemudanja mula-mula mendirikan organisasi Angkatan Muda

Digitized by Google

Indonesia (A.M.I.) tetapi jang kemudian diubah mendjadi Pemuda Republik Indonesia (P.R.I.) jang dipimpin antara lain oleh : Matiwidjaja Kesuma, Tjokordo Agung, Ida Bagus Tantra, Made Sughita dll. Di Lombok pemuda-pemuda belum sempat membentuk organisasi pemudanja, tetapi sebagian besar pemuda tergabung kedalam Badan Keamanan Rakjat (B.K.R.); sedangkan di Sumbawa pada mula-mulanja pemuda masih sempat membentuk organisasinja sendiri Angkatan Muda Indonesia jang dipimpin antara lain oleh : M. Tajeb. Tetapi keadaan didaerah diluar pulau Djawa dan Sumatra sangat berlainan sekali. Organisasi[2] pemuda lebih banjak merupakan satuan-satuan perdjuangan jang semuanja hampir tudjuannja sama, jalah merugikan tentara Belanda dengan djalan sabotase, menggempur iringan-iringan musuh, menjergap dengan tiba-tiba, tegasnja perlawanan gerilja. Diantara organisasi-organisasi pemuda ini terdapat Kris Muda dibawah pimpinan Andi Kalangan dari Mandar, Gapis (Gabungan Pemuda Indonesia Sulawesi) dibawah pimpinan Idris dari Sopeng, Kris Sulawesi dipimpin oleh Andi Bommeng dan Azis, Ganggawa dibawah pimpinan A. Rachman dari Pare-pare dan banjak lainnja lagi.

Karena Revolusi Agustus 1945 ini adalah revolusi bersendjata, melawan kontra revolusi dan agresi bersendjata, maka pada umumnja organisasi pemuda itu bersendjata atau mempunjai barisan bersendjatanja sendiri. Organisasi pemuda seperti Pesindo, Hisbullah dan lain-lain mempunjai barisan bersendjatanja jang berbentuk laskar. Lahir djuga pada waktu itu organisasi pemuda jang bersifat militer jang anggota-anggotanja terdiri dari peladjar-peladjar jang kemudian mendjadi Tentara Peladjar (T.P.), Tentara Republik Indonesia Peladjar (T.R.I.P.), Tentara Geni Peladjar (T.G.P.) Mobilisasi Peladjar (MOBPEL) dan lain-lain. Perkembangan kesatuan-kesatuan peladjar bersendjata ini pada kemudian harinja melalui Kongres Peladjar Pedjuang (Bersendjata) Seluruh Indonesia di Kaliurang pada tahun 1955 terbentuk mendjadi Seketariat Bersama Kongres Peladjar Pedjuang Seluruh Indonesia. Organisasi perlawanan rakjat jang bersendjata seperti B.K.R., Laskar Rakjat, Laskar Minjak, Laskar Merah, Laskar Buruh dan lain-lain, anggota-anggotanja djuga sebagian terbesar terdiri dari pemuda-pemuda.

Kongres Pemuda Indonesia ke-I.
Di Jogjakarta.

Pengalaman perdjuangan rakjat dan pemuda Indonesia sedjak semula telah memberikan peladjaran bahwa kesatuan tekad adalah sjarat mutlak untuk mentjapai kemenangan. Kini setelah rakjat dan pemuda Indonesia

Digitized by Google

berhasil memproklamasikan kemerdekaan, dan harus membelanja di tengah-tengah serangan pendjadjah, pemuda-pemuda menjadari betapa perlu dipersatukannja berbagai organisasi pemuda. Tanpa persatuan ini tak mungkin perdjuangannja dikordinasi dan sebaliknja bahkan mempermudah musuh-musuh untuk memetjah belah kekuatan pemuda. Untuk merealisasi maksud ini, pemuda-pemuda dibawah dentuman meriam, mortir dan bom angkatan perang Inggris, melangsungkan kongresnja jang pertama setelah Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 9 — 11 Nopember 1945 di „Balai Mataraman", Jogjakarta. Kongres ini djuga merupakan kongres jang keempat pemuda Indonesia.

Sutijatna Ketua Umum Badan Pusat PPTS

Kota Jogjakarta pada waktu itu mendidih oleh darah dan semangat muda jang me-njala[2]. Kota jang kuno dan terkenal tradisi-tradisi feodal mendjadi muda kembali karena gelora pemuda jang merangsang oleh tekad perdjuangan untuk membela kemerdekaan. "Merdeka atau Mati", "Hantjurkanlah imperialisme" adalah sembojan-sembojan jang sepandjang hari mendjelang dan selama kongres menggelegar diudara disahut oleh pemuda-pemuda jang membandjiri djalan-djalan di kota Jogjakarta. Mereka berpakaian „perdjuangan", berambut pandjang, mengenakan sepatu lars, pistol atau golok dipinggang, tjelana hidjau luntur merosot kesebelah . . . . Maka hitam dengan tjahaja sorotan tadjam menentang dunia. Jah, begitulah si pemuda tahun '45 bagaikan atjuh tak atjuh, sombong, menantang, tetapi didalam dada bergedjolak rasa gandrung akan kemerdekaan tanah air dan bangsanja jang sedang menderita oleh karena agresi buas imperialis. Dalam hatinja masih tergores dalam derita dan djeritan wanita-wanita dan kanak-kanak didjalan-djalan dikota Semarang, Djakarta, Surabaja jang ditjintjang dan dibunuh oleh serdadu-serdadu Djepang, Belanda dan Inggris. Mereka menuntut keadilan, kemerdekaan, persatuan . . . . .

Kongres pemuda ini dihadiri oleh organisasi pemuda, jaitu Angkatan Pemuda Indonesia, Angkatan Muda Republik Indonesia, Pemuda Republik Indonesia, Gerakan Pemuda Djawatan Kereta-api, Angkatan Muda Djawatan Gas dan Listrik, Angkatan Muda Djawatan P.T.T., Ikatan Peladjar Indonesia, Masjarakat Peladjar Perguruan Tinggi, Kebaktian Rakjat Indonesia Sulawesi, Angkatan Pemuda Indonesia Maluku, Pemuda Kristen Protestan Indonesia, Pemuda Katholik Indonesia, Ga-

Digitized by Google

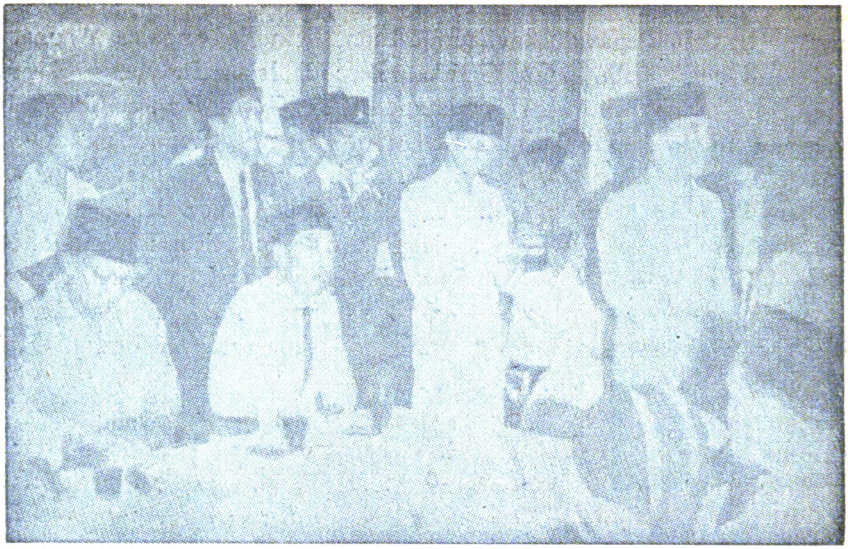

Bung Karno berpidato didepan kongres Pemuda Seluruh Indonesia pada bulan November 1945

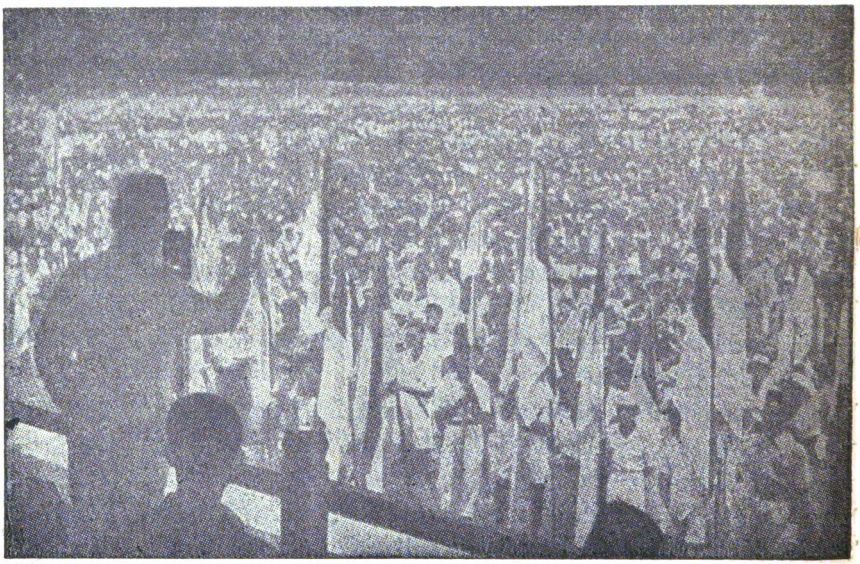

Rapat Raksasa penutupan kongres Pemuda Seluruh Indonesia tahun 1945 di Jogjakarta

Digitized by Google

bungan Gerakan Pegawai Angkatan Muda, Pemuda Andalas, Angkatan Muda Indonesia Kalimantan, Gerakan Pemuda Islam Indonesia, Barisan Pelopor Republik Indonesia, Angkatan Muda Guru, Pemuda Putri Indonesia, Pemuda Republik Indonesia Atjeh, Pemuda Republik Indonesia Andalas, Angkatan-Muda Indonesia Surabaja, Serikat Peladjar Indonesia, Gerakan Pemuda Minjak, Gabungan Angkatan Muda Indonesia, Gabungan Pemuda Islam Indonesia, Angkatan Pemuda Republik Indonesia Andalas Barat, Angkatan Kantor Pusat Pemerintahan Republik Indonesia.

Seluruh utusan berdjumlah 400 orang jang antara lain datang dari Sumatra 166 orang, Maluku 25 orang, Nusatenggara 18 orang, Kalimantan 11 orang dan Sulawesi 9 orang.

Hari pembukaan kongres dihadiri oleh Bung Karno sebagai Presiden Republik Indonesia, Drs. Moh. Hatta sebagai Wakil Presiden, Menteri Penerangan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Sosial dan Menteri P.P.U. Dalam kongres pertama ini Bung Karno memberikan amanatnja.

Pada tanggal 10 Nopember, tepat pada hari pertama kongres, meletuslah di Surabaja pertempuran jang terdahsjat jang pernah dialami sedjarah perlawanan rakjat dan pemuda Indonesia dalam perdjuangan membela kemerdekaan tanah airnja. Tepat pukul 6.00 pagi 10 Nopember berachirlah waktu ultimatum jang dikeluarkan oleh panglima tentara Inggris di Djawa Timur, djendral major E.C. Mansergh kepada rakjat Indonesia di Surabaja dan Djawa Timur jang berisi perintah meletakkan dan menjerahkan sendjata dan mengangkat kedua belah tangan diatas kepala untuk achirnja menandatangani suatu penjerahan tanpa sjarat pada tanggal 9 Nopember. Jang sangat mengiris hati para pemuda adalah terutama fasal-fasal dari ultimatum jang hina itu jang berbunji sbb. :

"Semua pemimpin Indonesia, termasuk pemimpin[2] Organisasi[2] pemuda, Kepala Polisi dan Kepala Radio Surabaja harus melaporkan diri di Bataviaweg pada tanggal 9 Nopember djam 18.00. Mereka harus datang berbaris orang demi orang dengan membawa sendjata apapun sadja jang mereka miliki. Sendjata-sendjata itu harus mereka letakkan disatu tempat 100 yard dari tempat pertemuan. Kemudian orang-orang Indonesia harus datang mendekat dengan tangan diatas kepala menjerah diri dan bersedia menandatangani pernjataan penjerahan tanpa sjarat". *

Ultimatum jang amat menghina itu ditolak mentah-mentah oleh rakjat dan pemuda-pemuda Surabaja, tidak seorangpun jang datang pada djam dan tempat jang telah ditentukan oleh Inggris itu. Beberapa menit

* Dokumentasi Perdjuangan Pemuda Indonesia — AM. Hardjono, hl. 24.

Digitized by Google

lewat pk. 6.00 tanggal 10 Nopember kota Surabaja diserang oleh tentara Inggris dari laut, udara dan darat.

Di Jogjakarta, di Balai Mataram dimana pemuda-pemuda Indonesia sedang bermusjawarah, ultimatum djendral major E.C. Mansergh jang dibawakan oleh kurir-kurir pemuda Kusnandar, Bus Effendi, dll. dari kota Surabaja dibatjakan oleh pemuda Krissubanu, didalam suasana jang penuh ketegangan dan rasa terharu. Bersama itu djuga peserta kongres menjatakan kemarahannja terhadap tindakan Sekutu itu dan memberikan sokongannja penuh kepada sikap heroik pemuda Surabaja.

Selama sepuluh hari rakjat dan pemuda Surabaja jang heroik bertempur melawan satu setengah divisi pasukan-pasukan Inggris dan Ghurka jang mendapat bala-bantuan baik dari udara maupun laut. Tiga perempat kota Surabaja mendjadi puing. Beribu-ribu pemuda jang bersendjata dan Rakjat jang tidak bersendjata mendjadi korban dari pemboman jang membabi buta dan sama sekali tidak ditudjukan kepada objek-objek militer. Kota berhasil dikuasai oleh Inggris tetapi bukannja tanpa mengalami kekalahan-kekalahan jang besar pula jang sangat tidak seimbang dengan kekuatan darat, laut dan udara jang telah dikerahkannja untuk menghantjurkan perlawanan rakjat dan pemuda Surabaja. Tiga buah kapal-terbang, tank-tank Inggris dirusakkan dan dilumpuhkan, jang madjupun bisa madju dengan lambat sekali. Tetapi kekalahan jang terbesar, kekalahan mana merupakan kemenangan gilang-gemilang bagi rakjat dan pemuda Indonesia seluruhnja, bahkan bagi seluruh bangsa^2 jang berdjuang melawan kolonialisme dan imperialisme, jalah bahwa satu setengah divisi pasukan^2 imperialis jang bersendjata modern dan berpengalaman, dengan bala-bantuan 50 kapal terbang dan 7 buah kapal perang tidak berhasil mematahkan semangat perlawanan rakjat dan pemuda jang sebagian besar hanja bersendjatakan bambu runtjing dan golok dan sebagian ketjil sadja bersendjata api hasil pertempuran melutjuti tentara Djepang. Pertempuran Surabaja mejakinkan kaum imperialis dan dunia internasional bahwa proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia adalah suatu kenjataan jang didukung oleh seluruh rakjat Indonesia dengan positif dan antusiasme jang besar, dengan tekad perdjuangan dan kemauan berkorban jang tak mengenal batas dari pemuda. Inilah wudjud kepribadian pemuda Indonesia sebenarnja.

Keputusan-keputusan Kongres.

Keputusan-keputusan jang diambil Kongres Pemuda I di Jogjakarta di samping sepenuhnja mentjerminkan tekad pemuda untuk bersatu dan untuk memberikan sumbangan sebesar-besarnja kepada perdjuangan

Digitized by Google

menegakkan Proklamasi Republik Indonesia, melawan imperialisme dan kolonialisme, djuga tidak melupakan menggariskan peranan aktif jang sudah merdeka itu. Wudjud dari hasrat persatuan pemuda adalah keputusan untuk mendirikan satu federasi pemuda dimana semua organisasi pemuda bergabung, jalah Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia (singkatan B.K.P.R.I.) jang dipimpin oleh sebuah Dewan Pimpinan Pusat jang terdiri dari : Pimpinan Umum Chaerul Saleh ; Wakil Pimpinan Umum I Supardo ; Wakil Pimpinan Umum II A. Buchari ; Penulis Mulja. Anggota-anggota lainnja ialah : 1 Supardo — A.P.I. ; 2. Dr. E. J. Siregar — Pemuda Protestan ; 3. Nj. Sutarman — Pemuda Putri Indonesia ; 4. P. Suroso — Pemuda Katholik ; 5. Dr. Muwardi — Barisan Banteng Indonesia ; 6. Udin — Pemuda Andalas ; 7. Akijuwen — Pemuda Maluku ; 8. Ochid Mursidi — Angkatan Muda Guru ; 9. Gusti Djohan — Pemuda Kalimantan ; 10. A. Ratulangi — K.R.I.S ; 11. Supeno — Pesindo. Untuk menjelenggarakan pekerdjaan Dewan ini dibentuk dua Dewan Pekerdja, jaitu :

1. Dewan Pekerdja Perdjuangan jang dipimpin oleh : pemuda Sumarsono, Subijanto Kusumo, Bambang Kaslan, Widarta, dll.

2. Dewan Pekerdja Pembangunan jang dipimpin pemuda : Wikana, Hardjono, Kusnandar, dll.

Keputusan-keputusan lain jang berupa program kegiatan-kegiatan meliputi perdjuangan untuk terdjaminnja hak-hak demokrasi, djaminan sosial bagi buruh dan wanita muda, hak beladjar bagi semua pemuda dan lain-lain. Dalam menghadapi Tentara Pendudukan dan pendaratan personil NICA dan tentaranja, Kongres Pemuda Indonesia I mengadjukan protesnja sbb. :

Protes Pemuda Indonesia.

Atas nama Kongres Pemuda Indonesia, Dewan Pimpinan Pusat Pemuda Indonesia memprotes kepada seluruh dunia akan pengeboman dan penembakan sewenang-wenang dari udara, lautan dan darat oleh tentara pendudukan Inggris terhadap kota Surabaja dengan tiada mengenal perikemanusiaan sehingga telah menjebabkan korban besar antara penduduk terutama anak-anak dan perempuan-perempuan jang dilakukan sedjak tanggal 10 Nopember 1945, dengan tiada beralasan suatu apa.

Jogjakarta, 11 Nopember 1945
Dewan Pimpinan Pusat
Pemuda Indonesia. *

* Dokumentasi Perdjuangan Pemuda Indonesia — A.M. Hardjono, hl. 40.

Digitized by Google

Kongres djuga menjerukan agar tentara Pendudukan Serikat segera menjelesaikan tugasnja dan meninggalkan Indonesia ; mengenai pendaratan personalia dan tentara NICA pemuda Indonesia tidak bertanggung djawab atas akibat-akibatnja dan berseru agar mereka segera meninggalkan bumi Indonesia. Kepada P.B.B. dan rakjat serta pemuda sedunia. Kongres menjatakan protes sekeras-kerasnja atas tindakan-tindakan Tentara Pendudukan Serikat jang telah melanggar batas-batas wewenangnja, dan menegaskan sikapnja untuk terus melawan setiap pelanggaran terhadap kemerdekaan tanah air rakjat dan pemuda Indonesia.

Kepada Pemerintah, Kongres mendesak agar dinas wadjib militer segera dilaksanakan dan djangan dilakukan perlutjutan sendjata terhadap rakjat. Bahwa pemuda menjedari bahaja ketjenderungan berunding — kompromis dengan imperialis dari Pemerintah, dapat disimpulkan dari salah satu keputusan Kongres lainnja jang menjatakan protes sekeras-kerasnja terhadap pertemuan pemimpin-pemimpin Pemerintah Pusat dengan letnan gubernur Djendral Hindia-Belanda Dr. H. Van Mook.

Selama Kongres berlangsung, jaitu pada tanggal 10 November 1945. tudjuh organisasi pemuda jang seazas, jaitu 1. Angkatan Pemuda Indonesia, 2. Gerakan Pemuda Republik Indonesia — Jogjakarta, 3. Angkatan Muda Republik Indonesia — Semarang, 4. Angkatan Muda Kereta Api. 5. Angkatan Muda Gas dan Listrik, 6. Angkatan Muda Pos dan Telegram. 7. Pemuda Republik Indonesia mengadakan rapat dengan tudjuan untuk menjatukan organisasinja.

Rapat tudjuh organisasi pemuda tersebut memutuskan untuk meleburkan diri kedalam satu organisasi pemuda jang berazas tudjuan sosialisme dan bermaksud menegakkan Republik Indonesia jang berdasarkan kedaulatan rakjat. Nama jang dipilih organisasi jang berfusi itu jalah "Pemuda Sosialis Indonesia" dengan disingkat "Pesindo". Pimpinannja terdiri dari Ruslan Widjajasastra, Krissubanu, Sudisman, Djalaluddin Jusuf, Subroto, Tjugito, Wikana, Sukarno, Sudjono dan Jetty Zain.

Dalam suasana berapi-api sebuah pesawat terbang jang bertanda Merah-Putih jang dikemudikan oleh pemuda Indonesia terbang rendah diatas kumpulan massa dengan menjebarkan pamflet jang berbunji *"Indonesia, Indonesia Tanah Airku. Aku sungguh membelamu, Sampai tewas djiwaku"* *

Hal ini lebih menghangatkan semangat pemuda. Darah muda makin mendidih memanaskan tubuh-tubuh pemuda dan membakar semangat

---

* Buku Republik Indonesia Daerah Istimewa Jogjakarta, hl. 367.

Digitized by Google

dan membangkitkan daja djuang. Siapa berani menghalangi menggeloranja djiwa patriot-patriot muda ini pasti disisihkan tanpa mengenal ampun.

MASA ANTARA KONGRES I DAN KONGRES II

Tidak hanja di Surabaja pemuda-pemudanja jang mentjatat sedjarah perlawanan anti kolonialisme/imperialisme jang heroik, djuga kota-kota lainnja, seperti Bandung, Padang, Medan, Palembang, Menado di Sulawesi Utara dan Makasar di Sulawesi Selatan mengenal saat-saat jang penuh kepahlawanan didalam perdjuangan membela Kemerdekaan Nasional Indonesia.

Di Bandung pemuda-pemuda jang tergabung dalam organisasi pemuda A.P.I. jang dipimpin antara lain oleh Astrawinata, Slamet Sumari, dll.; P.R.I. jang kemudian mendjadi Pesindo jang dipimpin oleh Sutoko, Sudjono, Mashudi dan lain-lain ; Pasukan Istimewa Pemuda Indonesia Maluku jang dipimpin oleh Palaupesy dan lain-lain ; Barisan Banteng Republik Indonesia jang dipimpin oleh Ido Garnido dan lain[2] ; Pasukan Istimewa dan lain-lainnja, jang tergabung dalam Markas Dewan Perdjuangan Priangan (kemudian berubah mendjadi Madjelis Perdjuangan Priangan). Pemuda-pemuda itu setelah melutjuti sendjata sebagian dari tentara Djepang, tak lama kemudian berhadapan dengan Tentara Sekutu. Dengan tjara jang chianat pada tanggal 29 Nopember 1945 Tentara Sekutu memaksakan kepada Republik untuk menerima pembagian kota Bandung mendjadi dua, jaitu Bandung Selatan, jang diduduki NICA, dan sebelah Utara, perbatasan ril kereta api jang ditentukan sebagai daerah Republik. Persentuhan sendjata antara kekuatan Republik termasuk pemuda dengan tentara NICA terus menerus terdjadi. Suasana makin hari makin tegang. Achirnja pada tanggal 24 Maret 1946 panglima tentara Inggris (batja djuga Belanda) dengan tjara chianat dan biadab memberi ultimatum kepada semua kekuatan bersendjata Republik Indonesia untuk mengosongkan Bandung Utara dan menjingkir dengan garis djari-djari 11 km. Sedjak pagi itu penduduk kota dan pasukan jang bersendjata terpaksa meninggalkan kota. Pemimpin-pemimpin organisasi pemuda dan badan perdjuangan lainnja sepakat untuk membakar kota Bandung.

Pada tanggal 29 Maret 1946 malam kota Bandung mendjadi merah karena njala api, pertanda kemarahan rakjat : BANDUNG MENDJADI LAUTAN API.

Digitized by Google

Api kota Bandung makin membakar dada pemuda dan makin meningkatkan semangat perdjuangannja. Peristiwa pembakaran kota Bandung tak hanja membangkitkan semangat djuang pemuda, tetapi telah memberikan ilham pula kepada beberapa pemuda Pesindo dalam mentjiptakan lagu perdjuangan jang terkenal : "Hallo-hallo Bandung".

Hallo ! hallo Bandung,
Ibu kota Periangan
Hallo ! hallo Bandung
Kota kenang-kenangan
Sudah lama beta tidak berdjumpa dengan kau
Sekarang telah mendjadi lautan api
Mari bung ! rebut kembali !.

Lagu ini untuk pertama kalinja dinjanjikan dalam suatu pertemuan Dewan Pimpinan Pemuda pada suatu malam pada bulan April 1945 di Gedung Bioskop Madjalaja. Lagu ini kemudian mendjadi lagu perdjuangan jang tidak hanja membangkitkan semangat pemuda Indonesia, tetapi djuga mendjadi terkenal dan digemari oleh pemuda-pemuda progresif diluar negeri.

Pemuda Bandung melandjutkan perdjuangannja dari luar kota. Markas-markas perdjuangan pindah ke Tjiparai, Madjalaja dan kemudian ke Garut.

Di Djawa Tengah, setelah Kongres Pemuda jang pertama itu organisasi pemuda segera menjesuaikan diri dengan keputusan kongres itu. Beberapa organisasi pemuda jang telah sepakat menjatukan organisasinja mendjadi Pesindo, segera meleburkan diri. Sementara itu djuga di Djawa Tengah berdiri berbagai organisasi pemuda seperti : Ikatan Pemuda Indonesia (I.P.I.). Pemuda Kristen Protestan Indonesia jang kemudian mendjadi Persatuan Pemuda Kristen Indonesia (P.P.K.I.), Angkatan Muda Katholik Republik Indonesia (A.M.K.R.I.), Gerakan Pemuda Islam Indonesia (G.P.I.I.), Pemuda Putri Indonesia (P.P.I.), dan lain[2]. Sesuai dengan keputusan kongres, berbagai organisasi pemuda itu semuanja tergabung didalam dan dikoordinasi kegiatannja oleh Dewan Pimpinan Pemuda (D.P.P.).

Sementara proses ini berlangsung, pada tanggal 18 Nopember 1945 tentara Inggris mendarat didaerah Semarang dalam mana tentara Belanda ikut membontjengnja. Tentara Inggris-Belanda mengadakan berbagai provokasi dan tindakan jang sangat menjakitkan hati rakjat dan pemuda. Rakjat dan pemuda jang mempunjai harga diri dan bertekad membela

Digitized by Google

Proklamasi tidak membiarkan hal^2 ini berlaku terus dan karenanja mereka mengadakan perlawanan jang sengit. Pertempuran berkobar sampai di Ungaran dan Magelang. Inggris, jang mendapat bantuan dari pasukan^2 Djepang, dengan membabi-buta membomi penduduk jang tidak bersendjata. Tetapi rakjat dan pemuda Magelang tidak gentar. Pada tanggal 21 Nopember 1945, setelah dua hari dua malam bertempur, tentara Inggris-Belanda dapat dihantjurkan dan diusir dari Magelang. Magelang dapat dibebaskan kembali dan tentara Inggris-Belanda lari ke Ambarawa. Tentara Inggris-Belanda jang bernafsu untuk mengembalikan kekuasaan kolonialnja, dengan mata gelap pada tanggal 25 Nopember 1945 dengan menggunakan pesawat R.A.F. membom stasion-radio Solo dan Jogja dengan maksud agar rakjat Indonesia kehilangan alat jang dapat memantjarkan peristiwa ini. Pemboman diulangi pada tanggal 27 Nopember 1945 terhadap gedung Balai Pertemuan dan Sonobudojo Jogjakarta serta gedung pemantjar radionja. Perbuatan biadab ini tidak sedikitpun menggirikkan bulu roma pemuda Indonesia, bahkan makin menambah kemarahannja dan membulatkan tekadnja. Dengan semangat laksana „Banteng Ketaton", pemuda, tentara dan rakjat menghantjurkan tentara Inggris-Belanda jang bersarang dibenteng Banju Biru, suatu benteng jang kuat, dan dapat direbutnja. Sepuluh hari kemudian dibawah pimpinan Djendral Major Sudirman (Almarhum Panglima Sudirman), tentara Inggris-Belanda jang bersarang di Ambarawa dihantjurkan, dan kota Ambarawa dibebaskan kembali. Sisa-sisa tentara mereka lari berantakan masuk kota Semarang. Dengan kemenangan-kemenangan ini kedudukan tentara Inggris-Belanda tinggal di Semarang sadja. Walaupun kota Semarang belum dapat direbut kembali, namun peristiwa ini menundjukkan bahwa rakjat dan pemuda Indonesia mempunjai kekuatan dan kemampuan jang besar jang sanggup menghantjurkan kekuatan tentara kolonial.

Sedjak saat ini maka pemuda Indonesia bersama dengan tentara dan lapisan rakjat jang luas ikut serta aktif bertempur digaris depan (front-depan) Semarang, jaitu dari Djrakah — Gunung Pati, Gunung Pati — Ungaran, Mranggen dan Genuk.

Di Sumatra Selatan, chususnja di Palembang, pemuda dengan heroisme jang besar tidak hanja melutjuti sendjata tentara Djepang, tetapi djuga melawan kebiadaban serta intervensi tentara Inggris-Belanda. Kota Palembang pada permulaan tahun 1946 dididuki oleh 2 Bataljon Tentara Sekutu jang dikepalai oleh Brigadir Djendral Hutchinson. Mereka menimbulkan kekatjauan dan melakukan perampokan, pentjulikan terhadap rakjat dan kedjahatan^2 lain. Keadaan makin mendjadi panas. Persentuhan sendjata, tembak-menembak makin hari makin kerap terdjadi

Digitized by Google

dan achirnja meletuslah pertempuran di kota Palembang selama 3 hari, sedjak tanggal 29 Maret 1946 hingga 31 Maret 1946. Rakjat, pemuda. tentara, dengan semangat jang tinggi melawan Tentara Sekutu dan mengepungnja. Tanggal 2 April 1946 pertempuran ini disudahi setelah diadakan perundingan antara komandan Tentara Sekutu itu dengan Residen Palembang. Tentara Belanda makin lama makin bertambah banjak dan hingga bulan Oktober 1946 djumlah mereka mentjapai 1366 orang jang tergabung dalam pasukan "Gadjah Merah". Persentuhan sendjata jang praktis tidak pernah berhenti, kemudian memuntjak mendjadi suatu pertempuran 5 hari 5 malam dikota Palembang, jaitu dari 29/30 Desember 1946 hingga 3 Djanuari 1947. Pertempuran ini merajap hingga 13 Km. dari kota Palembang. Pihak Belanda menggunakan sendjata jang modern, berat serta melakukan pemboman jang hebat untuk menundukkan barisan rakjat dan pemuda jang telah bertekad "Sekali Merdeka tetap Merdeka". Perlawanan rakjat dan pemuda jang gigih dan berani menjebabkan tidak kurang dari satu bataljon musuh dapat dibinasakan, dan puluhan putjuk sendjata dapat direbut. Inilah keperwiraan pemuda Indonesia dalam menghadapi lawan kemerdekaan.

Djuga pemuda di Sumatra Tengah setelah kongres pemuda, mentjatat perlawanan jang gigih, dalam menghadapi Tentara Sekutu. Di Sumatra Barat, chususnja di Padang, pertempuran-pertempuran meletus di Simpang Haru, Rimba Kaluang, Batu Busuk, dan lain-lain tempat. Dalam pada itu pertempuran[2] dahsjat melawan sisa[2] serdadu Djepang berkobar di Lubuk Sikaping pada tanggal 5 Nopember 1945 dan di Sungai Tanang, di Batu Sangkar (Lintau) pada pertengahan bulan Desember 1945. Djepang terpaksa menjerahkan sendjatanja kepada tangan pemuda. Djuga di Djambi, di Riau tidak sedikit perlawanan jang heroik jang telah dilakukan oleh pemuda dalam menghadapi Tentara Sekutu.

Di Sumatra Timur dan Sumatra Utara pemuda-pemuda Indonesia bukan hanja melawan dan melutjuti sendjata tentara Djepang, tetapi djuga melakukan perlawanan jang gigih terhadap pengchianatan ule balang-ule balang. Sebagian besar ule balang-ule balang didaerah Atjeh telah melakukan pengchianatan terhadap R.I. Mereka mendjadi tiang utama bagi pengembalian kekuasaan kolonial. Mereka membentuk Markas Ule-balangnja di Lammerlo, jang dikepalai oleh Teuku Daud Tjumbok dan kawan-kawannja. Markas Ule-balang ini membentuk barisan bersendjata liar, jang bertugas mentjulik, membunuh dan merampok. Mereka tidak mengindahkan pemerintah R.I. Pada tanggal 25 Oktober 1945 mereka memerintahkan untuk menangkap pemimpin-pemimpin rakjat dan pemuda. Tidak sedikit pemimpin rakjat, pemerintah dan pemuda

Digitized by Google

Ngurah Rai beserta teman-temannja

jang ditangkap dan dibunuh. Hal ini makin membangkitkan kemarahan rakjat dan pemudanja. Achirnja rakjat dan pemuda Atjeh bersatu bulat membentuk "Markas Besar Rakjat Umum" dan dengan memusatkan semua kekuatan, pada tanggal 13 Djanuari 1946, Markas Ule-balang dapat dihantjurkan dan direbut. Kepala pengchianat dihukum mati oleh pengadilan negeri atas tuntutan rakjat. Tetapi sisa-sisa Ule-Balang jang masih tersebar luas masih merupakan kekuatan gelap jang melakukan teror dan mengantjam kekuasaan R.I. Dalam menghadapi pengchianatan ini pemuda Indonesia di Atjeh memperlihatkan kesanggupannja untuk membela Republik Indonesia jang telah diproklamasikan. Tanpa perdjuangan rakjat dan pemuda jang heroik ini, tidak mungkin R.I. ditegakkan di Atjeh. Inilah semangat pahlawan Teuku Umar jang tetap mendjiwai pemuda-pemuda di Atjeh.

Di Bali, sedjak terdjadinja insiden-insiden bendera, suasana makin mendjadi panas. Dalam keadaan demikian ini tentara Belanda mendarat di Tanur. Kota-kota diduduki, dan markas-markas badan perdjuangan

Digitized by Google

terpaksa berpindah kedesa. Kedjahatan-kedjahatan jang dilakukan Belanda menimbulkan kemarahan rakjat dan pemuda. Dalam bulan April 1946 berbagai badan perdjuangan pemuda dan tentara melakukan serangan umum kedalam kota Den Pasar. Pertempuran sengit meletus, dan berlangsung mulai djam satu malam sampai djam empat pagi. Djuga terhadap tangsi Belanda dilakukan serangan-serangan : seluruh kepulauan Bali mendjadi satu medan pertempuran !. Perlawanan pemuda mentjapai puntjak keberaniannja dalam suatu pertempuran jang berlangsung pada tanggal 20 Nopember 1946 didaerah Marga Rana, jang dipimpin oleh pahlawan Ngurah Rai jang gugur dalam "perang puputan". Tangsi polisi di kota Tabanan digerebeg pemuda dan angkatan bersendjata R.I. Pertempuran ini banjak korban djiwa muda, tetapi heroisme dan patriotisme mereka jang gugur di Pulau Dewata ini, tetap abadi.

Di Lombok, walaupun pemuda-pemuda dipulau ini tidak sempat membentuk organisasinja, tetapi sewaktu Belanda mendarat, mereka berhadapan dengan perlawanan rakjat dan pemuda dalam berbagai bentuk. Organisasi perlawanan dibawah tanah seperti Kambing Hitam, Kutjing Hitam, Banteng Hitam, Basmi dll. sangat ditakuti Belanda. Dalam usaha permulaan jang berani untuk menjerbu tangsi militer di Selong dibawah pimpinan Sajid Saleh, Hadji M. Faisal Abdullah dan lain-lain, tak sedikit jang gugur, termasuk pemimpin[2] pemuda tersebut diatas.

Didaerah-didaerah kepulauan Nusa Tenggara lainnja, tertjatat perlawanan-perlawanan rakjat dan pemuda terhadap kembalinja kekuasaan pendjadjahan, walaupun berbeda-beda dalam bentuk dan tjaranja.

Di Makasar, pemuda dan rakjat Indonesia berdjuang bergerilja dihutan-hutan dan digunung-gunung, mengadakan sabotase-sabotase dikota. Pada permulaan tahun 1946 serombongan pemuda Sulawesi di Djawa dengan berani menjeberangi lautan dan melakukan pendaratan[2] dipantai disebelah utara kota Makasar. Kedatangan pemuda-pemuda ini menambah besar semangat perlawanan rakjat dan pemuda Sulawesi Selatan, sedangkan perdjuangan bergerilja mendapat pimpinan jang sebaik-baiknja. Pendaratan pertama dipimpin oleh Lts. Andi Aupada dan Lts. Andi Sarifin.

Kalau disatu pihak rakjat dan pemuda Indonesia mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dengan mempertaruhkan seluruh djiwa dan masa muda mereka terhadap agresi, intervensi, dan teror putih, dipihak lain pemerintah Indonesia jang sedjak 14 Nopember 1945 dipimpin oleh Sutan Sjahrir, makin terdjerumus dalam politik berunding dan kompromis. Perlawanan bersendjata jang mengamuk diseluruh tanah air memaksa pihak Belanda dan sekutu-sekutunja untuk memperhitung-

Digitized by Google

kan kenjataan adanja satu revolusi Kemerdekaan jang meliputi 70 djuta rakjat Indonesia (tafsiran penduduk Indonesia tahun 1945) dan berdirinja satu negara jang baru merdeka, bagaimanapun tidak lengkap peralatannja. Kenjataan-kenjataan itu memaksa mereka untuk berunding dengan pemimpin-pemimpin Pemerintah R.I.

Pada tanggal 3 Desember 1945 Menteri Pertahanan Belanda mengumumkan kesediaan Pemerintah Belanda untuk berunding dengan pihak Indonesia asal sadja jang ditundjuk oleh pihak Indonesia sebagai utusannja jalah St. Sjahrir. Kenjataan selandjutnja menundjukkan bahwa diplomasi Sjahrir tidak didasarkan atas kekuatan dan perlawanan sendjata rakjat Indonesia dan pemudanja, tetapi sebaliknja perlawanan sendjata rakjat dan pemuda Indonesia ditundukkan kepada diplomasi St. Sjahrir. Pada achir tahun 1945, hampir semua kota besar dan daerah sekitarnja di Sumatra dan Djawa jang diduduki pasukan-pasukan Belanda dan Inggris, pertempuran berdjalan terus. Diluar Djawa dan Sumatra, jalah di Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara, ketjuali Bali, Minahasa di Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan dimana pertempuran-pertempuran berkobar terus, tentara Belanda-Australia sepenuhnja berkuasa.

Suasana politik jang ditimbulkan oleh tindakan-tindakan diplomasi Pemerintahan Sjahrir amat berpengaruh terhadap perkembangan gerakan rakjat pada umumnja dan gerakan pemuda chususnja. Politik berunding jang kompromis itu tidak hanja membingungkan rakjat, tetapi djuga menimbulkan keretakan dikalangan rakjat, antara mereka jang menjetudjui politik Sjahrir dan mereka jang tidak menjetudjuinja. Djuga gerakan pemuda tidak terhindar dari keretakan itu.

Salah satu usaha untuk mengatasi penjelewengan kompromis dan mempersatukan kembali segenap potensi nasional, adalah dibentuknja suatu organisasi massal Persatuan Perdjuangan. Tetapi Persatuan Perdjuangan tidak berhasil dalam usaha, baik untuk memulihkan kembali persatuan di kalangan rakjat maupun untuk mengoreksi politik Pemerintah, bahkan berbagai tindakannja tidak dapat disetudjui oleh sebagian anggota-anggota dan pada hakekatnja telah menjebabkan bertambah dalamnja kekatjauan politik. Demikianlah, maka Badan Kongres Pemuda dalam konferensi pertama pada tanggal 14 Maret 1946 jang dihadiri oleh segenap organisasi anggota, memutuskan untuk keluar dari Persatuan Perdjuangan. Tak lama kemudian pada tanggal 23 Maret 1946, Chaerul Saleh keluar dari Badan Kongres Pemuda.

Badan Kongres Pemuda telah melihat ketjenderungan kompromis jang amat meratjuni udara politik dan sebagai akibatnja, bahaja keretakan

Digitized by Google

dalam gerakan pemuda a.l. ditandai oleh keluarnja tiga organisasi pemuda dari Pesindo, jalah Angkatan Muda Kereta Api (A.M.K.A.), Angkatan Muda P.T.T. dan Angkatan Muda Gas dan Listrik, dan dengan keluarnja Chaerul Saleh dari Badan Kongres Pemuda. Badan Kongres Pemuda djuga mengetahui bahaja politik kompromis jang didjalankan Pemerintah, dan terhadap hal ini diambil suatu Resolusi dalam rapat Presidium B.K.P.R.I. tanggal 21 April 1946, jang a.l. menekankan bahwa pemuda Indonesia tetap menuntut kemerdekaan Negara Kesatuan R.I. 100% dan menjelesaikan persoalan perusahaan-perusahaan modal Belanda dengan berpegangan kepada fasal 33 U.U.D.

Dalam suasana politik kompromis demikian dan dengan menghadapi bahaja keretakan-keretakan dibarisannja sendiri, Badan Kongres Pemuda tetap bekerdja keras untuk melaksanakan tugasnja.

Dalam masa antara Kongres ke-I dan II banjak pekerdjaan dan usaha jang positif jang telah dilakukan, misalnja : mengadakan kursus kader, membuka pemantjar "Gelora Pemuda", mengerahkan dan mengorganisasi hiburan-hiburan ke front pertempuran. Pemuda-pemuda Djamal dan Marna Sulana dari Bagian Penerangan B.K.P.R.I: mentjiptakan wajang modern dari karton jang kemudian dikirim kedaerah-daerah. Hari tanggal 10 Nopember didjadikan/diresmikan sebagai Hari Pahlawan Indonesia.

Kongres Pemuda Indonesia ke II.

Untuk membulatkan persatuan, pemuda-pemuda Indonesia mengadakan kongresnja jang ke-II. di Jogjakarta pada tanggal 8 — 9 Djuni 1946, Kongres ini djuga merupakan Kongres ke-IV dari pemuda Indonesia. Kongres mendapat perhatian besar dari Presiden Sukarno, Menteri Pertahanan Mr Amir Sjarifuddin, dan Menteri Pemuda Wikana. Kongres mengambil berbagai putusan dan resolusi baik mengenai politik umumnja, sikap terhadap agresi Inggris-Belanda, maupun mengenai organisasi. Kongres Pemuda ke-II tidak setjara tegas menentukan sikap terhadap ketjenderungan kompromis Kabinet Sjahrir, namun berbagai keputusan kongres menggambarkan rasa tidak puas pemuda dengan politik jang ditempuh Kabinet Sjahrir dalam menghadapi imperialis Belanda.

Kongres disamping mendesak "agar Pemerintah Republik Indonesia bertindak tegas terhadap Belanda sesuai dengan tindakan Belanda terhadap kita", memperkuat tuntutan B.K.P.R.I. tertanggal 25 April 1946 jang berisi "pengakuan Kemerdekaan Negara Kesatuan R.I. 100% sekarang djuga."

Digitized by Google

Didalam sidang politik kongres a.l. memperkuat Resolusi Angkatan Muda Djawatan di Purwokerto tanggal 29 — 30 jang a.l. menuntut stabilisasi Pemerintahan, mobilisasi umum dan keharusan kepradjuritan (wadjib militer). Disamping itu semua diadakan djuga perubahan didalam susunan Badan Pimpinan jang terdiri dari Supardo, Buchari, Supeno dan Warsono.

Ditengah-tengah ketjenderungan kompromis dan keragu-raguan jang menghinggapi suasana politik dinegara R.I. jang merdeka itu, maka keputusan kongres untuk menuntut dilaksanakan mobilisasi umum dan wadjib dinas militer merupakan suatu keputusan jang amat penting. Keputusan ini membuktikan kewaspadaan jang tinggi jang hidup dikalangan pemuda revolusioner jang kemudian tidak mendapat bimbingan dan saluran jang wadjar dari Pemerintah. Keputusan Kongres ke-II. jang dituangkan dalam bentuk "Resolusi" berbunji sbb. : (dipersingkat) :

I. Dimana negara kita dalam keadaan bahaja, dimana pula NICA njata-njata hendak memperkosa kemerdekaan kita dengan kekuatan militernja, laskar kita dengan sendirinja harus kuat, baik T.N.I.-nja, baik Laskar Rakjatnja maupun segenap Laskar pemudanja. Dimana belum ada : susunlah Laskarmu. Setiap tenaga muda jang sehat wadjib berlatih militer. Para pemudi mengambil bagian aktif dalam lapangan P.P.P.K., barisan Palang Merah, dapur umum dan lain sebagainja.

II. Supaja segenap kekuatan dikoordinir dan dipersatukan dengan menjingkirkan nafsu golongan. Persatuan kita harus dipererat dan diperkuat untuk dapat merupakan satu front jang kuat dalam menangkis serangan-serangan dari pihak pendjadjah.

III. Penghambat dan perintang perdjuangan termasuk : pemetjah persatuan, perbuatan mata-mata, menimbun barang-barang jang amat dibutuhkan untuk perdjuangan, korupsi dan anarki.

IV. Pemerintah harus dinamis dan revolusioner untuk dapat memimpin revolusi nasional dan sosial kita.

Kongres djuga mengambil keputusan tentang pimpinan sbb. :

Dewan Pimpinan Pusat Pemuda Republik Indonesia terdiri dari : Pimpinan Umum, Supardo ; Wakil Pimpinan Umum I, A. Buchori ; Wakil Pimpinan Umum II, Supeno ; Penulis, Warsono. Sedangkan pimpinan Badan Pekerdja — Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia jalah Pimpinan Umum — Sumarsono ; Penulis I, Bambang Kaslan ; Penulis II, Supardo.

Sebagai penutup kongres, pada tanggal 9 Djuni 1946 diadakan rapat raksasa di Alun-alun di Jogjakarta, jang dikundjungi puluhan ribu orang.

Digitized by Google

HUBUNGAN DENGAN GERAKAN PEMUDA PROGRESIF SEDUNIA

Utusan pemuda ke konferensi Pemuda di Kalkuta tahun 1948

Perdjuangan menentang kolonialisme jang heroik rakjat dan pemuda Indonesia telah menarik perhatian rakjat dan pemuda sedunia, terutama di Eropa, jang pada waktu sedang bangkit kembali dari puing-puing dan lembah kesengsaraan perang patriotik melawan fasisme Hitler selama Perang Dunia ke-II.

Kebentjian terhadap fasisme sebagai sumber peperangan dan tekad untuk melenjapkan mendapat pernjataan didalam permusjawaratan pemuda sedunia jang diadakan di London pada tanggal 10 Nopember 1945. Konferensi London ini dihadiri oleh 437 utusan dan 148 penindjau dari 63 negara, dan mewakili 30 djuta pemuda. Konferensi ini merupakan pelaksanaan seruan jang dikeluarkan oleh Dewan Pimpinan Pemuda Sedunia, jang didirikan oleh wakil-wakil pemuda dari 29 negara dalam tahun 1942 di tengah-tengah dahsjatnja Perang Dunia ke-II. Sebagai hasil konferensi London pada tanggal 10 Nopember 1945 itu, maka terbentuklah Gabungan Pemuda Demokratis Sedunia (G.P.D.S.). Dalam konferensi ini pulalah lahir Sumpah Pemuda Sedunia jang berbunji sbb. : "Kita datang kemari untuk menegakkan persatuan pemuda sedunia ; untuk menghormati kawan-kawan kita jang telah gugur, kita bersumpah agar tangan jang pandai, otak jang tadjam dan semangat serta kegembiraan pemuda tak akan lagi disia-siakan didalam peperangan". Disamping itu, salah satu keputusan jang penting menjatakan sbb. : "Permusjawaratan ini menjetudjui dan mendukung perdjuangan adil dari rakjat-rakjat negeri-negeri djadjahan dan setengah djadjahan untuk mentjapai hak-haknja".

Dalam konferensi London ini, pemuda Indonesia sudah pula diwakili oleh pemuda/mahasiswa Indonesia dinegeri Belanda jang tergabung didalam Perhimpunan Indonesia. Tidak sedikit sumbangan jang diberikan oleh delegasi pemuda Indonesia jang dipimpin Suripno, didalam usaha untuk memberikan watak anti kolonialisme/imperialisme kepada keputusan-keputusan konferensi, dan memperkenalkan Revolusi 17 Agustus.

Kontak-kontak pertama ini dilandjutkan, ketika delegasi pemuda

Digitized by Google

Indonesia jang langsung diutus dari tanah air oleh Badan Kongres Pemuda untuk menghadiri Inter Asian Relations Conference di New Delhi pada tanggal 26 Maret 1947 telah mengadakan pertemuan dengan delegasi G.P.D.S. jang terdiri dari Rajko Tomovic (Jugoslavia), Jean Lautissier (Perantjis) dan Olga Tjotjotkina (U.R.S.S.). Delegasi Indonesia terdiri a.l. dari Hurustiati Subandrio (Pemuda Putri Indonesia), Siti Wahjuni (Pemuda Putri Indonesia), Jetty Zain (Pesindo), dan bertugas mewakili pemuda Indonesia didalam "Asiatic Youth Meeting" jang diselenggarakan dalam rangka Inter Asian Relations Conference itu.

Persoalan-persoalan jang dibawa oleh delegasi Pemuda Indonesia ke "Asiatic Youth Meeting" menundjukkan bahwa tradisi internasionalisme jang anti imperialisme/kolonialisme dan setia kawan internasional pada waktu-waktu permulaan Revolusi Kemerdekaan Nasional sudah sungguh² disadari dan didjundjung tinggi oleh gerakan pemuda Indonesia. Persoalan-persoalan tsb. jang tidak masuk atjara konferensi dan merupakan masalah-masalah baru dalam gerakan pemuda Asia pada umumnja, adalah berhubungan erat dengan perdjuangan menentang kolonialisme untuk mempertahankan kemerdekaan nasional dan demokrasi, dan meliputi djuga masalah-masalah gerakan pemuda dan hubungan dengan pemerintah serta pemuda dan hubungan dengan gerakan pemuda internasional.

Kontak pertama dengan delegasi G.P.D.S. itu menghasilkan kemudian kundjungan delegasi pemuda itu ke Indonesia dalam bulan Mei 1947. Mereka datang pada saat-saat, dimana suasana politik didalam negeri makin tegang dan meruntjing karena tindakan-tindakan imperialis Belanda, jang dengan menggunakan pasal-pasal persetudjuan Linggardjati jang amat kompromis itu, hendak menegakkan kembali kekuasaan kolonialnja atas Indonesia, rakjat dan pemudanja. Kundjungan delegasi G.P.D.S. jang pertama itu merupakan realisasi jang kongkrit dari keputusan konferensi Pemuda Sedunia di London.

Delegasi pertama Pemuda Indonesia ke Festival Pemuda Sedunia I di Praha.

Dalam bulan Djuni 1946 ditengah-tengah memuntjaknja persiapan² imperialis Belanda untuk melantjarkan perang agresi ke-I terhadap R.I., maka berangkatlah delegasi pertama pemuda Indonesia ke Perajaan Pemuda dan Peladjar Sedunia jang pertama di Praha. Delegasi terdiri dari Suripno, dan Sugijono jang mewakili mahasiswa Indonesia dan Francisca Fangiday, jang mewakili pemuda Indonesia. Delegasi pemuda/

Digitized by Google

Suripno, wakil Pemuda Indonesia di I.U.S. pada tahun 1945 — 1947

Sugiono wkl. Pemuda Indonesia di I.U.S. 1946 — 1947

mahasiswa Indonesia jang untuk pertamakali pula diselenggarakan, memperkenalkan perdjuangan rakjat dan pemuda Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan nasionalnja dari tjengkeraman kolonialisme/imperialisme Belanda kepada beribu-ribu wakil-wakil pemuda dan peladjar jang telah datang berkumpul dari Eropa dan Asia, dari Amerika dan Afrika. Delegasi Pemuda Indonesiapun tidak ketinggalan dalam memperkenalkan kesenian Indonesia kepada pemuda-pemuda luar negeri, berkat ikut sertanja pemuda/peladjar Indonesia jang beladjar dinegeri Belanda dan tergabung dalam Perhimpunan Indonesia dan Rukun Peladjar Indonesia. Rombongan pemuda/peladjar Indonesia di Eropa ini a.l. diwakili oleh Tahi Tobing, Wajang Gondokusumo, Gde Winaja dan Ruth Sanu. Demonstrasi-demonstrasi dan rapat-rapat umum menguntuk imperialisme Belanda, gerakan pengumpulan obat-obatan dan uang selama festival, permintaan[2] untuk didaftarkan sebagai sukarelawan menundjukkan betapa tinggi rasa solidaritet pemuda dan peladjar sedunia dengan perdjuangan kemerdekaan rakjat, pemuda dan peladjar Indonesia. Seruan jang dilantjarkan oleh delegasi pemuda Indonesia "Stop the war in Indonesia" merupakan genderang jang mengiringi dan memberikan tjorak kepada setiap pertemuan, baik ia merupakan rapat, diskusi, ataupun pertundjukan-pertundjukan berbagai matjam ragam kesenian.

Perdjuangan kemerdekaan rakjat dan pemuda Indonesia dalam tahun-tahun pertama Revolusi Indonesia telah memberikan inspirasi besar kepada gerakan pemuda dan peladjar sedunia, tidak hanja di Asia, tetapi djuga di Eropa.

Digitized by Google

MASA ANTARA KONGRES PEMUDA II DAN KONGRES PEMUDA III

Keadaan organisasi pemuda dan persatuan pemuda setelah Kongresnja jang ke-II bukannja makin baik tetapi sebaliknja perpetjahan makin mendjadi-djadi, keadaan saling tidak mempertjajai dan saling menuduh membuat perpetjahan semakin mendalam.

Persetudjuan Linggardjati (25 Maret 1947) dan kemudian disusul dengan persetudjuan Renville (17 Djanuari 1948) jang kompromistis dan jang tidak sesuai dengan tuntutan revolusi serta semangat perlawanan rakjat termasuk pemudanja, mengakibatkan pertentangan jang tadjam dan mendalam dikalangan pemuda chususnja dan rakjat umumnja. Pertentangan ini makin meruntjing karena adanja usaha-usaha kaum imperialis dan kaum reaksioner untuk memperlemah potensi kekuatan revolusioner, agar memudahkan kaum imperialis menghantjurkan R.I.

Republik Indonesia menghadapi komplotan imperialis internasional

Pada awal tahun 1946 Presiden Sukarno dan Pemerintah R.I. pindah ke Jogjakarta. Pada tanggal 19 Djanuari 1946 tiba di Indonesia Sir Archibald Clark-Kerr jang diutus oleh Pemerintah Inggris untuk mendjadi perantara didalam perundingan Indonesia-Belanda.

Perundingan pertama tidak resmi dimulai pada tanggal 10 Pebruari 1946 dimana Belanda diwakili oleh Dr. Hubertus Van Mook, bekas gubernur-djendral Hindia Belanda, dan Indonesia diwakili oleh St. Sjahrir dengan dihadiri oleh dutabesar Inggris Clark-Kerr. Usul Belanda untuk membentuk suatu "democratic partnership" ("persekutuan demokrasi") antara Belanda dan Indonesia untuk suatu masa tertentu sampai saat "bangsa Indonesia sanggup menentukan setjara bebas nasib politiknja sendiri" ditolak mentah-mentah oleh pihak Indonesia atas desakan rakjat Indonesia jang menuntut berunding atas dasar "pengakuan R.I. 100%". Pada tanggal 18 Maret 1946 Maj. Djen. D.C. Hawthorn, panglima pasukan-pasukan Inggris di Indonesia menerangkan bahwa tentara Inggris tidak akan ditarik dari Indonesia, sebelum kedudukan mereka diganti oleh tentara Belanda.

Pada tanggal 23 Maret 1946 perundingan tak resmi diteruskan, dimana St. Sjahrir mundur dari usul tuntutan semula dan mengemukakan

Digitized by Google

usul kompromisnja sbb. : "pengakuan de facto kekuasaan R.I. atas Djawa, Madura dan Sumatra, kekuasaan de jure Belanda diseluruh Indonesia, sedangkan Indonesia, Belanda dan Suriname akan merupakan satu kesatuan politik". Usul ini amat melemahkan posisi Indonesia didalam perundingan resmi jang diadakan dinegeri Belanda di Hoge Veluwe, dekat Arnhem, pada bulan April 1946. Delegasi Indonesia di wakili oleh Mr Suwandi — Menteri Kehakiman, Dr. Sudarsono — Menteri Sosial, Mr A.K. Pringgodigdo — Sekretaris Kabinet. Pihak Belanda di wakili oleh P.M. Willem Schermerhorn — Menteri Luar Negeri J.H. Van Royen, bekas gubernur-djendral Dr. H. Van Mook, Menteri Seberang J.H. Logemen dan Menteri Sosial W. Drees. Usul Sjahrir jang amat kompromis itu, dan jang diterima dengan gembira oleh Van Mook dan Clark-Kerr, ditolak dalam perundingan-perundingan resmi di Hoge Veluwe. Dapat diketahui bahwa alasan penolakan sebagaimana dinjatakan oleh Menteri Sosial kepada Van Mook, jalah bahwa tak mungkin diadakan persetudjuan dengan Indonesia, karena Indonesia bukan suatu negara jang mendapat pengakuan internasional sedangkan daerah kekuasaan R.I. meliputi hanja sebagian dari seluruh negeri. Perundingan Hoge Veluwe gagal.

Sementara Tentara Serikat berangsur-angsur menjerahkan daerah[1] jang didudukinja kepada tentara Belanda. Pasukan-pasukan Belanda dengan melanggar segala keputusan-keputusan tentang gentjatan sendjata dan dengan tidak mengindahkan perundingan-perundingan jang sedang berdjalan, terus mendarat diberbagai daerah Indonesia. Dalam bulan Maret 1946 Belanda mendaratkan di Bali 2000 orang serdadu dan di Djakarta 9 bataljon. Dimana-mana perlawanan[2] rakjat berkobar dengan sengit. Pada tanggal 10 Djuli 1946 Inggris setjara resmi menjerahkan daerah de facto R.I. diluar Djawa, jalah Sumatra dan Madura, kepada Belanda.[1]

Pada tanggal 25 Agustus, wakil Inggris Lord Killearn mengulangi kembali usaha membawa serta Indonesia dan Belanda dimedja perundingan. Pada tanggal 14 September tibalah suatu delegasi Belanda jang disebut Komisi Djendral terdiri dari Prof. W. Schermerhorn, Ketua Partai Buruh Nederland dan ketua delegasi, serta anggota-anggotanja F. de Boer dan M. Van Poll, untuk membuka kembali perundingan dengan Indonesia. Tetapi, disamping pengiriman missi-missi perundingan, Belanda terus-menerus mengirimkan pasukan-pasukannja ke Indonesia a.l. Divisi-7 Desember. Perundingan pendahuluan Komisi Djendral Belanda dengan pihak Indonesia dengan dihadiri oleh Lord Killearn dimulai tanggal 7 Oktober digedung Konsulat Inggris, dan pada tanggal 9 Oktober untuk sekian kalinja persetudjuan gentjatan sendjata tertjapai.

Digitized by Google

Perundingan-perundingan selandjutnja berpindah tempat dan seterusnja dilakukan di Linggardjati.

Demikianlah, maka kegiatan-kegiatan komplotan imperialis internasional disatu pihak, dan politik kompromis pemimpin-pemimpin Pemerintah R.I. jang dengan politik gentjatan sendjata telah melutjuti dirinja sendiri, dipihak lain, telah menghasilkan suatu naskah persetudjuan jang terkenal sebagai Naskah Persetudjuan Linggardjati, jang ditandatangani pada tanggal 15 Nopember 1946.

Pokok-pokok Persetudjuan Linggardjati adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Nederland mengakui kekuasaan de facto R.I. di Djawa dan Sumatra.
2. Pemerintah-pemerintah Nederland dan R.I. bekerdjasama kearah pembentukan suatu negara federal jang demokratis dan berdaulat, Republik Indonesia Serikat (teks bahasa Inggris ; United States of Indonesia) jang terdiri dari tiga negara, Republik Indonesia jang meliputi Djawa dan Sumatra, negara Kalimantan dan Negara Indonesia Timur.
3. Pemerintah-pemerintah Nederland dan R.I. bekerdjasama kearah pembentukan Uni Nederland-Indonesia jang akan terdiri dari Nederland — termasuk Nederland, Suriname dan Kurasau dan Republik Indonesia Serikat, Uni mana akan dikepalai oleh ratu Nederland.
4. Uni Nederland Indonesia dan Republik Indonesia Serikat didirikan selambat-lambatnja pada tanggal 1 Djanuari 1949, Uni Nederland Indonesia mempunjai aparat-aparatnja sendiri untuk mengurus soal-soal jang merupakan kepentingan-kepentingan bersama bagi negara-negara anggota, chususnja soal-soal jang menjangkut urusan luar negeri, pertahanan dan kebidjaksanaan-kebidjaksanaan keuangan dan ekonomi jang tertentu.
5. Saling mengurangi kekuatan-kekuatan pasukan masing-masing, pengungsian setjara berangsur-angsur pasukan Belanda dari daerah-daerah Republik selekas mungkin sesuai dengan pemeliharaan ketertiban umum ; pengakuan oleh Republik atas semua tuntutan-tuntutan warganegara-warganegara asing untuk restitusi dan atas hak-hak serta milik-milik didalam daerah-daerah jang dikuasai oleh Republik.

Digitized by Google

Tinta tandatangan diatas kertas naskah persetudjuan belum djuga kering, tetapi Belanda (batja Van Mook), dengan tidak menghiraukan dan dengan melanggar ketentuan-ketentuan jang telah ditetapkan itu, sudah mulai lagi mendjalankan politik pemetjah-belahnja. Pada tanggal 18 Desember 1946 oleh Dr Van Mook telah diadakan suatu konferensi di Den Pasar, jang terkenal sebagai Konferensi Den Pasar, jang kemudian berhasil mendirikan negara boneka "Negara Indonesia Timur". Persetudjuan Linggardjati memang menjebut akan didirikannja suatu negara federasi jang berdaulat jang a.l. termasuk djuga "Negara jang meliputi segenap pulau-pulau sebelah timur pulau Djawa dan Kalimantan sebelah tenggara". Tetapi fasal jang bersangkutan dengan tegas menjatakan pula bahwa negara federasi demikian itu didirikan *bersama-sama dengan pihak R.I.* Bukan hanja politik pemetjah-belah jang didjalankannja, tetapi penghantjuran terhadap Republik Indonesia. Tahun 1947 membuka lembaran sedjarahnja dengan pemboman kota Palembang pada tanggal 1 Djanuari 1947 oleh pesawat-pesawat Belanda, kemudian disusul oleh pemboman atas kota Medan. Pada tanggal 24 Djanuari, kota-kota Krian dan Sidoardjo di Djawa Timur diserbu oleh pasukan-pasukan Belanda jang menggunakan sendjata-sendjata berat dan jang kemudian berhasil menduduki kedua tempat tersebut. Persetudjuan gentjatan sendjata dilanggar untuk sekian kalinja oleh Belanda. Kali ini djuga hanja perintah penghentian tembak-menembak oleh Presiden Sukarno sebagai Panglima Tertinggi pada tanggal 15 Februari jang dapat menghentikan pertempuran-pertempuran.

Suasana agak tenang kembali lagi, dan dalam keadaan demikian maka berlangsunglah ratifikasi Persetudjuan Linggardjati pada tanggal 25 Maret 1947 pukul 5.30 sore di Istana Rijswijk di Djakarta. Segera sesudahnja, Inggris dan Amerika menjatakan pengakuannja de facto terhadap R.I. Sementara itu Belanda tampak amat sibuk dengan usahanja membentuk negara-negara bonekanja : pada tanggal 4 Mei dan 12 Mei didirikan berturut-turut "Negara Pasundan" di Djawa Barat dan di Kalimantan Barat suatu "daerah istimewa" jang dikepalai oleh Sultan Hamid II.

Suasana politik jang tampak agak mereda sesudah perintah penghentian tembak-menembak ternjata hanja luarnja sadja. Didalamnja berbentroklah berbagai kekuatan : baik didalam tubuh Republik sendiri, antara mereka jang pro-dan mereka jang kontra persetudjuan Linggardjati, maupun dengan kekuatan-kekuatan imperialisme internasional jang hendak mempertahankan kekuatan kolonialnja atas Indonesia. Berbagai interprestasi jang berbeda-beda mengenai fasal-fasal Persetudjuan Ling-

Digitized by Google

gardjati dari pihak R.I. dan pihak Belanda, tidak menambah tenang keadaan, dan achirnja meletuslah keluar dalam bentuk ultimatum Komisi Djenderal Belanda di Indonesia kepada Pemerintah R.I. pada tanggal 27 Mei 1948. Ultimatum tsb. mengandung ketentuan[2] sbb. : pengakuan de jure Belanda atas Indonesia sampai tanggal 1 Djanuari 1949. Sementara kekuasaan di Indonesia dipegang oleh sebuah pemerintahan peralihan dimana wakil Belanda mempunjai wewenang final jang menentukan. Pemerintahan peralihan jang demikian inilah jang akan membentuk kerangka politik maupun lembaga-lembaga negara dari Republik Indonesia Serikat (bahasa Inggris United States of Indonesia) jang bakal didirikan pada tanggal 1 Djanuari 1949. Dalam masa peralihan seluruh urusan-urusan export-import dan divisen mendjadi wewenang pemerintah peralihan. Sebuah gendarmeri bersama jang terdiri dari pasukan-pasukan Indonesia dan Belanda dalam djumlah jang sama bertugas memelihara keamanan dan ketertiban diseluruh Indonesia, termasuk daerah kekuasaan de facto R.I.

Didalam usaha untuk menghindarkan suatu peperangan terbuka dengan Belanda achirnja St. Sjahrir pada tanggal 8 Djuni menerima *prinsip* peralihan itu, dan pada tanggal 20 Djuni menjetudjui "kedudukan istimewa" de jure wakil Mahkota Belanda didalam pemerintah peralihan serta pengawasan Belanda atas hubungan-hubungan luar negeri Indonesia selama masa peralihan. Konsesi-konsesi tersebut diatas menjebabkan makin terpetjah belahnja potensi nasional R.I., pertentangan-pertentangan jang mendalam, jang achirnja menjebabkan bubarnja kabinet Sjahrir.

Dalam keadaan krisis politik jang amat gawat ini Republik Indonesia tidak luput pula dari tekanan-tekanan imperialisme Amerika jang pada tanggal 22 Djuni mengeluarkan suatu aide memoire jang berisi desakan kepada pihak R.I. untuk "segera bekerdja sama" (bahasa Inggris "to cooperate without delay") kearah pembentukan suatu pemerintahan federal peralihan untuk seluruh Indonesia. Hal mana memang sudah termuat didalam Persetudjuan Linggardjati. Tetapi, aide memoire Amerika Serikat memuat ketentuan lebih djauh dari pada itu dengan menetapkan inter-prestasi sbb. : "persetudjuan Linggardjati menentukan suatu peralihan dari sekarang sampai 1 Djanuari 1949, dalam masa mana Belanda tetap berdaulat dan berkuasa penuh di Indonesia" (bahasa Inggris "The Linggardjati Agreement specities an interin period from now until January 1, 1949, during which the Nederlands is to retain sovereignity and ultimate authority in Indonesia").

Pada tanggal 3 Djuli 1947 Mr. Amir Sjarifuddin berhasil membentuk Kabinet baru jang berintikan 3 partai politik besar (Partai Sosialis, P.N.I

Digitized by Google

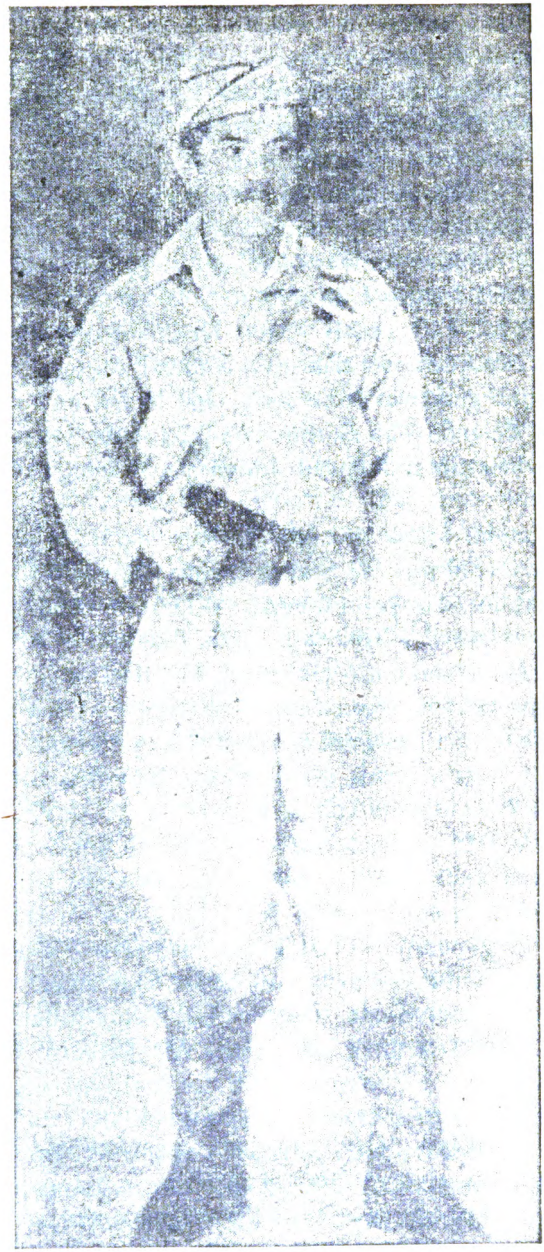

W. Monginsidi seorang pahlawan putra Sulawesi jang gugur sebagai akibat teror Westerling

Digitized by Google

dan Partai Buruh) dan partai Islam P.S.I.I. Tetapi, garis politik kompromis terhadap imperialis kolonialis Belanda jang amat tjelaka itu, djuga tak luput didjalankan oleh kabinet Mr. Amir Sjarifuddin. Sebuah nota tertanggal 8 Djuli 1947 jang ditandatangani oleh Wakil P.M. Setiadjit, memuat ketentuan-ketentuan sbb. :

1. Republik menjetudjui kekuasaan de jure wakil Mahkota Belanda, menjetudjui djuga suatu pemerintahan peralihan jang terdiri dari wakil-wakil Mahkota dan wakil-wakil "negara" Indonesia.
2. Republik menarik kembali permintaannja untuk mendirikan perwakilan-perwakilannja diibukota-ibukota diluar negeri selama masa peralihan.
3. Hak-hak orang asing atas perkebunan-perkebunan diakui oleh Pemerintah R.I.
4. Republik menjetudjui usul-usul Belanda untuk mendirikan djawatan-djawatan federasi seperti pabean dan badan² ekonomi.

Tetapi, belum djuga puas, pihak Belanda tetap menuntut suatu pengawasan bersama dan pimpinan bersama atas suatu gendarmeri Indonesia jang beroperasi didalam R.I. Terhadap tuntutan satu-satu ini, seluruh pimpinan pemerintahan R.I. bersikap bulat menolaknja !.

Demikianlah, maka pada tanggal 21 Djuli 1947 meletuslah agresi kolonial I di Indonesia.

Perang Agresi Kolonial I.

Pada tanggal 21 Djuli 1947 Republik diserang dari laut, udara dan darat oleh kaum kolonialis Belanda. Dalam waktu dua minggu sadja sebagian besar Djawa Barat dan Djawa Timur, daerah-daerah minjak di Sumatra Selatan dan pelabuhan terpenting di Sumatra Barat djatuh ditangan kolonialis Belanda. Pasukan-pasukan Tentara Nasional Indonesia (T.N.I.) mengadakan perlawanan jang gagah berani terhadap kekuatan militer tentara kolonial Belanda jang djauh lebih besar, dan terhadap kedudukan-kedudukan militer strategis jang djauh lebih menguntungkan jang dibentuk selama perundingan-perundingan politik kompromis kabinet² Sjahrir dan Mr. Amir Sjarifuddin dengan pelanggaran-pelanggaran berkali-kali terhadap gentjatan sendjata.

Djuga kali ini sedjarah perdjuangan menentang imperialisme Republik Indonesia mentjatat peristiwa-peristiwa jang penuh heroisme dari rakjat dan pemuda Indonesia didalam gerakan mundur ke gunung² dan hutan-hutan. Sementara itu di forum internasional, baik kalangan

Digitized by Google

pemuda dan mahasiswa sedunia maupun kalangan-kalangan negarawan terkemuka, telah mengutuk perang agresi kolonial Belanda I itu.

Pada tanggal 29 dan 30 Djuli 1947, India dan Australia mengadjukan masalah Indonesia kepada Dewan Keamanan P.B.B. Didalam perdebatan-perdebatan berikut, djelaslah bahwa imperialis tetap ..... imperialis karena usul resolusi Australia jang moderat sekalipun (tjampur tangan P.B.B.) ditolak oleh Amerika Serikat dkk. Amerika Serikat mengadjukan usul kompromi, jang diterima oleh Dewan Keamanan pada tanggal 1 Agustus 1947. Resolusi-resolusi tersebut, memuat ketentuan2 sbb. : 1. Agar Belanda dan R.I. menghentikan permusuhan-permusuhan dan 2. Agar pertikaian-pertikaian diselesaikan dengan djalan arbitrase ataupun dengan tjara-tjara damai lainnja dan melaporkan kepada Dewan Keamanan tentang hasil-hasil usaha-usaha perdamaian itu.

Dilain pihak, mendjadi djelas pula, siapakah sebenarnja kawan2 R.I. jang sesungguhnja. Apabila disatu pihak imperialisme internasional menjokong kolonialisme Belanda dengan tuntutan penghentian permusuhan djustru pada saat dimana pasukan-pasukan kolonial Belanda sudah dapat merebut kedudukan-kedudukan strategi baik militer maupun ekonomis jang fital di R.I. maka wakil negara-negara sosialis U.R.S.S. dan Republik Rakjat Polandia dengan gigih mempertahankan tuntutannja agar pasukan-pasukan Belanda ditarik mundur sampai tempat-tempat jang didudukinja sebelum dilantjarkan serangan agresinja. Wakil U.R.S.S. Gromyko didalam pidatonja mempertahankan pendiriannja bahwa "perundingan apapun sadja melalui arbitrase atau tjara lain-lain jang dilakukan dalam keadaan dimana pasukan-pasukan dari pihak satu berada diwilajah pihak lain, tidak akan membantu didalam tertjiptanja persamaan diantara kedua belah pihak".

Demikianlah, maka pada tanggal 3 — 4 Agustus 1947 perintah penghentian tembak-menembak dikeluarkan. Tetapi pihak Belanda djuga melanggarnja. Betul, bahwa Belanda menghentikan operasi-operasi mereka ke ibu kota R.I. Jogjakarta, tetapi dalam pada itu mereka mengepung kantong-kantong R.I. didalam daerah-daerah luar jang telah mereka kuasai dan kemudian mengadakan aksi-aksi pembersihan terhadap pasukan-pasukan R.I. didaerah kantong-kantong itu.

Pada tanggal 14 Agustus, setelah Sjahrir sebagai wakil pemerintah Indonesia tiba di Lake Success Amerika, dan kemudian mengeluarkan seruan agar P.B.B. mengirimkan suatu komisi untuk mengawasi pelaksanaan gentjatan sendjata dan diperbolehkan menjampaikan laporannja tentang situasi gentjatan sendjata di R.I. didepan Dewan Keamanan P.B.B., maka dengan melalui perdebatan-perdebatan jang sengit dan me-

Digitized by Google

makan waktu lama, tertjapailah suatu putusan-putusan berdasarkan resolusi Amerika Serikat jang mendapat sokongan dari semua anggota-anggota Dewan Keamanan, ketjuali U.R.S.S., Polandia dan Suriah jang abstain. Pada tanggal 12 September sebuah "Komisi djasa-djasa baik" jang terdiri dari Belgia (pilihan Belanda), Australia (pilihan Republik), A.S. (ditundjuk oleh kedua pilihan) dibentuk, tetapi baru tiba di Indonesia achir bulan Oktober. Sudah dari permulaan bekerdjanja "Komisi djasa-djasa baik" suatu situasi militer telah tertjipta, dimana menurut "garis demarkasi Van Mook" (ditentukan setjara unilateral pada tanggal 29 Agustus) daerah R.I. dibatasi meliputi hanja k.l. sepertiga dari pulau Djawa, setengah dari Madura dan bagian paling tidak subur pulau Sumatra. Keadaan militer jang tak seimbang itu dan sikap pasif jang diambil Dewan Keamanan terhadap pelanggaran-pelanggaran jang terus menerus dan tanpa kenal malu jang dilakukan pihak Belanda, pada hakekatnja telah membuat "Komisi Djasa-djasa Baik" tidak berdaja. Blokade ekonomi jang dilakukan Belanda terhadap Republik sudah djauh sebelum petjahnja perang agresi kolonial ke-I dan dengan lebih kedjam lagi diteruskan selama perang agresi, telah menempatkan pihak R.I. dalam keadaan, dimana amat menjulitkan kalau tidak sama sekali menghentikan pemasukan bahan makanan, pakaian obat-obatan, begitu djuga sendjata, kedalam daerah R.I. jang sudah dipersempit itu, terutama di Djawa. Demikianlah, maka tiga bulan sesudah tjampur tangan P.B.B. belum djuga tertjapai suatu penjelesaian, sedangkan pertempuran-pertempuran masih terus berkobar. Baru pada tanggal 8 Desember 1947 pertemuan pertama jang formil antara pihak Indonesia dan Belanda dengan dihadiri oleh "Komisi Djasa-djasa Baik" dapat diselenggarakan dikapal perang Amerika Serikat "Renville".

Perundingan-perundingan Renville dilakukan dengan mengambil sebagai dasar pembitjaraan usul "Komisi Djasa-djasa Baik" jang dalam fase pertama dapat diterima oleh pihak R.I. didalam keseluruhannja, tetapi tidak sepenuhnja dapat diterima oleh Belanda. Usul jang kedua lebih mendekati keinginan-keinginan Belanda. Usul mana memuat ketentuan gentjatan sendjata dengan "garis demarkasi Van Mook" sebagai garis perbatasan militer antara pihak jang bersengketa dengan sjarat a.l. bahwa dalam masa waktu tak kurang dari pada tiga bulan pihak Belanda akan menarik pasukan-pasukannja pada posisi-posisi sebelum tanggal 21 Djuli 1947, dan pemerintah R.I. akan menguasai kembali daerah-daerah jang ditinggalkan itu.

Tetapi 12 fasal kontra usul Belanda dengan djelas memperlihatkan bahwa pada hakekatnja tak ada keinginan sama sekali pada pihak Belanda

Digitized by Google

untuk melepaskan daerah R.I. dari tjengkeraman kolonialisme. Kontra usul Belanda itu sama sekali tidak menjebut penarikan kembali pasukan² Belanda dan pemulihan kembali pemerintah R.I. di daerah-daerah jang didudukinja. Tak disinggung masalah perwakilan R.I. didalam pemerintahan sementara mendjelang penjerahan kekuasaan, bahkan kata "Republik Indonesia" sadja tak disebut-sebut sama sekali. Dilain pihak kontra-usul Belanda mengagung-agungkan prinsip "hak menentukan nasib sendiri dan pemilihan bebas bagi rakjat-rakjat untuk menetapkan sendiri hubungan politik matjam apakah mereka menghendaki dengan Republik Indonesia Serikat kelak". Maksud-maksud kolonial jang diselimuti prinsip-prinsip agung tadi segera membuka kedok jang sebenarnja ketika pada tanggal 29 Desember Van Mook membentuk "negara" Sumatra Timur, salah satu daerah terkaja R.I. Pada tanggal 4 Djanuari 1948 pihak Belanda telah menjelenggarakan sebuah konferensi jang a.l. memutuskan pembentukan negara suatu pemerintahan federal peralihan mendjelang berdirinja Republik Indonesia Serikat. Dalam pemerintahan tsb. R.I. akan memperoleh kedudukan jang djauh tak seimbang dan sangat lemah disamping sepuluh "negara" boneka lainnja. Dalam keadaan demikian Belanda pada tanggal 9 Djanuari memberikan suatu ultimatum kepada R.I., bahwa apabila pihak R.I. tidak menerima 12 fasal kontra-usulnja dalam 3 hari, maka Belanda akan bebas untuk bertindak.

Mengetahui, bahwa 12 fasal kontra-usul Belanda tidak akan dapat diterima oleh rakjat Indonesia, sehingga Pemerintah R.I. akan dipaksa untuk menolaknja, jang berarti akan bangkitnja kembali perlawanan bersendjata rakjat Indonesia, maka Komisi Djasa-djasa Baik didalam usaha untuk mentjegahnja dan memenuhi sedjauh mungkin tuntutan² Belanda, memadjukan 6 fasal usul tambahan. Enam fasal usul tambahan Komisi Djasa-djasa Baik pada hakekatnja tidak berbeda dengan 12 fasal kontra-usul Belanda, karena dalam hal inipun Republik Indonesia jang sudah amat dipersempit itu akan dipaksa untuk tunduk kepada perintah penghentian tembak-menembak dan menerima kenjataan duduk bersama dengan 10 "negara" boneka Indonesia dalam suatu pemerintahan peralihan federal. Disamping itu pelaksanaan prinsip plebisitpun masih dipertahankan, dengan perbedaan bahwa disini penduduk berbagai daerah di Djawa, Sumatra dan Madura dapat memilih hendak bergabung kedalam R.I. atau salah satu bagian "negara" lainnja.

Dalam keadaan dimana kekuatan nasional R.I. terpetjah-belah dan pasukan-pasukan R.I. dalam posisi militer jang sangat tidak menguntungkan disamping keadaan ekonomi jang amat gawat disebabkan blokade didarat dan dilaut oleh Belanda, dan dibawah tekanan wakil Amerika

Digitized by Google

Serikat Graham didalam Komisi Djasa-djasa Baik, jang tidak menjembunjikan kemungkinan dalam hal Indonesia menolak ultimatum Belanda itu, Amerika Serikat tidak akan menghalang-halangi Belanda untuk menjerang R.I., maka achirnja pada tanggal 17 dan 19 Djanuari 1948 pimpinan Pemerintah R.I. menerima dan menandatangani Persetudjuan Renville. Persetudjuan ini adalah persetudjuan kompromis jang sangat merugikan perdjuangan kemerdekaan Rakjat, pemuda Indonesia.

PERKEMBANGAN KEGIATAN GERAKAN PEMUDA

Dalam masa antara Kongres Pemuda Indonesia ke-II dan Kongres Pemuda Indonesia ke-III jang meliputi periode 8 — 9 Djuni 1946 sampai 3 — 5 Maret 1948, masalah-masalah politik terpenting dan menentukan bagi djalannja sedjarah perdjuangan kemerdekaan rakjat dan pemuda Indonesia, adalah penandatanganan naskah persetudjuan politik, jaitu Persetudjuan Linggardjati dan Persetudjuan Renville serta petjahnja Perang Agresi Kolonial ke-I.

Suasana politik jang ditimbulkan oleh kegiatan-kegiatan sekitar peristiwa-peristiwa tsb. diatas amat mempengaruhi dan tertjermin didalam gerakan pemuda, jang terutama mendapat pernjataan jang djelas didalam perkembangan kegiatan-kegiatan Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia.

Apabila didalam periode 1945 — 1946 gerakan pemuda ditudjukan terutama untuk menegakkan Republik Indonesia dan membelanja dari serangan-serangan kontra-revolusi dari dalam maupun dari luar, maka periode pertengahan kedua tahun 1946 sampai dengan Maret 1948 ditandai oleh kegiatan-kegiatan untuk mengkonsolidasi baik tubuh gerakan pemuda itu sendiri, maupun negara dengan alat-alatnja. Dua tjorak kegiatan menondjol didalam periode itu, pertama aktivitas[2] dalam bidang sosial dan pendidikan dan kedua, didalam bidang organisasi. Dalam dokumen perdjalanan organisasi Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia mengenai masa periode tersebut ini jang dibuat oleh pimpinan Badan Pekerdja B.K.P.R.I. Sumarsono, tertanggal 26 Maret 1948, tertjantum hal-hal penting tersebut.'

"Tingkatan kedua adalah tingkatan konsolidasi. Konsolidasi baik dalam lapangan organisasi kita sendiri, maupun konsolidasi negara dengan alatnja". Disamping menjadari adanja antjaman "agresi musuh jang terus menerus", dokumen itu menjebut bahwa "keadaan dalam negeri waktu itu masih banjak sekali mengandung kelemahan-kelemahan seperti me-

Digitized by Google

radjalelanja anarki, main republik ketjil-ketjilan, korupsi, birokrasi, anarki-sindikalisme, serta belum adanja kesatuan komando dan pimpinan satu jang diakui seluruhnja". Dalam hubungan ini B.K.P.R.I. mengusulkan a.l. "pembaharuan alat pemerintah jang sesuai dengan kepentingan dan perdjalanannja revolusi".

Dalam rangka menjusun pertahanan rakjat B.K.P.R.I. mengambil peranan jang aktif dalam "menjelenggarakan agitasi serta propaganda untuk Palang Merah/dapur umum, ikut mengatur pengungsian, invaliden, menghibur para pahlawan, dan ikut serta pula mengatur soal-soal pertahanan dengan duduknja wakil-wakilnja dan Dewan Pertahanan Daerah".

Dalam hubungan dengan pemerintahan, sedjak kabinet Sjahrir ke-II sampai dengan kabinet Amir, B.K.P.R.I. mempunjai wakilnja dalam kabinet jalah Menteri Negara Urusan Pemuda jang bertanggung djawab terhadap Badan Kongres Pemuda B.K.P.R.I.

Pekerdjaan penerangan kepada massa dengan giat diselenggarakan oleh B.K.P.R.I., demikian djuga pemberantasan buta-huruf, dan penjelenggaraan kursus-kursus.

Sebagai anggota Gabungan Pemuda Demokratis Sedunia (G.P.D.S.), B.K.P.R.I. mengambil bagian jang aktif didalam usaha membentuk front persatuan pemuda internasional jang anti — imperialisme dan anti — kolonialisme. Salah satu bukti solidaritas pemuda internasional adalah resolusi G.P.D.S. jang ditudjukan kepada Dewan Keamanan U.N.O. dan pemerintah Belanda di Den Haag untuk segera menghentikan perang agresi kolonial di Indonesia, sedangkan organisasi pemuda jang tergabung dalam G.P.D.S., diwadjibkan mendesak kepada pemerintahnja masing[2] untuk bertindak kearah itu.

Dalam bidang organisasi B.K.P.R.I. selamanja berpegangan kepada dua pedoman : 1. Memegang teguh tudjuan persatuan pemuda dalam B.K.P.R.I. Dalam hubungan ini dikemukakan bahwa "karena ingin memegang teguh pedoman persatuannja itu, maka sering terpaksa ada soal-soal jang sengadja dihindari oleh organisasi kita, seperti umpamanja dalam menentukan sikapnja terhadap soal-soal Naskah Linggardjati, Naskah Renville, terhadap diplomasi pemerintah dan terhadap pembentukan kabinet dll. B.K.P.R.I. tidak menentukan sikapnja. Disinilah sering nampak seolah-olah "Non aktivitet" dari B.K.P.R.I. terhadap soal-soal jang djustru sangat penting dalam pandangan umum". Tetapi, ditegaskan selandjutnja bahwa "menentang imperialisme, mentjapai tjita[2] demokrasi, adalah soal-soal politik jang harus pula ditjapai dengan perdjuangan politik jang tertentu".

Digitized by Google

Seterusnja dalam rangka mendjaga keutuhan dan persatuan B.K.P.-R.I., diterangkan bahwa "Keluarnja G.P.I.I. dari B.K.P.R.I. amat disesalkan serta disajangkan. Akan tetapi B.K.P.R.I. tidak berhenti djalan, senantiasa ia berusaha agar organisasi-organisasi pemuda jang masih ada diluarnja, dapat masuk dalam persatuannja. Sebagai usaha, B.K.P.R.I.dengan tidak mempersoalkan prestige atau lainnja lagi, telah mengulurkan tangannja untuk meminta dengan hormat atas dasar kesadaran serta kepentingan persatuan, agar G.P.I.I. jang telah meninggalkan rumah persatuan itu, masuk lagi kedalam Badan Kongres Pemuda. Demikianpun Pemuda Demokrat Indonesia jang baru berdiri setelah ketentuan dari Presidium B.K.P.R.I. djustru untuk menjederhanakan organisasi[2] pemuda serta berusaha mentjegah timbulnja organisasi-organisasi pemuda baru, namun sekalipun demikian, untuk dan atas nama persatuan, mereka diminta masuk pula dalam Badan Kongres Pemuda. Peraturan Umum dan Peraturan Chusus B.K.P.R.I. pun akan diperbaharui dan disesuaikan dalam kongres nanti, agar lebih membuka pintu bagi organisasi-organisasi pemuda jang masih diluar Badan Kongres Pemuda untuk masuk didalamnja dan bersatu dengan tenaga-tenaganja organisasi-organisasi pemuda lainnja". Tetapi, bahwa B.K.P.R.I. tidak menghendaki persatuan tanpa dasar, tanpa tudjuan, dengan tegas dinjatakan sbb. : "Akan tetapi keinginan akan persatuan jang demikian besarnja itu, dengan tegas dibatasi pula oleh putusan rapat Presidium sendiri jang merupakan satu pagar kuat, bahwa persatuan jang diinginkan itu bukan satu persatuan untuk bersatu belaka, melainkan persatuan untuk bersama-sama kerdja, bersama-sama berdjuang, bersama-sama mengerdjakan pekerdjaan/program jang sama, bukan persatuan menentang ataupun persatuan jang bersifat "rontok" sadja, tetapi terang satu persatuan jang hidup, persatuan bekerdja". 2. "Memegang teguh "Soverenitet" dari B.K.P.R.I. selaku organisasi warga-negara dari Republik jang demokratis dan selaku gabungan organisasi[2] pemuda jang merdeka, tidak terikat oleh sesuatu partai atau instansi lain. Berdiri sendiri, tidak terikat oleh pemerintah, tidak pula mendjadi bagian dari pergerakan-pergerakan lain, malah dalam peraturannja B.K.P.R.I. menutup pintu bagi sesuatu organisasi jang mendjadi bagian sesuatu partai atau badan lain. Alasan-alasan inilah jang menjebabkan B.K.P.R.I. membatasi setjara organisatoris hubungan[2] dengan pemerintah".

Aneka ragamnja kegiatan-kegiatan jang dapat digerakkan oleh B.K.P.R.I. menggambarkan bagaimana dengan gairah dan semangat pemuda revolusioner tidak hanja menjerempet-njerempet bahaja didalam baik perdjuangan bersendjata maupun pembangunan negara, tetapi

Digitized by Google

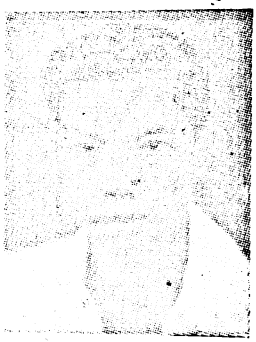

Sutijatna Ketua Umum Badan Pusat P.P.T.S.

bahkan menerdjunkan diri didalamnja dengan kepertjajaan besar kepada kemampuan diri sendiri.

Apa sadja jang tak termasuk lingkaran kegiatan pemuda : dari penjelenggaraan "Studiefonds" dibawah pimpinan Ikatan Peladjar Indonesia (I.P.I.), pembentukan Panitia Utusan Keluar Negeri jang bersifat permanen dan a.l. beranggotakan Boes Effendi, Supardo dan Soepeno, pendirian Panitia Kemerdekaan Setahun dimana a.l. salah satu atjara adalah pertundjukan sandiwara serentak jang sama lakonnja dan mengirimkan rombongan hiburan kemedan pertempuran sampai kepada pengiriman delegasi² pemuda ke Inter-Asian Relation Conference di New Delhi, dalam kesempatan mana "Aziatic Youth Meeting" diadakan, ke Festival Pemuda Sedunia I di Praha dan Konferensi Pemuda/Mahasiswa Asia Tenggara di Kalkuta. Djuga usaha-usaha gerakan penerangan terutama kepada rakjat jang dekat dengan front, usaha-usaha gerakan bersama untuk memupuk persatuan rakjat segenap lapisan, golongan, aliran dan untuk mematahkan serta memberantas infiltrasi, sabotase dan usaha kolone kelima dari pihak pendjadjah, membantu terlaksananja T.N.I. dan kesatuannja Komando seluruh angkatan perang R.I. serta menjelenggarakan pertahanan rakjat jang kuat dan ulet.

Bagaimana pula besar rasa tanggung djawab pemuda terhadap kesulitan-kesulitan ekonomi negara ternjata dari Resolusi Presidium B.K.P.R.I. tertanggal 19 Djuli 1946 sekitar Pengumpulan Padi, jang mentjanangkan adanja "banjak kekatjauan-kekatjauan jang disebabkan oleh perbuatan kaum tengkulak, kurang koordinasi diantara djawatan² dan badan-badan jang bersangkutan". Karenanja, maka B.K.P.R.I. menjarankan agar pengumpulan padi dikerdjakan oleh kooperasi² rakjat dibawah pengawasan dan penerangan Pemerintah, Badan² Perwakilan dan organisasi-organisasi.

Sikap Terhadap Kabinet, Perundingan Indonesia Belanda Dan Naskah Persetudjuan Linggardjati.

"Badan Kongres Pemuda djangan turut terlibat (dalam soal Kabinet), karena soal kabinet adalah soalnja partai-partai politik, jang harus

Digitized by Google

dipentingkan jalah soal "riele machtsvorming" guna menghadapi serangan musuh". Demikianlah keputusan Rapat Presidium Badan Pekerdja Kongres Pemuda pada tanggal 8 Agustus 1946. Dalam hubungan ini lebih djauh ditetapkan a.l. agar "soal kendaraan guna pertempuran diperhatikan betul" dan agar pemuda mempunjai wakilnja didalam Dewan Pertahanan Negara, djuga agar "mulai sekarang difikirkan rentjana untuk keluar tanah Djawa".

"Tidak ikut berunding, karena perundingan adalah soalnja Pemerintah. Dalam pada itu Badan Kongres akan membantu Pemerintah dimana perlu. Menjetudjui Soepardo, Soepeno, dan Maroeto Daroesman duduk dalam sub-komite bagian Politik". Begitulah bunjinja keputusan rapat Presidium pada tanggal 10 — 11 November 1946 di Jogja. Dan demikian djuga, dalam nada jang sama, rapat Presidium B.K.P.R.I. pada tanggal 8 Desember 1946 mengeluarkan keputusan bahwa Badan Kongres Pemuda sebagai badan gabungan (federatif) tidak menentukan sikap terhadap naskah Indonesia — Belanda. Tiap organisasi jang tergabung didalamnja menentukan sikap sendiri-sendiri.

Untuk lebih memperdjelas sikapnja, pada tanggal 11 Desember, Badan Pekerdja B.K.P.R.I. mengeluarkan Instruksi dan pengumuman jang pada pokoknja menjerukan agar pemuda djangan mudah terkena provokasi dan adu-domba antara mereka jang pro dan mereka jang kontra Persetudjuan Linggardjati. Didalam keadaan jang serba ruwet dan genting ini, djanganlah sekali-kali persatuan kita sebagai satu bangsa, sebagai satu nasion jang bersama-sama masih memperdjuangkan dan bertjita-tjita : "Indonesia Merdeka jang bulat, kekal abadi", terpetjah belah ataupun diretakkan. Biarpun didalam keadaan jang bagaimana djuga, persatuan kita itu adalah satu kekuatan dan siasat jang tak dapat ditinggalkan. Terlebih-lebih kita harus ingat bahwa musuh masih meradjalela didalam rumah dan kanan-kiri kita. Belanda dan fihak pendjadjah akan ketawa dan mudah memetjah kita, djikalau sampai terdjadi perpetjahan diantara bangsa Indonesia sendiri. Pemuda wadjib mendjaga kesadaran kita bersama jang harus insjaf akan bahaja perpetjahan jang berarti *ratjun* bagi kita sendiri : "LEBIH BAIK KITA TENGGELAM TETAPI TETAP BERSATU DARI PADA HIDUP TETAPI TERPETJAH-BELAH". Selandjutnja, dengan berpangkal tolak dari kenjataan bahwa Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia adalah suatu Badan Gabungan jang federatief, maka B.K.P.R.I. mempersilahkan anggotanja masing-masing menentukan sikapnja sendiri-sendiri dan memperdjuangkannja itu dengan djalan jang sjah. "Tetapi", demikian ditegaskan seterusnja. "Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia

Digitized by Google

sebagai Persatuan Organisasi Pemuda telah membulatkan pendiriannja jang tegas didalam rapat Presidium jang terachir, jaitu : "Diterima atau ditolak" "naskah rentjana persetudjuan" oleh "Madjelis Permusjawaratan Rakjat" nanti, pemuda terus berdjuang : Adalah memang kewadjiban tiap-tiap pemuda terus mempelopori dan membimbing rakjat kearah kesempurnaan dan kebahagiaan masjarakatnja, walaupun didalam keadaan jang bagaimana djuga. Pemuda tidak mesti meninggalkan gelanggang perdjuangannja dan membiarkan rakjat berdjuang sendiri. Pemuda tetap akan berdjuang bersama-sama dan untuk rakjat. Djadi, tegaslah, pemuda bersama-sama rakjat akan tunduk pada tiap putusan jang diambil oleh "Madjelis Permusjawaratan Rakjatnja", tetapi pendiriannja telah pasti : "Dengan atau zonder "NASKAH", revolusi berdjalan terus dan PEMUDA tetap berdjuang".

Sikap B.K.P.R.I. untuk menghindarkan menentukan pendirian jang tegas terhadap masalah-masalah politik jang begitu menentukan bagi negara dan rakjat, demi mendjaga persatuan pemuda, tak lain adalah tjermin dari keraguan, kebimbangan dan dualisme politik pimpinan Revolusi dan Negara.

Menghindarkan dipersoalkannja oleh pemuda masalah^2 politik jang penting dan menentukan bagi negara dan bangsa, ternjata tidak dapat mentjegah dan menghentikan proses keretakan jang sedang berlangsung diseluruh kehidupan negara termasuk gerakan pemuda. Karena, dengan menghindarkan dipersoalkannja masalah-masalah seperti perundingan Indonesia-Belanda dan Naskah Persetudjuan Linggardjati, maka tetap dibiarkan berkembang biak benih-benih keraguan, kebimbangan dan dualisme jang meratjuni dan amat melemahkan tubuh negara R.I.

"Pindjaman Nasional" — "Pembagian Pakaian Suluh Pendidikan" — "Tugu Peringatan Pahlawan.

Karena Pindjaman Nasional sudah mendekati penutupannja, maka pada bulan Djuni 1946 pemuda-pemuda membentuk "pasukan^{2}nja" guna mengerahkan tenaga pembelian Pindjaman Nasional. Pasukan-pasukan pemuda tersebut bekerdja bersama dengan pamong-pradja serta Bank Rakjat dan berkeliling mengedarkan obligasi-obligasi.

Bertepatan dengan 1 tahun berdirinja negara Republik Indonesia, pemuda giat mengumpulkan pakaian selama satu bulan (mulai tanggal 25 Djuli 1946) untuk dibagikan kepada pradjurit-pradjurit jang telah

Digitized by Google

gugur dan begitu djuga kepada fakir miskin dan anak-anak jang terlantar.

Dalam usaha untuk mengatasi kekurangan sekolah-sekolah landjutan Badan Kongres Pemuda mengerahkan pembentukan bagian "Suluh Pendidikan" dalam D.P.P.[2] daerah dengan bantuan Ikatan Peladjar Indonesia dan Angkatan Muda Guru.

Sebagai penghargaan atas djasa-djasa ribuan pahlawan pemuda jang semendjak Proklamasi Kemerdekaan dan petjahnja revolusi dinegeri kita gugur sebagai bunga bangsa, maka pada tanggal 27 Agustus 1946, Badan Pekerdja B.K.P.R.I. meminta kepada segenap D:P:P:[2] daerah untuk mengusahakan berdirinja "Tugu Peringatan Bunga Bangsa" ditempatnja masing-masing, dengan bekerdja sama dengan pemerintah-pemerintah daerah (djawatan sosial).

"Padi untuk India" — "Pakaian dari India"

Semangat solidaritas internasional jang hidup dikalangan pemuda berkenaan dengan bahaja kelaparan jang menimpa rakjat India, telah menggerakkan pemuda Indonesia untuk dengan aktif membantu Pemerintah dalam usaha pengerahan padi untuk India. Mereka bekerdja sama erat dengan pamong-pradja didaerah dan aktif membantu panitia pengerahan padi dikaresidenan, kabupaten dst.-nja. Dimana belum ada panitia, disitu pemuda dengan petundjuk serta persetudjuan pamongpradja, membentuknja. Bukan itu sadja, mereka mengawasi serta mendjaga djangan sampai terdjadi sabotase dalam usaha tersebut. Kegiatan solidaritas internasional ini telah memberikan pula ilham kepada seniman-seniman muda Indonesia sehingga lahirlah sebuah lagu "Padi untuk India" jang ditjiptakan oleh A. Alie, anggota staf Badan Pekerdja B.K.P.R.I. bagian Penerangan.

"PADI UNTUK INDIA"

Padi untuk India, djandji dari Pemerintah Indonesia
Padi untuk India, kita Rakjat wadjib turut berusaha
Padi untuk India, ajo ! kerahkan tenaga kita
Memenuhi djandji Negara, Padi untuk Saudara India
Padi untuk India, tolong-menolong k'wadjiban manusia
Padi untuk India, dengan dasar peri-kemanusiaan kita
Padi untuk India, berkat usaha rakjat semua
Sekarang telah tersedia, padi untuk Saudara India.

Kalau dalam pekerdjaan pengerahan padi untuk India, pemuda ikut serta membantu setjara aktif dan tulus ichlas, maka sudah selajaknja

Digitized by Google

kalau dalam pembagian bahan pakaian kepada rakjat (bahan pakaian sebagai penukarannja pada padi Indonesia) pemuda ingin membantu pula, supaja segala sesuatunja berdjalan dengan baik dan adil.

Berhubungan dengan itu maka diserukan oleh Badan Pekerdja kepada segenap D.P.D. untuk mengawasi tjara pembagian bahan pakaian India itu jang akan dilakukan oleh "Panitia pengerahan padi" dari pemerintah melalui pemerintah daerah.

Konperensi pemuda berbagai bangsa dan golongan

Untuk menggalang satu Front Pemuda dari berbagai bangsa dan golongan ditanah air kita ini, maka Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia telah melangsungkan "Konferensi Pemuda berbagai bangsa dan golongan" di Jogjakarta dengan mendapat perhatian besar sekali dari segenap wakil-wakil pemuda berbagai bangsa dan golongan Indonesia sini, serta pula dihadiri oleh Presiden, Panglima Besar dan lain-lain pembesar sipil serta militer.

Pemuda Indonesia berpendirian bahwa berdasarkan tanggung djawab jang besar jang terletak pada pemuda terhadap masjarakat Indonesia dikemudian hari, maka adalah kewadjiban besar untuk menjelidiki setjara mendalam dan memetjahkan persoalan-persoalan sekitar hubungan antara bangsa-bangsa dan golongan-golongan itu.

"Soal perhubungan dalam negara Republik Indonesia dapat dipetjahkan dengan adanja keinginan dari semua golongan untuk hidup bersama atas dasar persamaan hak dan kewadjiban", demikian bunji pendirian B.K.P.R.I.

Untuk menjelidiki dan memadjukan perhubungan antara bangsa-bangsa dan golongan-golongan itu, Konperensi Pemuda pelbagai Bangsa dan Golongan memutuskan untuk mendirikan suatu badan kontak dimana duduk wakil-wakil Tionghoa, India, Filipina, Malaja, warga-negara golongan Arab warga-negara peranakan Belanda, dan Indonesia. Badan kontak itu diberi nama : „Ikatan Pemuda Pelbagai Bangsa dan Golongan".

Membantu pengiriman O. R. I.

Untuk memudahkan dan mendjamin pengirimannja uang Republik Indonesia (O.R.I.) jang dengan resmi diedarkan pada tanggal 31 Oktober — 1 November 1946 diseluruh Djawa dan Madura. Menteri Ke-

Digitized by Google

uangan Soerachman dengan putusannja No. M 593 tanggal 12 September 1946 mendudukan B.K.P.R.I., jang diwakili oleh Moh. Zain, dalam sebuah panitia jang berkewadjiban mengatur segala sesuatu jang berhubungan dengan pengangkutan dan pengawalan uang Republik Indonesia dari Jogjakarta, Solo dan Malang ke tempat-tempat lain. Lima anggota lainnja dari panitia tsb. adalah wakil Tentara Republik Indonesia, kantor pemberesan uang, polisi negara, djawatan kereta api dan pedjabat pos. „Berkat bantuan pemuda jang tergabung dalam B.K.P.R.I. maka panitia tsb. dapat menjelesaikan tugasnja dengan memuaskan sekali" demikianlah sebuah laporan B.K.P.R.I. masa itu berbunji.

MENGHADAPI PERANG AGRESI KOLONIAL — I
PERINTAH PENGHENTIAN TEMBAK - MENEMBAK
PERSETUDJUAN RENVILLE

Menghadapi agresi militer Belanda pada tanggal 20 malam 21 Djuli 1947 jang dengan demikian telah melanggar perdjandjian jang dibuatnja sendiri, maka pemuda Indonesia sebagai pendorong Proklamasi Kemerdekaan, dimana-mana sadja segera mendjalankan kewadjibannja terhadap nusa dan bangsanja, melawan serangan militer Belanda dengan segala apa jang ada padanja. Tidak mengherankan, bahwa keganasan musuh terutama ditudjukan kepada Pemuda Indonesia.

Tak terhitung djumlahnja mereka jang dalam menunaikan kewadjibannja terhadap Ibu Pertiwi telah gugur bagaikan kusuma bangsa, tak terhitung pula djumlahnja mereka jang mendjadi tjatjat seumur hidup karenanja, tak terhitung lagi jang mengalami lain-lain penderitaan karena perkosaan, penganiajaan dan kekedjaman kolonialisme Belanda, namun segala sesuatu itu dipikulnja sebagai baktinja untuk menjelamatkan revolusi nasional kita ini, guna kemerdekaan negara dan rakjat Indonesia seluruhnja.

Dalam menghadapi perang agresi kolonial Belanda itu, Badan Pekerdja B.K.P.R.I. pada tanggal 21 Djuli 1947 mendjelaskan dan menjerukan kepada seluruh pemuda Indonesia, dan terutama dalam B.K.P.R.I. sbb. :

„Berkenaan dengan keganasan pihak Belanda makin memuntjak, mendorong-dorong gendarmeri supaja dapat diterima oleh pihak Indonesia, pula menurut berita jang terachir pada tanggal 20 Djuli 1947 djam 11 malam, seluruh kantor dan djawatan-djawatan didaerah pendudukan telah direbut oleh pihak Belanda, dan pada esok harinja pada tanggal sekarang ini djuga dibeberapa daerah telah didjatuhi bom, pihak

Digitized by Google

Belanda sudah tidak mengenal peri-kemanusiaan lagi, maka berkenaan dengan hal-hal tersebut diatas kepada seluruh pemuda-pemuda patriot-patriot negara dan bangsa terutama pemuda-pemuda jang tergabung dalam Dewan Pimpinan Pemuda, diseluruh daerah dan kabupaten, kami instruksikan hendaknja supaja :

— siap sedia untuk menghadapi segala kemungkinan, dengan segala kekuatan jang ada didaerahnja masing-masing ;
— mulai sekarang dan pada saat ini djuga supaja seluruh tenaga pemuda jang ada dalam daerah masing-masing dikerahkan guna membimbing seluruh rakjat untuk menghadapi pertempuran jang total terhadap agresi Belanda ;
— semendjak nanti akan diumumkan oleh Dewan Pertahanan Negara maka seluruh pemuda didaerah masing-masing supaja membantu dengan segala aktivitet atas tugas jang diberikan oleh Dewan Pertahanan Daerah jang memegang pimpinan dalam keadaan negara menghadapi bahaja.

Demikianlah hendaknja pemuda patriotik negara dan bangsa memperhatikan sungguh-sungguh akan instruksi kami ini karena Belanda sendiri sekarang telah mengumumkan perang dengan berpulas bermatjam-matjam ragam.'

Sekianlah supaja SIAP-SIAP dan SEDIA menantikan panggilan tanah air".

Disamping itu, Badan Pekerdja B.K.P.R.I. mengirimkan radiogram kepada pemuda seluruh dunia dan kepada pemuda Islam sedunia sbb. :

I. Pada tanggal 20 Djuli jl. sesudahnja dengan tjepat dan terus menerus mengirimkan tentara kolonialnja kedaerah Republik dan sesudahnja memperkosa persetudjuan Linggardjati, Belanda mulai serangan umum setjara pengetjut terhadap kota-kota, lapangan-lapangan terbang dan pelabuhan-pelabuhan Republik.

II. Pada tanggal 20 Djuli jl. Belanda memulai perang kolonialnja jang klasik terhadap Republik Indonesia jang tjinta akan damai, dan menjerang rakjat Indonesia.

III. Kita Bangsa Indonesia, tjinta akan damai tetapi kitapun tjinta akan kemerdekaan dan siap sedia untuk membela kemerdekaan kita sampai saat paling achir.

IV. Kita pertjaja, bahwa perang kolonial Belanda akan mendjadi permulaannja serentak perang kolonial di lain-lain tanah djadjahan dan setengah djadjahan diseluruh dunia jang sudah rusak karena peperangan.

V. Oleh karena itu, kami Pemuda Indonesia dengan sangat menjerukan kepada pemuda-pemuda seluruh dunia jang progresif de-

Digitized by Google

mokratis dan tjinta akan perdamaian termasuk djuga mereka jang di-negeri Belanda, agar mendesak pemerintahan masing-masing untuk memaksa Belanda menghentikan perangnja dan menarik kembali tentara kolonialnja dari daerah Republik".

Seruan B.K.P.R.I. disambut oleh pemuda progresif sedunia dengan berbagai matjam pernjataan simpati kepada perdjuangan rakjat dan pemuda Indonesia menentang kolonialisme Belanda dan pengutukan terhadap perang agresi kolonial jang dilantjarkan Belanda terhadap Indonesia. Tidak itu sadja, Gabungan Pemuda Demokratis Sedunia telah berhasil memobilisasi pemuda seluruh dunia untuk memboikot kapal-kapal Belanda jang mengangkut serdadu dan sendjata ke Indonesia, dan untuk mengumpulkan obat-obatan.

Dalam menghadapi perintah penghentian tembak-menembak jang dikeluarkan pada tanggal 4 — 5 Agustus 1947, B.K.P.R.I. tetap waspada. Didalam radiogram jang ditudjukan kepada segenap golongan kaum progresif serta demokratis umumnja, dan pemuda progresif dan demokratis chususnja, terutama jang tergabung dalam Gabungan Pemuda Demokratis Sedunia, diterangkan bahwa memang benar adanja perintah penghentian tembak-menembak. Tetapi ini tidak berarti pertikaian antara Indonesia dan Belanda sudah selesai. Oleh karenanja bantuan materil dan moril rakjat dan pemuda progresif sedunia terhadap perdjuangan kemerdekaan rakjat dan pemuda Indonesia, jang masih tetap dalam antjaman kaum pendjadjah Belanda, tetap diharapkan.

Dalam hubungan dengan prinsip-prinsip „Renville" Badan Pekerdja B.K.P.R.I. membatasi diri dengan memberikan petundjuk-petundjuk dan pedoman bekerdja menghadapi rentjana plebisit kepada D.P.P. — 2 di-daerah-daerah.

Radio "Gelora Pemuda"

Bunga rampai aktivitas-aktivitas pemuda-pemuda dimasa revolusi bersendjata kiranja tak lengkap penggambarannja, apabila disini tak disebut pemantjar radio „Gelora Pemuda". Sebuah siaran „Gelora Pemuda" masa itu menjebut fakta-fakta sbb. :

„Pemantjar Gelora Pemuda telah dibuka pada tanggal 1 Maret 1946 dengan gelombang 97 meter. Siaran diadakan 2 kali setiap hari : pagi dari djam 6.30 hingga djam 8.00, dan malam hari djam 18.00 hingga djam 22.00. Disampingnja siaran pidato-pidato untuk mengobarkan semangat perdjuangan, „Gelora Pemuda" pun tak lupa memberi selingan berupa hiburan musik atau njanjian. Kemudian dengan gelombang 40

Digitized by Google

meter dapat meluaskan siarannja dengan memantjarkan siaran keluar negeri dengan menggunakan bahasa Inggris dan Belanda". Pada bulan Oktober 1947, gelombang pendek 40 meter mengalami banjak gangguan diudara lalu diubah mendjadi 26,66 meter hingga (dengan diubahnja gelombang 97 meter djadi 51,7 meter) siaran dapat ditangkap dengan gelombang 26,66 dan 51,7 meter atau dengan frequentie II, 29 dan 5,8 magacycle. Siaran satu kali dan tiap-tiap hari Selasa dan Sabtu (19.30 — 20.00) direlay oleh R.R.I. Pusat di Jogjakarta dengan gelombang 52 meter diisi oleh putjuk pimpinan organisasi anggota B.K.P.R.I. Pada tiap-tiap hari Sabtu (20.40 — 20.45) diadakan siaran kedaerah Seberang. Lain dari pada itu „Gelora Pemuda" menjediakan ruangan untuk djawatan penerangan D.P.P. Kowani, T.N.I. — Masjarakat bagian Wanita. Sembojan jang didengungkan diangkasa raya oleh ketua siaran „Gelora Pemuda" waktu memperingati 2 tahun berdirinja pemantjar tersebut, ialah : „Sekali diudara, tetap diudara".

Masa Persetudjuan Renville sampai petjahnja Perang Agresi Kolonial ke-II.

Penandatanganan Persetudjuan Renville menjebabkan djatuhnja Kabinet Mr. Amir Sjarifuddin pada tanggal 23 Djanuari 1948 dan dibentuknja Kabinet-presidentil Hatta dengan inti-inti partai P.N.I. — Masjumi pada tanggal 29 Djanuari 1948.

Suasana politik jang sudah agak meruntjing akibat penandatanganan Persetudjuan Renville mendjadi makin tegang dengan pelaksanaan pengakuan garis demarkasi „van Mook" : pemindahan paksa 35.000 pemuda-pemuda bersendjata Tentara Nasional Indonesia dari daerah-daerah „kantong" dibelakang garis demarkasi „van Mook" kedaerah-daerah R.I., telah menimbulkan rasa ketjewa dan sakit hati jang mendalam pada rakjat Indonesia umumnja, dan chususnja pada pemuda dan angkatan bersendjata. Kurang lebih 4.000 anggota pasukan-pasukan laskar rakjat tetap menolak dipindahkan.

Djurang perpetjahan makin mendalam.

Sementara itu Belanda dengan menjingkirkan sama sekali fasal-fasal Persetudjuan Renville meneruskan politik pemetjah belahnja dan mendirikan „negara-negara" bonekanja didaerah-daerah jang didudukinja melalui apa jang mereka namakan „plebisit".

Dibawah tekanan bajonet Belanda dan kekangan hak-hak demokrasi, melalui apa jang dinamakan „plebisit", berdirilah „Negara Madura" pada tanggal 21 Djanuari 1948. dan „Negara Pasundan" di Djawa Barat pada tanggal 23 Djanuari 1948. Gerakan plebisit jang diketuai

Digitized by Google

oleh Mr. Ali Budiardjo tidak berdaja, dan malahan dihalang-halangi melakukan tugasnja oleh pedjabat-pedjabat kolonial Belanda.

Protes-protes jang dilantjarkan oleh pihak Pemerintah R.I. kepada Belanda dan Komisi Djasa-djasa Baik, bahwa „plebisit-plebisit" jang dilakukan Belanda tanpa pengawasan P.B.B., dengan tidak mengindahkan ketentuan masa waktu minimum 6 bulan „perdebatan bebas dan merdeka" dan „bebas berkumpul, berbitjara dan menjiar", tak mendapat perhatian sama-sekali.

Pada tanggal 9 Maret setjara sepihak dan dengan menolak pengikutsertaan Republik Indonesia didalamnja, Belanda mendirikan „pemerintahan" faderal peralihan jang mendjalankan kekuasaan mendjelang terbentuknja Negara Republik Indonesia Serikat. Setjara sepihak dan berlawanan dengan Persetudjuan Renville, Belanda menentukan sebagai sjarat tertjapainja persetudjuan politik setjara final antara R.I. dan Belanda. Tetapi, dengan alasan bahwa perundingan[2] politik tidak dapat dimulai sebelum perintah penghentian permusuhan berdasarkan Renville dipatuhi, Belanda menunda-nunda perundingan-perundingan politik tersebut tadi. Suasana politik tidak mereda, bentrokan bersendjata terdjadi berkali--kali. Usaha-usaha oleh Komisi Tiga Negara (Komisi Djasa-djasa Baik) untuk membawa kedua pihak kemedja perundingan, terus mengalami kegagalan. Djuga desakan-desakan kepada Dewan Keamanan P.B.B. untuk mengadakan intervensi, tidak membawa hasil apa-apa.

Berbagai usul K.T.N. ditolak mentah-mentah oleh Belanda, djuga di Dewan Keamanan perdebatan masalah pertikaian Indonesia — Belanda tidak membawa penjelesaian apa-apa. Sebaliknja tidak berdajanja K.T.N. dan Dewan Keamanan terhadap sikap kepala-batu Belanda, mendorong Belanda untuk melantjarkan blokade ekonomi dan tekanan politik terhadap Republik Indonesia.

Pada bulan September 1948 K.T.N. sekali lagi mentjoba untuk kembali perundingan atas dasar usul-usul Merle Cochren, wakil Amerika Serikat jang baru. Usaha inipun gagal karena sjarat-sjarat pendahuluan jang dikemukakan kedua belah pihak tidak dapat diterima masing-masing pihak.

Perundingan-perundingan langsung pada tanggal 1 Nopember antara pihak Indonesia dan Belanda jang diwakili oleh Menteri luar Negeri Dr. D.U. Stikker dan Menteri Daerah-daerah Seberang Dr. Sassen djuga terbentur kepada persoalan wewenang wakil Mahkota Nederland selama masa pemerintahan federal peralihan mendjelang terbentuknja Republik Indonesia Serikat. Wewenang tsb. meliputi a.l. hak kekuasaan wakil Mahkota Nederland untuk mengirimkan pasukan-pasukan Belanda ke-

Digitized by Google

Ir. Setiadi Ketua Pesindo

daerah-daerah jang dianggap keruh. Tuntutan mana tak dapat diterima oleh pihak Republik Indonesia.

Pada tanggal 11 Desember 1948, Belanda memutuskan perundingan-perundingan dengan Republik Indonesia dan pada tanggal 19 Desember Persetudjuan Renville dinjatakannja tidak berlaku lagi. Pada tanggal 19 Desember 1948, pk. 5.30 pagi lapangan terbang Maguwo di Jogjakarta, diserang oleh pesawat-pesawat pembom Belanda dan beberapa djam lagi Ibu kota R.I. Jogjakarta diserang dari udara dan darat. Pada hari itu djuga Bung Karno, Drs. Moh. Hatta, Sjahrir dan hampir semua Menteri-menteri Kabinet ditawan oleh Belanda. Perang agresi kekolonial ke-II terhadap Indonesia mulai dilantjarkan oleh kolonialisme Belanda.

KONGRES PEMUDA INDONESIA KE-III

Masa mendjelang Kongres Pemuda Indonesia ke-III sesudah penandatanganan Persetudjuan Renville ditandai oleh udara politik, kedalam dan keluar jang makin panas, pertentangan-pertentangan jang makin meruntjing, keadaan ekonomi jang makin gawat karena blokade Belanda dan karena djustru daerah „surplus" jang mendjadi urat nadi penghidupan rakjat di Djawa, sebagian besar ada dibawah kekuasaan Belanda.

Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia dan lain-lain organisasi pemuda chususnja mengalami batu udjian jang seberat-beratnja. Persatuan pemuda sudah retak sama sekali. Disamping B.K.P.R.I. berdirilah 3 badan federasi baru, ialah K.N.I. Muda (Kongres Nasional Indonesia Muda), Front Nasional Pemuda dan P.P.M.I. (Persatuan Perhimpunan-perhimpunan Mahasiswa Indonesia).

Bagaimanapun keruhnja suasana perpetjahan pada waktu itu, pimpinan Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia senantiasa berusaha agar organisasi-organisasi pemuda jang masih ada diluarnja dapat masuk persatuannja. Karena keinginan persatuan jang sedemikian ini, maka B.K.P.R.I. dengan tidak mempersoalkan prestise atau lainnja lagi, telah mengulurkan tangannja kepada G.P.I.I. jang telah lama meninggalkan perumahan persatuan B.K.P.R.I. dan Pemuda Demokrat Indonesia jang baru berdiri, untuk melaksanakan putusan rapat Presidiumnja pada 10—11 Februari 1948 jang a.l. berbunji :

Digitized by Google

Atas hasrat berdasarkan persatuan mengadjak :

a. Gerakan Pemuda Islam Indonesia (G.P.I.I).

b. Pemuda Demokrat Indonesia

untuk masuk Badan Kongres Pemuda.

Goodwill dari B.K.P.R.I. ini mendapat sambutan baik, sehingga dalam Kongres Pemuda ke-III jang diadakan pada tanggal 3-4-5 April 1948 di Madiun tidak hanja dikundjungi oleh utusan-utusan organisasi pemuda jang mendjadi anggota B.K.P.R.I. tetapi djuga nampak hadir wakil-wakil Pemuda Demokrat Indonesia, Himpunan Mahasiswa Islam (H.M.I.), Gerakan Pemuda Islam (G.P.I.I.) dan lain-lain gerakan pemuda diluar Badan Kongres Pemuda, sehingga Kongres meliputi hampir kannja kembali organisasi pemuda selama dasar politik untuk memperseluruh organisasi pemuda jang ada pada waktu itu.

Walaupun Kongres ini dapat dilangsungkan, namun dari permulaan telah mengalami banjak kesulitan dan berachir dengan tidak dapat menjatukan organisasi dan kekuatan pemuda. Perbedaan dasar politik dari organisasi-organisasi pemuda jang ada sudah mendjadi demikian besar, ditambah lagi dengan adanja infiltrasi politik pemetjah belah dari kaum imperialis dan kaum reaksioner, menjebabkan tidak mungkin dipersatusatukan itu tidak ada serta tiada ketegasan jang konsekwen melawan imperialisme.

Keadaan demikian itu membuktikan bahwa potensi kekuatan dan organisasi pemuda sudah lemah dan rusak. B.K.P.R.I. jang didirikan sebagai hasil Kongres kebulatan tekad tiga tahun jang lalu sudah tidak berdaja lagi.

Bagaimanapun djuga besar usahanja pimpinan B.K.P.R.I. untuk menjelamatkan keutuhan persatuan pemuda dengan merubah sifat organisasinja mendjadi „nonpolitical" serta „nonreligious", namun kehantjurannja tak dapat ditjegah lagi.

Beberapa organisasi pemuda bukan anggota B.K.P.R.I. mengadjukan konsepsi jang pada hakekatnja berarti melikwidasi B.K.P.R.I. sebagai badan federatif mendjadi suatu „badan kontak" semata-mata, tanpa wewenang mengambil keputusan jang mengikat para anggotanja. Hal mana tidak dapat diterima oleh B.K.P.R.I.

Menurut konsepsi anggoa-anggota B.K.P.R.I. peserta kongres, ersatuan jang diinginkan B.K.P.R.I. itu adalah persatuan jang hidup, persatuan bekerdja bersama-sama, bersama-sama berdjuang dan bersama-sama mengerdjakan pekerdjaan program jang sama, bukan persatuan untuk sekedar bersatu belaka, persatuan jang mati, jang hanja bersifat „kontak" sadja.

Digitized by Google

Demikianlah djuga sifat „non-political" dan „non-religious" tidak berarti bahwa organisasi pemuda tidak mempunjai garis perdjuangan politik serta mengasingkan diri dari pekerdjaan-pekerdjaan politik. B.K.P.R.I. berpendapat bahwa perdjuangan menentang imperalisme dan mentjapai tjita-tjita demokrasi, adalah semuanja soal politik jang tidak boleh tidak harus ditjapai dengan garis perdjuangan jang tertentu.

Ketidak adanja persamaan pendapat dalam tjara melaksanakan azas-azas persetudjuan tersebut diatas, menimbulkan saling tidak pertjaja-mempertjajai, dan merenggangkan kehendak akan bersatu.

Belum lagi kongres memperbintjangkan soal-soal jang penting, baru sampai atjara tata-tertib menentukan hak bersuara dan hak memutuskan, suasana dalam kongres sudah mendjadi amat tegang.

Pihak organisasi pemuda bukan anggota B.K.P.R.I. mengusulkan supaja mereka diberi hak jang sama seperti organisasi anggota B.K.P.R.I., dalam soal-soal hak bersuara dan memutuskan. Usul ini bagi B.K.P.R.I. tidak berkeberatan asalkan mereka suka masuk lebih dahulu sebagai anggota B.K.P.R.I. Tetapi bagi organisasi-organisasi jang tetap belum mendjadi anggota B.K.P.R.I. dalam kongres itu hanja berhak bersuara tetapi tidak berhak turut memutuskannja.

Perselisihan pendapat ini menjebabkan gagalnja kehendak bersatu dan organisasi-organisasi pemuda jang tetap diluar B.K.P.R.I. meninggalkan kongres serta mengeluarkan pernjataan bersama jang isinja tidak mengakui Kongres Pemuda jang ke-III ini sebagai Kongres Pemuda Indonesia, tetapi adalah Kongres B.K.P.R.I.

Hantjurnja B.K.P.R.I.

Sesudah Kongres Pemuda ke-III dan mendjelang bulan September 1948, sebelum Belanda mengadakan aksi militernja ke-II, persatuan dikalangan organisasi-organisasi pemuda terutama dalam B.K.P.R.I. hantjur sama sekali. B.K.P.R.I. jang sudah mendjadi lemah dan sudah mendekati liang kuburnja, djika tak boleh dikatakan habis riwajatnja mendjadi tinggal namanja sadja dikalangan dunia pemuda, setelah ia mendjatuhkan schorsing, jang kemudian disusul dengan pemetjatan terhadap organisasi pemuda Pesindo, satu-satunja anggota jang aktif dan merupakan tulang-punggung jang kuat selama berdirinja B.K.P.R.I.

Persatuan dalam kalangan pemuda Indonesia petjah dan B.K.P.R.I. pengikat-penghimpun persatuan pemuda Indonesia habis riwajatnja dan tenggelam bersama-sama dengan hanjutnja revolusi Indonesia.

Digitized by Google

PERANG AGRESI KOLONIAL KE-II

Untuk kedua kalinja rakjat dan pemuda Indonesia mengalami agresi kolonial Belanda pada tanggal 18 Desember 1948.

Sesudah penangkapan Bung Karno dan sebagian besar Menteri² Kabinet, pada tanggal 20 Desember, komandan tentara pendudukan Belanda mendesak kepada Presiden Sukarno, agar memberikan perintah kepada pasukan-pasukan Republik Indonesia untuk menghentikan perlawanan. Permintaan ini dengan tegas ditolak oleh Presiden, dan sebagai pembalasan maka pada tanggal 22 Desember, Presiden dan sebagian Menteri-menteri dibawa terbang, sebagian kepulau Bangka, dan sebagian ke Prapat di Sumatra Timur.

Masa perang agresi ke-II ini diselingi dengan perdebatan-perdebatan berkali-kali diforum P.B.B. mengenai masalah Indonesia. Berbagai usul penghentian tembak-menembak dan penarikan mundur kesatuan-kesatuan kedua pihak ketempat-tempat jang akan ditentukan, diterima, tetapi untuk sekian kali djuga dilanggar, bahkan sama sekali diabaikan oleh Belanda.

Tahun 1949 dalam sedjarah perdjuangan kemerdekaan Indonesia dimulai dengan didjalankannja bahtera Negara Republik Indonesia tanpa pengemudi, tanpa pemerintah dan wilajah jang keseluruhannja telah didalam tjengkeraman kolonialisme Belanda — tetapi dimana rakjat dan pemuda Indonesia bersatu kembali dipertempuran-pertempuran gerilja dilereng-lereng gunung, dihutan-hutan dan dikota-kota. Belanda jang jakin akan dapat menghantjurkan Republik Indonesia dalam 1 bulan sadja, ternjata amat salah perhitungannja. Perlawanan jang gigih dan sengit dari rakjat, pemuda dan tentara Indonesia merupakan suatu hal jang tak diduga-duga sama sekali.

Pada achir bulan Djanuari 1949 tentara Belanda jang kekuatannja meliputi 145.000 orang sudah berada dalam posisi defensif. Kota-kota besar jang telah mereka kuasai, mengalami serangan-serangan jang hebat pada malam hari dari pasukan-pasukan tentara Republik Indonesia dan kesatuan-kesatuan gerilja Republik Indonesia. Hanja dengan tenaga dan pengorbanan jang besar, Belanda masih dapat menguasai berbagai pos jang kuat jang menghubungi kota-kota jang dididuki mereka.

Sementara itu, di Bukit Tinggi Pemerintah Darurat Republik Indonesia jang dipimpin oleh Mr. Sjarifuddin Prawiranegara telah dibentuk.

Selama bulan-bulan Pebruari dan April serangan-serangan gerilja diseluruh front menghebat, tidak hanja di Djawa dan Sumatra, tetapi djuga di Kalimantan. Divisi Siliwangi dan djuga Divisi Sungkono, telah

Digitized by Google

berhasil menjeberangi garis demarkasi Renville di Djawa Barat dan Djawa Timur.

Dari masa perdjuangan jang penuh heroisme ini, mendjadi amat terkenallah peristiwa penjerbuan 2.000 anggota T.N.I. ke Jogjakarta pada hari subuh tanggal 1 Maret. Selama 6 djam Jogja diduduki oleh tentara Republik Indonesia. Pertempuran-pertempuran berlangsung sampai pukul 5 sore. Hanja dengan dikerahkannja bantuan dari Semarang oleh Belanda, maka dibebaskannja Jogjakarta oleh T.N.I. dapat digagalkan. Waktu Jogja ditinggalkan oleh pasukan-pasukan T.N.I., Belanda melakukan pembersihan dan pembakaran terhadap rumah-rumah rakjat. Dari peristiwa inilah lahir tjeritera jang mendjadi terkenal "ENAM DJAM DI JOGJA". Peristiwa penjerbuan ini tidak hanja menggegerkan tentara dan pemerintah kolonial Belanda, tetapi djuga dunia internasional dan amat berpengaruh terhadap posisi Republik Indonesia di Perserikatan Bangsa².

Sekalipun usaha Belanda jang keras untuk me-nutupi² kenjataan jang sebenarnja sekitar perubahan situasi militer jang makin menguntungkan bagi pihak kesatuan-kesatuan tentara Republik Indonesia, namun achirnja diketahui djuga oleh dunia luar, tidak hanja di Indonesia sendiri, tetapi djuga diluar negeri.

Perang kemerdekaan melawan kolonialisme Belanda jang dilakukan rakjat dan pemuda Indonesia telah menarik perhatian dunia internasional. Dimana-mana terutama dinegeri-negeri Asia-Afrika, seperti Mesir, Pakistan, India, Sailon dan Birma, rakjat dan Pemerintah²nja melarang pendaratan-pendaratn pesawat-pesawat terbang Belanda. Begitu djuga, kaum buruh dinegeri tersebut menolak untuk melajani kapal² Belanda jang berlabuh dipelabuhan² negeri mereka. Terdesak oleh situasi militer jang makin memburuk bagi tentara Belanda, berkat perlawanan jang heroik dari rakjat dan pemuda Indonesia dan dengan alat-alat solidaritas internasional dan pendapat umum sedunia jang makin mengutuk keganasan perang agresi Belanda, maka achirnja Belanda terpaksa djuga menjetudjui perundingan dengan Republik Indonesia, jang diadakan pada tanggal 14 April 1949 di Djakarta dibawah pengawasan U.N.C.I. (United Nations Comitte for Indonesia, adalah nama baru bagi K.T.N. jang lama). Sesudah perundingan-perundingan jang lama dan menegang, dimana terasa lagi tekanan wakil Amerika Serikat didalam U.N.C.I., Merle Cochran, maka pada tanggal 7 Mei penandatanganan dari apa jang dinamakan persetudjuan ROEM-ROYEN tertjapai.

Persetudjuan ini menimbulkan ketidak pengertian dan kebingungan dikalangan rakjat Indonesia, terutama dikalangan angkatan bersendjata dan para geriljawan, jang merasa seakan-akan segala pertahan-

Digitized by Google

an dan penderitaan itu sia-sia belaka. Mereka menolak untuk tunduk kepada keputusan-keputusan gentjatan sendjata dan meneruskan operasi militernja. Adalah terutama karena tekanan-tekanan militer oleh T.N.I. dan para geriljawan-geriljawan kita inilah, jang makin menghebat pada bulan-bulan April dan Mei, bahwa Belanda terpaksa djuga tunduk kepada keputusan jang mengharuskan mengundurkan pasukan-pasukannja dari Jogjakarta dan sekitarnja. Demikianlah pada tanggal 30 Djuni seluruh karesidenan Jogjakarta bersih dari serdadu Belanda, untuk kemudian digantikan oleh T.N.I.

Pada tanggal 6 Djuli 1949 Bung Karno dan lain-lain Menteri Kabinet jang ditawan Belanda, kembali ke Jogjakarta dan masuknja dibawah sambutan jang hangat dan amat mengharukan dari rakjat Jogjakarta. Pada tanggal 13 Djuli 1949 sidang pertama Kabinet Republik Indonesia sesudah petjahnja perang agresi kolonial ke-II, dibuka. Pemerintah Darurat jang selama dipimpin oleh Sjarifuddin Prawiranegara menjerahkan kembali mandatnja kepada Pemerintah Pusat.

Pada tanggal 1 Agustus 1949 gentjatan sendjata disetudjui antara Republik Indonesia dan Belanda, jang mulai berlaku pada tanggal 11 Agustus di Djawa dan 15 Agustus di Sumatra. Pada tanggal 23 Agustus Konperensi Medja Bundar di Den Haag dimulai antara Nederland, Republik Indonesia dan B.F.O. (Bestuur van Federaal Overleg) dengan dihadiri oleh wakil Pemerintah Amerika, Merle Cochran.

PERSETUDJUAN KOMPROMI

Puntjak dari pada segala politik kompromi adalah, ketika pada tanggal 2 Nopember 1949, Konperensi Medja Bundar di Den Haag diachiri dengan diterimanja Persetudjuan K.M.B.

Berdasarkan keputusan-keputusan Konperensi Medja Bundar jang ditetapkan didalam Statut Uni, maka pada tanggal 27 Desember 1949 akan dilakukan apa jang dinamakan "penjerahan kedaulatan Belanda atas Indonesia kepada Indonesia".

Menurut fasal-fasal Persetudjuan K.M.B., Republik Indonesia diharuskan menjerahkan kembali segala milik konsesi asing kepada kaum imperialis Belanda. Ini berarti bahwa hak-hak kaum pendjadjah dipertahankan. Ini berarti, bahwa Indonesia tidak mempunjai hak menentukan atas sumber-sumber bahan mentah negeri. Semua tambang, sumber minjak, timah, sebagian perkebunan karet dll. adalah milik asing, dan kesemuanja ini mesti dikembalikan kepada kaum imperialis, menurut

Digitized by Google

perdjandjian K.M.B. Pemerintah Indonesia tidak berhak untuk mengadakan perdjandjian-perdjandjian dagang dan persetudjuan-persetudjuan dengan negeri-negeri lain setjara bebas.

Subagio Reksodipuro SH

Disamping itu Republik Indonesia diharuskan membajar bunga dan hutang sedjumlah 4 miljard gulden kepada Nederland. Ketjuali Republik Indonesia harus menerima ketentuan pembiajaan Misi Militer Belanda, jang akan membangun Tentara Republik Indonesia menurut faham-fahamnja, angkatan laut Belanda djuga tetap berada di Indonesia.

Keputusan-keputusan Persetudjuan K.M.B. telah menimbulkan pertentangan² baru, dimana disatu pihak Pemerintah Republik Indonesia jang telah menjetudjui K.M.B. dan jang dipimpin oleh Drs. Moh. Hatta berhadapan dengan rakjat, kaum buruh dan tani jang merasa amat dirugikan olehnja. Demikianlah terdjadi bentrokan-bentrokan antara pemerintah dengan kaum tani, jang berdasarkan K.M.B. harus menjerahkan tanah-tanah garapannja kepada bekas pemilik-pemilik perkebunan-perkebunan asing. Begitu djuga timbullah ketegangan-ketegangan baru antara pemerintah dan kaum buruh sekitar sumber-sumber minjak, jang sudah direbut revolusi dan kini berdasarkan K.M.B. dituntut kembali oleh perusahaan-perusahaan minjak asing, seperti B.P.M.

Mengenai suatu bagian wilajah sjah Indonesia, ialah Irian Barat, Persetudjuan K.M.B. menetapkan bahwa bagian sjah Indonesia itu tidak akan termasuk dalam "penjerahan kedaulatan". Kedudukan Irian Barat akan ditentukan setahun kemudian.

Kaum imperialis Belanda berniat untuk mengadakan expansi kolonial setjara besar-besaran didaerah jang langsung didjadjahnja. Disamping itu didudukinja Irian Barat oleh Belanda merupakan antjaman jang terus menerus kepada Republik Indonesia. Letak daerah ini jang strategis membikinnja mendjadi pusat intrik-intrik imperialis.

MENTJARI DJALAN BARU BAGI PERDJUANGAN PEMUDA

Kongres Pemuda Indonesia ke-III tjukup menggambarkan sampai dimana perpetjahan jang ada dikalangan organisasi pemuda. Kita sudah

Digitized by Google

mengikuti bagaimana bahtera keorganisasian pemuda terombang-ambing oleh gelombang-gelombang dahsjat pertentangan-pertentangan politik jang mengamuk dan menghantam kehidupan nasional Republik Proklamasi.

Bagaimana pertentangan-pertentangan politik mentjapai puntjaknja ketika rakjat dan pemuda Indonesia berhadapan dengan rakjat dan pemuda Indonesia dalam suatu tragedi nasional jang terkenal sebagai "peristiwa Madiun". Bagaimana persatuan jang sudah begitu retak karena politik kompromis dan dualistis mendjadi petjah sama sekali, karena tjampur tangan dan tekanan imperialisme Amerika Serikat, telah digunakan sebaik-baiknja oleh kolonialisme Belanda, untuk menjerang kedua kalinja Republik Indonesia.

Perang agresi kolonial ke-II memberikan peladjaran jang pahit bagi rakjat dan pemuda Indonesia bahwa kita masih menghadapi musuh bersama, ialah imperialisme-kolonialisme jang ingin mendjadjah kembali Republik Indonesia.

Selama perang agresi ke-II, pemuda Indonesia bersatu kembali memanggul sendjata untuk membela tanah air dan bangsa terhadap serangan^{2} pendjadjah. Pemuda Indonesia kembali bahu-membahu bertempur mengusir imperialis, sampai kembalinja Republik Indonesia diibukota Jogjakarta.

Kita sudah mengetahui, bahwa berdasarkan Roem-Royen Statement daerah Republik "Renville" berangsur-angsur ditinggalkan oleh tentara Belanda. Perundingan dimulai kembali dan pertempuran-pertempuran dihentikan. Mulai saat ini pemuda menjusun kembali organisasinja masing-masing. Pada saat itu di Djawa sadja telah terdapat kl. 100 organisasi pemuda lokal, djadi belum temasuk organisasi pemuda jang berpusat di Jogjakarta.

Untuk mengadakan penindjauan dan penjusunan kembali organisasi^{2} pemuda, maka atas inisiatif pemuda Indonesia mengadakan Konperensi Pemuda Seluruh Indonesia pada tanggal 14 — 19 diibukota Jogjakarta.

Konperensi Pemuda Seluruh Indonesia

Konperensi Pemuda Seluruh Indonesia diadakan didalam keadaan dimana disatu pihak negara Republik Indonesia belum sepenuhnja sembuh kembali dari luka-luka disebabkan dua perang agresi kolonial, dan pertentangan-pertentangan politik sebelum dan antara dua perang agresi kolonial jang telah mengamuk dalam tubuh Republik Indonesia.

Digitized by Google

Sedangkan dilain pihak, pemerintah Hindia Belanda masih menduduki bagian-bagian wilajah Indonesia, dimana kekangan hak-hak demokrasi telah menimbulkan suasana takut dan tegang.

Didalam daerah merdeka Republik Indonesia, sisa-sisa ketegangan dan tjuriga-mentjurigai akibat pertentangan-pertentangan politik dengan puntjaknja "Peristiwa Madiun" — tidak membantu untuk mentjiptakan suasana jang tenang bagi penjelenggaraan suatu konperensi jang tudjuan utama adalah penindjauan dan penjusunan kembali, pengorganisasian gerakan pemuda jang meliputi seluruh wilajah Indonesia.

Tetapi bagaimana djuga, tradisi persatuan dari perdjuangan anti imperialisme pemuda dan rakjat Indonesia, jang telah mendapat pernjataan didalam "Sumpah Pemuda" pada tanggal 28 Oktober 1928, telah banjak mengilhami djalannja konperensi Pemuda Seluruh Indonesia kearah menanggulangi pertentangan-pertentangan jang timbul selama konperensi itu.

Gagasan-gagasan jang berdjiwa Revolusi Agustus 1945 jang ditjetuskan oleh wakil-wakil pemuda Republik Indonesia, merupakan bahan[2] jang kelak akan terbukti besar manfaat dan pengaruhnja terhadap perdjuangan rakjat dan pemuda Indonesia dinegara-negara federal untuk kemerdekaan politik jang penuh kearah pembentukan negara kesatuan Republik Indonesia. Kelak, karena didalam ruangan konperensi pada saat konperensi diadakan, masih berbentroklah dan berlawanan satu dengan lain berbagai gagasan dan pandangan-pandangan jang masing-masing dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dan kondisi-kondisi politiknja masing-masing. Konperensi terpetjah terbagi dalam dua front, jang satu jang mewakili daerah merdeka dimana hak-hak demokrasi dapat berkembang setjara bebas dan jang lainnja, jang mewakili daerah kekuasaan kolonialis Belanda, dimana tekanan bajonet dan pendjara, serta rasa takut menguasai kehidupan politik. Disamping itu banjak tokoh-tokoh pemuda jang selama Revolusi Agustus 1945 memegang peranan aktif, baik didalam persiapan Proklamasi Kemerdekaan maupun didalam mempertahankan dan membela hasil-hasil Revolusi Agustus 1945 terhadap serangan-serangan imperialis dan kolonialisme, ataupun didalam usaha menjusun negara dan alat-alatnja, tidak hadir.

Antara mereka jang sedikit itu, jang hadir termasuk tokoh pemuda B.K.P.R.I., Supardo, dengan ulet dan bidjaksana dapat mengatasi persoalan-persoalan jang timbul selama konperensi dan mentjegah terulangnja kembali pengalaman nasib Kongres ke-III atas konperensi ini.

Pemrasaran-pemrasaran didalam konperensi adalah Tatang Machmud dan Sutomo. Konperensi mengambil keputusan antara lain sbb :

Digitized by Google

Manifes Pemuda

Suatu sikap politik jang dikeluarkan oleh konperensi dan berbentuk "Manifes" jang ditandatangani oleh S. Harnopidjati, Supardo dan J.V. Warow, berbunji sbb. :

> Konperensi Pemuda Seluruh Indonesia jang diadakan di Jogjakarta tanggal 14 sampai 18 Agustus 1949.
> Sedjalan dengan tingkat perdjuangan jang dihadapi seluruh rakjat Indonesia pada waktu ini, maka kami jang bertanda tangan dibawah ini, perutusan dua puluh delapan organisasi pemuda dari seluruh Indonesia dengan ini menjusun pembaharuan organisasi pemuda diseluruh Indonesia dengan pedoman sebagai berikut :
>
> 1. Dasar : Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.
> 2. Tudjuan : Kesempurnaan negara Republik Indonesia jang Satu Merdeka dan berdaulat keluar dan kedalam, jang meliputi seluruh kepulauan Indonesia (termasuk Irian) dan berdasarkan Pantjasila.
> 3. Sembojan Perdjuangan :
>   Satu Bangsa — Bangsa Indonesia
>   Satu Bahasa — Bahasa Indonesia
>   Satu Tanah Air — Tanah Air Indonesia
>   Satu Negara — Negara Indonesia
> 4. Lambang Kebangsaan :
>   Lagu Kebangsaan ialah Indonesia Raya
>   Bendera Negara ialah Sang Merah Putih

Resolusi - Resolusi

Resolusi-resolusi jang diambil menuntut penarikan Belanda setjepat-tjepatnja dari seluruh Indonesia dengan ketentuan waktu jang pasti dan selandjutnja dengan tegas menentang setiap usaha untuk mengadakan perang kolonial. Selandjutnja resolusi-resolusi itu menjatakan penghargaan terhadap pedjuang-pedjuang Indonesia jang ditawan Belanda dan mendesak kepada seluruh wakil-wakil rakjat Indonesia supaja memperdjuangkan pembebasan mereka selekas mungkin.

Sebagai hasil konkrit konperensi, maka suatu Sekretariat Pemuda Indonesia didirikan, jang sifatnja adalah sebagai penghubung. Salah satu program usaha adalah penjelenggaraan suatu Kongres Pemuda

Digitized by Google

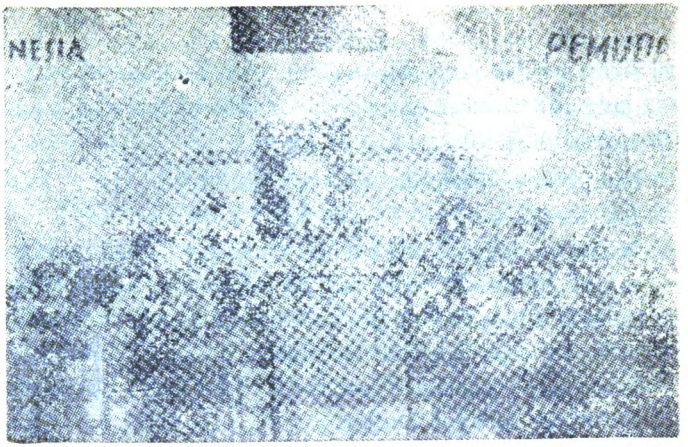

Kongres Pemuda ke-IV — di Surabaja

Seluruh Indonesia jang lebih luas dengan tudjuan pertama-tama menjusun kembali pergerakan dan organisasi pemuda Indonesia.

Sebagai pimpinan "Sekretariat Pemuda Indonesia" ditundjuk Subagio Reksodipuro sebagai Sekretaris I, Hersubeno sebagai Sekretaris II, Nasrun sebagai Sekretaris III.

Kongres Pemuda Indonesia ke-IV

Kongres Pemuda Indonesia ke-IV diadakan di Surabaja pada tanggal 8 - 15 Djuni 1950. Kongres ini dihadiri oleh 225 orang utusan dan penindjau. 171 utusan mewakili 47 organisasi dan 54 penindjau dari 25 organisasi, diantaranja 14 Badan Federasi atau Badan Koordinator. Dari luar Djawa dan Madura hadir djuga wakil-wakil pemuda dari Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, Bali, Sumbawa dan djuga wakil[2] dari Perdjuangan Pemuda Irian.

Kongres Pemuda Indonesia ke-IV ini membuka suatu lembaran baru dalam sedjarah perdjuangan pemuda Indonesia, chusus dilihat dari segi pengorganisasiannja. Untuk pertama kali dipersoalkan masalah *penjederhanaan organisasi pemuda* — jang gagasannja dituangkan dalam bentuk prasaran Moh. Isnaeni dari Pemuda Demokrat Indonesia. Suatu masalah jang amat mendesak, mengingat adanja ber-puluh[2] organisasi pemuda lokal dan berpusat dan kurang lebih 15 badan-badan federasi organisasi pemuda.

Aspek baru lain lagi, adalah pembahasan suatu *program kegiatan pemuda* berdasarkan faktor-faktor objektif dan konkrit didalam dan diluar negeri. Masalah tersebut erat sangkut-pautnja dengan *dasar perdjuangan*

Digitized by Google

pemuda, jang mendjadi sorotan didalam kongres. Prasaran² mengenai kedua masalah terachir ini diberikan oleh masing-masing Ir. Setiadi dari Pesindo dan Moh. Dahlan dari P.P.M.I.

Penjederhanaan Organisasi

Pikiran-pikiran jang dikemukakan pemrasaran Moh. Isnaeni meliputi tiga pokok soal, jalah : 1. Arti gerakan pemuda. 2. Batas umur. 3. Kedudukan gerakan pemuda dalam masjarakat.

Mengenai *arti* gerakan pemuda dikemukakan terlebih dahulu pembagian-pembagian organisasi-organisasi pemuda menurut sifatnja, jalah politik, religieus, dan sosial kulturil. Dalam hubungan ini disinggung djuga soal hubungan dengan partai-partai, apakah merupakan bagian atau terlepas samasekali.

Mengenai *batas umur* pemrasaran berpendapat bahwa perlu diadakan pembatasan umur bagi anggota² organisasi pemuda, berdasarkan faktor-faktor psikologis dan sosiologis.

Kemudian mengenai *kedudukan gerakan pemuda* dikemukakan bahwa disamping "gerakan pemuda merupakan pelopor dan pendorong segala gerak aksi dalam masjarakat", maka gerakan pemuda merupakan djuga "taman pendidikan dan alam pendidikan ketiga didalam masjarakat disamping rumah, sekolah dan keluarga".

Berdasarkan unsur-unsur tersebut diatas, perlu diadakan penggolongan menurut aliran-aliran sehingga organisasi pemuda jang azas dan tudjuan sama atau hampir bersamaan, sebaiknja mengadakan peleburan, supaja merupakan satu organisasi jang masal dan kuat. Dengan demikian, menurut pemrasaran akan tertjapai penjederhanaan susunan organisasi pemuda.

Mengenai persoalan badan ikatan bagi organisasi-organisasi pemuda, Isnaeni menjarankan agar badan ikatan demikian didasarkan atas soal² jang merupakan kepentingan bersama tiap-tiap gerakan pemuda. Pemuda jalah pelaksanaan dan realisasi Proklamasi 17 Agustus 1945.

Tentang "Program"

Setiadi dalam prasarannja tentang "Program" berpendapat bahwa "..... kongres dan pemudanja menghadapi kedudukan jang djauh terbelakang pada keadaan ditahun 1945. Tidak laku lagi, tidak ada tempat lagi, ada kalanja kehilangan objek. Habis manis sepah terapung ..... dan tidak atjuh, orang menjelamatkan diri". "Apa sebabnja", bertanja pemrasaran, jang didjawabnja sendiri : "Bukan karena perdjuangan rakjat Indonesia telah selesai atau tiada pekerdjaan jang dibutuh-

Digitized by Google

kan. Melainkan djustru karena perdjuangan terlalu tiada arah. Bahaja besar harus kita tjegah disini terbawanja pemuda kepada suasana apathie (masa bodoh) tidak mau susah-susah. Semua itu anasir-anasir jang menerdjunkan kita kepada anarsisme jang merusak sekali".

Dahlan Ranuwihardja
Ketua umum PPMI

Selandjutnja dibentangkan bagaimana dalam keadaan dan suasana demikian, kebudajaan imperialis memainkan peranannja "..... suatu kebudajaan jang meratjuni djiwa pedjuang dari rakjat dan pemuda Indonesia, jang membawa fikiran-fikiran dan perhatian mereka itu ke hal-hal melamun, chajal dan moreel ideologi rusak.

„Adalah suatu kenjataan", demikian Setiadi, „bahwa kebudajaan Amerika bagian jang terdjelek, kebudajaan paha dan pantat paling telandjang, meradjalela dan merusak hati fikiran pemuda kita setjara besar²an dewasa ini."

Oleh pemrasaran diandjurkan agar pemuda Indonesia menentang dengan aksi-aksi dan demontrasi setiap usaha pemetjah-belah, termasuk Irian Barat dari wilajah Indonesia, intrik-intrik imperialisme melalui "R.M.S." (Republik Maluku Selatan), "T.I.N." (Negara Indonesia Timur) dlsb.-nja.

Aksi-aksi solidaritet dengan perdjuangan kemerdekaan nasional pemuda dan rakjat dinegeri-negeri djadjahan dan setengah djadjahan, begitu djuga aktivitas-aktivitas jang perlu mendapat perhatian jang seksama dari kongres dan pemimpin-pemimpin pemuda.

Mentjegah meradjalelanja kebudajaan imperialis di Indonesia, tuntutan segera dibebaskannja pemuda dan rakjat Indonesia dari pendjara/konsentrasi kamp Belanda, kelonggaran-kelonggaran hak-hak demokrasi dan pendemokrasian pengangkatan-pengangkatan pada djabatan² Pemerintah adalah soal-soal jang wadjib diperbintjangkan pemuda Indonesia.

Dibawah djudul "Republik kita harus mempunjai arti bagi Rakjat", Setiadi, selandjutnja mengemukakan pikiran-pikiran dalam rangka program usaha djangka pandjang.

Dalam hubungan ini pemrasaran menganggap sebagai jang utama, jalah "Perluasan Peladjaran bagi Rakjat". Menurut Setiadi tidak benarlah baik politis, sosiologis maupun ekonomis, apabila kebutuhan ini harus dikalahkan oleh "kekurangan begroting". Sebagai kedua, dikemukakan usaha-usaha untuk memadjukan kesehatan rakjat.

Digitized by Google

Pokok-pokok fikiran jang dikemukakan pemrasaran Moch. Dachlan sekitar masalah ini, adalah sbb. :

1. Dengan menundjukkan kepada Manifes Pemuda jang dilahirkan oleh Konperensi Pemuda Seluruh Indonesia di Jogjakarta, pemrasaran terutama menekankan kepada Proklamasi 17 Agustus 1945 sebagai dasar perdjuangan pemuda.
2. Negara Kesatuan Republik Indonesia (termasuk Irian Barat) berdasarkan Pantjasila adalah dasar lain jang oleh pemrasaran dianggap perlu untuk didjadikan dasar perdjuangan pemuda.
3. Sebagai dasar kerdja-sama organisasi pemuda, pemrasaran mengandjurkan untuk memegang teguh prinsip[1] "Sumpah Pemuda".

Keputusan-keputusan Kongres

Persoalan-persoalan jang dibawa peserta-peserta didalam kongres, menggambarkan bahwa semangat anti-imperialis tetap mendjiwai tekad bulat pemuda Indonesia untuk melandjutkan mengisi Kemerdekaan Indonesia Proklamasi tahun 1945. Kongres sendiri adalah manifestasi dari pada kebutuhan objektif gerakan pemuda untuk bersatu. Pertentangan[2] dan bentrokan-bentrokan antara gagasan satu dan lainnja, jang timbul selama kongres, pada umumnja menjangkut tjara-tjara perdjuangan, dan tak dapat dihindarkan. Kongres Pemuda Indonesia ke-IV jang diadakan setelah gerakan pemuda mengalami masa tenggelamnja, terbentur kepada batu-karang peristiwa-peristiwa nasional jang berat dan tragis, mempunjai arti jang penting karena ia langkah pertama kearah penemuan kembali kepribadiannja sendiri. Kepribadiannja sebagai pemuda jang berdjiwa revolusioner, patriotik, anti-imperialis dan anti-kolonialis, dan sebagai gerakan tak dapat dipisahkan dari gerakan rakjat Indonesia umumnja.

Keputusan-keputusan kongres sctjara wadjar mentjerminkan persoalan-persoalan jang dibawa para anggota didalam kongres.

Sebagai mukadimah kepada keputusan-keputusan kongres mengenai Program, kongres melahirkan pernjataan sbb. :

"Karena hasrat menggalang persatuan Indonesia guna menjusun kebulatan tekad tenaga dan fikiran untuk melandjutkan perdjuangan bangsa, Kongres Pemuda Seluruh Indonesia di Surabaja pada tanggal 8 — 14 Djuni 1950, menjatakan tetap berpegangan teguh pada Manifes Pemuda jang diputuskan dalam Konperensi Pemuda Seluruh Indonesia

Digitized by Google

di Jogjakarta pada tanggal 14 — 18 Agustus 1949 dan memakai Manifes itu sebagai dasar kerdjasama dan untuk menjempurnakan Manifes itu menegaskan sbb. :

1. Dasar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 berarti sikap menentang segala sesuatu jang bersifat kolonial feodalistis, fasistis dan imperialistis, dalam segala bentuk.
2. Negara berdasarkan Pantjasila, jang mendjadi tudjuan kita, berarti Negara jang melaksanakan demokrasi politik, demokrasi ekonomi dan demokrasi sosial.
3. Dasar Proklamasi berarti tuntutan agar pokok-pokok dari Undang² Dasar Republik Indonesia dilaksanakan, diantaranja pasal 27, 28 dan 33.

Program disamping meliputi usaha-usaha untuk Pemuda Buruh. Pemuda Tani, Pemuda Peladjar dan Pemuda Tentara, menjangkut djuga bidang politik, hak-hak azasi rakjat, kebudajaan dan ekonomi.

Pendidikan bagi pemuda buruh dan pemuda tani, dihubungkannja pengadjaran dengan proses produksi dan masjarakat, merupakan tuntutan-tuntutan jang sampai madju, mengingat tingkat dan keadaan pemuda Indonesia pada waktu itu.

Keputusan-keputusan dalam bidang penarikan tentara asing dari wilajah Indonesia, sepenuhnja sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan politik jang objektif.

Pendirian kongres bahwa penjelenggaraan pemilihan umum, penghapusan pemerintahan militer menurut keadaan setempat dan pendemokrasian pemerintahan adalah sjarat-sjarat mutlak bagi perkembangan demokrasi setjara wadjar di Indonesia, membuktikan pengertian jang dalam para peserta kongres terhadap hak-hak azasi rakjat.

Tekad pemuda untuk "mempelopori" tersusunnja "kebudajaan nasional" dan untuk "mengambil bagian jang aktif dalam pembrantasan buta huruf" (setiap anggota organisasi pemuda membantu 5 orang jang buta huruf selama 4 bulan sampai ia dapat membatja dan menulis) — adalah tanda kearah penjesuaian jang lebih wadjar dari gerakan pemuda dengan kepentingan-kepentingan pemuda chususnja dalam bidang pendidikan dan kebudajaan.

Disamping keputusan-keputusan tersebut diatas, kongres djuga menghasilkan 3 buah resolusi dan 4 buah mosi.

Pemuda menuntut peleburan daerah-daerah Sumatra Timur, Indonesia Timur dan Kalimantan Barat kedalam Republik Indonesia dan "tidak bertanggung-djawab atas keamanan dan ekses-ekses jang mungkin

Digitized by Google

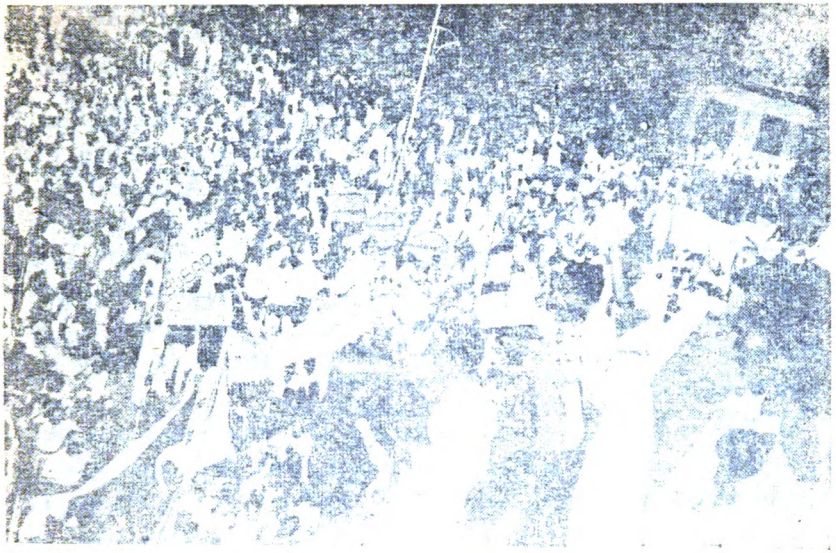

Rapat Raksasa Pembubaran Negara Djawa Timur — di Tambaksari Surabaja pada bulan Pebruari 1949.

timbul apabila tuntutan Kongres Pemuda tsb., tidak segera dilakukan". Kongres menjokong Seruan Komite Perdamaian Dunia.

Karena masih banjak tawanan-tawanan politik dan perang jang meringkuk dalam pendjara Belanda, kongres mendesak Pemerintah agar membentuk suatu Komisi untuk chusus menjelidiki kedjadian² tersebut.

Mengenai bentuk kerdjasama, kongres memutuskan membentuk Badan Ikatan dengan nama Front Pemuda Indonesia. Demikianlah keputusan-keputusan Kongres Pemuda Indonesia ke-IV.

Dengan berachirnja Kongres Pemuda Indonesia ke-IV jang diselenggarakan dari tanggal 8 — 15 Djuni 1950, maka berachirlah suatu periode dalam gerakan pemuda jang meliputi masa antara Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai dengan masa K.M.B., achir tahun 1949 awal tahun 1950, suatu periode dari revolusi fisik, dimana gerakan pemuda mengalami pertjobaan-pertjobaan fisik dan mental jang berat. Ia bagaikan laksana pohon bambu jang indah luwes-langsing, tetapi kuat dan tak terpatahkan. Ia dapat dihantam badai dan taufan sampai tunduk memeluk bumi karena pukulan jang bertubi-tubi, tetapi ia tidak patah, ia tak takluk. Habis taufan, tegap ia berdiri kembali dan ia tetap mengabdi kepada Amanat Penderitaan Rakjat, kepada hari kemudian nusa, bangsa dan tanah air.

Digitized by Google

PERANAN PEMUDA DALAM MEMBUBARKAN NEGARA-NEGARA BONEKA

Dalam menghadapi kenjataan adanja negara boneka buatan kolonialis Belanda, Pemuda Indonesia dengan setia kepada Sumpah Pemuda tahun 1928 dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Agustus 1945, serta sesuai dengan putusan Kongres Pemuda bertekad untuk membubarkannja. Segera setelah terdjadi apa jang dinamakan "penjerahan kedaulatan", pemuda Indonesia tak menjia-njiakan waktu untuk melakukan aksinja. Pemuda-pemuda se-Djawa Timur, Surabaja chususnja, di Medan, di Sumatra Selatan dll. melakukan berbagai aksi untuk membubarkan negara boneka itu.

Di Djawa Timur, Surabaja chususnja aksi massa, termasuk pemudanja, sudah berlangsung sedjak achir tahun 1949. Ini dapat dilihat dari tuntutan berbagai golongan untuk membubarkan "Negara Djawa Timur" buatan van der Plas dengan apa jang disebut "wali negaranja" R.T.P. Achmad Kusumonegoro. Tuntutan dan resolusi-resolusi berturut-turut datang dari : P.N.I. Tjabang Surabaja pada tanggal 1 Desember 1949 ; Persatuan Kaum Buruh Pasuruan pada tanggal 5 Desember 1949 ; Front Pemuda Djember, Front Pemuda Situbondo dan Serekat Buruh Kereta Api Tjabang Malang pada tanggal 11 Desember 1949 ; wakil rakjat Malang pada tanggal 15 Desember 1949 ; Gerakan Kedaulatan Rakjat Batu pada tanggal 17 Desember 1949 ; Rukun Wanita Indonesia Pasuruan pada tanggal 18 Desember 1949 ; Konperensi Kilat Front Nasional Pemuda pada tanggal 19 Desember 1949 ; Serikat Sekerdja Ketjamatan Seluruh Distrik Gresik pada tanggal 23 Desember 1949 ; Serekat Buruh Djawatan Pekerdjaan Umum Bondowoso, Djember, Tanggul, Lumadjang, Kraksaan pada tanggal 25 Desember 1949 ; Rakjat Karang Ploso pada tanggal 28 Desember 1949 ; Rakjat Modjokerto pada tanggal 29 Desember 1949 ; Pegawai Kepenghuluan Kabupaten Modjokerto pada tanggal 30 Desember 1949 ; Rakjat Sidohardjo pada tanggal 3 Djanuari 1950 ; Rakjat Gunung Kendeng pada tanggal 6 Djanuari 1950 ; Persatuan Penghulu dan Pegawai Djawa Timur pada tanggal 7 Djanuari 1950 ; Persatuan Rakjat Djawa Timur pada tanggal 8 Djanuari 1950 ; Rakjat Pasuruan pada tanggal 9 Djanuari 1950 ; Rakjat Sidohardjo pada tanggal 13 Djanuari 1950.

Sebagai puntjak dari aksi-aksi rakjat dan pemuda Djawa Timur diadakan aksi rapat raksasa dan demonstrasi jang diselenggarakan oleh berbagai pemuda di Surabaja seperti GERPRI, Ikatan Pemuda Bekas Tawanan, Pemuda Maluku dan lain-lain dan jang didukung oleh semua

Digitized by Google

organisasi massa revolusioner. Setelah melalui berbagai pertemuan, rapat, dan diskusi, organisasi pemuda mendapatkan kebulatan bahwa tuntutan pembubaran negara boneka "Djawa Timur" harus lebih digelorakan dengan mengadakan rapat-rapat raksasa dan demonstrasi-demonstrasi. Rapat raksasa ini diselenggarakan pada awal bulan Februari 1950 dilapangan Tambaksari dan dihadiri oleh tidak kurang dari 250.000 orang. Pembitjara utama dalam rapat ini ialah pemuda Semaun ketua Ikatan Bekas Tawanan, jang dalam pidatonja menjerukan sembojan "Merdeka dengan djawaban Bulat !". Dalam pidatonja dituntut supaja negara boneka "Djawa Timur" bubar, dan Djawa Timur masuk langsung mendjadi propinsi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Djuga dituntut agar semua wakil-wakil Djawa Timur dalam Parlemen R.I.S. ditarik, karena mereka adalah pilihan Belanda. Rapat raksasa ini diachiri dengan demonstrasi menudju kerumah bekas kediaman "wali negara" "Negara Djawa Timur", untuk menjampaikan resolusi, tetapi penghuninja sudah meninggalkan tempat itu sebelumnja. Rakjat makin marah hingga perabot dalam rumah sebagian dirusak. Aksi jang sama djuga berlangsung di Djember, dalam mana pembitjara utamanja adalah Sadjimo, wakil ketua Ikatan Pemuda Bekas Tawanan, jang kemudian ditahan selama satu bulan. Setelah protes-protes dilantjarkan oleh berbagai organisasi pemuda, Sadjimo dibebaskan.

Aksi-aksi ini djuga mendapatkan rintangan pembela federalis dan bahkan dari sementara alat-alat kekuasaan Republik Indonesia sendiri. Walaupun demikian, demi perdjuangan rakjat jang gigih itu negara boneka Djawa Timur pada tanggal 25 Februari 1950 dibubarkan dan mendjadi bagian dari daerah Republik Indonesia.

Aksi rakjat dan pemuda jang sama djuga berlangsung di Sumatra Timur untuk menuntut pembubaran negara boneka "Sumatra Timur" jang dikepalai oleh apa jang dinamakan "wali negara"nja Dr. Mansur. Konferensi Pemuda Sumatra Timur jang dilangsungkan di Medan pada tanggal 26, 27 dan 28 Desember 1949 memutuskan untuk menuntut agar negara boneka "Sumatra Timur" dibubarkan dan kekuasaan Pemerintah Republik Indonesia dikembalikan di Sumatra Timur. Front Nasional Sumatra Timur dalam konferensinja pada tanggal 21 dan 22 Djanuari 1950 menjetudjui resolusi menuntut dibubarkannja "negara Sumatra Timur". Resolusi ini kemudian pada tanggal 11 Maret 1950 didukung oleh partai politik dan organisasi massa jang ada di Sumatra Timur. Dalam kota Medan jaitu di Tanah Karo, Sumatra Tengah, Sumatra Timur Selatan, Langkat dan di Deli didirikan suatu gerakan jang diberi nama "Aksi Tuntutan Rakjat" dalam mana pemuda ikut serta aktif

Digitized by Google

didalamnja. Pada tanggal 30 dan 31 Djanuari 1950 Aksi Tuntutan Rakjat di Pantjur Batu mengadakan demonstrasi bersama dengan rakjat Tanah Karo sebanjak 85.000 orang pada tanggal 14, 15, 16, 17 Februari 1950 menudju ke Medan dengan membawa tuntutan jang sama. Penangkapan jang dilakukan oleh alat-alat negara Sumatra Timur tak djuga mengendorkan semangat dan aksi rakjat bahkan makin meningkatkan keberanian rakjat termasuk pemudanja. Pada tanggal 16 Februari 1950 Aksi Tuntutan Rakjat Asahan Selatan dan Labuhan Ratu menjatakan tidak mengakui "Negara Sumatra Timur" dan hanja mematuhi Republik Indonesia. Achirnja suatu pernjataan jang bulat telah diambil dalam suatu Kongres Rakjat se-Sumatra Timur jang menuntut dibubarkan "Negara Sumatra Timur" dan agar kekuasaan Republik Indonesia ditegakkan. Sebagai hasil dari perdjuangan rakjat termasuk pemudanja di Sumatra Timur negara boneka "Sumatra Timur" menjerahkan kekuasaannja kepada pemerintah R.I.S. dan dengan demikian makin memudahkan melikwidasi negara boneka itu.

Aksi jang sama jang menjatakan tekad pemuda untuk melikwidasi negara-negara boneka van Mook terdjadi dimana sadja ada negara boneka itu dengan berbagai bentuk, tjara dan djalan sesuai dengan keadaan organisasi rakjat dan pemuda didaerah itu. Dan berkat perdjuangan rakjat serta pemudanja jang tegas dan ulet pada tanggal 17 Agustus 1950, tepat pada hari peringatan 5 tahun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, berkumandanglah suara Presiden Sukarno dari dalam gedung Dewan Perwakilan Rakjat, didjalan Dr Wahidin — Djakarta jang menjatakan pembubaran negara Republik Indonesia Serikat hasil K.M.B., dan dinjatakan berdirilah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ini adalah kemenangan pertama rakjat Indonesia termasuk pemudanja terhadap politik kompromi jang chianat. Suatu kemenangan jang akan disusul dengan kemenangan lainnja, asalkan pemuda tetap setia pada tjita-tjitanja, tetap teguh ulet dalam melandjutkan perdjuangan untuk mentjapai Negara Kesatuan Republik Indonesia jang Merdeka Penuh, dan Demokratis.

Digitized by Google

PERIODE—V

PEMUDA INDONESIA BERDJUANG

UNTUK

MENGKONSOLIDASI REPUBLIK INDONESIA

DAN DEMOKRASI

(1950 — 1960)

Digitized by Google

Digitized by Google

INDONESIA MENDJADI NEGERI JANG BELUM MERDEKA PENUH

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Agustus 1945 jang terus diikuti dengan pembentukan pemerintahan Republik Indonesia, perlutjutan sendjata terhadap Djepang dan perlawanan terhadap agresi, serta diubahnja perusahaan asing mendjadi milik Republik Indonesia, menandakan Indonesia mendjadi suatu negeri jang merdeka penuh. Tetapi dengan surutnja gelombang revolusi untuk sementara jang disebabkan berbagai faktor sebagaimana sudah diterangkan didepan, terutama karena adanja perdjandjian jang kompromis K.M.B., maka Indonesia berubah mendjadi negeri jang belum merdeka penuh. Dengan diikat oleh perdjandjian K.M.B., kabinet-kabinet jang menjusul silih-berganti tidak bisa tidak terdiri dari orang-orang jang sama sekali reaksioner. Perusahaan jang telah dimiliki pemerintah Indonesia harus dikembalikan kepada kaum kapitalis monopoli. Sebagian wilajah Indonesia jaitu Irian Barat tetap diduduki Belanda, dan Indonesia terikat dengan berbagai perdjandjian jang dibuat kolonialis Belanda, sehingga pengaruh politik, ekonomi dan kebudajaan Belanda masih besar terhadap Indonesia. Sebagian besar tanah garapan kaum tani masih dikuasai oleh tuan tanah.

Akibat-akibat fatal dari K.M.B. djuga tertjermin dalam gerakan pemuda Indonesia. Ini terbukti : *pertama,* dengan kemunduran dalam persatuan didalam gerakan pemuda ; *kedua,* timbulnja gedjala umum jang mementingkan kedudukan golongan-golongan, klik-klik, atau perseorangan dari pada kepentingan-kepentingan revolusi ; *ketiga,* timbulnja gerakan jang menjalah-gunakan sentimen-sentimen kesukuan dan kedaerahan jang kemudian mendjadi gerakan separatis.

Keadaan ini menundjukkan bahwa "Kewadjiban-kewadjiban Revolusi Indonesia ialah untuk membentuk suatu Republik kesatuan jang demokratis dimana Irian Barat djuga termasuk didalamnja, dimana Kedaulatan ada ditangan rakjat dan dilakukan sepenuhnja oleh Madjelis Permusjawaratan Rakjat (U.U.D. '45 fasal 1 ajat 2) dimana hak-hak azasi warga negara didjundjung tinggi dan membentuk masjarakat adil dan makmur, tjinta damai dan bersahabat dengan semua negara didunia baru", masih belum sepenuhnja tertjapai. Keadaan ini meletakkan tugas kepada rakjat Indonesia dan pemuda Indonesia untuk melandjutkan

Digitized by Google

perdjuangan guna mentjapai tudjuan sebagaimana jang ditjita-tjitakan semula. Perdjuangan untuk membatalkan KMB mendjadi tugas jang paling pokok bagi rakjat dan pemuda Indonesia dan menentukan sifat dan arah dari gerakan rakjat dan gerakan pemuda Indonesia.

Ketjuali peristiwa nasional ini, perdjuangan rakjat dan pemuda Indonesia djuga ditentukan oleh sjarat dan peristiwa-peristiwa internasional jang terdjadi pada waktu ini. Suatu gedjala internasionl jang penting pada masa ini ialah bahwa setelah selesainja Perang Dunia ke-II negeri imperialis tidak menghentikan industri perangnja, jang tetap dapat mendjamin keuntungan jang tinggi bagi kaum monopoli industri sendjata. Negeri imperialis terus membuat ketegangan dalam hubungan internasional, berdaja upaja dan mentjiptakan berbagai keadaan untuk menimbulkan perang baru baik jang bersifat lokal maupun seluruh dunia. Umat manusia jang telah djemu menghadapi perang imperialis bangkit berdjuang untuk menentang peperangan, menuntut perdamaian dunia, dan hidup bersahabat dengan rakjat berbagai negeri. Karena itu djuga mendjadi kewadjiban rakjat dan pemuda Indonesia untuk ikut serta dalam perdjuangan menentang bahaja perang jang dilantjarkan kaum imperialis. Perdjuangan untuk kemerdekaan nasional jang penuh tak dapat dipisahkan dengan perdjuangan untuk membela perdamaian dunia.

Perdjuangan untuk mentjapai Indonesia jang merdeka penuh dan demokratis dalam tahun-tahun berikutnja djuga telah mentjapai hasil[2] tertentu. Pada tahun 1955 dan 1956 pemerintah mengadakan pemilihan umum, masing-masing untuk D.P.R. dan Konstituante, jang adalah djuga merupakan hasil perdjuangan ini. KMB jang terkutuk itu, pada tahun 1956 setjara formil dibatalkan oleh pemerintah Indonesia. Pada tahun 1957 djuga diadakan pemilihan umum untuk DPRD[2] dan dalam tahun itu djuga Presiden Sukarno mentjetuskan suatu gagasan untuk membentuk pemerintahan Gotong-Rojong, jang terkenal dengan Konsepsi Presiden. Hasil tertentu dari perdjuangan rakjat dan pemuda ini sangat tidak menguntungkan kaum imperialis dan agen-agennja. Mereka membentuk apa jang dinamakan dewan-dewan didaerah-daerah dengan menggunakan berbagai sembojan palsu tentang pembangunan daerah-daerah dll. dan achirnja memperlihatkan wadjah djahat sebenarnja dengan memberontak terhadap kekuasaan jang sah Republik Indonesia.

Peristiwa penting jang djuga merupakan hasil perdjuangan rakjat dan pemuda Indonesia jang ikut mempengaruhi sifat perdjuangan pemuda ialah diumumkannja Dekrit Presiden untuk kembali ke U.U.D. '45 pada tanggal 5 Djuli 1959 ; pidato Presiden jang berdjudul : Penemuan Kembali Revolusi Kita (Manipol), Djarek dan pidato-pidato lainnja jang

Digitized by Google

Slamet Sumari Tjokrowardojo Ketua Umum P.B. A.P.P.I.

disjahkan oleh lembaga kenegaraan kita jang tertinggi, M.P.R.S. ; djuga berbagai usaha dan gerakan, dan prinsip-prinsip pendidikan jang dilantjarkan oleh pemerintah (Departemen P.D. & K.) jang dilandaskan pada orientasi baru jang sesuai dengan semangat Manipol jaitu „Pantjawardana" mempunjai arti jang penting bagi gerakan pemuda, peladjar dan mahasiswa untuk kepentingan penjelesaian revolusi.

Kesemuanja ini, dan kenjataan selandjutnja djuga, membuktikan bahwa perdjuangan rakjat dan pemuda Indonesia selalu madju, berkembang dan selalu mendapatkan hasilnja setapak demi setapak dan memberikan kejakinan akan hari depan bagi kemenangannja.

KEADAAN ORGANISASI PEMUDA PADA PERMULAAN PERIODE INI

Dalam permulaan periode ini sangat dirasakan pengaruh kegagalan revolusi Agustus 1945 dalam kalangan organisasi pemuda. Perpetjahan nasional akibat dari politik adu domba jang didjalankan oleh kaum imperialis dan jang dibantu oleh kaum reaksioner dalam negeri djuga tertjermin dalam organisasi pemuda. Organisasi pemuda terpetjah mendjadi berpuluh-puluh baik jang mempunjai pimpinan pusat maupun jang hanja bersifat lokal. Perpetjahan dan timbulnja berbagai organisasi pemuda ini djuga disebabkan karena akibat perang agresi kolonial Belanda, sehingga "putusnja" hubungan dalam waktu sementara antara satu daerah dengan daerah lain sehingga terasa perlunja bagi pemuda diberbagai daerah untuk membentuk organisasinja sendiri jang bersifat lokal sebagai alat untuk meneruskan perdjuangannja.

Organisasi pemuda baik jang mempunjai pimpinan pusat maupun jang bersifat lokal hingga pada achir tahun 1950 dan awal 1951 adalah sebagai berikut :

Jang mempunjai putjuk pimpinan :

1. A.P.P.I. (Angkatan Pemuda Pembangunan Indonesia) dengan pengurus pusatnja berkedudukan di Jogjakarta.
2. ACOMA (Angkatan Comunist Muda) jang berkedudukan di Solo.

Digitized by Google

3. GERPRI (Gerakan Pemuda Republik Indonesia) berpusat di Surabaja.
4. G.P.I.I. (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) berpusat di Jogjakarta.
5. Gerakan Pembela Proklamasi.
6. I.P.P.I. (Ikatan Pemuda Peladjar Indonesia) berpusat di Jogjakarta.
7. I.P.B.T. (Ikatan Pemuda Bekas Tawanan) berpusat di Surabaja.
8. K.P.N.I. (Kesatuan Pemuda Nasional Indonesia) berpusat di Den Pasar (Bali).
9. M.K.I. (Muda Katholik Indonesia) berpusat di Jogjakarta.
10. Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia) berpusat di Solo.
11. Pemuda Demokrat Indonesia berpusat di Jogjakarta.
12. P.P.I. (Pemuda Putri Indonesia) berpusat di Jogjakarta.
13. P.P.K.I. (Persatuan Pemuda Kristen Indonesia) berpusat di Jogjakarta.
14. Pemuda Tani Indonesia berpusat di Jogjakarta.
15. P.I.I. (Peladjar Islam Indonesia) berpusat di Jogjakarta.
16. P.P.T.S. (Persatuan Pemuda Taman Siswa) berpusat di Kediri.
17. PERSIM (Pemuda Islam Indonesia Maluku) berpusat di Jogjakarta.
18. Pemuda Muslimin Indonesia, berpusat di Surakarta.
19. P.R.R.I. (Pemuda Republik Rakjat Indonesia) berpusat di Surabaja.
20. Persatuan Bekas Tawanan Pemuda (Pelebur dari P.P.R.I., G.R.I.M, P.R.I.) berpusat di Djakarta.
21. PERBETA pelebur dari GERPINDO berpusat di Djakarta.
22. Pemuda Indonesia Progresif berpusat di Medan.

Ahmada Chamid bekas ketua Umum P.P. Gerakan Pemuda Ansor

Organisasi Pemuda didaerah-daerah :

23. G.P.I. (Gerakan Pemuda Indonesia), Palembang.
24. Pemuda Tanah Air Sumatra Selatan, Palembang.
25. G.P.R.I. (Gerakan Pemuda Republik Indonesia), Lombok.
26. PERPRI (Persatuan Pemuda Indonesia), Semarang.
27. C.M.B. (Consentrasi Mahasiswa Bandung), Bandung.
28. C.M.B. (Consentrasi Mahasiswa Bogor), Bogor.
29. P.P.R. (Persatuan Pemuda Rakjat), Djakarta.
30. H.M.D. (Himpunan Mahasiswa Djakarta), Djakarta.

Digitized by Google

31. C.M. (Corp Mahasiswa), Jogjakarta.
32. T.R.I.P. (Djawa Timur).
33. Angkatan Muda Petjinta Kemadjuan, Tapanuli.
34. Perhimpuanan Suhu Mena, Malang.
35. K.P.R.I. (Kesatuan Pemuda Republik Indonesia), Tjirebon.
36. H.P.I.I. (Himpunan Putra Islam Indonesia), Malang.

Ketjuali adanja berbagai organisasi pemuda ini, djuga ada berbagai badan kerdjasama antara berbagai organisasi pemuda itu. Badan-badan Kontak organisasi ini adalah sbb. :

Sarwoko Salah seorang tokoh Persatuan Pemuda Kristen Indonesia

SUMATRA:

1. Front Pemuda Indonesia Sumatra Utara, Sibolga.
2. Front Pemuda Indonesia Sumatra Selatan, Palembang.

KALIMANTAN:

3. Front Pemuda Perdjuangan Kalimantan Barat, Pontianak.
4. Badan Kontak Pemuda Samarinda, Samarinda.
5. GAPIKA (Gabungan Pemuda Indonsia Kalimantan) Bandjarmasin.

SULAWESI:

6. Front Pemuda Makasar, Makasar.

DJAWA TIMUR:

7. Front Nasional Pemuda Djawa Timur, Surabaja.
8. Front Pemuda Daerah Malang, Malang.
9. Contak Biro Pemuda Madiun, Madiun.
10. Front Nasional Pemuda, Madura.
11. Front Nasional Pemuda, Besuki.
12. Front Nasional Pemuda Sidoardjo, Sidoardjo.
13. Organisasi-organisasi Pemuda Ngawi, Ngawi.
14. Badan Koordinasi Daerah Kediri, Kediri.

DJAWA TENGAH:

15. Badan Koordinasi Pemuda Semarang, Semarang.
16. Front Nasional Pemuda Pusat Jogjakarta.

DJAWA BARAT:

17. Front Nasional Pemuda Djakarta.
18. Badan Kontak Pemuda Indonesia Djakarta, Djakarta,

Digitized by Google

19. Badan Penghubung Organisasi Pemuda Bandung, Bandung.
20. Badan Kontak Pemuda Djawa Barat, Bandung.
21. Badan Kontak Pemuda Tjiandjur, Tjiandjur.
22. Badan Penghubung Pemuda Indonesia Tjirebon, Tjirebon.

Disamping Badan Kontak Organisasi pemuda ini, masih ada banjak lagi organisasi-organisasi pemuda dan badan kontaknja jang bersifat lokal lainnja.

Adanja organisasi-organisasi pemuda dan badan-badan kerdja sama pemuda jang banjak djumlahnja, menghadapkan gerakan pemuda kepada masalah-masalah jang amat mendesak, jaitu soal penjederhanaan organisasi dan soal bentuk persatuan dan kerdja sama pemuda jang paling bermanfaat. Pengalaman-pengalaman revolusi Agustus telah memberikan peladjaran jang pahit tetapi berharga kepada pemuda, bahwa hanja dengan semangat persatuan jang tinggi, segala rintangan kearah pembentukan persatuan dan kerdja sama dikalangan pemuda, dapat dikalahkan. Djuga makin dalamnja kesadaran, bahwa tugas-tugas revolusi Agustus belum selesai, mengharuskan pemuda untuk menindjau kembali tubuh gerakan dan organisasinja serta menjesuaikannja dengan tuntutan penjelesaian revolusi itu.

Sesuai dengan dinamika djiwa pemuda, djiwa jang selalu mentjari pembaruan untuk menghadapi djamannja, maka tuntutan itupun djuga dihadapi dengan kesegaran djiwa mudanja. Walaupun penjesuaian ini tidak berdjalan dengan garis jang lempang, namun proses ini berlangsung dengan ukuran ketjepatan jang tidak sama bagi setiap organisasi pemuda, sesuai dengan kesadaran politik serta sjarat-sjarat jang ada pada masing-masing organisasi pemuda.

Dalam keadaan demikian, pada pertengahan tahun 1951 dilangsungkan Festival Pemuda dan Peladjar Sedunia jang ke-III di Berlin, ibukota Republik Demokrasi Djerman. Persiapan pengiriman delegasi pemuda dan peladjar Indonesia ke festival ini mendorong berbagai organisasi pemuda bertemu dan bekerdjasama. Panitia Nasional jang dibentuk meliputi berbagai organisasi pemuda. Seruan Panitia Nasional kepada pemuda dan peladjar serta mahasiswa umumnja disambut dengan hangat.

Dengan melalui banjak kesulitan, Indonesia berhasil menjusun suatu delegasi jang terdiri dari 63 orang jang dipimpin oleh Baharudin dan Iskandar Subekti. Komposisi delegasi ini luas, meliputi seniman muda, peladjar/mahasiswa, pemuda berbagai organisasi agama, pemuda buruh, pemuda tani dan lain-lain. Diantara mereka terdapat pelukis terkenal

Digitized by Google

Henk Ngantung, Hendra dan Sudjono, pianis muda Sudharnoto, penjair muda Hadi dan pengarang Ashar. Demikian djuga mahasiswa Ashar Munandar, Sutamiah dll. Dengan melalui laut, dan darat, dengan naik kapal dan kereta api, dengan mengelilingi dua benua — achirnja, rombongan pemuda Indonesia jang dibagi tiga dan masing-masing dibawah pimpinan Iskandar Subekti, Semaun dan Kusnadi tiba di Berlin. Tak ada gunung, betapa tinggi, tak ada djurang, betapa dalam, tak ada lautan, betapa luas, tak ada tudjuan, betapa djauhpun, jang tak dapat diatasi dengan tekad dan persatuan pemuda untuk menjatakan tjita-tjita akan dunia jang merdeka dan berbahagia, bersih dari imperialisme dan kolonialisme, serta persahabatan antara bangsa-bangsa. Delegasi ini diperkuat dengan pemuda-pemuda dan mahasiswa-mahasiswa jang sedang beladjar dinegeri Belanda dan Tjekoslowakia, antara lain Sunito, Go Gien Tjuan, Slamet Sukotjo, J.B. Ave, Gde Winaja, Bintang Suradi dll.-nja. Delegasi Indonesia ini adalah delegasi besar jang pertama jang dapat dikirimkan oleh Indonesia sedjak adanja festival-festival dan dengan demikian djuga lebih memperkenalkan nama dan rakjat Indonesia jang selama ini seolah-olah terputus dengan dunia luar sebagai akibat dari berbagai blokade dan propaganda politik anti Indonesia jang dilakukan kolonialis Belanda.

Berbagai pertundjukan kesenian jang disadjikan oleh delegasi pemuda Indonesia mendapat perhatian jang besar dari segenap delegasi pemuda lainnja jang ikut serta dalam festival. Terutama tari-tarian jang dipertundjukkan oleh Sunardi, pameran lukisan, terutama jang berdjudul "merpati 20" jang dilukis oleh dua puluh pelukis muda terkenal menimbulkan rasa kagum dan hormat. Sebagai pernjataan solidaritas anti imperialis, diadakan pertemuan-pertemuan persahabatan antara delegasi pemuda Indonesia dan delegasi pemuda Belanda. Setelah selesai mengundjungi festival delegasi Indonesia berkundjung ke Republik Demokratik Djerman dan ke Uni Sovjet. Sebagian delegasi menghadiri perajaan ulang tahun berdirinja R.R.T. pada tanggal 1 Oktober 1951. Kundjungan[2] ini semuanja makin memperdalam persahabatan dan setia kawan antara pemuda Indonesia dengan pemuda-pemuda berbagai negeri itu.

Dalam saat pemuda Indonesia didalam negeri sedang berusaha untuk menggalang kekuatannja kembali, dan diluar negeri mereka sedang hangat mengikuti festival untuk memperkuat persahabatan pemuda seluruh dunia dalam rangka perdjuangan melawan kolonialisme dan untuk perdamaian, kaum reaksi dalam negeri jang selalu dihinggapi ketakutan terhadap gerakan rakjat, melakukan tindakan jang nekad dengan apa jang dinamakan "Razia Agustus Sukiman". Alasan jang provokatif

Digitized by Google

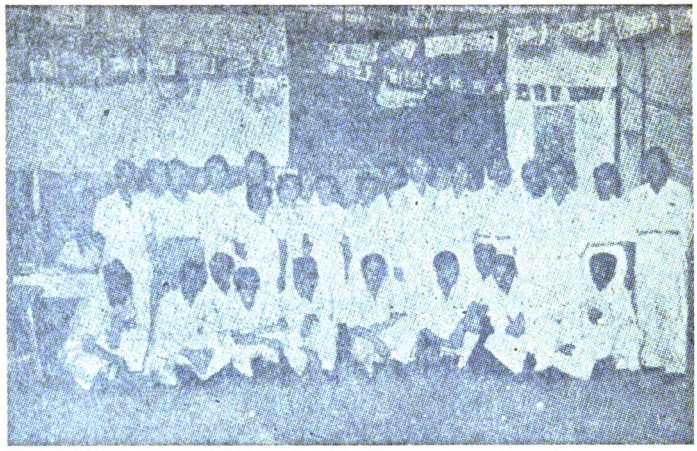

Kenangan dari sebagian ***Delegasi*** *jang akan berangkat ke Festival Pemuda dan Peladjar di Berlin (RDD) tahun 1951*

"penjerbuan terhadap pos polisi di Tandjung Periok" jang ditjiptakannja sendiri, mendjadi dalih kaum reaksioner jang bersarang pada kabinet Sukiman, bahwa peristiwa itu adalah suatu pertanda "kup" atau "pemberontakan komunis". Banjak pemimpin rakjat, termasuk pemuda ditangkap dan didjebloskan dalam pendjara. Djuga banjak diantara anggota delegasi ke festival jang sudah kembali ketanah air, ditangkap dan dimasukkan kedalam pendjara.

Tetapi dalam menghadapi mengamuknja reaksi Sukiman pemuda[2] sudah lebih mempunjai pengalaman dari pada masa jang lalu. Kekuatan progresif dalam kalangan pemuda menjadari bahwa razia ini tidak lain dari pada usaha kaum imperialis AS dan kaum reaksioner dalam negeri untuk memenangkan perdjandjian "Persetudjuan Saling Bantu Keamanan" atau "Mutual Security Agreement" jang hendak ditanda tangani oleh pemerintah Sukiman dengan Amerika Serikat di San Francisco. Perdjandjian ini berarti usaha untuk menantjapkan kekuasaan imperialis AS di Indonesia. Lapisan progresif dari rakjat dan pemuda Indonesia sadar akan bahaja perdjandjian ini, dan sekaligus sadar akan djahatnja razia Agustus itu. Karenanja mereka bangkit melakukan perlawanan. Aksi-aksi menentang razia berlangsung dimana-mana. Pemuda menuntut supaja mereka jang ditangkap segera dibebaskan, demikian djuga wanita[2] muda jang terdiri dari anak-anak, istri-istri, saudara-saudara dan kekasih mereka jang ditangkap, melakukan aksi dengan berbagai bentuknja, menuntut agar mereka jang ditangkap segera dibebaskan.

Achirnja kekuatan progresif mendapat kemenangan, para tahanan

Digitized by Google

dilepaskan dan kabinet Sukiman terdjungkir karena tindakannja jang reaksioner itu. Kabinet baru terbentuk jang dipimpin oleh Mr Wilopo, suatu kabinet jang agak madju, jang mentjerminkan imbangan-imbangan kekuatan jang ada dalam masjarakat waktu itu. Dengan terbentuknja kabinet baru ini maka lapisan progresif dari rakjat dan pemuda Indonesia agak merasa lega, karena kemungkinan gerak untuk menjusun kekuatan agak terbuka. Kemungkinan gerak jang walaupun tidak besar digunakan oleh pemuda dengan sebaik-baiknja. Usaha untuk menjatukan dan mengkonsolidasi organisasi berlangsung, demikian djuga usaha untuk melandjutkan perdjuangan menentang segala akibat fatal dari K.M.B. jang menempatkan Indonesia mendjadi suatu negeri jang belum merdeka penuh.

Usaha untuk mengkonsolidasi, menjatakan dan menjederhanakan organisasi pada tanggal 26 Desember 1952 di Djakarta diadakan konferensi-konferensi, diskusi gabungan dsb.-nja. Untuk mengkonsolidasi organisasi pada tanggal 26 Desember 1952 di Djakarta diadakan Kongres ke-I Pemuda Rakjat. Dalam kongres ini djuga diselenggarakan perlombaan olahraga dan kesenian jang diikuti oleh rombongan dari berbagai daerah kepulauan Indonesia. Kongres djuga dihadiri oleh utusan^2 pemuda dari luar negeri. Dari pihak pemerintah Perdana Menteri Wilopo memberikan harapannja agar kongres dapat menimbulkan inisiatif dan aktivitas dikalangan pemuda untuk masalah jang dihadapi, terutama dalam lapangan sosial ekonomi. Dari Menteri Perhubungan diperoleh bantuan reduksi kepada para peserta jang naik pengangkutan darat, laut dan udara. Kementerian Perburuhan memberikan bantuan dispensasi kepada buruh-buruh muda jang mendjadi utusan ke kongres. Sedangkan dari Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan kongres mendapatkan dukungan moril.

Dalam tahun ini djuga pemuda-pemuda Kristen dengan maksud menggalang persatuan Pemuda Kristen Seluruh Indonesia dalam satu organisasi mengadakan rapat gabungan jang dihadiri oleh wakil-wakil Pengurus Harian Madjelis Pemuda Kristen dan Dewan Pimpinan Persatuan Kristen Indonesia. Pertemuan telah berhasil membentuk suatu panitia, jaitu : "Panitia Persiapan Kesatuan Pemuda Kristen Seluruh Indonesia", jang pada bulan Djuli 1952 telah dapat melangsungkan kongres fusi Pemuda Kristen Seluruh Indonesia. Resepsi pembukaan Kongres Kesatuan Pemuda Kristen Seluruh Indonesia mendapat kundjungan, antara lain dari Menteri Kesehatan Dr. Leimena, Wk. Ketua I Parlemen Mr Tambunan dll. Presiden Sukarno mengandjurkan agar dalam perdjuangan untuk mentjapai tjita-tjitanja pemuda mengutamakan

Digitized by Google

keichlasan, kedjudjuran, tjita-tjita, dan kesutjian batin, Kongres berhasil melahirkan suatu organisasi pemuda Kristen seluruh Indonesia, jang bernama Persatuan Pemuda Kristen Indonesia.

Djuga dalam tahun ini GPII mengadakan kongresnja jang ke-VI digedung Pertemuan Umum. Kongres mengesjahkan berbagai resolusi dalam dan luar negeri jang antara lain menuntut diperbaikinja masalah djemaah hadji. Demikian djuga kalangan mahasiswa tak ketinggalan dalam mentjari djalan mempersatukan berbagai organisasi pemuda mahasiswa. Dalam tahun ini djuga diadakan pertemuan jang diselenggarakan oleh Komite Mahasiswa Progresif dengan wakil mahasiswa dari berbagai fakultas. Dalam pertemuan ini diadakan diskusi, untuk menindjau keadaan organisasi mahasiswa jang ada serta mempeladjari kemungkinan-kemungkinan untuk mendirikan "organisasi mahasiswa jang progresif". Alasan untuk membentuk organisasi pemuda ini jalah bahwa dengan organisasi jang sudah ada hingga saat ini masih dirasakan kurangnja hubungan antara mahasiswa dengan rakjat. Pertemuan ini walaupun belum menghasilkan bentuk organisasi jang konkrit namun telah memainkan peranan untuk mendorong menjatukan, atau untuk mendorong madjunja usaha berbagai organisasi mahasiswa dalam kerdja samanja.

Dengan didjiwai oleh putusan Kongres Pemuda di Surabaja dan atas usaha pemuda untuk menjatukan, menjederhanakan dan mentjari kerdjasama antara berbagai organisasi pemuda, maka lambat laun terwudjud apa jang dikehendaki, walaupun itu berdjalan sangat lambat pada permulaannja.

Sementara pemuda berusaha untuk menggalang kekuatan kembali, pemerintah c.q. Kementerian P.P. & K. Djawatan Pendidikan Masjarakat memberikan perhatiannja jang besar terhadap masalah pemuda dengan mendirikan Panti Pemuda. Rentjana mendirikan Panti Pemuda ini sudah dimulai sedjak tahun 1949, tetapi djalannja tidak selantjar jang diharapkan, karena berbagai kesulitan baik technis maupun politis terutama karena keadaan organisasi pemuda sendiri pada tahun-tahun itu. Untuk lebih mengintensifkan Panti Pemuda ini, pada tanggal 11 Maret 1952 oleh Djawatan Pendidikan Masjarakat dilangsungkan pertemuan jang dipimpin oleh Soejono Atmo sekku kepala Bagian Pemudanja dengan organisasi-organisasi pemuda jang ada di Djakarta untuk meluaskan Panti Pemuda. Tudjuan jang utama bagi Pemuda ialah mendjadikannja tempat mempertahankan semangat perdjuangan pemuda agar tidak melupakan tjita-tjita gerakannja dalam masjarakat. Panti Pemuda ini kemudian dapat meluas terutama dikota-kota Nusantara kita. Usaha-usahanja antara lain adalah mengadakan sekolah-sekolah, pertemuan-pertemuan,

Digitized by Google

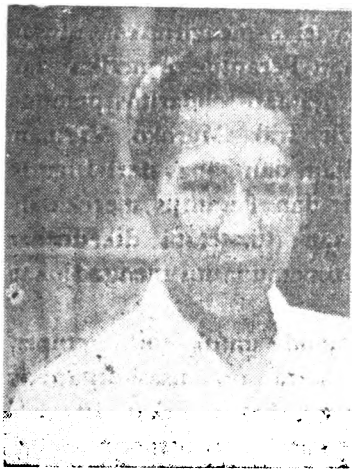

Sujono Atmo salah seorang tokoh Pemuda

kegiatan olahraga, gerakan membentuk regu kerdja bakti membantu kaum tani, memberantas buta huruf dll.

Panti pemuda mempunjai peranan tertentu dalam lebih memperbaiki kerdjasama antar berbagai organisasi pemuda dan mempererat tali perkawanan antara pemuda pada umumnja. Perlu ditjatat bahwa sebagai hasil dari gerakan revolusioner pemuda jang mendjadi kekuatan "social-support dan social-control" terhadap pemerintah, Kementerian P.P. & K. membentuk Dewan Pertimbangan Pemuda pada tahun 1953 guna membantu pekerdjaan Bagian Pemuda dari Kementerian P.P. & K. Djawatan Pendidikan Masjarakat. Dewan Pertimbangan Pemuda ini terdiri dari Mr Sukardjo, Praptinah, Walujo, Amir Hamzah Nasution, Supardo, Bambang Singgih, Sukatno, Sarwoko, Sudirdjasastradipura, Abadi, Jubar Ajub, Sumardjo, Bachtiar Said dan Tatang Machmud. Sedangkan ketuanja pertama didjabat oleh Supardo SH, disusul kemudian Mr. Sukardjo, Walujo dengan wakilnja Praptinah dan sekretarisnja Geno Soesanto. Walaupun usia Dewan Pertimbangan Pemuda hanja singkat — jaitu setahun, namun Dewan ini djuga telah memberikan sumbangannja jang tertentu dalam mendekatkan Pemerintah dengan pemuda terutama dalam memahami masalah-masalah pemuda serta pemetjahannja.

Kemungkinan-kemungkinan gerak jang ada djuga digunakan oleh pemuda-pemuda untuk meningkatkan solidaritas internasional. Rakjat dan pemuda Indonesia mengerti apa arti tjampur tangan dan intervensi negeri asing terhadap masalah-masalah dalam negerinja sehingga dapat menimbulkan kegaduhan dan hanja menguntungkan bagi kaum imperialis. Karenanja pemuda Indonesia tak hanja memperhatikan perdjuangan dalam negerinja sendiri sadja, tetapi djuga perdjuangan rakjat dan pemuda negeri lain. Tindakan agresi imperialis Perantjis, Inggris dan Amerika di Mesir, Iran, Maroko, Vietnam, Korea dll. tak djuga lepas dari perhatian pemuda Indonesia.

Untuk menjokong perdjuangan rakjat dan pemuda di negeri-negeri itu, atas usaha suatu Panitia jang terdiri dari 13 organisasi pemuda di Djakarta dilangsungkan peringatan hari solidaritas internasional pemuda dan peladjar, dengan bertempat digedung Balai Pertemuan Umum.

Digitized by Google

Panitia hari solidaritas internasional ini djuga telah mengirimkan utusan jang terdiri dari 3 orang pemuda ke Kedutaan Perantjis, Amerika dan Inggris di Djakarta untuk menjampaikan pernjataan solidaritas pemuda Indonesia dengan perdjuangan pemuda Mesir, Irak, Maroko, Vietnam dan Korea jang mengalami tekanan jang kedjam dan ganas dari Inggris, Perantjis dan Amerika. Di Kedutaan Inggris dan Perantjis mereka diterima oleh pedjabat-pedjabat dari kedutaan itu, tetapi dikedutaan Amerika mereka ditolak, dan karenanja utusan pemuda itu mengadjukan protes.

Tahun 1952 ini ditutup dengan usaha pemuda untuk lebih mempererat tali perhubungan dan kerdjasama antara organisasi-organisasi pemuda. Pemuda-pemuda di Jogjakarta mengusahakan Pekan Pemuda di Jogjakarta. Usaha ini djuga mendapat dukungan dari pemerintah c.q. Bagian Pemuda Departemen P.P. dan K., dan dilangsungkan bertepatan dengan hari Pahlawan 10 Nopember 1952. Walaupun penjelenggaraannja mendapatkan beberapa kekurangan, terutama kekurangan-kekurangan materiil dan waktu persiapan serta tenaga jang harus dimobilisasi, namun pekan ini mendapatkan hasil jang baik terutama dalam bidang olah raga. Dengan demikian pekan ini djuga mempunjai peranannja tertentu dalam mendorong kerdjasama antara berbagai organisasi pemuda. Pada penutupan tahun ini Pemuda Demokrat melangsungkan kongresnja di Surabaja, kongres untuk lebih mengkonsolidasi organisasinja. Kongres ini dilangsungkan dari tanggal 30 Nopember sampai 3 Desember 1952.

MELAWAN SISA-SISA PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN IMPERIALIS

Dalam menghadapi akibat fatal K.M.B. jang merestorasikan sistim kolonial dalam lapangan pendidikan dan kebudajaan, pemuda Indonesia selalu bertindak aktif menentangnja serta mengadjukan saran-saran jang konstruktif. Sistim pendidikan di Indonesia, dengan adanja K.M.B. belum berubah atau belum banjak berubah dibanding dengan masa lampau. Hal ini ditandai oleh kenjataan bahwa pendidikan belum demokratis, mata peladjarannja belum sesuai dengan keperluan revolusi Indonesia, djumlah sekolah jang amat terbatas, disamping berbagai pengaruh kebudajaan imperialis jang merusak, berketjamuk dan berkuasa di Indonesia. Dalam lapangan pendidikan dan kebudajaan, walaupun pemuda Indonesia ditindjau dari usianja merupakan objek pendidikan, adalah anak didik, namun mereka bukan suatu objek jang mati, jang pasif.

Digitized by Google

jang dapat dikutak-kutik menurut apa kata atau kehendak dari pendidik, tetapi berkat pengalaman Revolusi 1945 mereka aktif dan kreatif. Mereka dapat memilih mana jang baik dan mana jang buruk, mana jang berguna dan mana jang tidak, mana jang harus diganti dan diubah mana jang dapat diwarisi, mana jang harus disimpan dan mana jang harus dibuang.

Pemuda, terutama pemuda² peladjar jang langsung merasakan akibat jang buruk itu, aktif mentjari djalan keluar serta menjumbangkan pikiran serta usul dan pendapat-pendapat guna perbaikannja. Diskusi², tukar pikiran, dalam pembitjaraan sehari-hari, sampai ke forum konferensi diselenggarakan untuk itu. Suatu usaha dan sumbangan besar untuk itu ialah dilangsungkannja diskusi besar tentang pendidikan oleh Ikatan Pemuda Peladjar Indonesia pada tanggal 30 Djanuari s/d 1 Februari 1953 di Jogjakarta.

Diskusi besar dengan mendalam menindjau keadaan sekolah-sekolah rendah — negeri dan swasta, sekolah-sekolah menengah dan perguruan tinggi serta universitas-universitas. Komposisi murid berbagai lapisan masjarakat dan tjara-tjara penerimaannja, alat-alat dan bahan peladjaran, pengikut sertaan para peladjar dan mahasiswa didalam tanggung djawab kelangsungan kehidupan sekolah, kebebasan berorganisasi dan kebebasan dalam menerima suatu kepertjajaan atau idiologi ; masalah keseragaman dalam sistim peladjaran, mutu sekolah-sekolah swasta ; masalah sekolah-sekolah vak, pengerahan tenaga mahasiswa dan peladjar untuk mengadjar — terutama diluar Djawa, kesedjahteraan peladjar, semua ini telah mendapatkan sorotan para peladjar dalam diskusi besar I.P.P.I.

Sebelum diskusi besar ini dilangsungkan sudah diadakan pertemuan antara Menteri P.P. dan K. dengan wakil-wakil organisasi pemuda di Djakarta pada tanggal 28 Djanuari 1953. Pertemuan jang mengambil sebagai atjara "Masalah Pemuda dalam menghadapi masa depan" mempersoalkan beberapa segi kehidupan pemuda, pendidikan, dan kebudajaan jang sedang berlaku waktu itu. Pertemuan dipimpin sendiri oleh Menteri P.P. dan K. dan dihadiri oleh organisasi-organisasi pemuda PII, FPII, Pemuda Rakjat, PRRI, Gerakan Mahasiswa Progresif, Pemuda Demokrat, PPI, Persatuan Peladjar Dimobilisan Pusat, GPII, PPRI, dan dari Kementerian P.P. dan K., hadlir wakil-wakil Bagian Pemuda Djawatan Pendidikan Masjarakat Singgih dan Geno Soesanto dan dari Madjalah Pemuda Sukarno.

Perhatian pemuda terhadap pendidikan bukannja terbatas hanja kepada kritik, pendapat atau usul-usul, tetapi djuga sampai kepada mengambil langkah kongkrit jang mungkin dilakukan dengan mendirikan

Digitized by Google

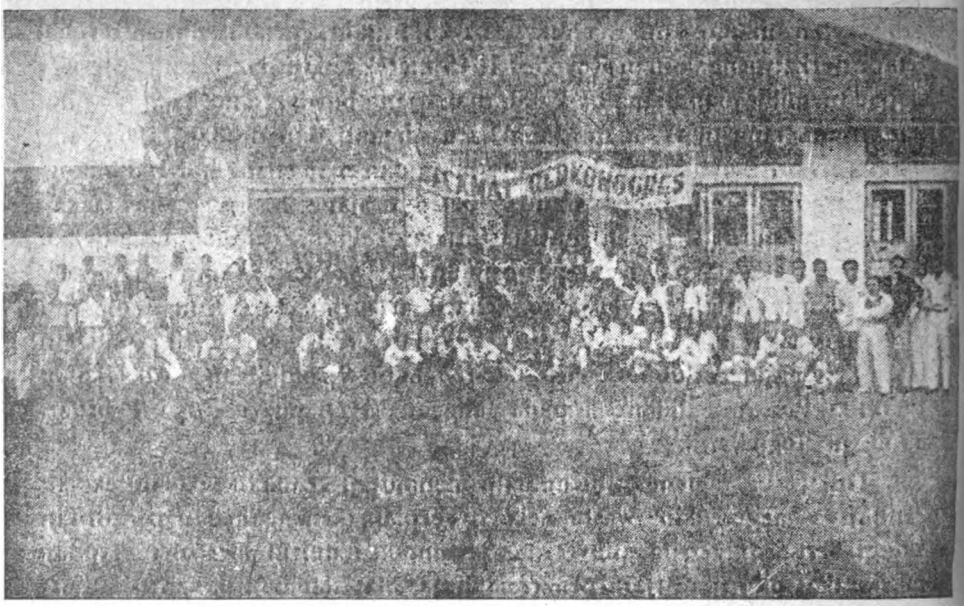

Peserta-peserta Kongres Peladjar Pedjuang (Bersendjata) seluruh Indonesia pada bulan Djanuari 1955 di Kaliurang Jogjakarta.

berbagai Sekolah Rakjat sampai Menengah jang dapat membantu memenuhi kebutuhan pendidikan bagi pemuda. Djuga terhadap kebudajaan pada umumnja pemuda bukannja bersikap atjuh tak atjuh dan membiarkan dirinja diratjuni oleh berbagai matjam kebudajaan dekaden. Mereka mengambil bagian aktif dalam menentang berbagai kebudajaan sematjam itu. Hal ini, ketjuali tertjermin dalam berbagai keputusan kongres-kongres, konferensi-konferensi atau diskusi-diskusi pemuda, djuga terwudjud dalam aksi-aksi perlawanan, seperti terhadap badan hubungan kebudajaan Indonesia-Belanda, — Sticusa, terhadap diputarnja film Amerika "Desert Fox" jang merupakan pembelaan terhadap fasisme Djerman dan lain sebagainja.

Gerakan perlawanan terdjadi antara lain di Jogjakarta pada tahun 1953 jang menuntut dilarangnja pemutaran film fasis itu digedung bioskop Luxor (Permata).

Demikian djuga dalam bidang olah raga jang langsung mendjadi kebutuhan pemuda, pemuda Indonesia djuga mempunjai perhatian jang luas dan dalam sekali. Pemuda dan olah raga tak dapat dipisah-pisahkan, demikian djuga para mahasiswa. Pada tanggal 25 sampai dengan 27 Desember 1953 di Bandung diadakan konferensi keolahragaan mahasiswa Indonesia jang menghasilkan suatu badan koordinasi keolah-ragaan

Digitized by Google

mahasiswa (BKKMI). Badan ini mengkoordinir kegiatan olah raga dikalangan mahasiswa Indonesia.

Tahun 1953 adalah tahun dimana pemuda Indonesia mengadakan hubungan jang makin luas dengan pemuda diluar negeri, makin luas ikut serta melakukan kegiatan internasional jang progresif. Ini adalah sama sekali sesuai dengan tudjuan gerakan pemuda Indonesia jang mengidam-idamkan dunia damai, persaudaraan antara bangsa-bangsa, serta kemerdekaan dan kemadjuan sosial. Makin banjak organisasi pemuda Indonesia jang mengambil bagian dan ikut serta dalam berbagai konferensi, pertemuan-pertemuan festival-festival dan aksi² jang bersifat internasional. Pada bulan Maret 1953 pemuda Indonesia ikut serta dalam konferensi internasional jang menelaah hak-hak pemuda, jang dilangsungkan di Wina, ibukota Ustria pada tanggal 22—27 Maret 1953.

Konferensi ini diikuti oleh pemuda dari berbagai negeri jang mewakili berbagai lapisan dan menghasilkan a.l. sebuah seruan kepada pemuda diseluruh negeri agar mereka membela hak-haknja untuk hidup jang lajak dan sjarat-sjarat untuk mengembangkan bakat-bakatnja mendjadi manusia masjarakat jang sempurna, serta untuk kehidupan jang damai dan persahabatan antara bangsa.

Festival Pemuda dan Peladjar Sedunia jang ke-IV jang diselenggarakan di Bukarest ibukota Rumania pada musim semi tahun 1953, mendapatkan kundjungan jang lebih besar lagi. Rombongan delegasi pemuda Indonesia kefestival ini terdiri dari 104 orang dibawah pimpinan Sujono Atmo. Delegasi meliputi golongan jang lebih luas seperti seniman, buruh, tani, mahasiswa, pemuda-pemuda peladjar. Dalam festival ini delegasi pemuda Indonesia mendapatkan sukses dalam perlombaan² olahraga maupun kesenian.

Pada achir Festival, Federasi Pemuda Demokratis Sedunia melangsungkan Kongres Pemuda Sedunia di Bukarest. Pemuda Indonesia jang ikut serta dalam Kongres ini, jang diwakili a.l. oleh Sujono Atmo, Margono, dan Soetojo Arcundatha. Kongres ini a.l. menghasilkan sebuah resolusi jang menjokong perdjuangan pemuda dinegeri-negeri kolonial untuk kemerdekaan nasional.

Demikian djuga dalam Kongres Peladjar Sedunia jang diselenggarakan Perhimpunan Peladjar Sedunia (I.U.S.) pada tanggal 27 Agustus sampai September 1953 di Warsawa ibukota Republik Rakjat Polandia, pemuda-pemuda peladjar Indonesia ikut serta dan jang diwakili a.l. pemuda Mudojo, C. Warouw, Sujono Atmo, dan Achmadi (Major).

Dalam usaha memperérat tali persahabatan dengan pemuda-pemuda sedunia, pemuda Indonesia djuga ikut ambil bagian aktif dalam forum

Digitized by Google

olahraga jang bersifat internasional. Seperti dalam Asian Student Games di Kalkuta pada bulan Februari 1954. Untuk menjambut Asian Student Games ini, di Indonesia dibentuk panitia chusus jang terdiri dari Sie Swan Po (PPMI), Marilli T.H. Silitonga (IPPI) dan Alex Marentek (G.M.D.). Ketjuali ini masih banjak lagi forum-forum olahraga jang bersifat internasional jang diikuti oleh pemuda-pemuda Indonesia.

MAHASISWA INDONESIA MELAWAN PERS IMPERIALIS

Peranan pers imperialis, dan di Indonesia chusus pers Belanda sepenuhnja mengabdi kaum kolonialis Belanda. Dalam masa revolusi pers-pers itu, terutama jang berbentuk surat kabar jang terbit didaerah pendudukan Belanda semuanja bersuara mentjatji-maki Republik Indonesia, mentjatji-maki rakjat dan pemuda Indonesia, alat kekuasaan Republik Indonesia. Demikian djuga setelah "penjerahan kedaulatan", peranan jang mengatjau, jang memfitnah itu masih diteruskan.

"De Vrye Pers" salah satu dari surat kabar kaum kolonialis pada tahun 1954 memuat sebuah artikel jang bersifat menghina serta mengadu domba mahasiswa Indonesia, chususnja mahasiswa Negeri "Gadjah Mada", Jogjakarta. Dalam artikel jang berdjudul : "Boeken eisen kennis van het Nederlands" (bahasa Indonesia : "Buku memerlukan pengetahuan dari Nederland") mengatakan bahwa tidak mungkin, atau sulit bagi para mahasiswa jang tidak dapat berbahasa Belanda untuk mengikuti kuliah difakultas hukum, atau akan sia-sia belaka mengikuti kuliah-kuliah. Djuga dikatakan bahwa mahasiswa jang dapat berbahasa Belanda lebih pandai dari jang tidak dapat berbahasa Belanda.

Tulisan jang sangat menghina dan bersifat memetjah-belah ini sangat menjakitkan hati, dan menjinggung perasaan nasional para mahasiswa dan pemuda umumnja. Para mahasiswa fakultas hukum "Gadjah Mada" pada tanggal 16 April 1953 bertindak setjara demontratip melabrak "Vrije Pers" dan merusak katja kantor, mesin tik, medja dan alat-alat kantor lainnja. Dalam peristiwa ini 42 orang mahasiswa ditahan oleh jang berwadjib.

Sebagai pernjataan solidaritas terhadap mahasiswa itu, di Surabaja pada tanggal 23 Agustus 1953, pemuda, peladjar, mahasiswa, wanita, mengadakan demontrasi. Demontrasi ini diikuti oleh tidak kurang dari 25.000 orang. Dengan demikian maka setia-kawan jang tadinja hanja dinjatakan dalam pembitjaraan dari mulut kemulut, berkembang hingga

Digitized by Google

terbentuknja suatu panitia aksi jang didukung segenap lapisan masjarakat dan sampai terdjadinja demonstrasi.

Rapat umum jang diselenggarakan setelah demonstrasi ini mengambil resolusi menuntut : 1. Dibebaskan 42 orang mahasiswa jang ditahan. 2. Menghapuskan bahasa Belanda. 3. Mengadakan Undang-undang Pers jang membatasi gerak pers asing. 4. Mempertjepat pelaksanaannja Undang-undang nasional dengan membentuk dewan perantjang Undang-undang nasional.

Demonstrasi mahasiswa dan peladjar untuk pertama kali dilakukan bersama dengan rakjat jang luas. Demonstrasi ini djuga sekaligus memberi didikan politik jang lebih dalam kepada mahasiswa-mahasiswa, lebih meningkatkan kesadaran nasionalnja dan semangat perlawanan terhadap alat sisa-sisa kolonialisme, termasuk semua undang-undang dan peraturan pemerintah sendiri.

Memang masalah penggunaan bahasa Belanda itu sudah lama mendjadi suatu masalah, tetapi jang hingga waktu itu masih gelap pemetjahannja. Pemerintah belum bertindak melarang penggunaannja dalam kuliah-kuliah bahkan pemerintah sendiri mengharuskan dalam tahun 1954 kuliah-kuliah akan diberikan dalam bahasa Inggris. Ini berarti pemindahan dari berorientasi ke Belanda mendjadi berorientasi ke Amerika, ini adalah langkah jang sangat mentjelakakan mahasiswa. Disamping itu, pada waktu itu, buku-buku masih didatangkan dari negeri Belanda, jang berarti memberi keuntungan djutaan rupiah kepada toko buku milik Belanda — Kolff dan Van Dorp. Ini merupakan antara lain wudjud sisa-sisa kekuasaan kolonial Belanda dalam perguruan tinggi jang sangat merugikan bagi perkembangan kebudajaan nasional, serta menekan rochani mahasiswa-mahasiswa.

Achirnja Pengadilan Negeri Surabaja, atas instruksi Djaksa Agung dan jang sebelumnja mendapatkan desakan dari Komisariat Belanda di Djakarta, melangsungkan pemeriksaan. Pemeriksaan ini mendapat perhatian besar dari chalajak ramai teristimewa dari penduduk kota Surabaja. Wakil mahasiswa dari Djakarta, Jogjakarta, Malang ikut menjaksikan djalannja pemeriksaan. Djuga seorang guru besar Universitas Negeri "Gadjah Mada" Prof. Mr Muljatno menghadiri. Dalam pemeriksaan perkara ini, mahasiswa mendapatkan kemenangan berkat perdjuangannja jang gigih jang didukung oleh massa pemuda jang luas. Ini djuga merupakan suatu tjontoh sedjarah, bahwa apabila alat-alat kolonialisme itu dilawan dengan kekuatan persatuan, maka pasti dapat dikalahkan, walaupun mendapat dukungan atau bantuan, dari alat-alat negara tertentu.

Digitized by Google

Mengatjaukan, dan kalau dapat merobohkan Republik Proklamasi, demikian itulah usaha jang dilakukan oleh kaum imperialis, termasuk imperialis Belanda terhadap negara Republik Indonesia. Pengatjauan ini mereka lakukan dalam bidang militer, sipil, keamanan, ekonomi, politik, kebudajaan, didaerah-daerah, dipusat, ja dimana sadja. Mereka meninggalkan orang-orangnja dari berbagai kwalitas dan format baik jang sadar dan jang dibajar maupun jang hanja terbawa-bawa oleh hasutan provokasi, atau karena "kebelandis-kebelandisan". Setelah "penjerahan kedaulatan" kaum imperialis Belanda meninggalkan berbagai bom waktu jang berwudjud gerombolan pengatjau seperti apa jang dinamakan gerombolan "Republik Maluku Selatan", APRA, gerombolan Smith dan Jungschlager, jang membantu gerombolan D.I. Kartosuwirjo dll.-nja. Mereka djuga meninggalkan banjak orang Belanda kolonial diberbagai departemen, djawatan dan badan kenegaraan serta partikelir. Gerombolan pengatjau ini umumnja berada di Djawa Barat. Mengapa djustru Djawa Barat jang didjadikan tempat pemusatan gerombolan ini ?. Ini disebabkan karena : *pertama,* gerakan revolusioner didaerah ini relatif lemah, dengan demikian mereka masih dapat membudjuk atau menggertak rakjat untuk menutupi maksud djahat dirinja jang sebenarnja ; *kedua,* di Djawa Baratlah letak perkebunan-perkebunan milik Belanda jang luas jang dapat didjadikan sandaran untuk persediaan keperluan mereka, tempat bersembunji dan sekaligus digunakan untuk menekan kaum buruh perkebunan tersebut ; *ketiga,* karena di Djawa Baratlah letak ibukota Republik Indonesia jang memungkinkan mereka untuk memberikan tekanan kepada Pemerintah Republik Indonesia dan mengadakan perhubungan dengan kedutaan besar Belanda dan perwakilan asing tertentu di Djakarta. Djuga karena letaknja dekat dengan ibukota jang merupakan kota pelabuhan, maka memudahkan mereka untuk menjelundupkan barang gelap seperti sendjata, mesiu, dan lain-lain sebagainja. Dalam gerombolan inilah bersarang orang bekas tentara Belanda (KNIL), bekas anggota mata-mata dan pengatjau Belanda IVG, Nevis dsb.nja.

Mereka ini melakukan segala matjam kebuasan, perampokan, pembunuhan, penggarongan, perkosaan, pentjulikan dsb.-nja. Puluhan ribu penduduk jang tidak berdosa mendjadi korban keganasannja, djutaan uang kekajaan negara jang dikorup melalui berbagai saluran untuk ke-

Digitized by Google

pentingannja dan berbagai matjam propaganda dengan melalui perguruan, surat kabar dll. mereka lakukan. Dalam menghadapi keadaan ini pemuda Indonesia jang telah terlatih dalam Revolusi Agustus 1945 tak mengendorkan perlawanannja. Pemuda Indonesia baik jang tergabung dalam tentara, dalam organisasi keamanan, dikampung-kampung dan desa-desa, dikantor-kantor dan diberbagai tempat ikut aktif membasminja. Pemerintah KMB sedjak semula tidak aktif membasmi gerombolan itu, sehingga tindakan pemuda dan rakjat umumnja, dapat dikatakan berdiri sendiri. Namun demikian perdjuangan jang adil ini dapat membangkitkan kemauan baik dan simpati dari kalangan alat pemerintah jang patriotik. Gerombolan pengatjau mulai ditindas oleh alat pemerintah, dan mulai dilakukan penangkapan terhadap anasir pengatjau, terutama Belanda. Tindakan penangkapan ini mulai dilakukan pada permulaan tahun 1954, di Bandung, Djakarta dan beberapa tempat lainnja. Orang Belanda jang ditangkap itu pada umumnja adalah bekas KNIL, IVG dan ada pula jang bekerdja di kementerian-kementerian, kedjaksaan dll.

Tindakan ini terutama dilakukan setjara intensif dan meluas sedjak kabinet Ali Sastroamidjojo. Ini adalah tindakan jang tegas jang pertama kali sedjak terbentuknja kabinet KMB. Tindakan penangkapan ini djuga antara lain didorong oleh sikap Belanda di Indonesia jang sombong, sembrono dan provokatif. Hal ini terbukti dengan peristiwa penolakan direksi Hotel Simpang, Surabaja, atas permintaan tempat untuk Menteri Perekonomian jang pada waktu itu sedang berkundjung ke Djawa Timur pada bulan Djanuari 1954. Alasan jang digunakan untuk menolak ialah tidak ada tempat, tetapi setelah diperiksa sebenarnja masih banjak tempat. Sikap sombong dari Belanda penguasa Hotel Simpang ini menimbulkan kemarahan pemuda, dan Hotel Simpang "diserbu". Achirnja pemerintah setempatpun mengambil tindakan dan Hotel Simpang diambil-alih serta didjadikan milik Kotapradja.

Dalam melakukan tindakan untuk menindas gerombolan pengatjau ini pemuda djuga ambil bagian aktif dalam mentjari keterangan, dan kalau perlu menundjukkan atau ikut menangkap mereka itu. Dengan djalan demikian maka tidak sedikit komplotan agen kolonial itu tertangkap dan diringkus dalam pendjara. Kegiatan ini memuntjak hingga dapat ditangkapnja kepala gerombolan pengatjau Belanda Jungschlager dan Smith.

Pemuda mengadakan aksi jang luas menuntut agar Jungschlager segera diadjukan kemuka pengadilan dan dihukum mati. Aksi ini djuga mendapat dukungan luas dari segenap lapisan masjarakat. Rapat diada-

Digitized by Google

kan diberbagai tempat. Pemuda menjokong sikap hakim Maengkom dari Pengadilan Negeri Djakarta jang menolak pembela Jungschlager — Van Empel dkk. Mr. Van Empel adalah salah seorang kepala mata² Belanda jang sewaktu di Indonesia banjak menghukum pemuda pedjuang. Untuk mendukung sikap Maengkom ini pada tanggal 12 Februari 1956 diadakan rapat jang didukung oleh 24 organisasi-organisasi pemuda diibukota jaitu : Pemuda Demokrat Indonesia, Pemuda Ansor, Pemuda Muslimin, Pemuda Peladjar Demobilisan, Ikatan Pemuda Peladjar Indonesia, Corp Demobilisan Indonesia, Angkatan Pemuda Pembangunan Indonesia, IPPI Djakarta Raya, Persatuan Sekolah Guru, Persatuan Peladjar Taman Siswa, Pemuda Rakjat, Pemuda Tanah Air Indonesia, Pemuda Raya, Gerakan Mahasiswa Republik Indonesia, Persatuan Bekas Pedjuang Bersendjata Seluruh Indonesia. Rapat Pemuda Anti-Pembela Van Empel dkk. ini diadakan di Gedung Pemuda Djakarta. Rapat mengambil keputusan : 1. Menjokong sikap Hakim Maengkom jang menolak sikap Van Empel mendjadi pembela Jungschlager dkk. 2. Menuntut kepada pemerintah agar H.C. Belanda, Graaf Van Beyland dinjatakan sebagai persona non grata, karena bertanggung djawab atas pertemuan antara Jungchlager dengan wakil Komisariat Tinggi Belanda di rumah Dr. Mulder sebagaimana jang telah dibenarkan oleh Djaksa Sunarjo. 3. Menuntut kepada pemerintah agar Mr. Bouman dan Van Empel segera dikeluarkan dari Indonesia karena mereka ini telah banjak mendjatuhkan hukuman kepada pemuda pedjuang dan kini mengatur pembelaan terhadap Jungschlager. 4. Agar njonja Bouman ditangkap dan ditahan sebagai djaminan, karena Mr. Bouman ternjata terlibat dalam aksi subversif di Indonesia. 5. Supaja saksi-saksi jang terlibat dalam aksi-aksi subversif jang dipimpin oleh Djendral Pereire di Indonesia, sebagaimana jang diterangkan dalam laporan resmi dari Komisaris Besar Sukardjo ditangkap dan dituntut didepan pengadilan. 6. Agar penanggung djawab perusahaan asing jang ternjata menjokong gerombolan pengatjau dituntut dimuka pengadilan dan perusahaannja disita. 7. Agar Jungschlager dan Smith dihukum mati.

Sebagai landjutan tindakan penumpasan subversif asing, rapat itu djuga menjetudjui dibentuknja panitia penentang pembela Van Empel dkk., jang terdiri dari organisasi IPPI daerah Djakarta Raya sebagai ketua umum, Pemuda Demokrat sebagai Wk. Ketua I dan Persatuan Peladjar Demobilisan Wk. Ketua II, IPPI Perguruan Tinggi sebagai Sekretaris, Pemuda Rakjat sekretaris II, T.N. Endah (mahasiswa) sebagai keuangan dan S.M.A. Kesatuan sebagai bendahara. Panitia ini mempunjai kantornja di Gedung Pemuda, Merdeka Utara 14 Djakarta.

Digitized by Google

Dalam rangka gerakan menentang subversif asing ini dilantjarkan berbagai rapat umum pemuda diberbagai daerah, seperti rapat umum peladjar dan mahasiswa jang dilangsungkan dialun-alun utara Jogjakarta pada tanggal 24 Agustus 1955, di Djakarta, di Surabaja dan lain-lain tempat.

Achirnja pikiran sehat jang patriotik dari pemuda dan rakjat Indonesia mendapatkan kemenangan, dan kepala subversif asing Jungschlager dan Smith didjatuhi hukuman mati, sedangkan agen-agen lainnja mendapat hukuman-hukuman berat.

Walaupun hukuman-hukuman ini belum sepenuhnja memenuhi harapan pemuda karena dosa-dosa mereka jang berat, namun hal ini adalah tindakan patriotik jang patut dipudji dari pengadilan Indonesia jang dilahirkan didalam Revolusi dan seharusnja mendjadi alat Revolusi Indonesia dalam menghantjurkan dan mengalahkan kontra revolusi.

Dari peristiwa ini tampaklah bahwa semangat patriotisme dan heroisme jang telah ditanam oleh Revolusi Agustus 1945 dalam dada pemuda dan rakjat umumnja tak mendjadi pudar karena politik resmi jang kompromis.

Pemuda tetap mempunjai kemampuan, kesanggupan dan daja djuang jang tinggi sesuai dengan sifat-sifat alamiahnja. Ini djuga merupakan suatu tantangan djaman terhadap generasi tua jang sudah tenggelam dalam kepuasan, ketakmampuan, dan bahkan sementara ada jang merosot moralnja akibat ketidak teguhan imannja. Sedjarah perdjuangan akan tetap mengudji kesemuanja ini dan masih menuntut kesanggupan jang lebih besar lagi dari pemuda-pemudanja.

PEMUDA INDONESIA MENDUKUNG PEMILIHAN UMUM

Salah satu azas kenegaraan jang mendjadi tudjuan perdjuangan pemuda adalah demokrasi, jaitu adanja sistim dan kehidupan demokrasi dalam masjarakat dan negara Republik Indonesia. Demokrasi jang diperdjuangkan pemuda Indonesia bukannja demokrasi formil tetapi demokrasi riil, suatu sistim dan kehidupan demokrasi jang sesuai dengan keadaan masjarakat dan kehidupan rakjat Indonesia jang berdjuang untuk melawan imperialisme, untuk kemerdekaan penuh dan demokratis sebagai djembatan untuk mentjapai masjarakat sosialis Indonesia. Ini berarti bahwa jang diidam-idamkan oleh rakjat Indonesia bukanlah

Digitized by Google

demokrasi seperti lazimnja berlangsung dinegara-negara barat, demokrasi jang liberal dan didjadikan alat oleh kaum monopoli untuk mendjadjah rakjat Indonesia.

Menurut keadaan Indonesia pada masa itu, tuntutan demokrasi ini antara lain agar diadakan pemilihan umum untuk membentuk Parlemen atau Dewan Perwakilan Rakjat dan Konstituante. Terbentuknja badan ini dalam mana duduk wakil rakjat jang dipilih dalam pemilihan umum merupakan perwudjudan demokrasi di Indonesia. Rakjat Indonesia mempunjai harapan besar segera terbentuknja badan seperti ini, karena melalui badan ini rakjat dapat mendjelmakan ide, pikiran dan tjita-tjitanja setjara legal untuk diketahui oleh umum, untuk diperdjuangkannja agar diterima pemerintah dan dilaksanakannja.

Pemuda Indonesia jang mempunjai tjita-tjita tinggi dan jang terus menerus memperdjuangkannja tjita-tjitanja itu djuga menjadari perlu adanja dan terselenggarakannja pemilihan umum guna membentuk badan-badan jang demokratis itu. Karenanja mereka ikut aktif memperdjuangkan agar segera diadakan pemilihan umum.

Dalam menghadapi rentjana pemilihan umum jang akan diadakan oleh pemerintah, pemuda Indonesia bukannja bersikap atjuh tak atjuh atau pasif, tetapi mereka menjambut dengan hangat dan bersedia mengambil bagian aktif dalam melaksanakannja. Sikap pemuda Indonesia ini djuga tertjermin dalam kongres-kongres mereka. Didalam kongres-kongres, dan konferensi-konferensi mereka mulai mempersoalkan masalah ini. Pemuda Demokrat dalam Kongres ke V jang dilangsungkan pada tanggal 3 Desember 1952 di Surabaja djuga telah mengadjukan masalah ini dalam salah satu prasaran jang diadjukan oleh Munadir. Dalam prasaran ini diadjukan pendirian pokok Pemuda Demokrat dalam menghadapi pemilihan umum jang akan diselenggarakan pada tahun 1955 sbb. : 1. Pemuda Demokrat pada pokoknja ikut ambil bagian aktif mendorong terselenggaranja pemilihan umum untuk Konstituante dan Dewan Perwakilan Rakjat baik pusat maupun daerah-daerah. 2. Pemuda Demokrat beranggapan bahwa batas antara organisasi pemuda dengan partai politik ialah hanja terletak pada tidak turutnja duduk anggota Pemuda Demokrat sebagai wakil organisasi dalam dewan-dewan tersebut. Tetapi Pemuda Demokrat beranggapan perlu adanja tenaga muda dalam dewan-dewan itu.

Ketjuali dalam kongres atau diskusi, djuga banjak karangan jang ditulis dalam berbagai surat kabar, madjalah atau siaran jang memper-

Digitized by Google

soalkan hubungan pemuda, organisasi pemuda dengan pemilihan umum jang akan datang itu. Tulisan ini umumnja mengandjurkan agar para pemuda ikut bertanggung djawab dan ambil bagian aktif dalam penjelenggaraannja pemilihan umum. Dalam saat pelaksanaannja pemuda ikut aktif memberi penerangan kepada penduduk jang luas serta melakukan berbagai aktivitas dan tugas-tugas.

Tanggung djawab pemuda terhadap pelaksanaannja pemilihan umum ini djuga tertjermin dalam kegiatan bersama antara berbagai organisasi pemuda jang ada. Hal ini dapat dilihat pada hari mendjelang dilangsungkannja pemilihan umum sendiri. Pada tanggal 16 September 1955 organisasi pemuda jang ada di Djakarta, jang 189 buah djumlahnja, berkumpul untuk membitjarakan soal pemuda dan pemilihan umum. Organisasi pemuda jang mengadakan pertemuan itu antara lain ialah Pemuda Kristen Indonesia, Pemuda Demokrat, Pemuda Rakjat, Sekretariat Bersama Peladjar Pedjuang Seluruh Indonesia dan lain-lainnja. Djuga dalam proses penjelenggaraan pemilihan umum ini Bagian Pemuda Djawatan P.M. Kementerian P.P. dan K: jang didjuru bitjarai oleh pimpinannja Sujono Atmo, ambil bagian aktif dalam memberikan penerangan, andjuran dan berbagai pendjelasan baik melalui pidato radio jang periodik maupun melalui artikel-artikel jang dimuat dalam madjalah „Pemuda" jang diterbitkan oleh P.P. dan K. Isi dari uraian Sujono Atmo itu pada pokoknja berkisar pada soal-soal : *pertama*, agar pemuda dengan aktif menggunakan hak pilihnja ; *kedua*, agar pemuda membantu kelantjaran pemungutan suara dan ; *ketiga*, agar pemuda memahami teknik-techniknja baik untuk dirinja sendiri maupun untuk kepentingan umum.

Achirnja pada tanggal 29 September 1955, rakjat termasuk pemuda Indonesia memberikan suaranja dengan mentjoblos tanda gambar jang ada dalam lembaran kertas pemilihan. Pentjoblosan ini tidak hanja mempunjai sekedar arti teknis sadja, tetapi mempunjai arti politik, sosiologis, pisikologis dan sekaligus simbolis. Bukankah si-pentjoblos telah memberi kepertjajaan menurut rasahati dan kesadarannja kepada Partai jang tanda gambarnja ditjoblos, tjita-tjitanja akan diwakili dan diperdjuangkan oleh partai jang bersangkutan itu ? Karenanja, hari pemilihan umum ini merupakan hari besar nasional, hari kegembiraan jang besar, sekaligus djuga hari jang chidmat. Pada hari itu dari 80 djuta penduduk, ada 43.104.464 pemilih jang terdaftar memberikan suaranja, dan terdapat 37.785.299 suara jang sah. Ini berarti bahwa pemilihan umum di Indonesia adalah pemilihan jang demokratis dan diikuti oleh bagian besar rakjat jang berhak memberikan suaranja. Hasil pemilihan umum ini mentjerminkan imbangan jang ada dalam masjarakat Indonesia, dan

Digitized by Google

menundjukkan bahwa pengaruh dari golongan demokratis merupakan bagian terbesar.

Pemilihan D.P.R. ini, kemudian dilandjutkan dengan pemilihan untuk Konstituante. Hasil pemilihan umum untuk Konstituante ini makin memperkuat imbangan pengaruh golongan demokratis. Kedua pemilihan umum ini mempunjai pengaruh jang besar sekali dalam perdjalanan sedjarah perdjuangan rakjat dan pemuda Indonesia dalam mentjapai tjita-tjitanja Indonesia Merdeka jang demokratis, adil dan makmur. Pemuda Indonesia walaupun setjara organisasi tidak ikut serta mentjalonkan wakil dalam pemilihan ini namun umumnja banjak pemimpin organisasi pemuda jang ditjalonkan oleh partai-partai politik ikut terpilih dalam pemilihan baik D.P.R. maupun Konstituante. Pemuda-pemuda atau tokoh-tokoh pemuda jang terpilih antara lain S.M. Taher, Sukatno, Sukardi, Aminuddin Azis, Hardojo, Istanto dll. Dengan demikian pemuda djuga setjara tidak langsung mempunjai wakilnja dalam badan-badan itu, jang memudahkan bagi mereka untuk mengadjukan pikiran-pikirannja, guna diperdjuangkan melalui badan-badan itu.

Pemilihan umum jang berlangsung dengan sukses dan dimana pemuda-pemuda ikut ambil bagian aktif dalam pelaksanaannja bukanlah berdjalan dengan lantjar, tanpa perlawanan dari golongan reaksioner dan kaum imperialis. Sabotase, usaha untuk menunda dan meniadakan pemilihan umum sudah berlangsung sedjak hari-hari pertamanja. Dalam proses propaganda djuga terdjadi berbagai provokasi jang mereka lakukan untuk memantjing peristiwa-peristiwa. Djuga dalam saat-saat pemberian suara itu terdjadi provokasi-provokasi dan insiden-insiden. Sebagai akibat dari berbagai insiden dan provokasi, terutama jang dilakukan oleh gerombolan DI/TII dsb-nja, tidak sedikit petugas[2] pemilihan jang antara lain terdiri dari pemuda, jang mendjadi korban. Diantara mereka jang mendjadi korban, terdapat 93 orang gugur, dan 74 ditjulik, disamping terdapat jang luka-luka. Walaupun ada korban-korban jang djatuh sebagai akibat provokasi, namun berlangsungnja pemilihan umum ini mentjerminkan kemenangan dari kekuatan demokrasi dari rakjat termasuk pemuda Indonesia, dan merupakan kekalahan dari kekuatan anti demokrasi, kekuatan imperialis serta musuh rakjat dan pemuda Indonesia. Kedjadian-kedjadian sesudah pemilihan umum djuga menundjukkan akan kebenaran hal ini. Usaha-usaha untuk menjatukan kekuatan nasional jang demokratis termasuk kalangan pemudanja, makin mendapatkan perangsang, dan kerdja-sama antara berbagai organisasi pemuda jang demokratis itu bertambah baik. Dengan demikian maka pemilihan umum telah mendorong lebih landjut diperkuatnja barisan melawan imperialisme.

Digitized by Google

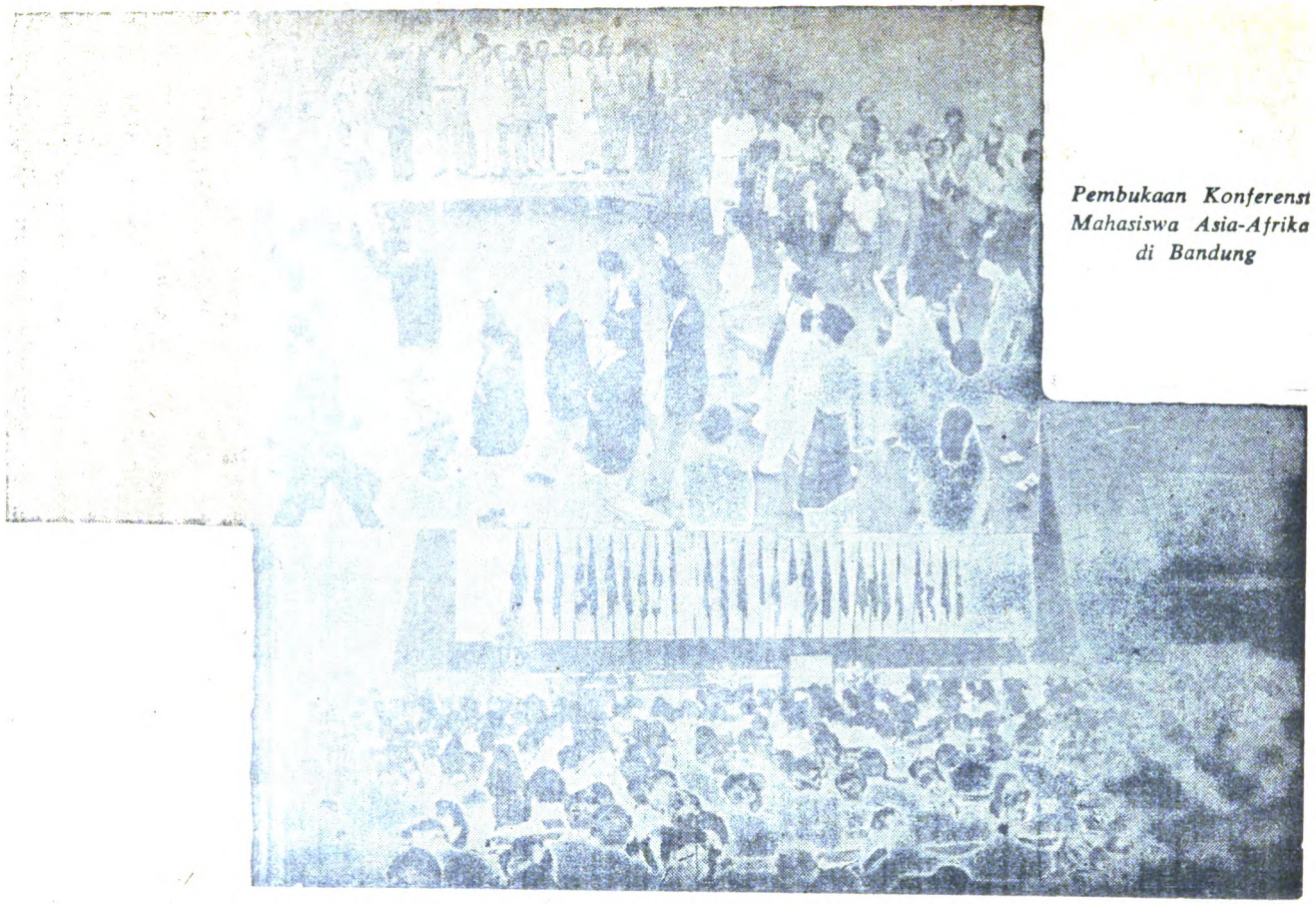

Pembukaan Konferensi Mahasiswa Asia-Afrika di Bandung

Digitized by Google

KONFERENSI MAHASISWA ASIA AFRIKA

Dalam melakukan perdjuangan untuk mentjapai tjita-tjita Indonesia Merdeka jang demokratis, adil dan makmur, pemuda Indonesia menjadari perlunja kerdja-sama internasional. Kesadaran ini terutama ditimbulkan oleh kenjataan bahwa musuh rakjat dan pemuda Indonesia adalah imperialisme, jang mempunjai watak internasional. Berbagai negeri imperialis berhubungan dan berdjalin satu sama lain dalam melakukan eksploitasi dan penindasan terhadap rakjat dan gerakan rakjat termasuk gerakan pemudanja. Kaum imperialis internasional saling membantu dan saling menukar keterangan dan pengalaman.

Didepan sudah diterangkan bahwa perlunja hubungan dan kerdjasama internasional ini sudah mulai diinsjafi oleh pemuda-pemuda Indonesia jang sedang beladjar dinegeri Belanda jang tergabung dalam Perhimpunan Indonesia, dan sebagaimana djuga telah dirintis oleh PPPI di Indonesia. Tradisi jang baik ini dilandjutkan oleh organisasi pemuda pada umumnja, baik sebelum Proklamasi Kemerdekaan maupun dalam masa perdjuangan mempertahankan Proklamasi 1945. Dalam melandjutkan perdjuangan untuk mentjapai Indonesia Merdeka jang penuh, demokratis, adil dan makmur, perdjuangan untuk menghabiskan sisa-sisa kekuasaan imperialisme, kebutuhan kerdjasama internasional makin dirasakan mendesaknja. Terutama di Asia, baik di negeri-negeri jang politis dan ekonomis sudah merdeka, atau jang politis sadja merdeka, maupun jang belum merdeka sama sekali, rakjat dan pemudanja menghadapi musuh bersama: jalah imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme. Dalam perlawanan menghadapi musuh bersama ini, maka amat terasa perlu adanja kerdjasama dan solidaritas bersama. Hal ini telah disadari dalam-dalam oleh pemuda dan peladjar se Asia sedjak tahun-tahun pertama sesudah Perang Dunia II, jang tersimpul dari peristiwa konferensi Pemuda dan Peladjar Asia Tenggara di Kalkuta. Konferensi Bandung pada tahun 1955 jang melahirkan Dasa Sila, dan adalah suatu manifestasi dari solidaritas rakjat Asia-Afrika dalam perdjuangan untuk mentjapai kemerdekaan nasional jang penuh dan demokratis, untuk melenjapkan sisa-sisa kolonialisme dan neokolonialisme, djuga merupakan dorongan jang kuat kearah kerdjasama pemuda Asia-Afrika.

Keadaan inilah jang mendjadi sumber inspirasi bagi peladjar dan mahasiswa Indonesia untuk menjelenggarakan Konferensi Mahasiswa Asia-Afrika. Ide untuk menjelenggarakan Konferensi Mahasiswa Asia-

Digitized by Google

Afrika kemudian diterima oleh suatu sidang pengurus PPMI dalam bulan Mei 1952. Putusan ini kemudian diperkuat oleh Kongres PPMI jang dilangsungkan pada bulan April 1953 di Tugu, Bogor. Untuk mengkongkritkan ide ini oleh Radjab Nasution, sebagai wakil ketua PPMI jang menghadiri sidang IUS di Warsawa ibukota Republik Rakjat Polandia, telah diadakan pembitjaraan dengan wakil-wakil mahasiswa dari India, Iran, Libanon dan Irak, jang melahirkan pernjataan bersama jang ditandatangani pada tanggal 14 Oktober 1953. Pernjataan bersama ini a.l. berbunji sbb. :

"1. Kami pertjaja bahwa mahasiswa dapat memainkan peranan penting dalam meningkatkan semangat harga-diri dan patriotisme, dalam memperdjuangkan kemerdekaan nasional jang penuh, berdaulat dan meningkatkan kebudajaan nasional rakjat Asia, serta meningkatkan saling pengertian antara negeri-negeri Asia jang menghendaki hidup damai satu sama lain.

"2. Kita telah memperhatikan dengan sungguh-sungguh sjarat-sjarat kehidupan jang buruk, kekurangan kebebasan pendidikan dibanjak negeri Asia dan adanja sisa-sisa dari kekuasaan kolonial jang masih tetap menekan kebebasan perkembangan sistim pendidikan jang patriotik dan demokratis dan usaha-usaha untuk memperbaiki keadaan ini" *

Dalam pernjataan itu djuga diutarakan pentingnja segera membentuk komite persiapan jang mempunjai tugas untuk menjiapkan konferensi dalam mana mahasiswa-mahasiswa Asia dapat sepenuhnja ikut serta dan mengenjam keuntungan dari padanja tanpa memandang perbedaan politik, kepertjajaan agama dan lain-lainnja. Pernjataan itu djuga mengusulkan agar komite persiapan itu terdiri dari wakil[2]: Indonesia 2 orang ; (jang akan ditentukan oleh Komite Persiapan Nasional), India 1 orang dari Federasi Mahasiswa India, Burma 1 orang dari Uni Federasi Mahasiswa Burma, Djepang 1 orang dari Federasi Mahasiswa Djepang Otomi, Pilipina 1 orang dari Dewan Mahasiswa Pilipina, Tiongkok 1 orang dari Federasi Mahasiswa Tiongkok, Iran 1 orang dari Uni Universitas Teheran, Libanon 1 orang dari Uni Nasional Mahasiswa Libanon.

Kongres PPMI jang dilangsungkan pada bulan Mei 1954 menganggap bahwa pernjataan itu adalah tjukup untuk didjadikan tuntutan guna menjelenggarakan ide konferensi jang pernah diputuskan, dan menugaskan pada Badan Pekerdja untuk mengambil langkah-langkah

* Dari buku "The Asian-African Students Conference", hl. 16.

Digitized by Google

guna merealisasikannja. Sebagai tempat konferensi dipilihnja Bandung, jang terkenal sebagai kota Asia-Afrika.

Untuk melantjarkan persiapan konferensi, Komite Eksekutif PPMI mengadakan sidangnja pada bulan Mei 1954. Sidang memutuskan untuk memberi kekuasaan kepada Dulmanat wakil ketua PPMI untuk membentuk Komite Persiapan Konferensi Mahasiswa Asia. Selandjutnja setelah melalui usaha-usaha jang ulet, pada tanggal 11 Djuli 1954 telah dibentuk Panitia Penerimaan di Bandung. Panitia ini didukung oleh organisasi anggota dan bukan anggota PPMI. Kemudian setelah melalui pertemuan berbagai organisasi mahasiswa, pada tanggal 22 November 1954 terbentuklah Panitia Persiapan Nasional Konferensi Mahasiswa se-Asia (PPNKMA), jang kemudian disempurnakan susunannja pada tanggal 10 Mei 1955. Panitia ini mempunjai tugas : 1. mempersiapkan Komite Persiapan Internasional. 2. Membuat persiapan penjelenggaraan Konferensi itu sendiri. 3. Menjusun atjara untuk diadjukan pada Panitia Persiapan Internasional. 4. Memilih dua wakil untuk ikut serta dalam sidang Panitia Persiapan Internasional. Panitia Persiapan Nasional ini mendapat perlindungan dari Presiden Soekarno, sedangkan Gubernur Djawa Barat, walikota Djakarta dan Bandung diangkat mendjadi penasehatnja. Djuga Presiden Universitas Indonesia, Airlangga, Universitas Islam Jogjakarta, Universitas Nasional, Universitas 17 Agustus setudju untuk diangkat mendjadi ketua kehormatan. Dalam proses selandjutnja Panitia Persiapan Nasional mengalami perbaikan dengan ikut sertanja Dewan Mahasiswa Gadjah Mada. Panitia Persiapan Nasional ini dalam usahanja untuk membentuk Panitia Persiapan Internasional berhasil mengadakan pertemuan internasional dengan bertempat di Taruna-Giri-Puntjak, pada tanggal 24 s/d 26 September 1955. Pertemuan ini dihadiri oleh wakil-wakil mahasiswa dari Indonesia, India, Pilipina, R.R.T., sedangkan wakil dari Djepang dan Libanon datangnja terlambat.

Sidang Panitia Persiapan Internasional ini djuga telah menjetudjui seruan jang isinja antara lain mendjelaskan sekali lagi tudjuan konferensi jaitu : 1. Untuk membitjarakan masalah dan kepentingan bersama guna memadjukan kerdjasama dalam lapangan kebudajaan, sport, beladjar dan kesedjahteraan mahasiswa. 2. Untuk memadjukan saling pengertian dan pengetahuan serta memperkuat hubungan persahabatan antara mahasiswa-mahasiswa. 3. Mendiskusikan kontribusi mahasiswa dalam memadjukan perdamaian dan meredakan ketegangan-ketegangan internasional.

Pertemuan ini djuga menjetudjui ide agar konferensi jang akan datang itu diperluas mendjadi konferensi Mahasiswa Asia dan Afrika.

Digitized by Google

Sidang Umum K.M A.A
di Bandung

Digitized by Google

Achirnja, setelah melalui berbagai usaha jang gigih dari mahasiswa Indonesia sebagai tuanrumah dari penjelenggaraan konferensi dan didukung oleh pemuda pada umumnja serta lapisan progresif lainnja, konferensi Mahasiswa Asia-Afrika dapat terselenggarakan sesuai dengan rentjananja, jaitu dari tanggal 30 Mei hingga tanggal 7 Djuni 1956 dikota jang terkenal dalam sedjarah, jaitu Bandung, ibukota Djawa Barat jang djuga terkenal sebagai kota Asia-Afrika.

Konferensi dihadiri oleh wakil-wakil organisasi dari 26 negeri Asia Afrika, jaitu : Indonesia, Afganistan, Aldjazair, Burma, Sailan, Tiongkok, Mesir, Iran, Djepang, Jordania, Kamerun, Republik Demokrasi Korea, Laos, Libanon, Madagaskar, Malaja, Marokko, Nepal, Pakistan, Sudan, Siria, Togo, Tunisia, Republik Demokrasi Vietnam, Afrika Barat dan Pilipina, tetapi menarik diri pada tanggal 3 Djuni 1956 sebelum komunike terachir dari sidang KMAA diumumkan. Konferensi berdjalan lantjar, walaupun ada berbagai usaha untuk menggagalkannja dari mesin reaksioner pesuruh imperialis, dan telah berachir dengan sukses. Konferensi Mahasiswa Asia-Afrika ini telah mengambil keputusan sesuai dengan tudjuan konferensi, dan jang sesuai dengan tuntutan djamannja.

Konferensi ini dengan dalam telah membahas dan mengambil keputusan tentang masalah-masalah keadaan sosial mahasiswa, fasilitas-fasilitas dalam peladjaran, keadaan kesehatan dan kesedjahteraan mahasiswa. Djuga diputuskan masalah pendidikan dan kerdjasama antara fakultas-fakultas guna memadjukan dan meningkatkan mutu ilmu pengetahuan.

Tukar-menukar pengetahuan akademi, tukar-menukar pengalaman tentang kehidupan pendidikan, kehidupan kebudajaan negara Asia-Afrika, kerdjasama olahraga, perdjalanan film, dll., adalah perlu untuk memperkuat kerdjasama perguruan tinggi dinegeri-negeri Asia-Afrika.

Perlu ditjatat bahwa malam pembukaan konferensi ini mendapat sambutan jang meriah sekali baik dari Presiden Soekarno sendiri jang hadir dan memberi pidato restunja, maupun anggota kebinet dan Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo serta berbagai kalangan jang luas lainnja. Djuga pemerintah-pemerintah dan kalangan luas lainnja dari negeri Asia Afrika berkenan memberi dukungan dan restunja sebagaimana jang dinjatakan dalam sambutan-sambutan dari : PM. Sailan, PM. RRT, PM. India, PM. Iran, PM. Nepal, PM. Republik Demokrasi Korea, PM. Republik Demokrasi Vietnam, Menteri Pendidikan Republik Demokrasi Korea, Menteri Pendidikan Libia, Menteri Pendidikan Jordania, Menteri Pendidikan Afganistan, Menteri Pendidikan Turki, Menteri Luar Negeri India, Menteri Pendidikan Republik Demokrasi Korea, Menteri

Digitized by Google

Kesedjahteraan Sosial Indonesia, Perwakilan Pilipina di Djakarta, dan lain-lainnja. Djuga sardjana-sardjana, mahaguru-mahaguru serta mahasiswa dari negeri Asi-Afrika mengirimkan tilgram sambutannja, seperti dari Universitas Kabul, Afganistan, Uni Nasional Mahasiswa Afrika Selatan, Federasi Mahasiswa Tiongkok, dan lain-lainnja. Berbagai organisasi di Indonesia djuga memberikan sambutan jang hangat serta dukungannja.

Dengan berhasilnja KMAA ini mempunjai arti jang besar dalam sedjarah perdjuangan pemuda di Asia Afrika umumnja dan peladjar serta mahasiswa chususnja, karena konferensi ini telah mendermakan realisasi lebih landjut dari prinsip *Dasa Sila* Konferensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955, telah mempersatukan pemuda dan mahasiswa Asia Afrika dalam melakukan perdjuangan bersama untuk melikwidasi sisa-sisa kolonialisme dan untuk memperkuat usaha memelihara perdamaian dunia serta hubungan persahabatan dan saling mengerti antara rakjat, pemuda dan mahasiswa dinegeri Asia Afrika.

Bagi pemuda dan mahasiswa Indonesia konferensi ini mempunjai arti penting : *pertama,* lebih mendorong, mempererat persatuan dan kerdjasama antara mahasiswa dan peladjar chususnja dan pemuda umumnja ; *kedua,* meningkatkan kejakinan akan kemampuan mengorganisasi ; *ketiga,* meningkatkan kesadaran politik dan daja djuang untuk mentjapai tjita-tjitanja.

Ini semua adalah bukti, manifestasi makin bangkit dan bersatunja rakjat Asia Afrika termasuk pemuda dan mahasiswa untuk melikwidasi sisa-sisa terachir kolonialisme guna membangun dunia baru dimana rakjat dapat hidup damai, bersahabat satu-sama lain, berpendidikan madju, dan hidup adil makmur.

PEKAN PERTEMUAN NASIONAL PEMUDA

Ide untuk lebih mempererat persatuan dikalangan pemuda adalah ide jang selalu hidup dikalangan pemuda. Hal ini dapat dipahami, karena untuk mentjapai tjita-tjitanja pemuda selalu memperlakukan persatuan jang lebih erat dikalangannja sendiri. Disinilah dasar moral dan ide dari inisiatif untuk mengadakan Pekan Pertemuan Pemuda, atau jang terkenal dengan nama "Pekan Pemuda Indonesia". Perlunja diadakan pekan pemuda ini ialah sangat terasa karena masih belum adanja persatuan dikalangan pemuda seperti jang diperlukan sesuai dengan tingkat perdjuangannja. Walaupun kerdjasama, kontak-kontak tidak djarang diadakan terutama dalam menghadapi peristiwa-peristiwa

Digitized by Google

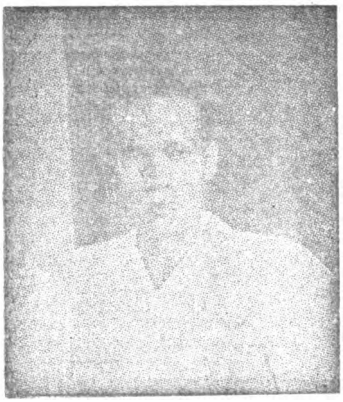

Supardo, salah seorang tokoh Pemuda

nasional seperti mengirim delegasi keluar negeri, menghadapi subversif asing, menghadapi pemilihan umum, menjelenggarakan KMAA dll.-nja, tetapi ini semua masih dirasakan sangat kurang bila dilihat dari tuntutan tingkat perdjuangannja. Bahkan kerap kali terasa diperbesarkannja pertentangan-pertentangan perbedaan antara satu sama lain. Kaum imperialis bersama dengan kaum reaksioner dalam negeri selalu berusaha untuk memetjah belah persatuan nasional termasuk pemudanja. Hal ini lebih-lebih terasa setelah pemilihan umum DPR dan Konstituante. Kekalahan kaum reaksioner sebagai tiang kemasjarakatan dari kaum imperialis di Indonesia dalam pemilihan umum itu membuat mereka mentjari seribu satu akal untuk melakukan perpetjahan nasional, untuk membatalkan semua hasil-hasil pemilihan termasuk pemerintahannja. Mereka berusaha untuk menumbangkan pemerintahan Ali Sastroamidjojo ke-II, suatu pemerintahan jang dibentuk sebagai hasil pemilihan umum. Mereka mulai menghasut beberapa tokoh pusat dan daerah jang reaksioner, terutama dalam kalangan militer untuk menjatakan ketidak puasan terhadap pemerintah Pusat. Mereka menggunakan tokoh-tokoh reaksioner dalam militer karena mereka mengetahui bahwa tokoh politik dengan melalui partai politik tertentu sudah tidak dapat digunakan untuk maksudnja. Hasutan-hasutan seperti pemerintah Pusat birokrasi, korupsi, Djawa sentris, tidak memperhatikan daerah dan lain-lain terus menerus memenuhi udara politik, baik dalam bentuk tertulis di-surat-kabar-di-surat-kabar trompet mereka maupun dalam pidato atau utjapan dalam pertemuan-pertemuan. Mereka djuga menjeret pemuda dalam usahanja untuk menimbulkan perpetjahan ini. Banjak pemuda jang tidak sadar terhasut dari propaganda djahat itu dan menimbulkan kesulitan tertentu dikalangan pemuda.

Keadaan inilah jang mendorong orang untuk mentjari djalan, mentjari bentuk bagaimanalah menjemen persatuan lebih kokoh lagi dikalangan pemuda. Salah satu bentuk efektif, atau djalan jang realistis jang dapat dilaksanakan ialah sebagaimana jang diadjukan oleh Ketua Jajasan Sentrum Pemuda, Mr Soepardo, mengadakan pekan pertemuan untuk pemuda Indonesia.

Ide untuk mengadakan Pekan Pemuda dari Jajasan Sentrum Pemu-

Digitized by Google

da sebagaimana jang dikemukakan oleh ketuanja Mr Soepardo, mempunjai maksud jang sesuai dengan kebutuhan djamannja, jaitu : 1. menimbulkan pengertian jang baik antara pemuda-pemuda dari segenap suku-suku bangsa Indonesia ; 2. didjadikan alat guna menggalang persatuan dan persaudaraan dikalangan pemuda kita ; 3. saluran guna memperdalam pengertian dikalangan pemuda dalam lapangan kebudajaan, olahraga dan soal-soal kemasjarakatan lainnja ; 4. mendjadi tempat titik pertemuan baik dalam pikiran maupun dalam usaha jang ditudjukan kepada persatuan pemuda.

Untuk mentjapai maksud tersebut Pekan Pemuda ini mengadakan berbagai kegiatan dalam lapangan kebudajaan, olahraga serta soal-soal kemasjarakatan lainnja. Sedangkan bentuk-bentuknja ialah ; *pertundjukan-pertundjukan* kesenian daerah dan permainan rakjat seperti : seni suara, seni tari, seni sastra, seni drama, seni lukis, seni pahat keradjinan tangan dan hasil-hasil seni lainnja ; *demonstrasi ketjakapan,* dalam lapangan kebudajaan, olahraga, dan permainan rakjat karnaval pakaian daerah dan kebiasaan adat istiadat serta hasil usaha pemuda ; *pameran* mengenai berbagai hasil seni dalam semua tjabang-tjabangnja ; perlombaan/saiembara, dalam lapangan kebudajaan, dan olahraga ; *upatjara*, jang biasa diadakan oleh keadaan adat istiadat ; *pertemuan-pertemuan* antara pemuda-pemuda untuk : a. bertukar pikiran mengenai perkembangan pemuda dan organisasi pemuda pada umumnja ; b. bertukar pikiran mengenai kegiatan-kegiatan pemuda dalam lapangan kebudajaan dan olahraga ; c. bertukar pikiran mengenai masalah kemasjarakatan pada umumnja. Ketjuali itu, djuga diadakan berbagai kegiatan jang dapat memberi kesempatan kepada pemuda untuk saling mengenal dengan berbagai matjam alat perhubungan. Peserta-peserta dari Pekan Pemuda ini ialah : a. pemuda-pemuda baik jang berorganisasi dalam gerakan pemuda, organisasi kebudajaan, olahraga atau sebagai perseorangan ; b. mereka jang perhatiannja ditudjukan untuk mendorong pemuda dalam kegiatannja dalam lapangan kebudajaan dan olahraga.

Untuk menjelenggarakan Pekan Pemuda dibentuklah Panitia baik dipusat maupun didaerah-daerah. Panitia Pusat dinamakan Panitia Nasional Pusat Pekan Pemuda Seluruh Indonesia atau Panitia Pusat Pekan Pemuda, dan untuk tempat penjelenggaranja didirikan perwakilan Panitia Pusat.

Panitia Pusat ini terdiri dari : P.J.M. Presiden Soekarno sebagai pelindung, Walikota sebagai anggota kehormatan, Nj. Utami Suryadarma, Prof. Dr. Bahder Djohan, Prof. Dr. Prijono, Harjono, Sudargo, Sudarsono, Hamka, Harsono Tjokroaminoto, Harjati Adnan, Intojo, Wim Latumeten

Digitized by Google

Pembukaan Pekan Pemuda Indonesia di Surabaja

Digitized by Google

Sudarjo Tjokrosiswojo sebagai Dewan Pertimbangan ; Mr. Supardo, dari Jajasan Sentrum Pemuda sebagai ketua ; Sulaeman Dahlan dan Wartono dari Porpisi sebagai ketua I ; Panggabean dari M.P.P. Front Pemuda Indonesia sebagai ketua II ; Achmad Patria dari Sekretariat Bersama Kongres Peladjar Pedjuang Seluruh Indonesia sebagai ketua III ; Soetojo Arcundatha dari Jajasan Sentrum Pemuda sebagai Sekretaris I ; Agoes Soedomo dari Porpisi sebagai Sekretaris II ; Ischak dari M.P.P. Front Pemuda Indonesia sebagai Sekretaris III ; Alinudin Nasution dari Jajasan Sentrum Pemuda sebagai Bendahari I ; Chajat dari Porpisi sebagai bendahari II ; Gunadisastra dari Gerakan Pemuda Peladjar Indonesia (GPPI) sebagai Bendahari III, sedangkan ketua seksi-seksinja terdiri dari Hartini dari PPI sebagai ketua seksi atjara ; Slamet Sumari dari APPI sebagai Seksi Usaha ; Sujono Atmo dari Jajasan Sentrum Pemuda sebagai ketua seksi Penerangan, Publisistik, Dokumentasi ; Margono Ongko dari PP. TRIP sebagai Penghubung. Pekan Pemuda ini djuga mendapatkan dukungan dari berbagai organisasi perseorangan. Dari oraganisasi : Jajasan Sentrum Pemuda, Porpisi, MPP Front Pemuda Indonesia, PPMI, Sekretariat Bersama Peladjar Pedjuang Seluruh Indonesia, APPI, BPII, Pemuda Nasional, Pemuda Rakjat, Pemuda Demokrat Indonesia, Pemuda Putri Indonesia, PPD, Muda Katholik Indonesia, Persatuan Pemuda Kristen Indonesia, IPPI, GPII, Gerakan Pemuda Ansor, PII, HMI, Gerakan Mahasiswa Progresif Indonesia, Gerakan Pemuda Revolusioner Indonesia, Gerakan Mahasiswa Sosialis, Gerakan Mahasiswa Djakarta, DPP, PP TRIP, Masjarakat Seniman Djakarta Raja, Liga Mahasiswa, Iwasesi, Ikatan Pentjak Silat Indonesia, Persatuan Artis Film, Ansemble Tari dan Njanji Gembira, BMKN. Komite Olimpiade Indonesia Pusat, GAPPI, Indonesia Muda. Sedangkan dari perseorangan Nj. Utami Suryadarma, Prof. Dr. Bahder Djohan, Prof. Prijono, Prof. Dr. Slamet Muljono, Harjoto, Dargo, Sudarono, Sutarman, Hamka, Harsono Tjokroaminoto, Harjati Adnan, Sudarjo Tjokrosiswojo, Maladi, Sudarmadi, Henk Ngantung dan Kotot Sukardi.

Mengenai tempat, dipilihnja Surabaja dan waktunja menurut rentjana semula ialah tanggal 10 November 1956. Mengapa Surabaja didjadikan tempat diselenggarakan Pekan Pemuda untuk memperkuat persatuan itu ?. Hal ini disebabkan karena kota Surabaja adalah kota Pahlawan jang melahirkan semangat pahlawan 10 November 1945. Sebagaimana sudah diterangkan dalam bab ke-IV bahwa dikota Surabajalah meletus perlawanan pemuda, rakjat jang heroik melawan kaum agresor imperialis Inggris/Belanda, dalam mana pemuda dari semua lapisan

Digitized by Google

bersatu padu. Karenanja Pengurus Jajasan Sentrum Pemuda memilih Surabaja jang setjara abadi melambangkan heroisme dan persatuan ini sebagai tempat Pekan Pertemuan Pemuda.

Usaha untuk menjelenggarakan Pekan Pemuda ini mendapat sambutan hangat dari pemuda seluruh Indonesia. Pemuda diberbagai-bagai daerah Nusantara kita giat membentuk panitia-panitia daerah, dan menjelenggarakan berbagai pertemuan, mengadakan berbagai kegiatan baik dalam bidang olahraga dan kebudajaan maupun pertukaran serta mengumpulkan fikiran-fikiran untuk didjadikan bekal dibawa ke Pekan Pemuda. Kegairahan penjambutan terhadap Pekan Pemuda tertjermin bahwa hingga dibukanja Pekan Pemuda itu telah terbentuk 19 panitia daerah termasuk Irian Barat. Setelah selesai dengan berbagai usaha persiapan jang intensif, Pekan Pemuda Seluruh Indonesia jang sedianja dimulai pada tanggal 10 November 1956, tetapi karena pertimbangan tehnis diundur, dibuka pada tanggal 3 sampai 9 Maret 1957.

Surabaja, pada hari minggu pagi tanggal 3 Maret 1957, sedjak pagi-pagi pemuda-pemuda sudah mulai sibuk hilir mudik bersiap mengundjungi pembukaan Pekan Pemuda. Tepat djam 07.30 Pekan Pemuda dibawah naungan Tugu Pahlawan dibuka. Presiden Sukarno berkenan memberi amanatnja, jang antara lain mengatakan bahwa "asal masing² suku dari setiap peserta itu sesungguhnja laksana batu permata dari pada persatuan Indonesia". Beliau mengatakan bahwa "mereka ini ke Surabaja untuk berkumpul itu hakekatnja mewakili suku masing-masing tetapi intinja adalah mewakili Pemuda Indonesia". Upatjara pembukaan Pekan Pemuda ini digenangi oleh lautan manusia bukan hanja pemuda, tetapi seluruh lapisan penduduk, tua muda, laki dan wanita. Ketua Panitia Supardo SH memberikan pidato pembukaannja jang singkat dan disusul oleh sambutan singkat Walikota Surabaja.

Pekan Pemuda berlangsung selama 1 minggu dengan baik. Semua atjara jang telah ditetapkan oleh panitia berdjalan lantjar. Selama satu minggu pemuda dari berbagai suku bangsa, seluruh Indonesia dengan tidak membedakan aliran politiknja, kepertjajaan agamanja telah berkumpul bertanding dalam olahraga saling berlomba mengadu keunggulan prestasinja masing-masing setjara persaudaraan dan saling mempertundjukkan keseniannja masing-masing jang beraneka ragamnja menghias kota Taman Pahlawan jang membuat makin indahnja. Bhineka Tunggal Ika, terwudjud djelas dalam Pekan Pemuda ini.

Dalam malam penutupan Pekan Pemuda ini diadakan pawai obor jang berangkat dari Balai Kota terus melewati Sindunegaraan, djalan Pemuda, Tundjungan, Tugu Pahlawan. Dalam pawai obor ini peserta²

Digitized by Google

Pekan Pemuda memakai pakaian daerahnja masing-masing. Malam penutupan djuga dihikmati dengan ikrar pemuda jang menjatakan kesetiaan terhadap tradisi persatuan pemuda, dan akan tetap memelihara tradisi persatuan itu.

Dengan dilangsungkannja Pekan Pemuda jang berhasil baik ini merupakan usaha besar dalam membantu untuk mempertjepat penggalangan persatuan jang lebih baik, lebih erat dan lebih kuat, sebagai sjarat jang diperlukan untuk melandjutkan perdjuangan pemuda, perdjuangan seluruh rakjat Indonesia untuk mempertahankan kesatuan Republik Indonesia, jang demokratis. Hawa Pekan Pemuda adalah hawa segar jang ikut serta dibawa pulang pesertanja keberbagai daerah, dan meniup melalui pantai-pantai dan menjeberangi lautan keberbagai pendjuru kepulauan Nusantara kita.

MENDUKUNG KONSEPSI PRESIDEN

Pemilihan umum untuk Dewan Perwakilan Rakjat dan Konstituante jang berlangsung pada tahun 1955/1956 adalah suatu kemenangan besar bagi ide dan kekuatan demokrasi dalam masjarakat Indonesia, termasuk dalam kalangan pemudanja. Hasil pemilihan umum jang mentjerminkan perimbangan dalam masjarakat dan jang setjara menjolok memperlihatkan bahwa kekuatan demokrasi adalah kekuatan besar jang terus berkembang dapat mengalahkan kekuatan non-demokrasi, lawan demokrasi. Ini berarti bahwa kekuatan reaksioner dalam masjarakat Indonesia, jang tertjerminkan dalam pemilihan umum sangat labil, tidak kuat dan terus merosot. Dengan perimbangan ini maka sudah djadi kepastian mutlak bahwa kaum imperialis sudah tidak mungkin lagi menggunakan partai politik atau organisasi politik biasa untuk mentjapai tudjuan, memegang pemerintahan dengan djalan "demokrasi". Mereka melakukan berbagai intrik dengan menghambur-hamburkan tuduhan dan memfitnah PKI, sebagai salah satu partai besar jang keluar dari pemilihan umum, dengan maksud agar tidak terbentuk kabinet dalam mana PKI ikut serta. Mereka berusaha untuk menumbangkan kabinet Ali-Idham (Ali Sastroamidjojo — Idham Chalid) sebagai kabinet hasil pemilihan umum dimana partai Masjumi dan PSI tidak ikut serta. Kaum reaksi berusaha untuk mendirikan junta-junta militer sebagai lazimnja jang dipakai oleh kaum imperialis Amerika di negeri Amerika Latin, atau mendirikan diktator perseorangan, diktator alat kaum kapitalis monopoli.

Terhadap usaha kaum reaksi ini pemuda, jang ikut serta bertanggung djawab dalam terlaksananja pemilihan umum, tak djuga atjuh tak atjuh.

Digitized by Google

Berbagai organisasi pemuda memberikan pernjataan terhadap usaha kaum reaksioner, pernjataan jang isinja mendukung kabinet Ali-Idham dan mengutuk usaha kaum reaksi itu. Hal ini dapat dilihat antara lain dalam pernjataan Pimpinan Pusat Pemuda Rakjat jang diumumkan pada tanggal 17 Djanuari 1957 jang dinjatakan "mendukung setiap djalan jang ditempuh untuk meneruskan dan diperkuatnja kabinet Ali-Idham tanpa Masjumi dan PSI. Dalam pernjataan itu djuga dikemukakan adjakan kepada rakjat umumnja berdjuang untuk mendorong pemerintah guna : 1). Melaksanakan programnja jang telah disetudjui oleh Parlemen Setjara bulat dengan mengadakan tindakan-tindakan tegas terhadap anasir[2] sabot dan korup disemua alat pemerintahan jang menghalangi terlaksananja program tersebut, dan bertindak tegas terhadap aktivitas subversif asing anti Republik. 2). Melaksanakan pembatalan KMB setjara sungguh[2] terutama dilapangan ekonomi dan keuangan dan melaksanakan pendemokrasian pemerintah disemua tingkatan untuk mengembangkan kekuatan rakjat. 3). Memperkokoh solidaritas anti kolonialisme dan kerdjasama dengan negara Asia Afrika untuk memenangkan klaim nasional kita atas Irian Barat di PBB, serta kerdjasama negara atas dasar saling menguntungkan guna memelihara perdamaian dunia.

Djuga diberbagai tempat diadakan rapat jang mengambil resolusi untuk menjokong kabinet Ali-Idham, seraja mengadjukan saran dan tuntutannja. Dalam rapat jang diselenggarakan oleh Panitia Koordinator Persatuan Pemuda Salatiga — Djawa Tengah, jang terdiri dari 10 organisasi pemuda setempat jaitu Persatuan Peladjar Demobilisan, Permusjawaratan Pemuda Indonesia, Ikatan Warga CTN, Pemuda Rakjat, Perbepsi, Gerwani, ITVI, PPTS, IPPI, Persatuan Demobilisan Peladjar, jang dihadiri lebih kurang 7.000 orang menuntut agar pemerintah mengambil tindakan tegas terhadap kaum separatis, tidak menjetudjui pelanggaran demokrasi, menuntut segera disitanja perusahaan[2] Belanda, dan segera diambil tindakan terhadap anasir subversif asing. Djuga terhadap usaha separatis, jang hendak memisahkan diri dari RI seperti halnja dengan dinjatakan dalam kedjadian dikalangan tentara di Sumatra Utara tetapi jang telah digagalkan oleh overste Djamin Ginting, pemuda[2] memberi sokongannja.

Dalam menghadapi kaum reaksioner untuk mendjatuhkan kabinet hasil pemilihan umum, suatu kabinet jang baik politik, personalia dan tindakannja lebih madju dari kabinet sebelumnja, rakjat termasuk pemuda Indonesia memberikan perlawanan jang gigih dan santer djuga. Kaum reaksi bukan hanja melakukan tekanan-tekanan dari luar kabinet tetapi djuga beberapa elemen jang kurang teguh dalam kabinet sendiri

Digitized by Google

terkena hasutan mereka dan mulai gojah pendiriannja. Ini semua adalah tantangan djaman, tantangan terhadap demokrasi, terhadap rakjat jang telah memberikan suaranja, jang membeajai pemilihan umum itu sendiri dan jang sekaligus mendjadi penjelenggaranja. Dimana-mana rakjat, pemuda Indonesia aktif menjatakan pendapatnja bahwa mereka mempertahankan hasil pemilihan umum dan menuntut tindakan jang lebih madju dari kabinet Ali-Idham. Dalam proses perdjuangan untuk membela hasil pemilihan umum serta dilaksanakan politik jang progresif dari serangan dan usaha merongrong oleh kaum reaksioner inilah, Presiden Sukarno memberikan djawaban jang menjatakan pendirian demokratis, djawaban jang terkenal dengan nama Konsepsi Presiden.

Konsepsi Presiden ini dinjatakan dalam bentuk pidato beliau sendiri pada tanggal 21 Februari 1957, Kamis malam djam 20.05, diistana negara, dihadapan kurang lebih 1000 orang, jaitu pemimpin-pemimpin partai, pemuka-pemuka rakjat anggota Dewan Menteri, pembesar sipil dan militer. Dalam pidato ini Presiden Sukarno menjatakan "bahwa demokrasi Barat tidak sesuai dengan djiwa bangsa Indonesia, jang mendjadi sebab dari pada kesulitan-kesulitan karena djatuh-bangunnja kabinet selama ini, selama sebelas tahun merdeka. Sistim ketata-negaraan Indonesia jang didasarkan prinsip demokrasi Barat itu senantiasa menimbulkan dua kesulitan pada tiap-tiap pemerintahan jang dibentuk, jaitu kurangnja kewibawaan dan santernja oposisi, sehingga tak ada kabinet jang tahan lama". Berdasarkan pikiran ini, Presiden Sukarno berpendapat "sistim ketata-negaraan ini harus dirombak dan diganti dengan jang tjotjok dengan djiwa bangsa Indonesia, dengan menjusun suatu bentuk ketata-negaraan dimana alle leden van de familie aan de tafel zitten — aan de eettafel en aan de werktafel". Untuk merealisasi gagasan ini Presiden Sukarno mengadjukan konsep perlunja suatu *KABINET GOTONG ROJONG* dan kabinet ini menurut beliau harus didampingi oleh suatu dewan jang memberikan nasehat kepada kabinet ini baik diminta atau tidak. Dewan ini dinamakan DEWAN NASIONAL.

Konsepsi Presiden jang dinjatakan dalam suatu pidato jang kurang lebih satu djam lamanja ini disiarkan melalui Radio Republik Indonesia, keseluruh pelosok tanah air, dan dengan demikian dapat didengar dan diikuti oleh seluruh rakjat Indonesia jang dapat menangkapnja siaran itu. Karenanja konsepsi ini segera mendapatkan reaksi dari kalangan rakjat jang luas, termasuk pemudanja. Pemuda Indonesia jang djuga ikut merasa kepahitan dari sistim jang lama jang tidak tjotjok dengan keadaan Indonesia, jang ikut djuga giat untuk mentjari djalan pemetjahan sesuai dengan keadaan Indonesia, setelah mendengarkan Konsepsi Pre-

Digitized by Google

siden segera memberikan reaksinja, jang pada pokoknja sebagian besar menjokong sedangkan sebagian ketjil jang menentangnja dan ada sebagian lain jang ragu² pada permulaannja, tetapi dalam proses perkembangan selandjutnja ikut djuga menjokongnja. Sokongan pemuda ini dapat kita lihat dari berbagai pernjataan jang diberikan oleh berbagai organisasi pemuda jang ada di Indonesia seperti : Dewan Pimpinan Pemuda Demokrat dalam siarannja pada bulan Februari 1957, menjerukan kepada seluruh anggotanja untuk mendukung serta ikut aktif dalam usaha-usaha bersama untuk mendukung Konsepsi Presiden ; Dewan Pimpinan Pusat Tentara Geni Peladjar Brigade XVII dalam suatu pernjataannja mendukung Konsepsi Presiden, dan mengandjurkan agar pemuda ikut mendjaga keamanan kearah terlaksananja Konsepsi ; Rapat Umum Merah Putih jang diselenggarakan oleh Panitia Anti Gerakan Subversif Semarang jang dilangsungkan dialun-alun Semarang pada tanggal 26 Februari 1957 djuga menjatakan dukungannja terhadap Konsepsi Presiden ; Ikatan Peladjar dan Mahasiswa Indonesia Merdeka dalam pernjataannja djuga mendukung Konsepsi Bung Karno, karena konsepsi itu sesuai dengan watak bangsa Indonesia ; Gerakan Mahasiswa Progresif dalam rapat plenonja tanggal 27 Februari 1957 jang chusus diadakan untuk membitjarakan Konsepsi Presiden, mengambil keputusan untuk mendukung Konsepsi itu, serta bersedia melaksanakannja dengan segala akibat-akibatnja ; djuga Pimpinan Pusat Pemuda Rakjat menjatakan mendukung konsepsi. Disamping dukungan dari organisasi pemuda, Konsepsi itu djuga mendapat dukungan luas dari berbagai organisasi massa maupun perseorangan.

Untuk memperkuat dukungan terhadap Konsepsi Presiden ini, oleh berbagai organisasi pemuda jang telah menjatakan dukungannja dibentuk suatu organisasi, jang terdiri dari IPPI, TRIP, Korp Ex. TGP, Pemuda Rakjat, Pemuda Demokrat dll. jang diberi nama Panitia Pendukung Konsepsi Presiden. Panitia ini melakukan kegiatan jang besar dalam mendukung Konsepsi itu, serta mengadakan rapat umum di berbagai tempat dan daerah, seperti di Surabaja, Semarang, Jogjakarta, Djakarta dan ditempat-tempat lain. Aksi mentjoreti tembok djuga dilakukan jang isinja mendukung dan mendorong dilaksanakan Konsepsi Presiden. Di Djakarta pemuda dengan kegairahan muda bekerdja siang malam, hilir mudik kesana kemari, sibuk menghubungi berbagai tokoh politik, gerakan massa dan tokoh gerakan nasional lainnja untuk meminta pendapatnja, mendorong mereka untuk menjetudjui Konsepsi Presiden, membuat siaran dan lain-lain. Dalam peristiwa ini pemuda-pemuda Indonesia sekali lagi diudji apakah watak aslinja tidak luntur karena

Digitized by Google

peredaran djaman. Udjian ini menundjukkan bahwa watak revolusioner pemuda watak mentjari pembaruan selalu, watak berani dan bertanggung djawab, masih tetap dan terus menjala dalam dada pemuda. Pemuda[2] dengan penuh antusias menjambut dan mendukung Konsepsi karena mereka merasakan bahwa ini adalah suatu ide jang madju, jang sesuai dengan tuntutan keadaan.

Sementara aksi untuk mendukung Konsepsi Presiden terus berdjalan, dan gema Pekan Pemuda di Surabaja masih terasa hangat, pemuda di Djakarta djuga meneruskan usahanja mentjari djalan memperkuat dengan adanja berbagai reaksi kaum separatis jang makin hari makin terasa mengamuknja untuk menimbulkan perpetjahan Nasional dengan mulai membentuk Dewan-dewan partikelir. Dalam usaha untuk memetjah belah dan menumbangkan kekuasaan Negara Republik Indonesia, mereka melakukan pertjobaan pembunuhan Presiden Republik Indonesia Ir. Dr. Sukarno dan melakukan penggranatan terhadap gedung Dewan Nasional SOBSI di Gang Tengah Djakarta, digedung Comite Central PKI di Kramat Raya 81, dirumahnja Sukendro. Djuga aksi untuk menuntut agar Irian Barat dikembalikan kepangkuan Republik Indonesia berdjalan santer dan hangat. Keadaan ini semua makin mendorong pemuda Indonesia mentjari djalan lebih mempersatukan diri dalam bentuk kerdjasama satu sama lain. Sementara keadaan ini berdjalan, terbentuklah badan kerdjasama pemuda, peladjar dan mahasiswa anti subversif asing dan kemudian dalam proses perdjalanan perdjuangan dibentuklah Badan Kerdjasama Pemuda Militer atas instruksi Kepala Staf Angkatan Darat tanggal 5 Djuli 1957. Terbentuknja BKSPM ini dalam arti tertentu mendorong memperbaiki kerdjasama antara Pemerintah dengan pemuda. Djuga dalam proses perdjuangan ini oleh pemerintah telah dibentuk Dewan Pertimbangan Pemuda jang terdiri dari 70 organisasi pemuda, peladjar dan mahasiswa. Peresmian Dewan Pertimbangan Pemuda ini dilakukan dengan pelantikan di Istana Negara pada tanggal 26 Djuli 1962.

Dalam menghadapi kegiatan-kegiatan kaum separatis jang hendak memetjah belah Republik Indonesia, Pemuda Indonesia sekali lagi menjatakan tekadnja dengan mengikrarkan sumpah "Pantja Prasetia Pemuda Indonesia". Sumpah ini ditandatangani oleh 60 orang dari anggota[2] Dewan Pertimbangan Pemuda dan staf pelaksana dari BKSPM setjara chidmat pada tanggal 16 Agustus 1962, digedung jang bersedjarah Pegangsaan Timur 56 (kini telah dibongkar dan didirikan gedung Pola Pembangunan) dalam ruangan dimana dulu djuga ditandatangani naskah proklamasi kemerdekaan 1945. Isi sumpah Pantja Presetia itu

Digitized by Google

ialah : 1). Pemuda Republik Indonesia, pemegang hari depan rakjat kita, bersifat ksatria-tolerensi-musjawarah, setia kawan dan bertanggung djawab. 2). Kami Pemuda Republik Indonesia, setia dan taat pada sumpah pemuda 28 Oktober 1928. 3). Kami Pemuda Republik Indonesia tetap meneruskan tjita-tjitanja proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. 4). Kami Pemuda Republik adalah pelopor persatuan Bangsa Indonesia. 5). Kami Pemuda Republik Indonesia mendjundjung tinggi agama, dan kejakinan masing-masing serta sedia berkorban untuk keluhuran Negara dan Bangsa Indonesia.

Sumpah "Pantja Prasetia Pemuda Indonesia" ini menundjukkan kebulatan tekad pemuda dalam mempertahankan Republik Indonesia 1945, suatu Republik jang didirikan dimana pemuda telah membajar dengan banjak korban, jang hendak dihantjurkan oleh kaum separatis.

Sumpah setia terhadap Republik Proklamasi 1945 djuga sekali lagi diikrarkan oleh Presiden Sukarno, berkenaan dengan peringatan berdirinja Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1957 djam 24.00 tepat. Dibawah naungan peristiwa-peristiwa sumpah setia ini, atas inisiatif berbagai organisasi pemuda dari berbagai golongan, seperti peladjar, mahasiswa, Veteran, dan lain-lain, jang djuga mendapatkan bantuan dari badan pemerintahan seperti Badan Kerdja Sama Pemuda Militer Daerah Djakarta Raja, Djawatan Penerangan Kotapradja Djakarta Raja, Kementerian Petera, Kementerian PPK, Kementerian Penerangan, Inspeksi Pendidikan Masjarakat daerah Djakarta Raja, dan dari berbagai organisasi lainnja, pada tanggal 1 sampai 10 Desember 1957 diadakan seminar pemuda Djakarta. Seminar pemuda Djakarta Raja ini didukung oleh 26 organisasi pemuda, jang antara lain seperti, Pemuda Muhamadiah, T.H.H.S.H., Ikatan Pemuda Maluku daerah Djakarta Raja, Persatuan Pemuda Sekolah Guru, Persatuan Peladjar Demobilisan dan lain-lain.

Seminar diikuti oleh wakil organisasi bertingkat daerah Djakarta Raja, wakil organisasi lokal Djakarta, wakil Badan Pemerintah, perseorangan jang dianggap oleh para pengambil inisiatif mempunjai keahlian dan pengalaman dalam soal kepemudaan. Dalam seminar ini dibahas soal-soal pengadjaran, pendidikan, kebudajaan, kerochanian, kedjasmanian, kesehatan, kemasjarakatan jang masing² diantar oleh Prof. Dr. Bahder Djohan, Presiden Universitas Indonesia, Mr Supardo, Sekretaris Djendral Kementerian Pengerahan Tenaga Rakjat (Petera), Moh. Said tokoh pendidikan Taman Siswa, Sujono Atmo Anggota Dewan Nasional wakil dari golongan pemuda, Prof. Ir. Roseno Anggota Persatuan Insinjur Seluruh Indonesia, kedua orang belakangan ini masing-masing mengantarkan masalah pemuda dan kemasjarakatan, pemuda dan technik,

Digitized by Google

Rubady Kepala Inspeksi Pendidikan Djasmani Djakarta Raja, mengantarkan pemuda dan kesehatan kedjasmanian ; Geno Soesanto Kepala Bagian Pemuda Pendidikan Masjarakat di Djakarta Raja mengantarkan masalah pengalaman hidup dan kehidupan pemuda ibukota.

Sesuai dengan sifatnja maka dalam seminar ini djuga diadakan kegiatan olah raga dalam bentuk pertandingan-pertandingan olah raga jang ringan jang djuga memudahkan pemuda dari berbagai organisasi bertemu dan berhubungan satu sama lain.

Dengan demikian maka seminar ini mempunjai arti penting dalam mendorong dan mempertjepat usaha untuk mempererat dan memperkuat kerdjasama pemuda, organisasi pemuda umumnja, chususnja diibukota jang mempunjai peranan penting dalam proses perdjuangan.

MENUMPAS PEMBERONTAKAN PRRI/PERMESTA

Kaum reaksioner di Indonesia sudah sedjak hari permulaan revolusi Agustus 1945 melakukan peranan jang negatif baik dalam persiapan, maupun setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia diumumkan. Dalam melakukan kegiatan membela kepentingan kaum monopoli pada permulaannja mereka masih menggunakan kata-kata jang seolah-olah menggambarkan bahwa mereka membela kepentingan rakjat, membela Revolusi, tanah air, kemerdekaan dll. Tetapi dalam perkembangan sedjarah rupa sebenarnja dari mereka makin nampak, makin tidak disukai dan makin terisolasi dari massa rakjat. Djuga makin hari makin sulit bagi mereka untuk tetap menjembunjikan dalam kata-kata jang nampaknja bagus itu. Praktek revolusi jang njata mengudji kebenaran dari semua djandji, kata-kata dan teori-teori mereka.

Pemilihan umum untuk D.P.R. dan Konstituante jang berlangsung pada achir tahun 1955 memberikan keputusan permulaan dan bukti bahwa rakjat jang luas tidak mengikuti atau mempertjajai mereka. Dalam menghadapi pemilihan umum ini, pada permulaannja mereka mempunjai harapan akan keluar dari pemilihan dengan dukungan suara jang memungkinkan mereka untuk memasuki kabinet dan pemimpinnja. Tetapi harapan ini kemudian mendjadi pudar dan bahkan lenjap, karena suara jang mereka harapkan tidak tertjapai, walaupun seluruh suara dari golongan mereka disatukan. Karena menghadapi djalan buntu jang demikian itu mereka dengan kenekadan orang jang putus harapan kaum reaksioner melakukan kegiatan untuk mengrongrong dan merusak hasil

Digitized by Google

pemilihan umum, menjiapkan segala matjam tindakan jang nekad, jaitu mendirikan dewan-dewan partikelir diberbagai daerah diluar Djawa, dimana mereka merasa mendapatkan dukungan suara jang banjak, seperti Dewan Banteng di Sumatra Barat, Dewan Gadjah di Sumatra Utara, Dewan Garuda di Sumatra Selatan, Permesta di Sulawesi dan sebangsanja. Tindakan mereka ini sudah direntjanakan sedjak djauh hari, jaitu dari sedjak apa jang mereka namakan reuni ex-divisi Banteng pada bulan November 1956 di Padang, Sumatra Barat. Tindakan ini adalah suatu langkah jang djelas bahwa mereka akan mendirikan apa jang dinamakan pemerintah tandingan setelah usaha untuk menggulingkan pemerintah pusat itu mereka lakukan dengan berbagai matjam djalan. Mereka melakukan kegiatan aksi-aksi „anti korupsi", untuk menutup korupsi jang mereka lakukan sendiri, „anti birokrasi" untuk menutupi segala matjam birokrasi jang mereka tjiptakan sendiri. Dalam usahanja untuk menumbangkan pemerintah pusat, mereka menggunakan elemen-elemen reaksioner dalam militer untuk mentjapai tudjuannja. Mereka mengorganisasi *kup* dan pembunuhan-pembunuhan seperti 16 Oktober 1956, dimana mereka menggunakan resimen pertempuran angkatan darat (RPKAD) untuk menangkap pemimpin-pemimpin pemerintah Republik Indonesia. Pada tanggal 13 Agustus elemen-elemen reaksioner dalam militer menahan Ruslan Abdulgani jang pada waktu itu sebagai Menteri Luar Negeri Republik Indonesia hendak berangkat ke PBB, untuk mengadjukan masalah Irian Barat kedalam sidang umum PBB dimana sikap-sikap kaum imperialis akan ditelandjangi karenanja.

Perbuatan nekad ini kemudian disusul dengan tindakan jang lebih nekad, jaitu pada tanggal 16 Nopember 1956 Simbolon meng-*kup* kekuasaan di Sumatra Utara. Tindakan ini disusul lebih nekad lagi jaitu pada tanggal 20 Desember 1956 Achmad Husein setjara tidak sah mengoper kekuasaan Gupernur Ruslan Muljohardjo di Bukittinggi dan kemudian pada tanggal 22 Desember 1956 disusul dengan pernjataan Simbolon dengan melalui radio Medan bahwa dirinja melepaskan dari pusat untuk sementara (maksudnja sampai Hatta diserahi membentuk kabinet), tidak mengakui kabinet Ali-Idham dan mengambil oper kekuasaan diwilajah TT I. Tindakan Simbolon ini digagalkan oleh putusan pemerintah pusat jang memerintahkan pada overste Djamin Ginting atau Wahab Makmur mengoper kekuasaan dari tangan kaum separatis, pada tanggal 22 Desember 1956 itu djuga. Tugas ini dilaksanakan dengan baik dan „keradjaan" Simbolon dapat ditumbangkan hari itu. Peristiwa ini terkenal dengan nama edjekan „keradjaan sehari" Simbolon, di Sumatera Utara.

Dalam melakukan kegiatan separatis ini kaum reaksioner djuga

Digitized by Google

menghasut pemuda-pemuda, karena mereka tahu bahwa tanpa pemuda tak mungkin mendapatkan kekuatan untuk melaksanakan maksudnja. Mereka dapat menipu sebagian ketjil pemuda jang masih belum tjukup tinggi kesadaran politik nasionalnja. Sifat-sifat heroisme pemuda, hasrat untuk mengabdi kepentingan rakjat dan daerahnja digunakan dengan propaganda dan agitasi palsu tentang birokrasi pemerintah pusat, korupsi, Djawa sentris, Djawa mau menguasai suku-suku lain dll. Propaganda ini bisa termakan oleh pemuda-pemuda itu karena memang kenjataannja penjakit itu menghinggapi banjak pendjabat pusat sudah sedjak tahun sebelum pemilihan umum dan bahkan ditjiptakan oleh tokoh-tokoh reaksioner sendiri sewaktu memimpin pemerintahan.

Sebagai hasil dari tipu muslihat kaum separatis ini maka sedjumlah pemuda di Makasar, pada tanggal 3 Agustus 1957, hari Minggu pagi mengadakan rapat dengan bertempat dibalai perwira Makasar membentuk apa jang dinamakan „Pemuda Permesta". Organisasi ini diketuai oleh seorang jang bernama A. Muin dan sekretarisnja A. Aziz, sedangkan organisasi jang mendjadi pendukungnja ialah apa jang dinamakan „Dewan Permesta Indonesia Timur", Korps Pemuda Pembangunan, Pemuda Ichwanul Muslimin, Konsentrasi Pemuda Revolusioner Lompobatang. Di Sumatra Barat organisasi pemuda jang mendukungnja ialah : Gerakan Mahasiswa Sosialis, GPII, dan lain-lain, sedangkan di Sumatra Selatan mereka djuga mendapat dukungan organisasi pemuda jang sama. Dalam menghadapi kegiatan kaum separatis ini pemuda Indonesia jang setia terhadap sumpah pemuda, tidak bersikap bertumpang dagu menantikan apa jang terdjadi. Latihan politik jang sudah mereka peroleh selama revolusi Agustus 1945 dan tekad mereka untuk mempertahankan, serta mengisi Republik proklamasi membangkitkan mereka untuk bertindak menghalangi, menggagalkan dan menumpas segala kegiatan kaum extrim kanan, jang hendak meneruskan politik pemetjah belahan kaum kolonialis Belanda. Berbagai organisasi pemuda jang demokratis mengutuk segala kegiatan kaum separatis dan menuntut kepada pemerintah untuk segera mengambil tindakan melarang dan menangkapi pemimpin mereka. Pemuda di Sumatra Utara dengan antusias menjokong overste Djamin Ginting dan overste Wahab Makmur dalam melaksanakan tugas pemerintah pusat menggagalkan *Cup* Simbolon pada tanggal 22 Desember 1965, dan mengusir kaum separatis jang bersembunji didalam militer jang hendak menggunakan militer untuk menentang pemerintah Pusat. Front Pemuda Sumatra Selatan dalam mobilisasi massa pemuda untuk mempertahankan kesatuan negara R.I. djuga mendukung tindakan Djamin Ginting sebagaimana jang dinjatakan dalam pernjataannja jang diumumkan dalam

Digitized by Google

minggu pertama bulan Djanuari th. 1957. Djuga berbagai organisasi pemuda dari berbagai daerah menjatakan kemarahan terhadap kegiatan kaum extrimis kanan ini.'

Walaupun ada berbagai pernjataan ini kaum separatis masih terus melangsungkan kegiatannja bahkan mengambil bentuk jang amat kedjam. Sangat disajangkan bahwa pada permulaannja pemerintah R.I. mengambil sikap jang lunak terhadap mereka bahkan mengambil langkah-langkah jang bersifat memberi hati pada mereka dengan mengundangnja untuk melakukan berbagai musjawarah, dan memberi otorisasi keuangan jang mereka tuntut jang sudah njata akan digunakan untuk membeajai kegiatan mereka menentang pemerintah pusat.

Kaum separatis menganggap sikap lunak pemerintah R.I. itu, suatu pertanda bahwa pemerintah pusat akan mudah digulingkan apabila dilakukan tindakan itu. Pada tanggal 9 Djanuari 1958 kaum separatis mengadakan rapat gelap di Sungai Dareh, di perbatasan Sumatra Selatan dan Sumatra Tengah, jang dihadiri oleh Lubis, Simbolon, Dahlan Djambek, Moh. Natsir, Sjafrudin Prawiranegara, Sumitro dll. Dalam rapat ini mereka mempersoalkan langkah jang hendak dilakukan.

Dalam dokumen jang diketemukan oleh alat kekuasaan R.I. dari Zulkifli Lubis dalam suatu razia jang dilakukan pada tanggal 6 Djanuari 1958 menjatakan bahwa kaum separatis sudah mengambil keputusan untuk mendirikan pemerintah pusat jang lain, menghantam pemerintah pusat dan memproklamasikan apa jang mereka namakan negara PRRI. Selandjutnja mereka mengambil langkah untuk lebih memperkuat tuntutannja terhadap pemerintah Pusat dengan mengadakan rapat raksasa pada tanggal 6 dan 9 Djanuari 1958, jang menuntut agar kabinet Djuanda bubar dan minta kepada Presiden untuk menundjuk Hatta dan Hamengkubuwono sebagai formatur dan Presiden kembali sebagai presiden konstitusionil. Rapat ini diselenggarakan oleh apa jang dinamakan „Badan Aksi Rakjat Sumatra Barat" dan jang berbitjara ialah Simbolon dan Dahlan Djambek. Mereka sekali lagi menegaskan sifat separatisnja terhadap pemerintah pusat dengan antjaman akan mendirikan pemerintah sendiri jang dikepalai oleh Sjafrudin Prawiranegara dan akan melakukan hubungan dengan luar negeri. Dalam keadaan seperti ini pemimpin-pemimpin GPII sekali lagi memperlihatkan sikap jang menjokong kaum separatis dengan tuntutannja jang diadjukan kepada pendjabat Presiden Djuanda sewaktu Presiden Sukarno sedang ke Djepang (Tokyo), jang minta agar pemimpin-pemimpin daerah diundang dan diadjak berunding. Sudah tentu jang dimaksudkan dengan pemimpin daerah ialah pemimpin-pemimpin kaum separatis. Sementara itu Ventje Sumual, salah seorang

Digitized by Google

kepala kaum separatis jang dikirim keluar negeri oleh kaum pemberontak separatis, dengan melalui Warrow, menjampaikan „ultimatum" tentang hasil rapat Sungai Dareh kepada Presiden jang pada waktu itu berada di Tokyo. Djuga „tokoh-tokoh" kaum separatis jang dikirim keluar negeri mengadakan kegiatan menentang R.I. berusaha mendapatkan bantuan dari negara lain terutama anggota Seato.

Pemuda Indonesia jang mengikuti keadaan jang makin memburuk, dimana kaum separatis makin mengintensifkan persiapannja untuk menentang Republik Indonesia, djuga makin memperlipat gandakannja usaha-usahanja guna menggagalkan usaha kaum separatis itu. Pada tanggal 3 Februari 1958, Badan Kerdjasama Organisasi-organisasi Pedjuang Sumatra mengeluarkan pernjataan jang isinja menentang aksi kaum separatis dan menjerukan agar pemerintah waspada terhadap hal ini. Pada tanggal 15 Februari 1958, konferensi pers Sumual dan Des Alwi tokoh kaum separatis, di Manila — Pilipina, digagalkan oleh usaha-usaha pemuda Ade Hasan dan Bakri Ilijas. Pemuda Indonesia jang sedang beladjar di Djepang djuga menjatakan kesetiaannja berdiri dibelakang Presiden Sukarno dan hanja mengenal satu pemerintah jang berpusat di Djakarta. Desakan-desakan dari berbagai organisasi massa jang demokratis makin santer, agar pemerintah mengambil tindakan jang tegas menindas kaum separatis itu. Pada tanggal 20 Februari 1958 Korps Pemuda Indonesia mendesak kepada pemerintah Republik Indonesia untuk segera menindas gerakan jang merugikan rakjat dan gerakan jang dapat meruntuhkan negara kesatuan Republik Indonesia, agar mengambil tindakan jang tegas dan berani terhadap siapa sadja jang berchianat kepada rakjat dan negara kesatuan Republik Proklamasi. Pernjataan seperti ini djuga dikeluarkan oleh Himpunan Peladjar dan Mahasiswa Indonesia Seberang jang berkedudukan di Surabaja. Pernjataan jang patriotik dan demokratis terus mengalir dari berbagai organisasi pemuda, seperti dari PP Pemuda Rakjat, dari DPP Ex TRIP, dari DP Ex. Tentara Geni Peladjar, dari Pemuda Demokrat, Pemuda Muslimin Indonesia dari SOBSI, dari BTI, Gerwani dll-nja.

Achirnja, dengan tekadnja jang kalap, kaum separatis mengambil djalan nekad. Pada tanggal 10 Februari 1958 Achmad Husein dengan melalui radio Padang dan Bukittinggi menjiarkan apa jang mereka namakan „Piagam Perdjuangan untuk menjelamatkan Negara" jang berisi tuntutan dengan sangsi jang antara lain sebagai berikut : 1). Dalam waktu lima kali 24 djam kabinet Djuanda supaja menjerahkan mandat kepada pendjabat Presiden atau Presiden mentjabut mandat kabinet Djuanda. 2). Supaja Hatta dan Hamengkubuwono diberi tugas mem-

Digitized by Google

bentuk kabinet. 3). Presiden supaja kembali kedudukannja sebagai Presiden Konstitusionil.

Bersama dengan saat "ultimatum" ini, pada tanggal 11 Februari 1958 pasukan-pasukan Husein menjerbu pangkalan udara Padang dengan kekuatan 1 bataljon (500 orang) jang pada waktu itu didjaga oleh satu peleton (50 orang) dari anggota Angkatan Udara. Ini adalah tindakan *kup* jang menentang pemerintah Republik Indonesia, menentang seluruh rakjat Indonesia.

Terhadap ultimatum dan tindakan ini, rakjat, pemuda dan pemerintah Republik Indonesia memberikan djawabannja jang tegas. Pada tanggal 11 Februari 1958, PNI menjatakan menolak ultimatum, demikian djuga Badan Kontak Organisasi[2] Pedjuang Sumatra. KASAD menjatakan bahwa ultimatum itu melanggar sumpah djabatan dan sumpah pradjurit. Letnan Kolonel Hasan Kasim pendjabat Panglima TT I. menjatakan bahwa tindakan itu berbahaja bagi keselamatan negara dan bisa mengakibatkan perang saudara. Kabinet Republik Indonesia dengan didjiwai semangat patriotik rakjat dan pemuda, dalam sidangnja tanggal 12 Februari 1958 mengambil keputusan : 1). menolak tuntutan Achmad Husein. 2). memetjat Husein, Lubis, Djambek dan Simbolon. Terhadap sikap Amerika jang turut serta mendjadi arsitek dan pendukung pemberontakan itu Dr Subandrio, Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, menjatakan bahwa Amerika Serikat turut tjampur tangan dalam negeri Indonesia. Pada tanggal 12 Februari 1958, KASAD memerintahkan untuk menangkap Simbolon, Lubis, Husein dan Djambek.

Achirnja dengan kenekadan jang kalap mereka memproklamasikan berdirinja apa jang mereka namakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) pada tanggal 15 Februari 1958 di Padang. Ini adalah suatu tindakan chianat, suatu tantangan terhadap rakjat, pemuda Indonesia, pada seluruh kekuatan patriotik dan demokratis.

Dalam menghadapi tindakan separatis jang didalangi dan didukung oleh kaum imperialis, terutama imperialis Amerika Serikat ini rakjat; dan pemuda Indonesia makin membulatkan tekadnja mendukung sikap pemerintah Republik Indonesia untuk menjelamatkan Republik Proklamasi. Berbagai organisasi pemuda dan rakjat menjatakan sikapnja, seperti, DPP Gerakan Pemuda Pelaksana Sumpah Pemuda untuk Pembebasan Irian Barat, PP Pemuda Rakjat, Pemuda Demokrat, Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia, PPMI, Badan Kerdjasama Organisasi Pedjuang Sumatra, DPP Pemuda Nasional, Pemuda Republik Rakjat Indonesia, GP. Ansor, DP Mahasiswa Nasional, pengurus Corpus Studiosorum Djakartaense (CSD), PP GGMI, Badan Kongres Amal, Perbata, Pemuda Muslimin

Digitized by Google

Indonesia, PP TRIP, IPPI, dll. mendukung pemerintah R.I. Djuga berbagai organisasi rakjat seperti SOBSI, BTI, Gerwani, dll. djuga mendukung sikap pemerintah. Sementara keadaan ini berlangsung, Presiden Sukarno, jang sedjak beberapa lama berkundjung ke Djepang, pada tanggal 16 Februari 1958 tiba di tanah air, setelah mempeladjari keadaan ini lebih teliti, menjatakan bahwa „Penjelewengan Padang, kita kahadapi dengan tegas, dan dengan segala kekuatan jang ada pada kita". Djuga pada hari itu pemerintah melarang organisasi-organisasi Dewan Banteng, Dewan Garuda, Permesta.

Dalam menghadapi situasi genting sebagai akibat pengchianatan Achmad Husein dkk. pemuda Indonesia bukan hanja berhenti dengan memberikan pernjataan tetapi djuga berusaha melakukan mobilisasi umum untuk menumpas pemberontakan. Untuk menjatakan kesetiaannja ini pada tanggal 21 Februari 1958, 300 orang pemuda jang mewakili 14 organisasi pemuda menghadap Presiden dan diterimanja dihalaman tengah Istana Negara. Wakil organisasi Pemuda ini menjampaikan suatu pernjataan bersama, jang berisi kutukan bahwa tindakan Achmad Husein dkk itu sebagai pengchianatan terhadap tjita-tjita Proklamasi 17 Agustus 1945, dan mendesak kepada Presiden Panglima Tertinggi agar segera mengambil tindakan jang tegas dan tjepat untuk membasminja. Djuga dinjatakan bahwa seluruh pemuda jang tergabung dalam 14 organisasi Pemuda bersedia dengan tegas dan konsekwen untuk ikut serta menggulung dan membasmi pengchianat proklamasi 17 Agutsus 1945. Pemuda-pemuda jang menandatangani pernjataan ini ialah, Achmad dari Gerakan Pemuda Bekas Tentara Peladjar ; Widarbo jang mewakili keluarga TRIP Djawa Timur ; Sukiadi jang mewakili keluarga Bekas Tentara Peladjar ; Ismail Kertasasmito jang mewakili PP TRIP Djawa Timur ; S. Wiaka jang mewakili Gerakan Peladjar Pedjuang Nusatenggara ; Soeharto Rebo jang mewakili Persatuan Demobilisan Peladjar ; Sujatno jang mewakili Sekretariat Bersama Kongres Peladjar Pedjuang Seluruh Indonesia ; Agus Suparno jang mewakili tentara Peladjar Banjumas ; Sutarto Adinoto jang mewakili Ikatan Demobilisan Pegawai Kementerian Perdagangan ; Sunardi jang mewakili Persatuan Peladjar Demobilisan ; Bambang Koesnahadi jang mewakili Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia ; E. Sularso jang mewakili Pergerakan Pemuda Demokrat ; Odjohan Maresenar jang mewakili Corps Peladjar Veteran R.I.

Ketjuali ini pemuda-pemuda Indonesia djuga melakukan berbagai usaha untuk memobilisasi anggotanja. PP TRIP djuga pernah menghadap KASAD untuk menjampaikan daftar berisi nama 200 orang anggotanja jang bersedia dipanggil aktif kedalam tentara lagi untuk menumpas

Digitized by Google

kaum pemberontak, tetapi sajang tak pernah dipanggil. Pemuda diberbagai daerah ramai mendaftarkan diri untuk masuk dinas militer guna menumpas pemberontak. Di daerah „kekuasaan" kaum pemberontak sendiri perlawanan djuga sudah mulai timbul sedjak hari pertamanja. Di Sulawesi Tengah didaerah kekuasaan Permesta sampai tanggal 8 Februari 1957 sadja sudah terdapat 12.000 orang pemuda jang meninggalkan kota jang merupakan pendjara Permesta itu. Mereka masuk hutan untuk mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan lalim dari Permesta.

Suasana daerah itu tidak tenteram, pemuda-pemuda putra daerah tidak diperkenankan meninggalkan kota, toko-toko hanja dibolehkan buka sebentar, penangkapan dan penganiajaan meradjalela. Semuanja ini mengingatkan orang kepada kekedjaman fasis Djepang jang lalu. Djuga di Sumatra Barat rakjat dan pemuda melakukan perlawanannja. Djauh sebelum kaum separatis memproklamasikan apa jang mereka namakan PRRI, rakjat dan pemuda-pemuda jang setia terhadap Republik Proklamasi sudah melakukan kegiatannja untuk menggagalkan pembentukan Dewan Banteng. Pada bulan Agustus 1957, demonstrasi protes meledak di Bukittinggi, kota jang dianggapnja mendjadi tiang kaum separatis Achmad Husein dkk-nja. Demonstrasi massa jang menjatakan protes dan perlawanan terhadap Dewan Banteng ini dipimpin oleh wanita-wanita muda, putri Minang, dari keluarga rakjat biasa jaitu Manismar, Nadiar, Nilawati, dll. Dewan Banteng menangkap pimpinan demonstrasi Manismar dan Nadiar, serta menahannja dimarkas mereka, namun kaum demontran tidak bubar, menanti hingga Manismar keluar. Manismar tidak dibebaskan dan bahkan beberapa orang lagi ditangkapnja. Kaum pemberontak djuga melakukan pembunuhan jang kedjam terhadap patriot-patriot jang mereka tawan, seperti di Situdju mereka membakar kurang lebih 135 orang. Di Simun (Suliki) mereka menembak mati 17 orang, di Atar (Tanah Datar) mereka menembak mati kurang lebih 54 orang dan ditempat lain djuga. Namun demikian rakjat tak djuga menghentikan kegiatan perlawanannja, bahkan makin meningkat. Segera setelah proklamasi PRRI, pemuda-pemuda putra Minang membentuk gerilja untuk melawan, dan menumbangkan „kekuasaan" PRRI. Pemuda-pemuda itu meninggalkan kota-kota merampas sendjata dari tangan alat-alat pemerintah PRRI, dan membentuk pasukan perlawanan diberbagai ketjamatan, sampai kemarga-marga. Djuga tidak sedikit pradjurit jang setia terhadap sumpah pradjuritnja memisahkan diri dari rombongan gerombolan pemberontak dan melakukan perlawanan terhadap kaum pemberontak antara lain dibawah pimpinan Major Nurmatias, Kapten Bainal Dt Paduko Malano, Kapten Chotib Hassan, Kapten Machjuddin,

Digitized by Google

Kapten Djohar Rivai, Letnan Bermawi, Sersan Major Bahar Kirai. Berkat perlawanan inilah maka terdapat beberapa ketjamatan dimana kekuasaan PRRI tidak dapat ditantjapkan, dan kekuasaan R. I. tetap tegak. Bahkan disalah satu ketjamatan Kabupaten Pariaman jang dipertahankan oleh rakjatnja, karena bupatinja telah menjeberang ke PRRI, dan rakjat menghendaki adanja bupati lain maka dipilihnja sendiri bupati, jaitu Abusamah. Sajang setelah PRRI ditumbangkan dan kekuasaan R.I. dapat ditegakkan kembali di Sumatra Barat, pemerintah pusat tidak mengakui bupati pilihan rakjat itu dan mengangkat orang lain untuk menduduki djabatan bupati.

Perlawanan jang sama djuga berlangsung di Sumatra Selatan, sehingga Dewan Garuda tidak dapat memproklamirkan kekuasaan jang sama dengan jang terdjadi di Sumatra Barat atau Sulawesi Utara. Singkatnja, perlawanan terhadap kaum pemberontak separatis adalah perlawanan nasional, perlawanan rakjat termasuk pemudanja. Karena adanja perlawanan jang sedemikian inilah maka tudjuan mereka untuk menumbangkan pemerintah R.I. jang dipimpin oleh Presiden Sukarno mengalami kegagalan, dan achirnja mereka sendiri jang dihantjurkan.

Sudah diterangkan didepan bahwa dalam pemberontakan ini kaum imperialis terutama imperialis Amerika Serikat, memainkan peranan sebagai dalang utamanja. Mereka bukan hanja mendalangi politiknja, tetapi djuga tindakan pemberontakan. Perlengkapan sendjata diberi dengan mendropkan dan menggunakan danau Singkarak, Toba atau lainnja, sebagai pendaratan kapal terbang djenis Catalina.

Imperialis AS djuga mensupply kapal terbang, dan mengizinkan lapangan kapal terbang Pilipina jang dikuasainja digunakan sebagai tempat untuk pangkalan membomi daerah Indonesia. Sebuah kapal Perang Angkatan Laut R.I. jang mengangkut pradjurit dan bahan untuk membebaskan Menado dibomnja hingga tenggelam di Tarakan. Djuga sewaktu pasukan-pasukan R.I. hendak membebaskan daerah Sumatra Tengah dengan melalui Riau daratan (Pakan Baru), AS menjatakan niatnja hendak menurunkan pasukan armada ke-VII jang djuga menduduki Taiwan, ke Pakan Baru dengan alasan untuk mendjaga keselamatan orang Amerika di Pakan Baru. Ini adalah alasan jang ditjari-tjari untuk tjampur tangan jang kasar terhadap urusan dalam negeri orang lain. Orang Amerika jang bekerdja diperusahaan pengeboran minjak Caltex, jang bertempat tinggal di Rumbai, Pakan Baru, tidak sedikit jang membantu PRRI baik dengan keuangan, bahan-bahan, dan menggunakan berbagai fasilitas untuk mengangkut sendjata. Tjontoh[2] lain tentang hubungan mereka dengan PRRI ini djuga bisa dilihat dari peristiwa

Digitized by Google

A.L. Pope, seorang penerbang militer warga negara AS jang melakukan pengeboman didaerah R.I., dan kapal R.I. Semua ini diakui sendiri sewaktu Pope, jang karena pesawat terbangnja ditembak djatuh oleh pemburu AURI, dan diadjukan dimuka pengadilan R.I. Bukan hanja ini tetapi djuga dari bukti jang dapat dikumpulkan menundjukkan bahwa uang R.I. jang dipalsukan PRRI/Permesta djuga ditjetak diluar negeri dengan bantuan AS. Ketjuali itu djuga sikap pemerintah AS tidak pernah mendukung R.I. dalam usahanja untuk menumpas pemberontakan. AS djuga memberikan fasilitas kepada pimpinan pemberontak untuk leluasa bergerak didaerah jang mendjadi pengaruhnja seperti Taiwan, Pilipina, bahkan ke Amerika sendiri. Djuga Singapura, tempat benteng Inggeris mendjadi pangkalan kaum pemberontak. Kapal terbang AS jang mendrop sendjata kedaerah PRRI djuga singgah di Singapura. Singapura, Kualalumpur djuga mendjadi tempat bersembunji dan pertemuan antara pemimpin pemberontak PRRI/Permesta. Tetapi kekuasaan Inggris di Singapura tak pernah melarangnja. Semua ini menundjukkan bahwa jang ada dibelakang pemberontakan ialah imperialis AS, Inggris dan Belanda.

Walaupun pemberotakkan ini didukung oleh negeri imperialis jang kuat, namun rakjat Indonesia tak gentar sedikitpun dalam tekadnja untuk menumpas PRRI/Permesta dan semua Dewan-dewan Partikelir alat kaum pemberontak. Pemerintah R.I. dengan sepenuhnja sesuai dengan tuntutan dan tekad rakjat termasuk pemudanja pada bulan April 1958 mengirimkan pasukan APRI untuk membebaskan Sumatra Barat. Pada tanggal 16 April 1958, pasukan APRI jang diangkut oleh kapal perang ALRI, dan setelah kapal perang ALRI melepaskan tembakan kebukit kosong dipantai kota Padang, mendarat dengan selamat. Operasi dan pendaratan ini dipimpin oleh Kolonel Achmad Jani. Pasukan PRRI baik pradjurit sampai opsirnja seperti A. Husein, Dahlan Djambek dll. lari tunggang-langgang tanpa melakukan perlawanan. Inilah moral "pahlawan" pengetjut PRRI, jang berteriak setinggi langit seolah-olah dirinja pahlawan, namun setelah lawannja datang lari berantakan. Tak seorang jakin akan "kepahlawanan"nja.

Kota Padang dibebaskan kembali, dan kemudian menjusul beberapa kota lainnja. Rakjat menjambut pembebasan ini, dan jang paling pertama menjambut APRI adalah organisasi wanita revolusioner jang melawan PRRI, jaitu Gerakan Wanita Indonesia (GERWANI).

Tidak sedikit pemuda revolusioner ikut serta dalam APRI dalam membebaskan Sumatra Barat ini, dan tidak sedikit pula dari mereka jang gugur dalam penumpasan PRRI ini. Bumi persada ibu pertiwi menuntut kesetiaan dan pengorbanan putra-putranja jang baik. Dengan dibebaskan-

Digitized by Google

nja Padang ini, maka kekuatan pokok kaum pemberontak telah dipatahkan sedangkan sisa-sisanja jang lari kehutan tinggal menanti waktunja untuk ditumpas. Djuga tak lama kemudian kekuatan Permesta dipatahkan oleh angkatan perang Republik Indonesia dan Sulawesipun dibebaskan kembali.

Dengan ditumpasnja PRRI/Permesta ini, maka kaum reaksioner di Indonesia kehilangan sandaran jang utama dalam kekuatan bersendjata, suatu kehilangan jang terus menerus bertambah dan jang tak mungkin dapat dipulihkan kembali. Ini mempunjai arti penting jang menentukan dalam perkembangan-perkembangan jang sangat menguntungkan kekuatan demokratis rakjat Indonesia, termasuk pemudanja.

PEMUDA DUKUNG "DJALAN LAIN . . . ."

Konsep "djalan lain ...." adalah suatu konsep jang merupakan komando dari pemerintah Republik Indonesia terhadap rakjat, termasuk pemuda Indonesia untuk melakukan aksi-aksi lebih tegas setelah djalan berunding di PBB untuk menjelesaikan "sengketa" Irian Barat tidak berhasil.

Masalah perdjuangan mengembalikan Irian Barat kepangkuan kekuasaan R. I. adalah perdjuangan jang sudah berlangsung sedjak K.M.B. jang chianat itu ditandatangani. Sedjak itu rakjat, termasuk pemuda Indonesia tak henti-henti, dan tak djemu-djemu terus memperdjuangkan agar Irian Barat segera diserahkan kembali kekuasaan Republik Indonesia. Gerakan ini makin hari makin hangat, terutama setelah ternjata bahwa djandji Belanda akan mengembalikan Irian Barat ke-kekuasaan Republik setahun setelah "penjerahan kedaulatan" tak ditepati. Berbagai organisasi pemuda, atau perseorangan pemuda dalam berbagai kesempatan telah mengemukakan hal itu sebagai masalah, sebagai suatu tuntutan jang perlu segera dipetjahkan. Masalah ini terasa hangatnja setelah perdjandjian KMB setjara formil dibatalkan oleh Pemerintah R.I. pada tahun 1955. Rakjat termasuk pemuda Indonesia menghendaki agar pembatalan itu bukan hanja formil, tetapi riil dilaksanakan termasuk dalam segala ikatan hubungan kolonial. Tuntutan pengembalian Irian Barat kedalam kekuasaan R.I. makin hangat lagi seiring dengan diadjukan masalah itu kedalam forum PBB oleh wakil Indonesia, apa lagi setelah ternjata bahwa diadjukannja masalah ini di PBB tidak mendapatkan korum suara jang diperlukan untuk didjadikan atjara dalam sidang umum.

Digitized by Google

Dengan kegagalan ini pemerintah Republik Indonesia menjerukan "tempuh djalan lain ....." pada rakjat Indonesia.

Pemuda Indonesia bersama dengan golongan lain ikut aktif menjokong sikap pemerintah Indonesia. Rapat massa diadakan diberbagai kota untuk mendukung sikap pemerintah. Pada tanggal 18 November 1957 mulai dilakukan aksi-aksi tjorat-tjaret diperusahaan dan rumah² Belanda jang berbunji "Djika Belanda Ngotot kita Gendjot", "Usir Belanda dari Irian Barat", "Sita Perusahaan Belanda" dan lain-lain. Aksi jang sama djuga dilakukan di Djawa Timur, di Semarang, di Djakarta, di Medan dan kota lain. Demonstrasi Raksasa djuga dilakukan diberbagai kota-kota besar seperti di Djakarta, Surabaja, Makasar, Pontianak, Medan dan Ambon dan lain-lain jang mengadjukan tuntutan bahwa bila perdjuangan Republik Indonesia di PBB gagal, maka pemerintah supaja segera memutuskan hubungan diplomatik dengan Belanda dan mensita semua modal Belanda jang ada di Indonesia. Delegasi Pemuda dan Peladjar djuga dikirimkan keberbagai instansi pemerintah seperti di Pontianak ke Gubernur, di Medan ke Gubernur Sumatra Utara, di Ambon ke Gubernur Maluku jang menjatakan tekad pemuda bahwa bila Belanda tetap ngotot dituntut agar pemerintah mengambil tindakan tegas.

Sewaktu ternjata sikap Belanda tetap ngotot, menolak mengembalikan Irian Barat ke Republik Indonesia, pemuda dan kalangan jang luas lainnja mengambil langkah jang tegas dan positif. Di Djawa Timur, chusus Surabaja, berbagai organisasi pemuda jang tergabung dalam BKSPM pada tanggal 2 Desember 1957 mengadakan pertemuan dengan pedjabat-pedjabat sivil, militer dan buruh untuk membitjarakan instruksi guna melantjarkan pemogokan disemua perusahaan Belanda. Semua jang hadir menjetudjui aksi itu, dan malam harinja, jaitu pada tanggal 2 Desember 1957 djam 24.00 buruh-buruh perusahaan Belanda jang 50 buah djumlahnja mulai melantjarkan aksi mogok, dan semua perusahaan Belanda tak berdaja menghadapi. Aksi pemogokan ini berlangsung dibanjak kota-kota besar diseluruh Indonesia dan betul-betul melumpuhkan semua perusahaan Belanda tidak hanja jang besar tetapi sampai perusahaan jang ketjil.

Dukungan rakjat termasuk pemudanja terhadap "djalan lain ....." jang diserukan pemerintah bukan hanja terbatas pada aksi-aksi mogok, tetapi djuga ikut serta aktif dalam aksi ambil alih dan penggropjokan terhadap rapat-rapat gelap jang diselenggarakan Belanda. Tindakan ambil alih terhadap KPM di Djakarta jang dilakukan oleh kaum buruh sepenuhnja didukung oleh pemuda, djuga tindakan ambil alih seperti di Palembang, pemuda aktif bertindak untuk mengambil alih Gedung Sositet

Digitized by Google

Harmoni, di Surabaja ikut aktif ambil alih gedung Sositet Belanda di Simpang, di Djakarta bahkan pemudalah jang mendorong dan mengambil inisiatif ambil alih Gedung Sositet Harmoni. Di Balikpapan pemuda[2] berhasil mengetahui diselenggarakan rapat gelap Belanda dikomplek B.P.M., dan digropjoknja. Sajang penggropjokan ini sudah agak terlambat sedikit hingga sewaktu pemuda-pemuda itu datang ditempat jang digunakan rapat, orang-orang Belanda itu sudah pada pergi dan tinggal 10 orang jang masih ditangkap dan diserahkan kepada jang berwadjib. Aksi untuk mendapatkan solidaritas internasional djuga dilakukan oleh pemuda-pemuda. Dengan melalui Badan Kerdjasama Pemuda Militer Pusat, pemuda mengirimkan telegram minta solidaritas dari WFDY, WAY, IUS, dan lain-lain.

Walaupun tindakan-tindakan ini mendapatkan rintangan jang besar dari kaum reaksioner, terutama dari kaum separatis namun rakjat Indonesia, pemuda Indonesia tak djuga gentar, dan bahkan sekali lagi memperlihatkan keberanian serta keteguhannja. Dengan aksi-aksi ini rakjat dan pemuda Indonesia menemukan kembali kepribadian revolusionernja.

MENDUKUNG DEKRIT PRESIDEN DAN MANIPOL

Sudah diterangkan didepan bahwa dalam memperdjuangkan tjita-tjitanja pemuda Indonesia mejakini bahwa hal ini tak mungkin dapat ditjapai dengan tidak menghiraukan apa jang terdjadi disekitarnja, terutama mengenai nasib negaranja. Tjita-tjita pemuda untuk mentjapai Indonesia Merdeka penuh, demokrasi, adil dan makmur, dalam mana terdjamin sjarat-sjarat bagi pemuda untuk mengenjam masa muda jang bahagia, dalam mana pemuda-pemuda dapat mengembangkan bakatnja, mengembangkan pengetahuannja dan dapat memilih pekerdjaan jang disukai menurut bakat dan ketjakapannja, hanja mungkin apabila ada suatu sistim masjarakat dan sistim negara jang madju jang dapat mendjamin hal itu semua. Untuk mentjapai kemadjuan-kemadjuan inilah pemuda Indonesia ikut ambil bagian aktif dalam pemilihan umum, ikut memperdjuangkan demokrasi, menumpas pemberontakan separatis dewan-dewan partikelir dan ikut serta memperhatikan djalannja badan-badan kenegaraan.

Satu badan kenegaraan jang tertinggi, Konstituante, jang anggotanja dipilih dalam pemilihan umum tidak berdialan lantjar dalam menunaikan tugasnja untuk menjusun suatu Konstitusi Res Publica jang memberi arah

Digitized by Google

dan dinamika perdjuangan jang merupakan suatu manifestasi dari pada gelora dan gegap gempitanja perdjuangan sebagaimana jang dinjatakan oleh Presiden Sukarno dalam pidato pembukaan sidang Konstituante. Kegagalan badan ini dalam menunaikan tugasnja ialah disebabkan karena sikap Masjumi jang bersitegang hendak memaksakan Islam sebagai dasar negara. Perdebatan melantur jang tak nampakkan achirnja, membuat badan Konstituante mendjadi badan jang tidak ada gunanja sebagai alat revolusi. Rakjat termasuk pemuda mendjadi menjesal dan kesal melihat keadaan seperti ini. Berbagai pendapat dan saran disampaikan kepada Presiden agar mengambil sikap dan tindakan tegas jang diperlukan untuk mengatasi keadaan seperti ini. Untuk mengatasi keadaan ini Presiden dan pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 22 April 1959 menjampaikan amanat dan andjuran kepada badan Konstituante *"marilah kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945"*.

Seruan Presiden dan pemerintah untuk kembali ke Undang-Undang Dasar 1945 ini merupakan suatu pemetjahan djalan buntu jang dihadapi Konstituante. Karena itu seruan ini mendapatkan dukungan luas dari rakjat termasuk pemuda Indonesia. Berbagai organisasi rakjat menjatakan sikapnja dengan berbagai djalan dan bentuk. Hal ini dapat dilihat dari serentetan peristiwa tentang masalah itu sbb. :

Pada tgl. 19 Maret 1959 Ikatan Pemuda Peladjar Indonesia (IPPI) menjatakan setudju mendukung sepenuhnja terhadap ide kembali ke Undang-Undang Dasar 1945. Pada tanggal 28 Maret 1959 di Bandung telah berdiri suatu organisasi jang bernama "Aksi Pendukung UUD '45" jang diketuai oleh Kosasih. Pada tanggal 4 April 1959 suatu panitia pusat pendukung kembali ke UUD '45 berdiri dan suatu delegasi dari Surabaja jang diketuai oleh S.D. Prajitno menghadap Presiden Sukarno untuk menjatakan dukungan rakjat terhadap ide kembali ke UUD '45. Pada tanggal 17 April 1959 delegasi Sumatra Selatan Mochtar Prabumangkunegara menjampaikan resolusi jang mendukung ide kembali ke UUD '45. Pada tanggal 19 April 1959 lebih dari 20.000 orang penduduk Kupang mengadakan pawai dan mengambil resolusi untuk mendukung ide kembali ke UUD '45. Resolusi itu ditandatangani oleh wakil Partai² seperti, PNI, Parkindo, PKI, Front Nasional dll. Demontrasi dan rapat jang diselenggarakan dengan maksud jang sama djuga dilangsungkan di Padang (Sumatra Barat) pada tanggal 18 April 1959, di Sumbawa pada tanggal 14 April 1959, di Sumatra Selatan bahkan sudah dilangsungkan pada tanggal 26 Maret 1959, di Bogor pada tanggal 20 April 1959, di Pontianak pada tanggal 20 April 1959, di Jogjakarta pada tanggal 21 April 1959, di Palembang pada tanggal 21 April 1959, di Tjiandjur —

Digitized by Google

Djawa Barat pada tanggal 20 April 1959, di Makasar pada tanggal 21 April 1959, di Bandung pada tanggal 21 April 1959, di Semarang pada tanggal 22 April 1959, di Padangpandjang pada tanggal 24 April 1959, di Bukittinggi pada tanggal 6 Mei 1959, di Ternate pada tanggal 10 Mei 1959. Di Djakarta sendiri suatu rapat buruh 1 Mei 1959 mengambil resolusi mendukung ide kembali ke UUD '45. Pendeknja dukungan terhadap ide ini luas sekali dari daerah-daerah, dari berbagai organisasi massa, partai politik, pradjurit, polisi, veteran, pers dan lain-lainnja.

Tetapi andjuran jang mendapat dukungan luas ini tidak mendapat sambutan dan dukungan baik dari golongan Masjumi/PSI dan dengan demikian Konstituante mendjadi badan jang tidak dapat memenuhi harapan rakjat. Karenanja maka pada tanggal 5 Djuli 1959 Presiden Republik Indonesia/Panglima Tertinggi Angkatan Perang menjatakan Dekritnja jang menetapkan berlakunja kembali UUD '45 sbb. :

KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG

Menetapkan pembubaran Konstituante ;

Menetapkan Undang-Undang Dasar 1945 berlaku bagi segenap bangsa Indonesia dari seluruh tumpah darah Indonesia, terhitung mulai hari tanggal penetapan dekrit ini, dan tidak berlakunja lagi Undang² Dasar Sementara.

Pembentukan Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara jang terdiri dari anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakjat ditambah dengan utusan-utusan dari daerah-daerah dan golongan-golongan, serta pembentukan Dewan Pertimbangan Agung Sementara, akan diselenggarakan dalam waktu jang sesingkat-singkatnja.

Ditetapkan di : Djakarta
pada tanggal : 5 Djuli 1959
Atas nama Rakjat Indonesia

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG
SOEKARNO

Empat hari kemudian, jaitu pada hari Kemis, tanggal 19 Djuli 1959 Presiden Sukarno menjatakan terbentuknja Kabinet Kerdja jang langsung dibawah pimpinan Presiden/Panglima Tertinggi, sebagai Perdana

Digitized by Google

Menterinja dengan programnja : 1). memperlengkapi sandang pangan Rakjat ; 2). menjelenggarakan Keamanan Rakjat dan Negara ; 3). melandjutkan perdjuangan untuk menentang imperialisme ekonomi dan politik.

Keputusan kedua ini diambil sebagai pelaksanaan dari Dekrit kembali ke UUD '45. Ini berarti mengachiri dualistis antara pimpinan Negara dengan Pimpinan Revolusi Presiden Republik Indonesia/Panglima Tertinggi dan pimpinan Revolusi Dr. Ir. Soekarno. Karena keputusan ini adalah keputusan jang madju jang mentjerminkan sjarat djamannja, maka rakjat termasuk pemudanja dengan melalui berbagai organisasi dan perseorangan menjatakan sikapnja jang menjokong tindakan itu. Di Djakarta dan diberbagai kota besar lainnja pemuda melakukan aksi mentjoret-tjoret tembok, dengan tulisan "dukung dekrit Presiden", "kembali ke UUD 1945" dll. Untuk memperkuat sikapnja mendukung keputusan Presiden, rapat dan pertemuan-pertemuan antara organisasi pemuda djuga diadakan untuk mendukung dekrit ini. Hanja sementara organisasi pemuda seperti GPII dan GPSI (Gerakan Pemuda Sosialis Indonesia) jang tidak memperlihatkan sikapnja jang aktif menjokong bahkan tampak adanja usaha-usaha untuk merintangi aksi-aksi pemuda jang menjokong dekrit itu.

Dalam keadaan gerakan masih hangat mendukung dekrit ini, pada tanggal 17 Agustus 1959 dalam pidato memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia jang ke XIV kalinja, Presiden Republik Indonesia mengutjapkan suatu pidato jang bersifat penjimpulan dari pengalaman perdjuangan selama ini. Pidato Presiden jang berdjudul "Penemuan Kembali Revolusi Kita" jang selandjutnja dinamakan Manifesto Politik Republik Indonesia dengan disingkat Manipol, kemudian oleh Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia (DPA) diperintji lebih djelas. Untuk memerintji ini oleh DPA dibentuk suatu komisi jang diketuai oleh DN. AIDIT, dan jang hasilnja disjahkan oleh sidang DPA pada tgl. 25 September 1959. Manifesto Politik Republik Indonesia dan merupakan pendjelasan resmi dari Dekrit Presiden Panglima Tertinggi tersebut.

Manifesto Politik ini memuat dua hal jang sangat dibutuhkan untuk melantjarkan djalannja revolusi Indonesia jaitu : a). Persoalan[2] pokok dari pada Revolusi Indonesia. b). Program umum Revolusi Indonesia.

Tentang persoalan-persoalan pokok revolusi Indonesia Manifesto Politik dengan djelas mengemukakan apa jang mendjadi : 1). Dasar/ tudjuan dan kewadjiban-kewadjiban revolusi Indonesia. 2). Kekuatan sosial Revolusi Indonesia. 3). Sifat revolusi Indonesia. 4). Hari depan revolusi Indonesia dan 5). Musuh-musuh revolusi Indonesia.

Digitized by Google

Tentang Dasar/Tudjuan Dan Kewadjiban² Revolusi Indonesia dikatakan dalam Manipol itu antara lain :

"Dasar dan tudjuan revolusi Indonesia adalah kongruen dengan Social Concience of Man itu i. Keadilan Sosial, Kemerdekaan individu, Kemerdekaan Bangsa, dan lain sebagainja itu adalah pengedjawantahan dari pada Social Concience of Man itu. Keadilan dan Kemerdekaan adalah tuntutan budi nurani jang universil, karena itu djanganlah ada diantara kita jang mau mengamandir atau memodulir dasar dan tudjuan revolusi kita ini" (Manifesto Politik hal. 14).

Kewadjiban-kewadjiban revolusi Indonesia jang terpenting ialah membebaskan Indonesia dari semua imperialis dan menegakkan tiga segi kerangka seperti disebut dalam Manifesto Politik jaitu : "Kesatu : Pembentukan satu negara Republik Indonesia jang berbentuk negara kesatuan dan negara kebangsaan jang demokratis, dengan wilajah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke". "Kedua : Pembentukan satu masjarakat jang adil dan makmur materiil dan Sprituil dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia itu". „Ketiga : Pembentukan satu persahabatan jang baik antara Republik Indonesia dan semua negara didunia, terutama sekali dengan negara-negara Asia Afrika, atas dasar hormat menghormati satu sama lain dan atas dasar bekerdja sama membentuk satu dunia jang bersih dari imperialisme dan kolonialisme menudju kepada perdamaian dunia jang sempurna". (Manifesto Politik hal 71).

Tentang Kekuatan-kekuatan Sosial Daripada Revolusi Indonesia dikatakan antara lain :

Untuk memenangkan revolusi Indonesia kita harus dapat membangkitkan kekuatan revolusioner dalam masjarakat Indonesia. Dalam Manifesto Politik dikatakan, bahwa "modal pokok bagi tiap-tiap revolusi nasional, menentang imperialisme kolonialisme ialah konsentrasi kekuatan nasional, dan bukan perpetjahan kekuatan nasional (halaman 39). Dengan ini djelaslah bahwa kekuatan sosial jang mendukung Revolusi Indonesia adalah kekuatan rakjat seluruh Indonesia, kekuatan seluruh bangsa jang menentang imperialisme kolonialisme. Orang-orang Indonesia jang tidak mendukung revolusi Indonesia adalah perketjualian, dan djumlah orang-orang jang aneh ini tidak banjak.

Dengan tidak mengurangi arti dari klas-klas dan golongan-golongan lain, sebagaimana sudah sering ditekan-tekankan oleh Presiden Sukarno, kaum buruh dan kaum tani, baik karena vitalnja maupun sangat banjak djumlahnja, harus mendjadi kekuatan pokok dalam Revolusi dan harus mendiadi soko-guru masjarakat jang adil makmur di Indonesia.

Tentang Sifat Revolusi Indonesia dinjatakan antara lain :

Digitized by Google

Revolusi Indonesia sekarang bukanlah revolusi model revolusi Perantjis tahun 1789, jang menghasilkan berdirinja sebuah Republik kapitalis, tetapi djuga bukan model revolusi Rusia tahun 1917, jang telah mendirikan kediktatoran proletariat. Revolusi Indonesia mempunjai sifat jang multi komplek, mengenai segala bidang sesuai dengan keadaan masjarakat Indonesia pada waktu sekarang, jaitu "Revolusi Nasional menentang imperialisme-kolonialisme" (hal. 32). Djadi, walaupun Republik Indonesia bersifat multi-komplex, tetapi sifat nasional daripada Revolusi Indonesia adalah sangat menondjol. Disamping sifat nasionalnja, Revolusi Indonesia sebagaimana djuga semua revolusi dizaman modern sekarang, adalah revolusi demokratis. Sifat demokratis dari pada Revolusi Indonesia dinjatakan oleh tugasnja menentang keterbelakangan feodal dan menentang otokrasi atau kediktatoran, baik militer maupun perseorangan.

Mengingat sifat revolusi Indonesia jang nasional dan demokratis, maka revolusi Indonesia adalah revolusi bersama dari semua klas dan golongan jang menentang imperialisme-kolonialisme. Pendeknja Revolusi Indonesia harus mendirikan kekuasaan Gotong Rojong, kekuasaan demokratis jang dipimpin oleh hikmah kebidjaksanaan, jang mendjamin terkonsentrasinja seluruh kekuatan Nasional seluruh kekuatan Rakjat.

Tentang Hari Depan Revolusi Indonesia dinjatakan antara lain :

Hari depan revolusi Indonesia bukanlah kekapitalisme, dan sama sekali bukan menudju ke feodalisme.

Tentang hal ini Manifesto Politik mendjelaskan bahwa hari depan revolusi Indonesia didahului oleh penemuan tudjuan djangka pendek, dan tudjuan djangka pandjang ; pendjelasan itu berbunji sebagai berikut: (Manifesto Politik hal. 47).

„Tudjuan djangka pendek jang saja hadapkan kepada saudara[2] ialah : program kabinet kerdja jang amat sederhana itu, sandang pangan, keamanan, melandjutkan perdjuangan anti imperialisme ditambah dengan mempertahankan kepribadian kita ditengah-tengah tarikan kekanan dan kekiri, jang sekarang sedang berlaku kepada kita dalam pergolakan dunia menudju kepada satu imbangan baru. Dan tudjuan kita djangka pandjang ialah masjarakat jang adil dan makmur, melenjapkan imperialisme dimana-mana, dan mentjapai dasar-dasar bagi perdamaian dunia jang kekal abadi".

Tentang Musuh-Musuh Revolusi Indonesia dinjatakan antara lain :

Bahwa musuh-musuh jang sebenarnja dari revolusi Indonesia adalah imperialisme disemua lapangan. Dalam Manifesto Politik djelas dinjatakan, bahwa kita melawan imperialis Belanda karena imperialis ini

Digitized by Google

mendjadjah Irian Barat. Djelas djuga dinjatakan, bahwa "pengambilan alih perusahaan-perusahaan Belanda dalam rangka perdjuangan pembebasan Irian Barat adalah satu langkah jang amat penting sekali.

Musuh Revolusi Indonesia bukan hanja imperialis Belanda tetapi djuga imperialis lain jang mentjoba-tjoba memperdajakan Republik Indonesia, jang membantu kaum reaksioner dan mendjalankan sabotase.

Tentang ini dikatakan dalam Manifesto Politik "Terhadap modal asing jang bukan Belanda ditegaskan bahwa mereka harus mentaati ketentuan-ketentuan Republik. Djangan mereka mendjalankan peranan jang negatif. Djangan mereka memperdajakan Republik. Djangan mereka membantu gelapan-gelapan kepada kontra Revolusi, djangan mereka mendjalankan sabotase-sabotase ekonomi" (hal. 61), djadi imperialis mana jang tjoba-tjoba memperdajakan Republik, jang membantu kontra Revolusi atau jang mendjalankan sabotase-sabotase ekonomi adalah musuh² Rakjat Indonesia.

Dalam Manifesto Politik djuga didjelaskan sebagai musuh-musuh rakjat Indonesia termasuk "golongan-golongan blandis", golongan² reformis, golongan konservatif, golongan kontra revolusioner, golongan² bunglon dan tjutjunguk" (hal. 31). *

Dengan Manipol dan pedoman-pedoman pelaksanaannja maka rakjat dan pemuda Indonesia, revolusi Indonesia mempunjai program bersama, jang dapat didjadikan landasan bersama guna menjelesaikan tugas revolusi Agustus.

KONGRES PEMUDA SELURUH INDONESIA

Sepuluh tahun telah lalu sedjak kongres Pemuda Seluruh Indonesia di Surabaja pada tahun 1950. Masa sepuluh tahun itu dilalui dengan penuh terdjadinja peristiwa-peristiwa penting ditanah air, peristiwa-peristiwa jang membawa perubahan sangat penting baik dalam ekonomi, politik, sosial, kebudajaan. Peristiwa-peristiwa seperti berlangsungnja pemilihan umum, pembatalan perdjandjian K.M.B., ambil alih milik kapitalis monopoli Belanda, penumpasan pemberontakan kontra revolusioner, dekrit Presiden dan pidato Presiden pada tanggal 17 Agustus 1959 jang berdjudul "Manifesto Politik Republik Indonesia" adalah peristiwa-peristiwa penting dan besar jang membawa perubahan penting dan besar pula dalam kehidupan masjarakat Indonesia. Sudah tentu perubahan, perkembangan dan kebudajaan ini semuanja tak dapat dipisahkan dengan per-

*) Singkatan dari Manipol jang dikutib dari buku Tubapi.

Digitized by Google

djuangan rakjat Indonesia termasuk pemudanja jang gigih dan terus menerus.

Bambang Kusnohadi

Tugas-tugas baru jang diadjukan oleh perubahan baru ini menuntut adanja organisasi dan tjara kerdja baru jang sesuai dengan perkembangan keadaan itu sendiri. Dengan adanja organisasi pemuda jang banjak djumlahnja, apalagi adanja organisasi pemuda jang selama ini ternjata tidak bekerdja untuk persatuan dikalangan pemuda bahkan ikut serta menjokong pemberontakan kontra revolusioner, sudah tentu tidak sesuai dengan tuntutan keadaan.

Dengan adanja liberalisme dan ketiadaan program bersama diantara organisasi pemuda jang dapat didjadikan landasan untuk melakukan kerdjasama membuat tak mungkin tertunaikannja tugas baru itu.

Memang sedjak kongres Pemuda Seluruh Indonesia di Surabaja tahun 1950 berbagai organisasi pemuda sudah djuga mengadakan kongresnja untuk mengkonsolidasi diri, seperti Pemuda Demokrat pada tanggal 3 Desember 1953, tanggal 7—11 Agustus 1954, 24—28 Nopember 1956 ; Kongres Persatuan Pemuda Kristen Indonesia (PPKI) pada tanggal 4 — 6 Maret 1950, pada tanggal 15 — 18 Oktober 1951, 25 — 30 Djuli 1958, Kongres Porpisi pada tanggal 2 Desember 1953 ; Kongres Pemuda Ansor pada bulan Agustus 1954 ; Kongres Peladjar Pedjuang seluruh Indonesia pada tanggal 25 — 31 Djanuari 1955 ; Kongres-kongres IPPI tanggal 4 — 6 Maret 1950, tanggal 14 — 17 Oktober 1951, tanggal 23 — 27 Pebruari 1954 dan tanggal 25 — 30 Djuli 1958 ; disamping itu djuga lahir berbagai organisasi baru seperti Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia pada tanggal 9 Pebruari 1950 ; Pemuda Katholik pada tgl. 14 Pebruari 1950 ; Persatuan Peladjar Demobilisasi pada tanggal 24—25 Djuli 1950 ; Front Pemuda Islam pada tanggal 8 April 1951 ; Gerakan Mahasiswa Nasional pada tanggal 22 Maret 1954 ; Gerakan Pemuda Bekas Tentara Peladjar pada tanggal 29 Maret 1956 ; Front Pemuda Katholik Republik Indonesia pada tanggal 1 Mei 1957 ; Gerakan Siswa Nasional pada tanggal 2 Djanuari 1959 dan masih banjak lainnja lagi. Ini menundjukkan, bahwa disamping berlangsungnja proses konsolidasi djuga tampak adanja liberalisasi dengan berdirinja berbagai organisasi pemuda jang sebenarnja hanja menambah djumlah.

Dengan adanja berbagai organisasi pemuda jang djuga dihinggapi liberalisme ini sudah tentu mempunjai pengaruhnja pada kerdjasama dan

Digitized by Google

badan kerdjasama jang telah ada. Badan kerdjasama, seperti Front Pemuda Indonesia jang lahir sebagai hasil kongres Surabaja tak banjak dajanja. Sehari bersama dengan berdirinja Sekretariat Front Pemuda Indonesia, jaitu pada tanggal 9 Djuli 1950, Muda Katholik dan GPII menjatakan keluar dari Front Pemuda Indonesia. Tidak berdajanja Front Pemuda Indonesia ini makin hari makin terasa apalagi dengan lahirnja berbagai federasi organisasi pemuda disamping Front Pemuda Indonesia seperti Perserikatan Perhimpunan-perhimpunan Mahasiswa Indonesia (PPMI), Front Pemuda Islam Indonesia (FPII) jang kemudian berubah mendjadi Perserikatan Organisasi Pemuda Islam Seluruh Indonesia (PERPISI), Sekretariat Bersama Peladjar Pedjuang Seluruh Indonesia, Front Pemuda Kristen Indonesia, Front Pemuda Katholik Republik Indonesia.

Adanja berbagai federasi pemuda ini maka sangat terasa sulitnja untuk mengkoordinasi atau melakukan kerdjasama antara organisasi pemuda dalam melakukan aksi-aksi bersama. Karena itu sangat terasa perlu adanja penjederhanaan organisasi pemuda dan adanja suatu badan koordinasi atau federasi jang sanggup memimpin kerdjasama diantara berbagai organisasi pemuda jang ada.

Dengan demikian maka terasa sangat mendesaknja pula untuk diadakan Kongres Pemuda Seluruh Indonesia jang bertugas untuk membuiatkan dan memperbaharui semangat dalam menunaikan tugas pemuda sesuai dengan sjarat-sjarat perkembangan djamannia. Tjetusan[2] tentang hasrat ini sudah lama dirasakan dan dinjatakan. Berbagai tulisan jang menjatakan hasrat ini telah muntjul diberbagai surat kabar dan madjalah sedjak tahun sebelumnja pemilihan umum. Bahkan pada tahun 1955 beberapa organisasi anggota Front Pemuda Indonesia mengambil inisiatif untuk mengadakan pertemuan di Panti Pemuda Bogor dalam mana tertjetus pikiran untuk mengadakan kongres Pemuda Seluruh Indonesia. Djuga dalam tahun itu Front Pemuda Indonesia Djakarta mengadakan pertemuan dengan Front Pemuda Islam Indonesia dalam mana djuga disinggung masalah untuk mengadakan Kongres Pemuda. Tetapi agaknja sjarat-sjarat untuk itu masih kurang tjukup tersedia atau belum tjukup matang, hingga belum djuga dapat terwudjud. Hanja baru dalam tahun 1959 sjarat ini tersedia.

Keperluan dan sifat mendesak diadakannja kongres pemuda ini djuga diketahui dan dirasakan oleh Presiden Sukarno. Hal ini terútama karena Presiden Sukarno djuga mengharapkan agar pemuda harus tetap merupakan salah satu kekuatan jang dapat mendukung dan melaksanakan ide, gagasan beliau, terutama gagasan beliau jang terachir jang telah

Digitized by Google

resmi diterima mendjadi haluan negara, jaitu Manifesto Politik Republik Indonesia. Untuk mendorong pemuda agar segera mengadakan kongresnja Presiden Sukarno dalam tahun 1959 telah memberi dua komando jang penting kepada pemuda jaitu : 1). Pada Hari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1959 di Surabaja dan 2). Pada Hari Pahlawan pada tanggal 10 Nopember 1959 di Jogjakarta. Komando jang *pertama* adalah komando untuk membasmi kebudajaan imperialis dan menegakkan kebudajaan nasional, dan jang *kedua* adalah komando agar pemuda sekekas mungkin mengadakan kongres pemuda, dalam rangka pelaksanaan Manifesto Politik Republik Indonesia.

S.M. Taher

Sudah tentu komando Presiden ini mendapatkan sambutan hangat dari massa pemuda umumnja dan organisasi-organisasi pemuda chususnja. Dan segera setelah itu berbagai organisasi pemuda dengan sibuk dan hangat mengadakan pertukar pikiran, diskusi untuk mentjari djalan bagaimana kongres itu harus diselenggarakan. Kebulatan pendapat dan tekad tidak terlampau sulit untuk ditjapai. Mereka umumnja sepakat untuk segera menjelenggarakan kongres pada permulaan tahun 1960. Untuk ini perlu dibentuk suatu panitia baik dipusat maupun didaerah-daerah. Panitia Pusat dalam waktu jang singkat segera dibentuk jang terdiri antara lain dari ketua dan wakil-wakil ketua masing-masing S.M. Taher (Pemuda Demokrat), Aminuddin Azis (Gerakan Pemuda Ansor) dan Sukatno (Pemuda Rakjat) sekretaris I Oerip Hartojo (PPKI), sekretariat II Himawan (PPKRI), sekretaris III Hasan Rangkuti (PPMI/MMI), bendahara Dharilah (PPI). Sedangkan seksi-seksinja masing-masing dipimpin oleh Suwardi (FPI) ketua seksi penerangan, Margono (Pemuda Rakjat) ketua seksi pengangkutan, Tien Dauly (PPI) ketua seksi konsumsi, Ismail Hasan (GPII) ketua seksi persidangan, Abdul Madjid Tajib (Gerakan Pemuda Ansor) ketua seksi penginapan, Dantje (FPKI) ketua seksi olahraga/kesenian, Amir Husein (PORPISI) ketua seksi keuangan. Ketjuali Panitia Pusat ini djuga dibentuk sub Panitia Pelaksana di Bandung jang dipimpin oleh Tarwia Sutendy (Pemuda Demokrat), Abas Usman (Pemuda Rakjat), Usman Hamim (GP. Ansor) dan M.O. Kardina (GPII).

Setelah melalui pekerdjaan persiapan jang berat, baik dipusat maupun didaerah-daerah, kongres Pemuda Seluruh Indonesia dapat dibuka di Bandung pada tanggal 14 Pebruari 1960 dan berachir pada tanggal 21 Pebruari 1960. Kota Bandung jang sedjuk dan njaman

Digitized by Google

Pembukaan Kongrés Pemuda Seluruh Indonesia di Bandung

Digitized by Google

hawanja selama seminggu mendjadi hangat oleh semangat pemuda jang datang dari segala pendjuru tanah air. Djumlah delegasi seluruhnja 3000 orang, diantaranja 2900 dari daerah-daerah. Mereka datang dan berkumpul dengan membawakan semangat persatuan serta hasrat untuk membulatkan tekad melaksanakan Manifesto Politik Republik Indonesia. Karena itu, walaupun mereka datang dari tempat jang terpisah satu sama lain, tempat jang dipisahkan oleh rintangan-rintangan alam seperti lautan, sungai-sungai, hutan-hutan, gunung-gunung tanpa djalan manusia, namun djiwa persatuan dan Manipol telah meresapi dirinja dan mendjadi landasan kuat untuk menggalang persatuan jang lebih kuat dikalangan pemuda.

Kongres diselenggarakan digedung DEPERNAS Bandung dan dibuka dengan amanat Presiden. Ikut bertindak memberikan prasarannja dalam kongres ini jalah Ruslan Abdulgani, Chaerul Saleh, Prof. Mr. Moh. Yamin (Almarhum) tentang Pembinaan Bangsa Indonesia ; Menteri Muda Agama Kjai Hadji Wahib Wahab, tentang pembangunan Spirituil Rochani ; Menteri Inti Pertahanan Keamanan Djendral Nasution tentang Pemuda Dalam Melaksanakan Manifesto Politik Republik Indonesia di bidang Keamanan dan Pertahanan ; disamping itu oleh Panitia Pusat disampaikan working paper jang masing-masing diadjukan oleh S.M. Taher soal keorganisasian ; Aminuddin Azis soal Pembangunan Semesta ; Urip Hartojo soal Pembangunan Spirituil ; Himawan soal Pendidikan Kebudajaan ; Sukatno soal Keamanan ; Sulaeman Dahlan soal Irian Barat. Kongres ini walaupun berlangsung dengan penuh ketegangan pemuda, tetapi jang djuga penuh tolerensi pemuda, berachir dengan sukses sesuai dengan harapan semula.

Kongres berhasil mengambil keputusan antara lain sbb. :

Mengenai organisasi, pemuda-pemuda sepakat untuk : Mendirikan sebuah federasi organisasi pemuda jang sudah mengalami penjederhanaan dalam djumlah anggota dan wilajah dan menjerahkan penjempurnaan badan-badan tersebut kepada presidium sementara jang memimpin kongres.

Mengenai pembangunan spirituil dan kerochanian kongres antara lain mengusulkan kepada pemerintah : Supaja pemerintah memperbesar fonds Kepanduan ; supaja mengadakan film-film pendidikan sebanjak-banjaknja, agar mengadakan panitia sensor jang melarang beredarnja film tontonan, buku²/tulisan² jang tidak susila dan mengandung unsur-unsur anti agama ; supaja mempermurah harga alat-alat untuk kepentingan kemadjuan pembentukan djasmani dan rochani ; meluaskan pendidikan dan pengetahuan serta ketjintaan terhadap kebudajaan bangsa

Digitized by Google

sendiri jang berarti menolak dengan tegas kebudajaan asing jang mau menguasai djalan kehidupan bangsa kita, baik disekolah-sekolah maupun dalam masjarakat umumnja.

Mengenai pembangunan semesta, kongres antara lain mengadjukan usul agar pemerintah :

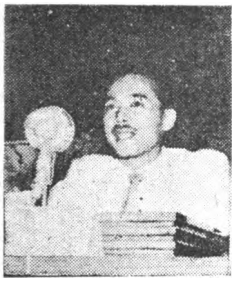

Aminuddin Azis

Bidang produksi ; *dalam djangka pendek,* adanja keharusan untuk mentjukupi sandang pangan rakjat dengan harga jang sesuai dengan daja beli rakjat. Untuk keperluan produksi harus dinaikkan dimana pemuda dapat memberikan sumbangannja dengan djalan membentuk regu-regu kerdja sukarela berdasarkan rentjana tertentu (seperti operasi gerakan makmur dll.) jang pelaksanaannja diatur menurut ketentuan-ketentuan organisasi ; *dalam djangka pandjang,* kegiatan ekonomi ditudjukan kepada perombakan struktur agraris ke struktur ekonomi jang seimbang antara agraris dan industri. Untuk itu diperlukan tenaga kerdja jang terlatih dengan djalan mengandjurkan kepada Pemerintah agar menjelenggarakan pendidikan kedjuruan, dll.

Dalam bidang distribusi antara lain diputuskan agar ; barang²/ bahan²/djasa keperluan rakjat harus segera sampai ketangan mereka, pemuda dapat bertindak membantu alat-alat negara dalam mentjegah penimbunan, spekulasi, korupsi, begitu djuga aktif membantu penjaluran dan mengawasi harga.

Dalam bidang ekonomi antara lain diputuskan agar diadakan retooling, ordening mengenai organisasi dan personalianja. Dan berhubungan masih adanja kegiatan-kegiatan ekonomi kapitalis jang mempergunakan nama kooperasi maka pemuda harus aktif mensinjalirnja.

Dalam bidang keuangan segera ditentukan untuk mengatasi inflasi dengan mengurangi pengeluaran konsumtif negara disegala sektor dengan tidak mengurangi efisiensi kerdja dalam taraf stabilisasi perekonomian dan pembangunan negara.

Dalam bidang agraris antara lain diputuskan agar segera diadakan undang-undang agraria jang progresif untuk mendjamin pelaksanaan fasal 33 Undang-undang Dasar 1945 ; agar pemuda mempelopori kegiatan-kegiatan dan aksi-aksi untuk melaksanakan landreform, haruslah ada djaminan agar rakjat mendapatkan tanah untuk pertanian ; agar pemuda dengan aktif menggiatkan pemberantasan idjon sampai keakar-akarnja.

Mengenai masalah perumahan rakjat diputuskan antara lain : agar

Digitized by Google

rakjat mendapatkan perumahan jang lajak memenuhi sjarat higienis dan pemuda harus mempelopori aksi-aksi agar pemerintah kotapradja daerah mendjalankan suatu politik perumahan jang progresif.

Dalam bidang keamanan dinjatakan bahwa segenap pemuda Indonesia siap sedia membantu bersama-sama dengan Angkatan Perang Republik Indonesia dan aparatur negara lainnja, untuk mempertjepat pelaksanaan keamanan diseluruh wilajah Indonesia termasuk Irian Barat, dengan segala konsekwensinja. Disamping itu djuga diadjukan usul, agar diintensifkan organisasi keamanan rakjat dalam mana organisasi pemuda harus diikut sertakan, dan segera diadakan pembangunan.

Dalam melaksanakan perlawanan terhadap gerombolan kontra revolusioner diusulkan untuk menolak djalan kompromi.

Dalam lapangan kebudajaan diputuskan agar pemuda ikut aktif mengembangkan dan mempertinggi serta bertanggung djawab atas kebudajaan nasional jang membangun dalam arti kata harus berani dengan kritis mengoreksi unsur-unsur kebudajaan kita sendiri jang tidak sesuai dengan kepribadian kita ; ikut aktif memberantas kebudajaan asing jang bertentangan dengan kepribadian Bangsa Indonesia setjara njata dan konsekwen ; mengikut sertakan pemuda jang dapat dipertanggung djawabkan dalam Panitia Sensor Film, supaja mendesak kepada Pemerintah untuk menindjau kembali Peraturan Padjak Pengarang ; supaja djawatan kebudajaan didaerah-daerah digiatkan daja kerdjanja dan diperluas ; supaja diperbanjak Gedung-gedung Kesenian dan Gedung^2 Pertemuan ; aktif membantu dan tidak bertentangan dengan kepribadian Nasional Indonesia. Sedangkan chusus untuk perdjuangan membebaskan Irian Barat kongres mengambil keputusan antara lain, membentuk korps penerangan pemuda jang bertugas menggelorakan semangat perdjuangan pembebasan Irian Barat dan menanamkan pengertian sedalam-dalamnja mengenai kedudukan Irian Barat kepada seluruh lapisan masjarakat menjiapkan pemusatan segenap potensi pemuda untuk siap sedia melaksanakan setiap komando Pemerintah guna membebaskan Irian Barat dari tjengkeraman imperialis/kolonialis Belanda, mengadakan hubungan dengan organisasi luar negeri guna mendapatkan solidaritas dalam rangka perdjuangan pembebasan Irian Barat. Kongres djuga mengadjukan saran^2 kepada Pemerintah supaja Pemerintah membuat rentjana perdjuangan pembebasan Irian Barat setjara konkrit, jang dapat dilakukan dalam waktu singkat ; menjempurnakan aparatur Pemerintah di Irian Barat dengan menempatkan tenaga-tenaga jang sanggup melaksanakan setiap langkah dalam rangka perdjuangan pembebasan Irian Barat, menjelenggarakan pembangunan jang merata diseluruh daerah Irian Barat ;

Digitized by Google

menjempurnakan alat-alat perhubungan didaerah Irian Barat/Maluku ; meneruskan pengambil-alihan modal-modal Belanda termasuk modal jang ada dalam perusahaan tjampuran jang ada di Indonesia ; hendaknja Pemerintah memberikan prioritas terhadap pelaksanaan wadjib latih dan bela umum diwilajah Irian Barat, membentuk brigade Transmigrasi Pembangunan ke Irian Barat jang terdiri dari tenaga-tenaga muda jang militan dan revolusioner untuk segala bidang.

Sukatno

Tentang pembinaan Bangsa Indonesia Kongres memutuskan antara lain; bahwa pemuda Indonesia tidak membenarkan adanja pendjadjahan dalam bentuk apapun dan dimanapun djuga, karena kemerdekaan itu hak segala Bangsa. Pemuda Indonesia selalu berusaha setjara aktif membantu setiap gerakan untuk mentjapai kemerdekaan Bangsa dan Tanah air dari setiap Bangsa jang hingga kini masih meringkuk dibawah kekuasaan pendjadjahan, Pemuda Indonesia menjatakan mendukung dan sanggup mendjadi pelopor dalam melaksanakan Manifesto Politik Republik Indonesia sebagai garis besar haluan Negara dll.

Dalam masalah umum, kongres antara lain mengambil keputusan jang menjatakan bahwa pemuda Indonesia mendorong segala matjam usaha untuk mewudjudkan Persatuan Nasional dan mengoreksi pimpinan-pimpinan revolusi jang tidak melaksanakan Manifesto Politik R. I. dengan landasan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, azas dan dasar negara proklamasi 17 Agustus 1945 ; bahwa Pemuda Indonesia menjerukan agar sengketa jang timbul antara anggota Konferensi Asia-Afrika di Bandung diselesaikan dengan dasa sila setjara damai dan perundingan ; bahwa Pemuda Indonesia memprotes sekeras-kerasnja segala pelaksanaan dan penggunaan bom atom, peluru kendali, pembunuhan masal, dan menuntut penghentian pertjobaannja, menjokong sepenuhnja penggunaan tenaga atom untuk pembangunan dan maksud-maksud damai dll.

Ketjuali kegiatan-kegiatan bersidang, delegasi kongres djuga mengadakan kegiatan olahraga dan kesenian, jang makin menambah meriahnja suasana kongres, dan makin memudahkan usaha lebih mempersatu-

Digitized by Google

kan pemuda seluruh Indonesia.

Kongres djuga ditutup dengan rapat raksasa dalam mana djuga diadakan upatjara penjerahan putusan kongres kepada Presiden Sukarno.

Kongres Pemuda Seluruh Indonesia dengan putusan-putusannja ini mentjerminkan tugas djamannja, tugas jang telah diletakkan kepada kongres itu sendiri, jaitu kongres untuk melaksanakan Manifesto Politik Republik Indonesia. Ia djuga merupakan kemenangan bagi kekuatan demokratis terhadap kekuatan anti-demokratis jang terwudjud hendak melebur dengan paksa organisasi pemuda kedalam satu organisasi. Dengan demikian maka berhasilnja kongres ini merupakan suatu taraf baru bagi pemuda, dalam mana pemuda telah mengesjahkan program perdjuangan jang pokoknja didjiwai Manifesto Politik Republik Indonesia, taraf dalam mana Pemuda-pemuda Indonesia mempunjai suatu badan Federasinja jang dapat memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan perdjuangan pemuda umumnja. Ini berarti bahwa pemuda akan dapat lebih positif dan lebih banjak memberikan sumbangannja sesuai dengan sifat kepemudaannja dalam rangka perdjuangan Nasional Indonesia untuk mentjapai Indonesia jang Merdeka Penuh, Demokratis, Adil dan Makmur, perdjuangan sebagaimana dinjatakan dalam Manifesto Politik, jaitu untuk menentang imperialisme dan sisa-sisa kekuatan gelap lainnja, dan setelah itu mentjiptakan masjarakat sosialis Indonesia, masjarakat jang tidak ada penghisapan atas manusia.

Dengan putusan-putusan ini djuga berarti memberikan tugas kepada pemuda untuk dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati, dengan gigih terus berdjuang untuk melaksanakan Manifesto Politik R.I. dan barang siapa ragu-ragu atau tidak melaksanakan berarti penjelewengan dalam menunaikan tugas pemuda, tugas revolusi, jang sudah disetudjui bersama. Pemuda Indonesia, sesuai dengan tradisi revolusionernja mempunjai kejakinan penuh, mempunjai optimisme revolusioner jang besar bahwa tugas itu pasti dapat terlaksana.

Digitized by Google

KEPANDUAN

Kepanduan adalah salah satu bentuk organisasi pemuda, salah satu bentuk gerakan pendidikan jang ketiga, jaitu pendidikan dalam kehidupan masjarakat. Dasar ide jang diletakkan oleh pendirinja, Lord Robert Baden Powell of Gilwell, seorang bekas Djenderal Kolonial Inggris jang bertahun-tahun telah mengabdikan diri sebagai tentara kolonial Inggris, dan jang pernah memimpin perang kolonial Inggris menindas dan merampok rakjat Afrika, jalah bahwa organisasi ini adalah organisasi sport jang bersifat kemiliteran, organisasi pendidikan sosial dengan dasar humanisme jang bertjita-tjita persaudaraan dan perdamaian. Sudah tentu ide ini mempunjai batas jang tak dapat dilampauinja sendiri jaitu humanisme, persaudaraan dan perdamaian jang tidak menjinggung dasar kolonialisme. Karena itu dasar ini tidak dapat memuaskan bagi gerakan kepanduan dinegeri djadjahan seperti Indonesia, jang rakjatnja termasuk pemudanja berdjuang untuk mentjapai kemerdekaan nasionalnja.

Gerakan Kepanduan Indonesia tidak sama dengan gerakan kepanduan pada umumnja jang hanja berdasarkan ide Robert Baden Powell of Gilwell tsb., walaupun bentuknja mempunjai persamaan. Di Indonesia gerakan kepanduan mendapatkan pengaruh dari gerakan nasional umumnja dan gerakan pemuda chususnja, ia mendjadi objek pendidikan bagi organisasi perdjuangan kemerdekaan rakjat Indonesia. Organisasi kepanduan jang tidak sesuai dengan tuntutan gerakan nasional pasti tidak dapat berkembang atau tenggelam lenjap tanpa bekas.

Kepanduan di Indonesia mulai berdiri sedjak tahun 1912, jaitu 4 tahun sedjak usaha pertama dari Baden Powell pada tahun 1908. Organisasi kepanduan ini adalah merupakan suatu tjabang dari organisasi kepanduan dinegeri Belanda, dan hanja beranggota murid sekolah Belanda di Indonesia. Organisasi ini tidak mempunjai sangkut paut dan kepentingan untuk mengembangkan keanggotaan dari pemuda-pemuda Indonesia. Namun demikian organisasi ini mempunjai pengaruh terhadap dibentuknja kepanduan-kepanduan putra-putra Indonesia sendiri. Pengaruh ini hanjalah merupakan dorongan, sedangkan kelahiran kepanduan jang terdiri dari putra-putra Indonesia adalah hasil dari dalam gerakan pemuda Indonesia sendiri.

Tak lama kemudian setelah berdirinja kepanduan itu, pada permu-

Digitized by Google

laan tahun 1916 oleh Pangeran Arjo Adipati Mangkunegoro VII didirikan suatu organisasi kepanduan jang diberi nama "De Javanche Padvinders Organisatie" (Organisasi Kepanduan Djawa) di Solo. Ditilik dari latihan-latihan jang dilakukan jang meliputi permainan adu kekuatan, tarian-tarian biasa dan tarian-tarian perang, peladjaran disiplin maka dapatlah diketahui bahwa organisasi ini didjadikan tempat untuk merekrut pradjurit Mangkunegaran. Karena sempitnja dasar dan tudjuan dari kepanduan ini maka ia tak dapat berkembang luas dan membekas jang dalam. Djuga dalam tahun 1916 lahirlah organisasi pemuda jang mempunjai sifat sama — Teruna Kembang.

Setelah berdirinja beberapa organisasi kepanduan Belanda, maka oleh organisasi kepanduan kolonial Belanda itu didirikan suatu organisasi jang menghimpun kepanduan anak Belanda dengan nama "De Nederlandsche Indiesche Padvinders Organisatie. Organisasi kepanduan ini merupakan bagian organisasi kepanduan dinegeri Belanda, jaitu Nederlandsche-Padvindery dan tidak mempunjai hubungan apapun dengan jang didirikan pada bulan Desember 1915 di Den Haag. Organisasi-organisasi kepanduan putra-putra Indonesia, bahkan ia merupakan perintang besar, reaksi besar bagi perkembangan organisasi kepanduan Indonesia.

Walaupun ada rintangan dan reaksi dari organisasi kepanduan Belanda, namun gerakan kepanduan dari putra-putri Indonesia sendiri madju dengan pesat seiring dengan madju dan berkembangnja organisasi pemuda umumnja. Setiap organisasi pemuda jang telah lahir, dan setiap organisasi gerakan nasional mempunjai bagian kepanduannja. Dengan demikian berdirilah organisasi kepanduan Jong Java jang diberi nama Jong Java Padvindery (JJP). Pada tahun 1924 PKI djuga mendirikan suatu organisasi kepanduan jang diberi nama Internatsional Padvinder Organisasi (IPO) jang berkedudukan di Semarang. Kemudian djuga menjusul lahir organisasi kepanduan dari Jong Islamieten Bond dengan nama Nasionale Islamietische Padvindery (NATIPY) dan dari S.I., dengan nama Serikat Islam Afdeeling Padvindery (SIAP) jang didalam kongresnja dari tanggal 2 — 5 Februari 1928 namanja diubah Serikat Islam Afdeeling Pandu (Serikat Islam Bagian Pandu), dari Algemeene Studi Club jang diberi nama Nasional Padvinders Organisatie (Organisasi Pandu Nasional) jang disingkat mendjadi N.P.O. Kemudian menjusul lahir Al Kasjaaf van Wal Fadirie, dan terus disusul kepanduan dari Budi Utomo jaitu Nasional Padvinderij (Kepanduan Nasional) dan kemudian Taman Siswa djuga mendirikan kepanduannja sendiri jang diberi nama Siswo Projo. Dengan demikian makin banjaklah organisasi kepanduan jang didirikan oleh putra-putra Indonesia sendiri. Makin meningkatnja

Digitized by Google

kesadaran nasional dalam kalangan pemuda maka sangat dirasakan perlu adanja suatu badan jang dapat mengkoordinasi antara berbagai organisasi kepanduan ini. Dengan didorong oleh kesadaran ini pada tahun 1927 terbentuklah suatu badan federasi antara organisasi kepanduan Indonesia jang diberi nama „Persaudaraan Antar Pandu Indonesia" dengan disingkat P.A.P.I. jang dipimpin oleh Mr. Sunario. Organisasi-organisasi kepanduan jang mendjadi anggota PAPI jalah IPO, JJP, NATIPIJ, SIAP, Al Kasjaaf van Wal Fadjrie, Nationale Padvinderij, dan Siswo Projo. Tudjuan PAPI jalah untuk membentuk „uni antara pengurus besar dari perkumpulan Kepanduan Indonesia", untuk meningkatkan deradjat serta saling memperkuat satu sama lain. Hanja kepanduan dari Muhamadijah, Hizbulwathon, jang tidak masuk dalam PAPI.

Seperti diterangkan didepan bahwa gerakan kepanduan mendapat pengaruh jang besar dari gerakan nasional, dari gerakan pemuda umumnja, maka seiring dengan meningkatnja kesadaran kesatuan dalam gerakan pemuda, djuga mempunjai pengaruhnja terhadap kepanduan. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam Kongresnja Jong Java jang diadakan pada bulan Desember 1928, dalam mana Jong Java menerima prinsip fusi, maka djuga diputuskan agar kepanduannja masih berdiri sendiri. Dalam kongres Jong Java Padvinderij (JJP) pada tanggal 16—24 Djuni 1929 telah diadjukan suatu pemetjahan jang prinsipil dalam menghadapi pengaruh persatuan. Putusan itu antara lain jalah : a). usul reorganisasi untuk memisahkan diri dari organisasi Jong Java dan mengubah namanja mendjadi „Pandu Kebangsaan" ; b). untuk memperkenalkan apa jang telah dikerdjakan oleh kepanduan ini maka akan dikirimkan utusan seorang pemimpin Pasukan, Mustafa, ke Eropa.

Kongres menerima usul jang diadjukan oleh pimpinan JJP. dan dengan demikian maka JJP berubah namanja „Pandu Kebangsaan", jang akan menerima pemuda dari segala suku bangsa, Djawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dll. Tetapi sifat berdiri sendirinja kepanduan ini tak djuga bertahan lama, karena gerakan Persatuan jang menghendaki adanja fusi diantara kepanduan nasional berdjalan dengan kerasnja. Kesadaran nasional untuk mempersatukan semua organisasi pemuda jang bersifat kedaerahan berlangsung dengan sukses. Keadaan ini mendorong organisasi-organisasi kepanduan jang ada untuk mengambil djalan menjatukan diri kedalam suatu organisasi kepanduan nasional.

Untuk mentjapai maksud mempersatukan semua organisasi kepanduan jang masih bersifat kesukuan ini, pada tanggal 15 Desember 1929 di Djakarta dilangsungkan suatu konferensi jang dihadiri wakil-wakil semua pimpinan pusat dari berbagai organisasi kepanduan jang ada. Da-

Digitized by Google

lam konferensi ini telah diambil suatu kesimpulan untuk menjatukan berbagai organisasi kepanduan jang berazaskan **kebangsaan,** dan **dua** untuk kepanduan jang berazaskan **Islam.** Pandu-pandu Kebangsaan dari Jong Java, Indonesische Nasional Padvinder Organisatie dan Pandu Indonesia, Pandu Pemuda Sumatra dari Jong Sumatra mempersatukan diri dengan nama „KEPANDUAN BANGSA INDONESIA", disingkat K.B.I. Dalam bulan Februari 1930 terbentuklah komisi untuk mempersiapkan fusi.

Dasar K.B.I. sebagaimana jang dinjatakan dalam Anggaran dasarnja jalah : 1). Kepanduan bertudjuan untuk menjatukan semua lapisan pemuda, baik laki-laki maupun wanita kedalam suatu barisan besar dan ketjil, untuk melaksanakan permainan kepanduan guna mempeladjari kebaikan dan kesehatan. 2). Dengan permainan ini bermaksud untuk meningkatkan fikiran, ketjerdasan dan watak pandu. 3). Kepanduan adalah suatu sport, jang bebas dari paksaan dan jang dapat menarik anak-anak sehingga mereka dapat memperoleh kesenangan. 4). Kepanduan mengatur permainan menurut waktunja, sehingga pemuda-pemuda dapat dengan mudah dan sehat mengerti dan menerima djiwa itu. 5). Kepanduan berusaha untuk mendidik pemuda-pemuda, baik laki-laki maupun wanita untuk mendjadi manusia jang baik, jang bersiap baik ketjakapan, fikiran, ketjerdasannja dan badannja guna kepentingan rakjat, tanah air dan seluruh masjarakat.

Dasar K.B.I. ini pada pokoknja diambil dari dasar organisasi kepanduan sedunia. K.B.I. djuga menggunakan buku-buku tuntutanan jang ditulis oleh „Pandu Agung" Lort Baden Powell of Gillwell. Tetapi dalam prakteknja K.B.I. berbeda dengan dasar umum itu dalam hal bahwa organisasi kepanduan ini djuga merupakan tempat untuk mendidik pemuda dengan djiwa kebangsaan dan bertjita-tjita mentjapai Indonesia Merdeka.

Berbeda dengan kepanduan jang berazaskan kebangsaan ini, kepanduan jang berazaskan Islam tidak mempersatukan diri dengan berfusi tetapi dengan federasi. Jang tergabung dalam federasi kepanduan Islam jalah Hisbul Wathon dari Muhamadijah, SIAP dari Serikat Islam, Natipij dari Jong Islamieten Bond dan Al Kasjsjaf Wal Fadjri. Ketjuali ini masih ada beberapa kepanduan lainnja. Seperti Siswo Projo dari Taman Siswa jang tetap berdiri sendiri. Ketjuali organisasi kepanduan ini djuga pada tahun 1933 berdirilah suatu organisasi kepanduan jang mempunjai dasar progresif jaitu Kepanduan Rakjat Indonesia. Organisasi kepanduan ini setjara terang-terangan mendidik anggota-anggotanja dengan tjita-tjita Indonesia Merdeka. Karena itu dalam penangkapan tahun 1935 banjak

Digitized by Google

pemimpin dari Kepanduan Rakjat Indonesia jang ikut ditangkap. Disamping ini djuga oleh Parindra, pada tahun 1936 didirikan organisasi kepanduannja sendiri jang bernama Surja Wirawan.

Pada massa pendudukan militer fasis Djepang semua organisasi kepanduan djuga merupakan organisasi jang tidak diperkenankan berdiri dan pemuda-pemuda hanja boleh masuk organisasi buatan Djepang, jang bertudjuan untuk membantu Djepang dalam usaha melantjarkan perang agresinja.

Gerakan kepanduan mulai bangun kembali pada tahun 1945, jaitu setelah proklamasi Kemerdekaan Indonesia diumumkan. Tetapi karena kegiatan umum berpusat pada penjusunan kekuatan bersendjata untuk menghadapi agresi imperialis Belanda maka gerakan kepanduan belum dapat berkembang. Kesulitan lain hingga belum memungkinkan kepanduan berkembang meluas lagi jalah, kesulitan politik dan ekonomi jang besar pada masa ini. Namun demikian pada bulan Desember tanggal 28 tahun 1945 mulai didirikan Pandu Rakjat di Solo dan pada tahun 1949 diusulkan dengan berdirinja Kepanduan Putra Indonesia.

Gerakan Kepanduan dapat benar-benar mulai berkembang lagi jalah sedjak tahun 1950. Berbagai organisasi kepanduan jang sudah sedjak tahun 1945 tidak aktif mulai diaktifkan kembali, dan bahkan timbul banjak organisasi jang lainnja. Hingga tahun 1954 di Indonesia sudah berdiri 71 organisasi kepanduan dan mempunjai anggota sebanjak 234. 682 orang pandu, jang terdiri dari 193.826 pandu putra dan 40.856 pandu putri, sedangkan pemimpinnja ada 15.505 orang. Diantara sekian banjak anggota pandu itu Pandu Hizbul Wathon adalah nomor satu(1) dilihat dari djumlahnja, kemudian menjusul Pandu Ansor nomor dua(2), Pandu Rakjat Indonesia nomor tiga(3), Kepanduan Bangsa Indonesia nomor empat(4), Pandu Islam Indonesia nomor lima(5).

Djumlah anggota mereka masing-masing jalah : Hizbul Wathon 47.451 orang pandu, Pandu Ansor 46.320 orang pandu, Pandu Rakjat Indonesia 43.933 orang pandu, Kepanduan Bangsa Indonesia 22.318 orang pandu, Pandu Islam Indonesia 21.898 orang pandu.

Dengan banjaknja organisasi kepanduan jang ada maka sangat dirasakan perlunja ada suatu badan jang dapat mengatur kerdjasama dan mengkoordinir kegiatan bersama. Keperluan akan adanja badan seperti ini sangat dirasakan bersama, karena itu pemimpin-pemimpin organisasi kepanduan pada sepakat mendirikan suatu badan jang bersifat federasi kepanduan seluruh Indonesia. Badan seperti ini didirikan pada tanggal 16 September 1951 jang diberi nama Ikatan Pandu Indonesia dengan disingkat IPINDO. Dari sekian banjak organisasi kepanduan jang terbesar

Digitized by Google

seluruh Indonesia itu hanja 17 organisasi jang mendjadi anggota IPINDO jaitu 1). Hizbul Wathon, 2). Ansor, 3). Pandu Rakjat Indonesia, 4). Kepanduan Bangsa Indonesia, 5). Pandu Islam Indonesia, 6). Serikat Islam Afdeling Pandu, 7). Al Asjor dari Perti, 8). Pandu Katholik, 9). Pandu Kristen, 10). Perserikatan Pandu-pandu, 11). Pandu Indonesia, 12). Pandu Republik Indonesia, 13). Perketi, 14). Al Irsjad, 15). Kepanduan Angkatan Muda Islam, 16). Al Wasjlijah, dan 17). Surja Wirawan.

Suatu langkah jang besar untuk mempererat kerdjasama antara berbagai organisasi kepanduan di Indonesia jalah diadakan Djambore Nasional tepat pada hari peringatan 10 tahunnja Revolusi Nasional Indonesia, jaitu tanggal 17 Agustus 1955. Djambore Nasional ini adalah Djambore jang pertama kalinja dan jang diikuti oleh 4.000 orang pandu dari segenap pendjuru Nusantara kita. Djambore ini diadakan didesa Karang Teruna, Pasar Minggu — Djakarta. Djambore ini berlangsung dengan sukses dan dapat mempererat tali ikatan persaudaraan antara pandu-pandu Indonesia jang datang dari berbagai suku bangsa dan mempunjai berbagai adat istiadat jang berbeda-beda, tetapi semua diikat oleh tali persatuan nasional Indonesia.

Walaupun sudah ada suatu badan federasi kepanduan, namun dalam proses peredaran masa badan ini masih dirasa kurang melakukan peranan memimpin kegiatan kepanduan. Karenanja dirasakan perlu untuk menjempurnakan badan ini. Untuk maksud itu pada bulan Mei 1960 diadakan pertemuan jang berhasil untuk mereorganisasi dan mengubah nama badan federasi kepanduan jang telah ada. Badan federasi jang baru ini diberi nama — Persatuan Kepanduan Indonesia, disingkat „PERKINDO" sebagai ganti IPINDO. Anggota PERKINDO, ketjuali bekas anggota IPINDO tambah K.P.I.

Makin madjunja perdjuangan rakjat Indonesia untuk mentjapai Indonesia jang Merdeka Penuh dan Demokratis, jang ditandai dengan dibatalkannja perdjandjian KMB, adanja Konsepsi Presiden, ditumpasnja pemberontakan PRRI/Permesta, adanja Manipol dll, mempunjai pengaruhnja djuga dalam gerakan kepanduan. Pengaruh Baden Powelisme dalam kepanduan tak dapat lebih lama mendjadi dasar gerakan kepanduan di Indonesia, dan perlu segera dirubahnja.

Dalam mentjari djalan untuk mengubah ini sangat besar arti kundjungan Presiden Sukarno kenegeri-negeri sosialis di Eropah Timur, dimana beliau menjaksikan sendiri keunggulan organisasi Pionir sebagai badan untuk mendidik anak-anak. Berdasarkan itu maka dalam rangka untuk melaksanakan konsepsi beliau, pada Presiden Sukarno timbul ide

Digitized by Google

untuk merombak setjara total dasar-dasar pendidikan kepanduan di Indonesia. Lewat Menteri PDK. Prof. Dr. Prijono dan Sujono Atmo Anggota Dewan Nasional, Presiden menjampaikan idenja jang pertama-tama untuk memperbarui IPINDO. Tetapi usaha itu tidak berhasil sepenuhnja, karena penjatuan kepanduan sadja belum dapat mengikis pengaruh Baden Powell. Untuk mewudjudkan ide adanja organisasi anak-anak jang mampu mendjadi tempat pendidikan jang Manipolis serta djuga mendjadi pendukung Manipol maka Presiden mentjetuskan ide untuk mendirikan gerakan Pramuka.

Ide perubahan ini telah dinjatakan oleh Presiden Sukarno dalam amanatnja didepan pemimpin-pemimpin kepanduan pada **tanggal 9 Maret 1960**. Untuk merealisasi ide ini pada tanggal 14 April 1961 ditetapkan suatu Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 121, untuk membentuk suatu Panitia Pembentukan Gerakan Pramuka jang terdiri dari : 1). Sri Sultan Hamengku Buwono sebagai Ketua merangkap anggota. 2). Prof. Dr Prijono sebagai anggota. 3). Brigadir Djenderal A. Saleh sebagai anggota. 4). Kolonel Achmadi sebagai anggota. 5). Muljadi Djojomartono sebagai anggota.

Pada tanggal 20 Mei 1961, Pedjabat Presiden Ir. Hadji Djuanda menetapkan keputusan Presiden Republik Indonesia nomor : 238 tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka sebagai pengganti kepanduan. Dengan demikian di Indonesia hanja diperlukan adanja satu organisasi pemuda sebagai pengganti kepanduan, jaitu Pramuka.

Tetapi Gerakan Pramuka ini masih perlu disempurnakan baik pimpinannja maupun programnja, agar benar dapat memenuhi harapan Presiden Sukarno sebagai pentjetus ide Pramuka sebagai tempat pendidikan anak-anak dengan djiwa Manipolis.

Kaum reaksi dalam negeri tidak berdiri sendiri dalam mempertahankan pandangan-pandangan kolot dalam pendidikan kanak-kanak. Kaum imperialis memberi bantuan besar pada mereka lewat batjaan, film, njanjian ngak-ngik-ngok, cross boy-isme, penjebaran benih rasialisme dll. Usaha mereka ini djuga mendapatkan tantangan jang kuat baik dari orang tua anak, maupun dari pemuda-pemuda sendiri.

Karena gerakan Pramuka masih dirasakan kurang memenuhi kebutuhan akan pendidikan terhadap anak-anak, maka timbulah berbagai organisasi anak-anak lainnja untuk mengisi matjam-matjam kekosongan dalam waktu terluang bagi anak-anak, lahirlah Taman Kanak-kanak Melati, Taman Minggu Melati, Pioner Muda Fadjar Harapan dll.

Pioner Muda Fadjar Harapan menanamkan kepada anak-anak semangat patriotisme, tjinta perdamaian, dan tjinta serta hormat kepada rakjat

Digitized by Google

dengan pertumbuhan djiwanja, dan merupakan usaha kelandjutan dari pada pendidikan Taman Kanak-kanak Melati.
pekerdja dan mendorong mereka sesuai dengan tjara-tjara mereka sendiri memberikan sumbangan kepada perdjuangan seluruh rakjat. Taman Minggu Melati dimaksudkan untuk mengisi tata-sibuk kanak-kanak sesuai

Tumbuhnja organisasi kanak-kanak ini berarti memberikan sumbangan jang besar untuk memperkuat gerakan Pramuka. Oleh sebab itu diperlukan kerdjasama saling bantu antara berbagai organisasi anak-anak di Indonesia.

Digitized by Google

KATA SUSULAN

Dari uraian didepan dapat diketahui bahwa djangka waktu jang tertjakup dalam seluruh periode itu ialah dari tahun sedjak berdirinja organisasi pemuda jang pertama, jaitu sedjak tahun 1915 sampai dengan kongres pemuda di Bandung tahun 1960. Dengan demikian maka hingga tulisan itu ditutup masih terdapat suatu masa pendek jang belum tertjakup didalamnja. Dalam kata susulan ini dimaksud agar dapat memuat bagian jang belum tertjakup itu setjara umum dan sekaligus djuga untuk menarik kesimpulan jang diperlukan guna memperoleh peladjaran jang berguna bagi Gerakan Pemuda Indonesia dalam mentjapai tjita-tjitanja.

Kongres Pemuda Seluruh Indonesia di Bandung pada tahun 1960, mempunjai arti jang sangat penting bagi perdjuangan pemuda selandjutnja. Karena kongres itu telah menerima program perdjuangan jang pokoknja didjiwai Manipol, serta telah dengan sukses memperbaharui tekad serta persatuan guna melaksanakan programnja. Persatuan dan kerdjasama jang baik, dan sikap serta aksi-aksi bersama makin terasa bertambah baik setelah kongres itu. Hal ini dapat dilihat antara lain dari sikap dan aksi pemuda terhadap peristiwa pembunuhan Patrice Lumumba, Perdana Menteri jang sah dari Pemerintahan Republik Konggo, terhadap perdjuangan pembebasan Irian Barat, chususnja untuk melaksanakan Trikora, dll. Terhadap pembunuhan Lumumba jang dilakukan oleh komplotan kaum imperialis Belgia-Amerika jang disokong oleh imperialis Inggris dengan menggunakan bonekanja Kasavubu -- Tjombe, pemuda Indonesia melakukan aksi-aksi memprotes dan memberikan solidaritas jang tinggi terhadap perdjuangan rakjat Konggo. Untuk maksud ini, pada tanggal 21 Februari 1961 telah diadakan rapat umum Mahasiswa di Aula Universitas Indonesia dalam mana Menteri P.D. dan K., Prof. Dr Prijono dan Dekan Fakultas Hukum Universitas Indonesia Prof. Sujono Hadinoto SH berbitjara. Menteri Prijono dalam pidatonja antara lain menjatakan bahwa "mahasiswa Indonesia agar bertindak dalam setiap peristiwa jang berhubungan dengan perdjuangan melawan imperialis dan kolonialis serta memberi solidaritetnja jang sebesar-besarnja". Sedangkan Prof. Hadinoto antara lain menjatakan bahwa "pembunuhan terhadap Lumumba sama dengan tindakan Westerling di Sulawesi Selatan". Protes pemuda Indonesia djuga dilandjutkan de-

Digitized by Google

ngan berbagai demonstrasi seperti demonstrasi ke Kedutaan Belgia dan Amerika Serikat pada tanggal 18 Februari 1961, demonstrasi protes di Medan terhadap konsulat Belgia dan Amerika, rapat umum "Lumumba" di Djakarta pada tanggal 23 Februari 1961. Dalam rapat umum ini antara lain berbitjara Nj. Dr Hurustiati Subandrio, M.H. Lukman, Manai Sophian, Zaifudin Zukri dan Siradjudin Abas jang kesemuanja mengutuk tindakan pembunuhan Lumumba. Rapat jang sama, djuga diadakan di Surabaja, Semarang, Jogja, dll. kota. Rapat-rapat demonstrasi itu jang diadakan oleh berbagai organisasi pemuda, peladjar dan mahasiswa selalu membawa poster-poster, sembojan-sembojan jang antara lain berbunji "Tumpas Banditisme Belgia", "Hukum mati pembunuh Lumumba", "Ritul PBB", "Lumumba Patriot Rakjat Konggo", "Kasavubu dan Tjombe alat imperialisme Amerika & Belgia", dll.

Kebulatan dan keserampakan aksi pemuda ini djuga diperlihatkan dalam perdjuangan pembebasan Irian Barat dari kekuasaan kolonialisme Belanda, serta menjambut Tri komando Rakjat. TRIKORA jang diutjapkan oleh Presiden dalam pidato beliau di Jogjakarta berbunji sebagai berikut :

KOMANDO RAKJAT

„Kami Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia dalam rangka politik konfrontasi dengan pihak Belanda untuk membebaskan Irian Barat, telah memberikan instruksi kepada Angkatan Bersendjata untuk pada setiap waktu bebaskan Irian Barat Tanah Air Indonesia dari belenggu kolonialisme Belanda.

Dan kini, oleh karena Belanda masih tetap mau melandjutkan kolonialisme ditanah air kita Irian Barat, dengan memetjah belah Negara dan Tanah Air Indonesia, maka kami memerintahkan untuk melaksanakan Tri Komando sebagai berikut :

1. Gagalkan pembentukan „Negara Boneka Papua" buatan kolonial.
2. Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat Tanah Air Indonesia.
3. Bersiaplah untuk mobilisasi umum guna mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan Tanah Air dan Bangsa.

Semoga Tuhan Jang Maha Esa memberkati perdjuangan kemerdekaan Indonesia."

Jogjakarta, 19 Desember 1961

Presiden/Panglima Tertinggi
Angkatan Perang Republik Indonesia

Soekarno

Digitized by Google

Pemimpin Besar Revolusi Indonesia
Panglima Besar Komando Tertinggi
Pembebasan Irian Barat.

Terhadap „TRIKOMANDO RAKJAT" (TRIKORA) ini pemuda Indonesia dengan bulat mendukung dan segera melakukan aksi mobilisasi umum pemuda untuk siap dikirim ke Irian Barat. Sebagai pernjataan kesiapan pemuda ini, oleh Panitia Nasional Hari Sumpah Pemuda ke-33 menetapkan program untuk menjelenggarakan latihan militer dikalangan pemuda-pemuda jang terdiri dari anggota serta pimpinan berbagai organisasi pemuda. Latihan ini diselenggarakan bersama oleh Front Pemuda Pusat, Pengurus Besar Front Nasional, dan Angkatan Perang Republik Indonesia. Dalam waktu jang tidak lama pemuda Indonesia dapat membentuk Bataljon-bataljon Pemuda jang terlatih dan siap untuk dikirim ke Irian Barat mengusir Belanda. Kemarahan pemuda makin bertambah setelah mendengar peristiwa penjerangan Belanda terhadap kapal-kapal ANGKATAN LAUT REPUBLIK INDONESIA (ALRI) dikepulauan Aru sehingga menewaskan antara lain Komodor Laut Jos Sudarso. Mobilisasi berlangsung dengan pesatnja diseluruh pelosok tanah air dan dalam waktu jang singkat telah tersedia djutaan Sukarelawan Pembebasan Irian Barat jang terdiri dari Pemuda, peladjar dan mahasiswa. Sementara dari mereka ini telah dikirim atau didrop didaratan Irian Barat. Hal ini semua jang sangat menakutkan Belanda dan kaum imperialis lain jang mendukungnja.

Dalam rangka mobilisasi segala kekuatan untuk melaksanakan TRIKORA, atas inisiatif Persatuan Mahasiswa Sedunia (IUS) dan persatuan Peladjar dan Mahasiswa Indonesia (PPMI) pada tanggal 15 Mei 1962 dengan mengambil tempat di Istana Olahraga Bung Karno, di Senajan Djakarta, diselenggarakan pertemuan Setia Kawan Internasional Mahasiswa untuk Pembebasan Irian Barat dan kemudian Sidang Exsekutif PMS. Dalam pembukaan sidang ini Presiden Sukarno djuga berkenan memberi amanatnja jang mendapatkan sambutan penuh dari para peserta. Bambang Kusnohadi, sebagai wakil pemuda Indonesia berkenan memmemberikan pidato uraian jang mendjelaskan perdjuangan rakjat Indonesia, termasuk pemudanja untuk membebaskan Irian Barat. Atas dasar uraian dan pengertian ini sidang Exsekutif PMS memberikan dukungan sepenuhnja terhadap perdjuangan pembebasan Irian Barat, dan bahkan dinjatakan bahwa PMS bersedia memobilisasikan pemuda diberbagai negeri apabila perlu untuk mendjadi sukarelawan guna membebaskan

Digitized by Google

Irian Barat. Ini semua adalah sokongan politik, moril jang kuat setjara internasional bagi perdjuangan pembebasan Irian Barat.

Djuga perlu ditjatat bahwa dalam perdjuangan pembebasan Irian Barat, Indonesia selalu mendapat sokongan aktif dari negeri Asia-Afrika jang anti imperialisme, dan negeri Sosialis, dari seluruh „The New Emerging Forces". Bantuan negeri sosialis, terutama bantuan dari Uni Sovjet, baik politik, moril dan materil sangat besar artinja dalam perdjuangan ini.

Berkat perdjuangan rakjat, pemuda Indonesia jang gagah berani dan bantuan dari „The new emerging forces" itulah maka kaum kolonialis Belanda terpaksa menandatangani perdjandjian dengan Indonesia untuk menjerahkan Irian Barat dengan melalui PBB. Pada tanggal 1 Mei 1963, PBB sudah dapat menjerahkan kekuasaan kepada Republik Indonesia.

Kini Irian Barat sudah masuk kekuasaan Republik Indonesia, jang berarti bahwa wilajah Republik Indonesia sudah bulat dari Sabang sampai Merauke, dan Keadaan Darurat Perang jang terkenal dengan sebutan S.O.B. sudah dihapuskan berkat perdjuangan rakjat dan pemuda Indonesia. Tetapi ini tidak berarti tjita-tjita pemuda telah tertjapai. Tugas berat jang membentang dihadapan pemuda, sebagai bagian rakjat Indonesia ialah menggunakan kemerdekaan sebagai „djembatan emas" untuk mentjapai masjarakat jang adil dan makmur. Hal ini bisa ditjapai bila ada kekuasaan jang sesuai dengan ekonomi jang hendak dibangun, ekonomi nasional jang selandjutnja menudju sosialisme di Indonesia sebagaimana digariskan oleh Presiden Sukarno dalam Manipol dan Deklarasi Ekonomi. Kekuasaan itu sebagai dinjatakan oleh Bung Karno, jalah kekuasaan Gotong Rojong, kekuasaan Front Nasional jang anti imperialis dan feodalisme dan jang berporoskan NASAKOM. Maka mendjadi kewadjiban pemuda jang terus memperdjuangkan tjita-tjitanja jang luhur untuk berdjuang terus agar terwudjudnja kekuasaan jang ditjita-tjitakan Bung Karno jang memang sama sekali sesuai dengan tuntutan revolusi Indonesia.'

Sudah tentu kemadjuan-kemadjuan jang besar, serta sukses jang besar jang telah ditjapai oleh pemuda Indonesia selama perdjuangan hampir setengah abad ini mengandung banjak peladjaran jang berguna. Kalau dilihat keseluruhannja dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa perdjuangan pemuda Indonesia selama setengah abad ini menundjukkan kepada kita bahwa :

1. Pemuda, sesuai dengan usia dan sifat-sifatnja jang ingin mengedjar kemadjuan, jang berani, djudjur dan militan selalu bergerak, ber-

Digitized by Google

djuang untuk mengedjar tjita-tjitanja jaitu mentjapai dunia baru jang adil dan makmur, dunia jang damai dimana terdapat persahabatan antara rakjat dan pemuda seluruh dunia, dimana pemuda dapat mengenjam masa mudanja dengan penuh kebahagiaan, mengembangkan bakat dan ketjerdasannja. Untuk inilah maka pemuda dengan setia pada sumpahnja berdjuang gigih untuk mentjapai Indonesia jang merdeka penuh, demokratis sebagai langkah untuk mentjiptakan masjarakat Indonesia jang adil dan makmur.

2. Didalam memperdjuangkan tjita-tjitanja, pemuda sebagai bagian dari rakjat Indonesia bukan hanja dipengaruhi arus perdjuangan nasional umumnja, tetapi djuga sebaliknja mempengaruhi perdjuangan nasional umumnja. Sikap-sikap, tindakan dan langkah-langkah jang bersifat patriotik, heroik jang sesuai dengan tuntutan djamannja dapat mempengaruhi mendorong madju lebih pesat djalannja arus perdjuangan nasional, seperti peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928, peristiwa kegiatan pemuda sekitar proklamasi kemerdekaan 1945, peristiwa sekitar mobilisasi pemuda untuk melaksanakan TRIKORA, dll. Ini menundjukkan arti penting dan vitalnja gerakan pemuda dan massa pemuda di Indonesia dalam rangka perdjuangan nasional umumnja.
3. Dalam bidang keorganisasian kita melihat adanja suatu proses konsentrasi jang menudju kepersatuan, dan deferensiasi jang kemudian berkembang lagi mendjadi konsentrasi jang bersifat federatif. Hal ini disebabkan karena kenjataan bahwa pemuda sebagai bagian dari rakjat Indonesia djuga dipengaruhi oleh kedudukan sosial keluarganja, oleh hubungan sosialnja sendiri, oleh pendidikannja, oleh kepertjajaan agama dsb-nja. Dari keadaan ini timbullah berbagai organisasi jang pasti dan diperlukan dari pemuda-pemuda kalangan rakjat pekerdja, dari peladjar, mahasiswa, dan berbagai lapisan dan golongan, dan pemuda jang menganut berbagai kepertjajaan agama dll. Organisasi pemuda seperti ini memang perlu untuk menghimpun massa pemuda dari kalangannja. Tetapi walaupun perlu adanja berbagai organisasi pemuda mereka semua harus dipersatukan oleh semangat perdjuangan untuk mentjapai Indonesia Merdeka jang penuh dan demokratis, dan karenanja dapat bersatu dan kerdjasama dalam bentuk badan kerdjasama atau badan federatif.
4. Karena berbagai organisasi pemuda mempunjai programnja sendiri jang bisa berbeda satu sama lain, maka dalam melakukan kerdjasama perlu adanja program bersama jang dapat disetudjui bersama dan didjadikan landasan perdjuangan bersama dan jang harus ditaati

Digitized by Google

bersama. Program bersama seperti Sumpah Pemuda, Proklamasi Kemerdekaan R.I., Manipol ternjata telah memainkan peranan jang penting dalam menjatukan pemuda Indonesia, baik dalam organisasi maupun dalam tindakan. Sebaliknja ketiadaan pegangan, atau lepas dari pegangan program bersama jang patriotik dan demokratis ini maka persatuan bisa mendjadi rusak dan kekuatan pemuda tak dapat disatukan dengan baik. Untuk mewudjudkan persatuan ini pemuda harus berdjuang melawan politik pemetjah belahan dari kaum reaksioner dan kaum imperialis. Ketjuali aksi bersama jang berdasarkan program bersama, perlu adanja solidaritas antar organisasi pemuda dalam memperdjuangkan kepentingan chususnja jang adil dan jang sesuai dengan tuntutan sosial. Dengan demikian maka kerdjasama dan persatuan bukan hanja berdiri diatas dasar jang umum tetapi konkrit dan hidup, jang mempererat kerdjasama dan persatuan mendjadi kuat dan kokoh.

5. Dalam berdjuang untuk mentjapai tjita-tjitanja pemuda Indonesia menghadapi musuh jang bersifat internasional, jaitu imperialisme, neo-kolonialisme. Karenanja untuk mengalahkan musuh bersama ini pemuda Indonesia bukan hanja perlu dan harus menggalang persatuan nasional, tetapi djuga perlu harus menggalang persatuan internasional, persatuan antar bangsa, serta aksi bersama serta solidaritas bersama dalam memperdjuangkan kepentingan bersama. Bagi pemuda Indonesia perlu dan harus memberi perhatian jang besar akan solidaritas terhadap perdjuangan rakjat termasuk pemuda Asia, Afrika dan Amerika Latin dalam menghadapi usaha neo-kolonialisme. Perdjuangan untuk menghalaukan dan mengalahkan neo-kolonialisme adalah sjarat mutlak bagi suksesnja perdjuangan untuk mentjapai kemerdekaan nasional jang penuh dan demokratis.
6. Dalam perdjuangan untuk kemerdekaan nasional jang penuh dan sosialisme di Indonesia maka bagi pemuda perlu mendjadi seorang patriot jang sedjati dan sekaligus mendjadi seorang internasionalis. Ini berarti bahwa bagi seorang pemuda Indonesia harus mendjadi seorang Manipolis sedjati jang bertjita-tjitakan sosialisme ilmu.

Inilah pengalaman dan kesimpulan dari perdjuangan pemuda selama Setengah abad, jang melalui djalan berliku-liku, pasang surut serta korban jang besar. Menarik pengalaman serta menggunakan pengalaman ini untuk menuntun kegiatan pemuda selandjutnja adalah suatu tjara untuk mempertjepat datangnja kemenangan bagi perdjuangan pemuda, dengan tidak perlu mengulangi segala kekurangan serta kesalahan dari masa silam sebagaimana jang dinjatakan setjara arif oleh Bung Karno jang ter

Digitized by Google

tera dalam halaman muka buku ini bahwa : *„Hanja bangsa jang dapat memetik peladjaran dari masa silam, dan tjakap mempergunakan pengalaman-pengalamannja dalam menghadapi masa depan, dapatlah bangsa itu mendjadi bangsa jang besar".*

Demikianlah djuga pemuda Indonesia, sebagai warga Bangsa Indonesia harus dapat menggunakan petundjuk Bung Karno jang arif ini, agar perdjuangannja sampai ke-kemenangan.

Kemenangan bagi tjita-tjita pemuda Indonesia jang besar itu pasti tertjapai karena pemuda Indonesia jang setia terhadap tradisi revolusionernja terus madju berdjuang, untuk melawan dan melenjapkan segala keterbelakangan zaman

Digitized by Google

Digitized by Google

BUKU JANG DIPAKAI UNTUK MENJUSUN

1. Sedjarah Indonesia. Djilid I, II. Sanusi Pane. Terbitan Perpustakaan Perguruan P.P. &. K. Djakarta th. 1956.
2. Indonesia. Djilid I. Ir. S. J. Rutgers dan A. Huber. Terbitan „Pegasus" Amsterdam th. 1937.
3. Indonesia. Djilid II. Ir. S.J. Rutgers. Terbitan „Pegasus" Asmterdam th. 1947.
4. Imperialisme Tingkat Tertinggi Kapitalisme. W.I. Lenin. Terbitan Jajasan „Pembaruan" Djakarta th. 1958.
5. De Nationalistische Beweging in Nederlands-Indie. J. Th. Petrus Blumberger. Terbitan „HD. Tjeenk & Willink & Zoon" Haarlem th. 1935.
6. Sedjarah Pergerakan Nasional Indonesia. Mr. Susanto Tirtoprodjo Terbitan PT. Pembangunan Djakarta th. 1962.
7. Gedenboek Jong-Java. Terbitan Pedoman Besar Jong-Java Djakarta th. 1930.
8. Dibawah Bendera Revolusi. Ir. Sukarno. Terbitan Republik Rakjat Tiongkok th. 1961.
9. Sarinah. Dr Ir. Soekarno. Terbitan „Jajasan Pembangunan" Djakarta th. 1961.
10. The Communist Uprising of 1926—1927 in Indonesia. Harry J Benda and Ruth T. MC Vey. Terbitan Cornell University Ithaca New York th. 1960.
11. Overzicht van de Ontwikkeling der Nationalistische Beweging in Indonesia. Dr J.M. Pluvier. Terbitan W. van Hoeve ss Gravenhagen th. 1953.
12. 'De Communistische Beweging in Nederlandsch-Indie. J. Th. Petrus Blumberger. Terbitan HD. Tjeenk & Willink & Zoon Haarlem th. 1935.
13. Nationalism and Revolution in Indonesie. George Mc. Turman Kahin Terbitan Cornell University Press Ithaca New York th. 1950.
14. The Left Wing in South East Asia. Virginia Thomson — Richard Adloff Den Haag th. 1955

Digitized by Google

15. Nederlands Indie Contra Japan. Terbitan De Krijgsgeschiedkundige Sectie van het Hoofdkwartier van de Generale Staff KNIL.
16. Japan's Colonialism and Indonesie. M.A. Azis. Terbitan Martinus Nijhoff Den Haag th. 1955.
17. A History of South East Asia. D.G.E. Hall. Terbitan Mac Millan & Co Lth" London th. 1955.
18. Menudju Kemerdekaan. Sedjarah Pergerakan Indonesia sampai th. 1942 D.M.C. Koch. Terbitan Jajasan Pembangunan Djakarta th. 1951.
19. Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945. Sidik Kertapati. Terbitan Jajasan Pembaruan Djakarta th. 1961.
20. Peta dan Peristiwa Rengasdengklok. Umar Bachsan.
21. Perlawanan Bersendjata Terhadap Fasisme Djepang. Soehoed Prawiroatmodjo Kolonel T.N.I., Merdeka Press th. 1953.
22. Gerakan Anti Fasis. Wikana.
23. Indonesian Society in Transition. Prof. Wertheim. Terbitan Sumur Bandung th. 1955.
24. Sedjarah Singkat Berdirinja Negara R.I. Prof. AG. Pringgodigdo
25. Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Ki Hadjar Dewantoro.
26. Kedjadian-kedjadian Pada Sebelum dan Hari Proklamasi. B.M Diah. Terbitan Merdeka Press.
27. Buku „Republik Indonesia" Kotapradja Djakarta Raja. Terbitan Kementerian Penerangan Republik Indonesia.
28. Buku „Republik Indonesia" Propinsi Djawa Barat. Terbitan idem.
29. Buku „Republik Indonesia" Propinsi Djawa Tengah. Terbitan idem
30. Buku „Republik Indonesia" Daerah Istimewa Jogjakarta. Terbitan idem.
31. Buku „Republik Indonesia" Propinsi Djawa Timur. Terbitan idem
32. Buku „Republik Indonesia" Propinsi Sumatra Selatan. Terbitan idem.
33. Buku „Republik Indonesia" Propinsi Sumatra Tengah. Terbitan idem.
34. Buku „Republik Indonesia" Propinsi Atjeh. Terbitan idem.
35. Buku „Republik Indonesia" Propinsi Kalimantan. Terbitan idem.
36. Buku „Republik Indonesia" Propinsi Nusa Tenggara. Terbitan idem
37. Buku „Republik Indonesia" Propinsi Maluku. Terbitan idem.
38. Kisah Gerilja Kalimantan. Kolonel H. Hasan Basri. Terbitan Jajasan Lektur Lembang Mangkurat Bandjarmasin th. 1961.
39. Risalah Gerakan Pemuda. Hardjito. Terbitan Pustaka Antara Djakarta 1952

Digitized by Google

40. Kumpulan Madjalah Revolusioner tahun-tahun 1946—1948.
41. Kumpulan Madjalah „Demokrasi" Surabaja tahun² 1949—1950.
42. Kumpulan Madjalah „Pemuda" tahun² 1951, 1952, 1953, 1954, 1955, 1956. Terbitan Djawatan Pendidikan Masjarakat Bagian Pemuda dari Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan.
43. Kumpulan Madjalah „Djawa Baru" tahun-tahun 1943, 1944, 1945. Terbitan Djawa Sijnboen Sja Djakarta.
44. Dokumentasi Perdjuangan Pemuda Indonesia. A.M. Hardjono. Terbitan Toko Buku „Islamijah" Medan th. 1950.
45. Pergerakan Pemuda Dalam Perdjuangan Rakjat. Terbitan Intelect Baru th. 1950.
46. Risalah Pemuda. Terbitan Badan Koordinasi Pemuda Indonesia th. 1950.
47. Pergerakan Pemuda di Indonesia. Terbitan Kementerian Penerangan Republik Indonesia th. 1950.
48. Lukisan Revolusi. Terbitan Kementerian Penerangan Republik Indonesia th. 1949.
49. 14 April Hari Solidaritet Internasional Pemuda dan Peladjar Anti Fasis Franco Spanjol. Terbitan Generasi Baru Djakarta th. 1954.
50. Buku Peringatan Persatuan Peladjar Demobilisan. Terbitan Persatuan Peladjar Demobilisan th. 1955.
51. The Asian African Student' Contference. Terbitan The Indonesian National Preperatory Comittee For Asian-African Student' Conference. th. 1957.
52. Aktivitet Subversif di Indonesia Jungschlager dan Schmidt. Terbitan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.
53. Seminar Pemuda Djakarta Raya. Terbitan Panitia Seminar Pemuda Djakarta Raja th. 1957.
54. Manusia dan Masjarakat Baru Indonesia (Civics). Terbitan Departemen P.P. &. K. th. 1960.
55. Kembali Kepada Djiwa Proklamasi 1945. Notosutardjo. Terbitan Harian Pemuda Djakarta th. 1959.
56. Tudjuh Bahan Pokok Indoktrinasi. Terbitan Dewan Pertimbangan Asung Republik Indonesia th. 1961.
57. Re So Pim (Pidato Presiden th. 1961). Terbitan Departemen Penerangan Republik Indonesia.
58. Tahun Kemenangan (Takem) Pidato Presiden pada th. 1962. Terbitan idem.

Digitized by Google

59. Menudju Persatuan Pemuda jang luas. Terbitan Jajasan Generasi Baru th. 1957.
60. Pemuda Pengawal Kemerdekaan Nasional Indonesia. Terbitan Jajasan Generasi Baru th. 1957.
61. Taman Siswa 30 Tahun. Terbitan Taman Siswa. Jogjakarta th. 1956
62. Program Kerdja Sama Pemuda-Militer. Terbitan BKSPM th. 1957.
63. Sumbangan Pemuda Atjeh pada Kongres Pemuda Seluruh Indonesia. Terbitan Penguasa Perang Daerah Atjeh th. 1960.
64. Pengantar Kongres Pemuda Seluruh Indonesia. Terbitan Seksi Penerangan Panitia Pusat Kongres Pemuda Seluruh Indonesia th. 1960
65. Keputusan Kongres Pemuda Seluruh Indonesia di Bandung. Terbitan Sekretariat Panitia Kongres Pemuda Seluruh Daswati I. Djawa Tengah.
66. Pembebasan Irian Barat. Terbitan Departemen Penerangan Republik Indonesia th. 1962.
67. 5 Tahun Pandu Rakjat Indonesia. Terbitan Badan Penerbit Pandu Rakjat Indonesia Djakarta th. 1950.
68. Kumpulan Berita „Antara" dari tahun 1951 sampai dengan tahun 1962.
69. Kumpulan Surat-kabar², Suluh Indonesia, Harian Rakjat, Merdeka, Duta Masjarakat, Warta Bhakti dari tahun-tahun 1951 sampai dengan tahun 1962.
70. Bahan-bahan dari berbagai surat kabar tahun-tahun 1945—1948 jang terbit di Jogjakarta.
71. Keterangan dari berbagai tokoh jang bersangkutan.

Digitized by Google

Digitized by Google

Digitized by Google

Digitized by Google

Pertjetakan
P.N. BALAI PUSTAKA
B. P. No. 131 — '64

Digitized by Google

Digitized by Google

Digitized by Google

UNIVERSITY OF MICHIGAN
3 9015 06443 3108

Digitized by Google